

# Jurnal VISIPENA

Volume 9, Nomor 2, Desember 2018



**Diterbitkan Oleh:**  
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**  
**STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh**



**JURNAL**  
**VISIPENA**

Volume 9, Nomor 2, Desember 2018

**Penanggungjawab**

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Lili Kasmini

**Ketua Penyunting**

Kepala LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Intan Kemala Sari

**Penyunting**

Lili Kasmini  
Musdiani  
Isthifa Kemal  
Zainal Abidin Suarja  
Syarfuni  
Intan Kemala Sari  
Gio Mohamad Johan  
Yusrawati JR Simatupang

**Desain Sampul**

Eka Rizwan

**Web Designer**

Achyar Munandar

**Alamat Redaksi**

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh  
Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id  
Laman: <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/>

**Diterbitkan Oleh:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
STKIP Bina Bangsa Getsempena

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume 9, Nomor 2, Desember 2018 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-9 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena memuat 17 hasil penelitian, yaitu:

1. Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah, merupakan hasil penelitian Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, dan Kurniawati (Universitas Negeri Jakarta)
2. The Role Of Kyai's Leadership In Preparing Quality Santri (Case Study Of Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School), merupakan hasil penelitian Yayat Suharya, Agustinah, dan Diyah Yuli Sugiarti (Universitas Islam 45 Bekasi)
3. Peningkatan Kemampuan Mencatat (*Note Taking*) Teks Bahasa Inggris dengan Format Cornell, merupakan hasil penelitian Yuniarti dan Ika Kana Trisnawati (Universitas Muhammadiyah Aceh)
4. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Tingkat Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Susilawati dan Muhammad Sulhan (Universitas Indraprasta PGRI)
5. Arah Pendidikan Masa Depan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik, merupakan hasil penelitian Baharuddin (Universitas Muhammadiyah Makassar)
6. Evaluasi Program Pelatihan Manajemen (*Management Training*) Level I Pada Sekolah Pembentukan Perwira Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Polri di Kota Sukabumi Jawa Barat, merupakan hasil penelitian Sutarjo Paring (Universitas Negeri Jakarta)
7. Kemampuan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Pengawasan Kinerja Kepala Sekolah Tingkat SMP di Kabupaten Pidie, merupakan hasil penelitian Basri (Universitas Jabal Ghafur)
8. The Effect Of Leadership Style and Work Planning On Puskesmas Performance (Study of Implementation Indonesia Healthy Program in 2019), merupakan hasil Faisal Marzuki, Handono Mardiyanto (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta) dan Diyah Yuli Sugiarti (Universitas Islam 45 Bekasi).
9. Korelasi Pemahaman Konsep Bilangan Pecahan Terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu, merupakan hasil penelitian Niken Vioreza (STKIP Kusuma Negara)
10. Peranan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam Memberikan Penataran dan Bimbingan Perkawinan di Kantor Urusan Agama

- (KUA) Kabupaten Maros (Studi Kasus di Kecamatan Turikale), merupakan hasil penelitian Sumiati (Universitas Muhammadiyah Makassar)
11. Pengaruh Supervisi dan Kepercayaan Terhadap Komitmen Organisasi Pada Guru SMA Negeri Se Kota Bekasi, merupakan hasil penelitian Purwani Puji Utami (STKIP Kusuma Negara)
  12. Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Berdasarkan Standar ACRL Melalui Pemanfaatan Multimedia Bagi Guru Sekolah Dasar, merupakan hasil Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Gio Mohamad Johan, dan Lili Kasmini (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
  13. Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi, merupakan hasil penelitian Krisna Anggraeni dan Devi Afriyuni Yonanda (Universitas Majalengka)
  14. Permainan Tradisional “*Kaulinan Barudak*” Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersikap Empatisiswa Kelas V Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Fajar Nugraha dan Riza Fatimah Zahrah (Universitas Perjuangan Tasikmalaya)
  15. Pengaruh Perasaan, Ketertarikan dan Keterlibatan Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik Pada SMA Paba Binjai, merupakan hasil penelitian Andy Hakim dan Saiful Amir (Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara)
  16. Pengembangan Model Latihan Kombinasi *Dribbling* dan *Shooting* dalam Permainan Sepakbola Di Sekolah Sepakbola (SSB) Unibraw '82 Malang, merupakan hasil penelitian Yulianto Dwi Saputro, Sudarsono, dan Luthfie Lufthansa (IKIP Budi Utomo Malang)
  17. Evaluasi Program Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri Pandeglang, merupakan hasil penelitian M. Rosi Siunaparri Djadjas, Kurniawati, dan Umasih (Universitas Negeri Jakarta)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Desember 2018

Ketua Penyunting

## DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, dan Kurniawati Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah	215
Yayat Suharya, Agustinah, dan Diyah Yuli Sugiarti The Role Of Kyai's Leadership In Preparing Quality Santri (Case Study Of Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School	236
Yuniarti dan Ika Kana Trisnawati Peningkatan Kemampuan Mencatat ( <i>Note Taking</i> ) Teks Bahasa Inggris dengan Format Cornell	247
Susilawati dan Muhammad Sulhan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Tingkat Sekolah Dasar	261
Baharuddin Arah Pendidikan Masa Depan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik	274
Sutarjo Paring Evaluasi Program Pelatihan Manajemen ( <i>Management Training</i> ) Level I Pada Sekolah Pembentukan Perwira Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Polri di Kota Sukabumi Jawa Barat	287
Basri Kemampuan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Pengawasan Kinerja Kepala Sekolah Tingkat SMP di Kabupaten Pidie	306
Faisal Marzuki, Handono Mardiyanto dan Diyah Yuli Sugiarti The Effect Of Leadership Style and Work Planning On Puskesmas Performance (Study of Implementation Indonesia Healthy Program in 2019	316
Niken Vioreza Korelasi Pemahaman Konsep Bilangan Pecahan Terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu	330
Sumiati Peranan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam Memberikan Penataran dan Bimbingan Perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Maros (Studi Kasus di Kecamatan Turikale)	342

Purwani Puji Utami Pengaruh Supervisi dan Kepercayaan Terhadap Komitmen Organisasi Pada Guru SMA Negeri Se Kota Bekasi	358
Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Gio Mohamad Johan, dan Lili Kasmini Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Berdasarkan Standar ACRL Melalui Pemanfaatan Multimedia Bagi Guru Sekolah Dasar	374
Krisna Anggraeni dan Devi Afriyuni Yonanda Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi	385
Fajar Nugraha dan Riza Fatimah Zahrah Permainan Tradisional “ <i>Kaulinan Barudak</i> ” Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersikap Empatisiswa Kelas V Sekolah Dasar	396
Andy Hakim dan Saiful Amir Pengaruh Perasaan, Ketertarikan dan Keterlibatan Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik Pada SMA Paba Binjai	406
Yulianto Dwi Saputro, Sudarsono, dan Luthfie Lufthansa Pengembangan Model Latihan Kombinasi <i>Dribbling</i> dan <i>Shooting</i> dalam Permainan Sepakbola Di Sekolah Sepakbola (SSB) Unibraw '82 Malang	427
M. Rosi Siumaparri Djadjas, Kurniawati, dan Umasih Evaluasi Program Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri Pandeglang	435

## PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

<sup>1)</sup>Maulana Yusuf A, <sup>2)</sup>Nurzengky Ibrahim, dan <sup>3)</sup>Kurniawati  
<sup>1,2,3)</sup>Universitas Negeri Jakarta  
Email: Arrasuly72@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Komponen-komponen yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: 1) Koleksi apa saja yang ada di museum Perumusan Naskah Proklamasi dan museum Kebangkitan Nasional yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, 2) Bagaimana guru memanfaatkan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah, dan 3) Apa saja kendala pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sumber sejarah museum Perumusan Naskah Proklamasi dan museum Kebangkitan Nasional sebagai Sumber Belajar. Penelitian ini dilakukan di SMAN 27 Jakarta, SMAN 4 Jakarta, SMAN 76 Jakarta dan SMAN 89 Jakarta. Sumber data terdiri atas informan (Kepala Museum, Pengelola Museum, Kepala Sekolah, Guru Sejarah, Siswa [kelas XI IPS dan MIPA]), dokumen (silabus, RPP, dan dokumen lain yang dapat mendukung penelitian ini), serta tempat dan peristiwa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis data dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

**Kata Kunci:** *Museum, Sumber Belajar, dan Pembelajaran Sejarah*

### Abstract

*This aims of the research is for describes The Utilization of Museum as learning resources for history learning in DKI Jakarta. This research uses qualitative method with descriptive research type. The components of this research is: 1). What a collection of Museum Perumusan Naskah Proklamasi and Museum Kebangkitan Nasional that can be used as learning resources, 2). How teachers use museum collection as history learning resources, 3). What a problems in history learning by using history resources of Museum Perumusan Naskah Proklamasi and Museum Kebangkitan Nasional as learning resources. The research was conducted in SMAN 27 Jakarta, SMAN 4 Jakarta, SMAN 76 Jakarta, and SMAN 89 Jakarta. The data sources consist of informants ( Head of The Museum, Historical Resource Management, Headmaster, Historical Teachers, Students [Class XI IPS and MIPA]), documents (syllabus, RPP, and other documents that can support this research), as well as places and events. Data collection techniques used interview techniques, observation, and document analysis. Data validity using triangulation. Data analysis uses interactive analysis with three stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing that interact with data collection cycle.*

**Keywords:** *Museum, Learning Resources, Teaching and History*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015

Pasal 1, yang berbunyi: “*Museum didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan,*

*memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat*". Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Pasal 1, yang disebutkan, Museum merupakan sebuah institusi permanen yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat pada masa lampau.

Dewasa ini masyarakat dan kalangan pendidikan hanya memandang museum sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaan benda-benda bersejarah. Banyak sekolah yang hanya memberikan pelajaran sejarah melalui buku atau kegiatan di dalam kelas. Belajar merupakan bagian hidup manusia yang berlangsung seumur hidup dalam segala situasi dan kondisi yang dilakukan di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, Belajar adalah perilaku responsive yang kuat terhadap informasi baru sepanjang kehidupan manusia. (Basri Hasan, 2015: 13).

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat memberikan respon yang positif pada mata pelajaran sejarah, baik sejarah lokal, sejarah nasional dan sejarah dunia. Diantaranya yaitu pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Istilah pembelajaran sangat berkaitan dengan belajar. Menurut Anderson dan Krathwohl

pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menemukan pengetahuan. (Anderson dan Krathwohl, 2010: 94). Proses interaksi guru dan siswa didalam pembelajaran akan menghasilkan perubahan melalui latihan dan pengalaman.

Mengacu pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, sejarah adalah Ilmu Pengetahuan yang mengkaji tentang asal-usul, peranan serta perkembangan manusia di masa lalu hal ini berdasarkan metode dan metodologi analisis. Pengetahuan masa lalu tersebut memiliki nilai-nilai kearifan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter, kecerdasan dan kepribadian siswa. Kemudian, dijelaskan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal tersebut dalam diwujudkan dengan melakukan kunjungan ke museum, karena museum merupakan tempat peninggalan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar atau Ilmu Pengetahuan.

Dalam pembelajaran guru dituntut untuk memahami hakekat materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Dalam pembelajaran sejarah guru sering menggunakan pendekatan-pendekatan yang

tepat dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh, malas, serta bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah, akan muncul karena aktif dalam memaknai sejarah apalagi jika bersentuhan langsung dengan kenyataan terdekat, seperti penulisan sejarah lokal. Melalui kajian sejarah siswa memperoleh gambaran latar belakang kehidupan sekarang, sehingga belajar tentang masa lalu memberikan pemahaman bahwa terdapat kontinuitas dengan kehidupan sekarang.

Pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kedudukan guru sebagai pengajar, karena guru merupakan peran aktif dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kinerja, kompetensi serta kekreatifitasan yang mendalam untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah agar mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, serta mampu memotivasi siswa. (Aman, 2011: 95). Guru sejarah dituntut untuk memiliki kemampuan dan kinerja yang baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Selain itu, guru harus memiliki kewajiban dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya, agar siswa lebih

termotivasi dan bergairah dalam belajar sejarah.

Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami serta menjelaskan proses perkembangan dan perubahan pada tatanan keberagaman budaya dan masyarakat dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Dalam pembelajaran sejarah di kelas, guru adalah sebagai faktor utama guna pembelajaran sejarah tidak terkesan bosan bagi siswa. Selain itu harus didukung juga dengan sumber-sumber sejarah agar proses pembelajaran sejarah berjalan dengan baik. Pada awalnya, museum bermula sebagai tempat untuk menyimpan koleksi, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan manusia semakin membutuhkan bukti-bukti yang otentik mengenai catatan sejarah kebudayaan.

Kenyataan pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Jakarta, sudah berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai yaitu untuk mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa serta memberikan nilai-nilai moral terhadap generasi masa kini. Kondisi ini juga didukung oleh

kreatifitasnya guru untuk memanfaatkan museum perumusan naskah proklamasi dan museum kebangkitan nasional yang dapat digunakan dan dipelajari sebagai sumber sejarah.

Museum Perumusan Naskah Proklamasidahulunya merupakan kediaman Laksamana Muda Maeda yang digunakan sebagai tempat perumusan naskah proklamasi. Peristiwa tersebut merupakan salah satu rangkaian sejarah yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia karena disinilah awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia memanfaatkan jatuhnya bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki di Jepang untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Selain terjadi Peristiwa Perumusan Naskah Proklamasi, kediaman Laksamana Muda Maeda ini pada tanggal 17 November 1945, awal perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia disepakati sebagai tempat perundingan antara pihak Indonesia dengan Belanda. Di dalam gedung tersebut terdapat ruangan, mebel kuno, dan aksesoris yang menggambarkan suasana serupa peristiwa perumusan naskah proklamasi. Gedung ini telah dihuni oleh beberapa penghuni yang berbeda. (<http://www.munasprok.or.id/#sejarah>)

Museum Kebangkitan Nasional merupakan cikal bakal berdirinya sekolah kedokteran di Indonesia. Bermula dari pemberantasan berbagai penyakit menular

di daerah Banyumas dan Purwokerto yang tidak dapat ditangani oleh tenaga medis pemerintahan Hindia Belanda dan pengobatan-pengobatan tradisional. Akhirnya didirikanlah Sekolah Dasar Jawa di Rumah Sakit Militer Weltevreden untuk mendidik beberapa anak Bumiputra menjadi pembantu dokter Belanda.

Karena dinilai mengganggu kenyamanan rumah sakit, sehingga dibangunlah sebuah gedung baru di samping rumah sakit militer. Gedung baru tersebut mulai resmi digunakan dengan nama STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandshce Artsen) atau Sekolah Kedokteran Bumiputra. Selain sebagai tempat belajar, di gedung ini juga pernah terjadi peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya diantaranya adalah terbentuknya organisasi-organisasi dan juga tempat tokoh-tokoh pergerakan menimba ilmu. (Hadisutjipto, 2009: 15)

Berdasarkan penjelasan di atas maka Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber sejarah memiliki arti sangat penting dalam pembelajaran sejarah, diantaranya *Pertama*, meningkatkan efektifitas pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Jakarta. *Kedua*, memudahkan guru sejarah dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah secara bervariasi. *Ketiga*, dengan

mengetahui sumber sejarah lokal, siswa akan lebih terbentuk kesadaran dan wawasannya untuk belajar sejarah. Dan *Keempat*, identitas Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Kebangkitan Nasional lebih dikenal dan terekspos dengan baik dalam pembelajaran sejarah.

## **METODE**

Penelitian ini Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sumanto, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan permasalahan yang ada, seperti kondisi dan hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 2014: 179)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung di Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Kebangkitan Nasional. Kemudian peneliti mencari informasi-informasi lisan dari pihak pengelola dan masyarakat sekitar Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Kebangkitan Nasional dengan menggunakan teknik wawancara, serta sumber tertulis seperti dokumen, arsip, majalah dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap 28 (dua puluh delapan) *informan*, terdiri dari kepala museum, pengelola museum, kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah, dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Data yang digali berfokus pada kebijakan dan implementasi program pemanfaatan museum seperti perencanaan tujuan, materi, metode atau strategi dan kelompok pelaksanaan, serta sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program pemanfaatan museum.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk menjangkau, mengkaji dan menelaah data-data yang berhubungan dengan dokumen tertulis berupa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah, data keadaan peserta didik, guru, dan data skunder lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, seperti yang digagas oleh Miles dan Huberman (1992: 15-21), dengan langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan empat langkah pengujian yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Kriteria pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi (sumber dan teknik), pengecekan sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini mengacu pada subfokus penelitian yaitu peranan guru sejarah dan siswa dalam memanfaatkan koleksi-koleksi museum dan mengintegritaskan materi sejarah di DKI Jakarta.

### Koleksi Museum yang dapat dimanfaatkan Sebagai Sumber Belajar

Museum merupakan tempat penyimpanan, perawatan dan pemanfaatan koleksi-koleksi yang merupakan peninggalan sejarah agar sejarah dan budaya tetap terlindungi. Selain menjadi warisan budaya dan sejarah, koleksi-koleksi tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, seperti yang dikatakan oleh Bapak JP: (Wawancara dengan Bapak Jaka Perbawa selaku *quarto* di Museum Perumusan Naskah Proklamasi pada 7 Maret 2018 pukul 14.10 WIB)

“...setiap museum pasti memiliki koleksi benda-benda bersejarah, dan koleksi-koleksi yang berada di museum dapat digunakan oleh anak-anak sebagai pengetahuan baru dan pelajaran baru bagi mereka.”

Selain itu, museum juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar dengan menyesuaikan materi pelajaran. Penggunaan museum sebagai sumber belajar disebabkan oleh kompleksitas

media yang tersedia sebagai penjelasan suatu peristiwa. Hal ini memberikan kemudahan siswa dalam memahami koleksi yang pameran. (Umi Hartati: 2016).

Menanggapi mengenai pemanfaatan koleksi museum yang berada di Museum Perumusan Naskah Proklamasi Bapak Jaka Perbawa menyebutkan dan menjelaskan satu demi satu koleksi yang dipamerkan di Museum ini:

*Pertama*, Pakaian, yang memiliki bentuk seperti baju mantel. Baju mantel tersebut bermerek tuxedo, koleksi ini dipamerkan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pengunjung khususnya siswa, bahwa baju mantel ini digunakan oleh Suwiryo pada saat mendampingi Ir. Soekarno keluar negeri pada tahun 1955-1956.

*Kedua*, Buku, Salah satu Buku yang dipamerkan di Museum ini mengenai tentang proses perumusan Proklamasi sampai Geswi yang berisikan tentang pidato proklamasi yang diucapkan oleh P.J.M Presiden RI setiap tanggal 17 Agustus sejak tahun 1945-1963. Buku ini memiliki sampul yang berwarna biru tua dan diterbitkan oleh Yayasan Prapantja pada tahun 1963. Selain itu, ada juga buku yang membahas tentang sejarah bangsa Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan sampai penyerahan kedaulatan bulan Desember 1949, buku tersebut merupakan dokumentasi *historica*, sejarah dokumenter,

pertumbuhan dan perjuangan Negara Republik Indonesia. Buku ini dikarang oleh Oesman Roliby dan diterbitkan oleh Bulan Bintang Djakarta pada tahun 1953. Buku ini memiliki sampul berwarna hijau tua.

**Ketiga**, Rekaman yang dipamerkan pada Museum ini beragam jenisnya, diantaranya mulai dari kaset rekaman tentang pembacaan Proklamasi yang dibacakan oleh Ir. Soekarno dan diiringi dengan instrumentali lagu wajib, piringan hitam yang berisikan lagu Indonesia Raya yang dibuat pertama kalinya oleh W.R Supratman, kemudian film yang di rekam dalam bentuk kaset CD atau VCD, film tersebut berjudul Disini Poen Medan Perang, film ini mengisahkan tentang perjuangan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945. Serta bagaimana Bangsa Indonesia mengikuti pendidikan, HEHO, PETA, ROMUSA, Belajar Menanam Kapas, Menenun, dan lain-lain.

**Keempat**, Foto-foto yang dipamerkan di Museum ini cukup banyak salah satunya adalah foto pertemuan dan perundingan pertama antara pemerintah Indonesia dan Belanda di bawah pengawasan sekutu. Perundingan tersebut bertempat di markas besar inggris pada tanggal 17 November 1945. Selain itu, terdapat juga foto gedung proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur. Gedung proklamasi ini menjadi pusat kegiatan RI di

Jakarta, yang bertempat di Jalan Pegangsaan Timur nomor 56.

**Kelima**, Perabotan yang dipamerkan di Museum ini awalnya adalah perabotan milik Laksamana Muda Maeda pada saat proses perumusan naskah proklamasi berlangsung kemudian perabotan tersebut dihibahkan kepada pihak museum serta dijadikan sebagai koleksi museum, mulai dari kursi, lemari serta meja. Contohnya adalah Dresoir, dresoir ini terbuat dari kayu dengan permukaannya seperti kayu berlapis. Bagian belakang dresoir ini mempunyai dua kaki di bagian sudut berbentuk lurus, sedangkan bagian depan terdapat tiga kaki yang bagian bawahnya berbentuk ukiran kaki burung yang sedang mencengkram lima buah. Dresoir ini mempunyai empat buah laci dan dibawahnya terdapat empat pintu. Kemudian ada juga kursi pengesahan yang terbuat dari kayu jati dengan busa dan dilapisi kulit berwarna coklat tua. Kursi ini merupakan salah satu kursi yang terletak pada ruangan, waktu pengesahan naskah proklamasi.

**Keenam**, Koran yang dipamerkan oleh Museum Perumusan Naskah Proklamasi yaitu koran yang sudah memiliki usia cukup lama. Adapun koran-koran tersebut diterbitkan dari penerbit yang berbeda, diantaranya adalah Koran Algemeen Indisch Dagblad, Koran Asia Raya, Koran Decaourant, Koran Harian

Indonesia, Koran Hong Po, Koran Indonesia, Koran Kung Yung Pau, Koran Sinar Pasoendan, Koran Sinpo, serta Koran Tjahaya.

**Ketujuh,** Poster merupakan salah satu koleksi Museum yang dipamerkan, adapun poster yang dipamerkan yaitu master poster Ir. Soekarno, Moh. Hatta dan Pangsar Jendral Soedirman. Ketiga poster ini berbentuk seperti vinyet, dari sisi belakang terlihat mereka menggunakan peci, sementara dari sisi depan tidak menggunakan peci. Poster ini berwarna hitam putih.

**Kedelapan,** Replika naskah tulisan tangan yang terbuat dari batu marmer dan berbentuk empat persegi panjang dengan warna putih menyerupai abu-abu. Begitu juga dengan replika Naskah Proklamasi hasil ketikan, yang diketik oleh Sayuti Melik dengan mengadakan perubahan tiga kata. Replika tersebut merupakan salah satu koleksi museum yang dipamerkan untuk sumber belajar.

**Kesembilan,** Patung-patung yang berada dipamerkan di Museum Perumusan Naskah Proklamasi merupakan sebuah penggambaran suasana pada proses perumusan naskah proklamasi berlangsung, dari patung-patung yang dipamerkan sebagai koleksi museum diantaranya patung Ir. Soekarno, Bung Hatta, dan Achmad Soebardjo yang sedang duduk dan merumuskan naskah proklamasi, serta

terdapat juga patung asayuti melik yang sedang mengetik naskah proklamasi bersama dengan B. M Diah yang sedang mendampingi.

**Kesepuluh,** Mata Uang yang berada di Museum Perumusan Naskah Proklamasi merupakan koleksi Museum yang dipamerkan, Museum ini memamerkan Uang kertas berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar putih dan motif hias berwarna merah. Pada bagian depan terdapat tulisan “Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia” membayar kepada pemegang surat ini. Dengan nominal uang kertas tersebut 25 rupiah, Dan pada bagian belakang uang kertas tersebut terdapat tulisan “PRRI” September 1959. Serta ditanda tangani oleh menteri keuangan dan terdapat juga nomor kode IR. 383366, disetiap sudut terdapat angka 25, dan bertulisan Arab serta cap. Kemudian ada mata uang yang berbentuk persegi panjang, berbahan dasar putih dengan motif hias coklat dan hijau, bagian depan kiri terdapat tulisan “Dai Nippon Teikoku Seihsu” Seratoes Roepiah”. Di samping kanan terdapat gambar bentuk burung garuda dan di atasnya Batara Guru, sebelah kiri patung singa berdiri. Kiri dan kanan bawah terdapat angka 100 dan kode SK. Bagian belakang terdapat gambar wayang (Janaka/Permadi) kiri dan kanan terdapat angka 100. Mata uang tersebut

digunakan dan berlaku pada masa dijajah oleh bangsa penjajah.

Ibu Elly Kusuma mengatakan bahwa koleksinya banyak yang dapat digunakan oleh siswa dari benda-benda peninggalan yang ada di Museum sampai informasi yang tertempel pada dinding Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Semuanya dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Ibu Elly Kusuma memberikan contoh koleksi museum yang dapat dimanfaatkan seperti diorama dan patung, koleksi tersebut bisa disaksikan oleh peserta didik secara langsung sebagai ilustrasi atau gambaran proses dilaksanakannya perumusan naskah proklamasi. Kemudian film perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan, dari film tersebut setiap peserta didik dapat melihat perjuangan para pahlawan dalam merebut hak kemerdekaan dari tangan penjajah dengan tujuan agar peserta didik dapat menghormati serta menjunjung tinggi perjuangan para pahlawan. Foto dan poster merupakan salah satu dokumentasi yang dipajang pada setiap Museum, sudah menjadi barang pasti bahwa foto atau poster menjadi penggambaran sebuah peristiwa pada masa lalu. (Wawancara dengan Ibu Elly Kusuma di SMAN 4 Jakarta pada 10 April 2018 pukul 09.40 WIB)

Sementara itu pendapat Bapak Iwan Purwanto mengenai koleksi Museum Perumusan Naskah Proklamasi:

“mengenai koleksi museum, sebenarnya seluruh koleksi yang ada di Museum Perumusan Naskah Proklamasi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, karena itu saya menugaskan anak-anak untuk mengunjungi Museum dengan membuat laporan yang berbentuk film pendek berdurasi 15 sampai 20 menit. Pada laporan tersebut saya meminta anak-anak seperti *guide* yang menjelaskan koleksi secara satu-persatu, kemudian direkam menjadi bentuk video atau film.”

Seluruh siswa yang dimintai konfirmasi mengenai pernyataan tentang koleksi Museum apa saja yang digunakan sebagai sumber belajar, dari tujuh orang siswa Kelas XI SMA Negeri 27 Jakarta yaitu AA, VR, NIR, dan MAA. (Wawancara dengan siswa kelas XI SMA Negeri 27 Jakarta pada 2 Mei 2018 pukul 10.20 WIB) Serta A, ZS, dan MS, dari SMA Negeri 4 Jakarta menyatakan bahwa Mesin Ketik, Panel, Film, Foto dan Uang digunakan sebagai sumber belajar. Siswa AA, VR, NIR, MAA, ZS, MS, dan A mengatakan koleksi tersebut memang memiliki arti penting dalam sejarah, dan koleksi-koleksi yang dipajang memberikan wawasan baru dan pelajaran yang mengesankan, karena tulisan itu ternyata tidak semuanya masuk dalam buku paket, bahkan di internetpun saya cari tidak

semuanya ada. Dari ketujuhnya membenarkan bahwa penugasan pada mata pelajaran sejarah yang diberikan oleh guru yaitu membuat film pendek, dan setiap siswa harus menjelaskan seluruh koleksi yang berada di Museum Perumusan Proklamasi seperti *guide*. (Wawancara dengan siswa SMAN 4 Jakarta pada 16 April 2018 pukul 09.16 WIB)

Selain Museum Perumusan Naskah Proklamasi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, Museum Kebangkitan Nasional juga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah serta museum ini memiliki banyak koleksi yang jumlahnya tidak kalah banyak dengan Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Ibu Titis Kuncoro mengatakan bahwa Museum Kebangkitan Nasional merupakan Museum yang terbesar letak bangunannya dibanding Museum lainnya (Museum yang dibawah pengelolaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), dan begitu juga dengan jumlah koleksinya. Karena koleksi Museum Kebangkitan Nasional sebenarnya terbagi menjadi 2 jenis. *Pertama*, koleksi mengenai peralatan kedokteran atau kesehatan yang lebih dikenal dengan STOVIA koleksi tersebut sebagian dihibahkan dari Rumah Sakit Gatot Subroto dan sebagian lagi dihibahkan dari masa Museum dijadikan tempat pendidikannya kedokteran pada tahun 1922. *Kedua*, koleksi mengenai didirikannya organisasi

pergerakan Budi Utomo. (Wawancara dengan Ibu Titis Kuncoro selaku *educator* di Museum Kebangkitan Nasional pada 18 April 2018 pukul 09.05 WIB)

Pendapat Ibu Siti Aisyah terhadap koleksi Museum Kebangkitan Nasional:

“sebenarnya koleksi di Museum ini sangat banyak sekali, namun untuk koleksi yang baru ter-*regist* yaitu 1000 koleksi, masih ada beberapa lagi koleksi yang belum ter-*regist* karena kita bingung mau dipamerkan dimana sedangkan tempatnya sudah tidak cukup. Selain itu, koleksinya juga banyak yang mirip-mirip.”

Menanggapi mengenai pemanfaatan koleksi museum yang berada di Kebangkitan Nasional Ibu Titis Kuncoro menyebutkan dan menjelaskan satu demi satu koleksi yang dipamerkan di Museum ini:

*Pertama*, uang Logam yang dipamerkan ini merupakan peninggalan bangsa Belanda / VOC yang mencetak uang logam sendiri di Dordrecht, Belanda dan uang logam ini berbahan perak. Pada 1 sisi terdapat lambing VOC dan pada sisi lain terdapat lambing provinsi Holland. Uang ini hanya berlaku untuk daerah dimana VOC berada. Selain itu, Pemerintah Hindia Belanda juga membuat uang sendiri yang disebut token perkebunan dengan satuan gulden dan cent, dengan nilai-nilainya yang dikenal dengan istilah ringgit ( $2\frac{1}{2}$  Gulden/Rupiah), suku (50 Sen), tali

(25 Sen), ketip atau picis (10 Sen). Kelip (5 Sen), dan benggol atau gobang (2<sup>1</sup>/<sub>2</sub> Sen).

**Kedua**, lukisan yang dipamerkan ini menggambarkan suasana saat masuknya pendidikan barat. Pada lukisan ini terlihat suasana saat murid-murid datang ke sekolah dan menimba ilmu disana. Serta ada pula lukisan seorang dokter pelopor yang sedang memeriksa para pasiennya.

**Ketiga**, pakaian merupakan salah satu koleksi yang dipamerkan di Museum ini. Beberapa pakaian yang dipamerkan di Museum ini diantaranya adalah kain jubah milik Sultan Thaha S. Jubah ini memiliki motif bergaris tebal yang berwarna coklat muda dan putih tulang. Selain itu ada juga Celana Laskar Wanita yang berwarna biru tua. Celana ini digunakan oleh Laskar Wanita Indonesia (LASWI) pada era penegakan Republik Indonesia.

**Keempat**, patung yang di pameran di Museum ini menggambarkan tentang wajah para tokoh atau pendiri pergerakan Budi Utomo hingga para pelajar sekolah kedokteran. Adapun patung yang dipamerkan pada Museum ini yaitu patung dada Ir. Soekarno, Soewarno, M. Soelaiman, M. Soleh, Gunawan, R. Angka, R Soetomo, Agus Salim, HOS Cokro Aminoto, Ki Hajar Dewantara, RA Kartini, Dr. Wahidin Sudirohusodo, Satiman Wirjosandjojo dan Dr. Soetomo. Namun dari semua patung yang ada di museum

kebangkitan nasional, ada juga patung-patung yang tidak diketahui namanya.

**Kelima**, senjata yang dipamerkan di Museum ini merupakan peninggalan sejarah, senjata tersebut pernah digunakan saat perang. Salah satu senjata yang dipamerkan di museum ini salah satunya adalah busur panah, senjata ini digunakan untuk menembakkan anak panah pada saat berburu atau perang. Busur panah ini berjenis *long bow* karena memiliki dimensi yang cukup panjang hampir sama dengan tinggi penggunanya. Selain busur panah, ada juga senjata lainnya yaitu meriam V.O.C. meriam ini pernah digunakan saat peperangan dalam menjajah Indonesia dan meriam ini merupakan senjata artileri berbentuk tabung yang dalam penggunaannya memerlukan bubuk mesiu untuk menembakkan proyektil. Masyarakat Indonesia mengenal meriam mulai saat Portugis membawanya ke nusantara, tepatnya sejak abad ke-16.

**Keenam**, miniatur yang dipamerkan di museum ini adalah miniatur tentang kapal portugis. Pada masa kepemimpinan Vasco da Gama, kapal ini digunakan oleh bangsa Portugis dalam mencari rempah-rempah. Selain itu, ada juga miniatur kapal pinisi. Kapal ini merupakan kapal layar tradisional di Indonesia yang berasal dari Bugis dan Makassar. Kapal ini terbuat dari kayu yang dirangkai tanpa menggunakan

paku. Hingga saat ini kapal ini masih ada di wilayah bagian Timur.

**Ketujuh,** perabotan yang terdapat di Museum ini dahulunya merupakan peninggalan dari asrama dan sekolah STOVIA, jadi tidaklah heran bila terdapat beberapa peninggalan sejarah berupa perabotan-perabotan di museum ini. Seperti tempat tidur pelajar STOVIA yang dahulunya dipakai pelajar STOVIA untuk tidur di asrama mereka. Selain itu, ada *bothekean*, *bothekean* merupakan lemari kecil berlaci yang biasa digunakan untuk menyimpan perhiasan serta pernak pernik.

**Kedelapan,** diorama merupakan koleksi yang menggambarkan sebuah peristiwa atau kondisi pada saat itu, Diorama di Museum ini yaitu Lahirnya Boedi Oetomo 1908 yang terdapat di ruang memorial boedi oetomo. Diorama tersebut menggambarkan keadaan saat deklarasi perkumpulan Boedi Oetomo pada 20 mei 1908. Kemudian juga ada diorama RA Kartini yang sedang mengajarkan pelajaran berbahasa pada para remaja.

**Kesembilan,** alat Kedokteran (STOVIA) banyak peninggalan sejarah berupa alat kedokteran di Museum ini. Diantaranya adalah alat pompa pernapasan, alat pencatat detak jantung, alat pembuat tablet dan meja yang digunakan untuk melakukan operasi. Selain itu, ada alat kedokteran yang masih berhubungan dengan perdukunan seperti jimat dan alat

dukun bayi. Peralatan tersebut digunakan pada masa penjajahan dan dihibahkan pada saat museum ini dijadikan sebagai sekolah kedokteran.

**Kesepuluh,** *vandel* merupakan bendera organisasi yang biasa diberikan sebagai kenang-kenangan atau peristiwa yang dianggap penting. Karena dahulunya Museum ini sering digunakan untuk perkumpulan atau pertemuan organisasi dan banyak organisasi yang berdiri digedung ini, sehingga Museum ini memiliki beberapa *vandel* diantaranya *vandel boedi oetomo*, *vandel Sarekat Islam*, *vandel kongres wanita Indonesia*, *vandel wanita taman siswa*, *vandel muhammadiyah*, *vandel muslimat NU*, *Vandel Jong Sumatranen Bond*, dan masih banyak lagi.

**Kesepuluh,** foto yang dipamerkan di Museum ini sangat banyak koleksi fotonya, diantaranya sebuah foto yang memperlihatkan *puteri-puteri jawa* yang sedang melakukan praktek memasak. Kondisi perempuan yang terbelakang menggerakkan beberapa kalangan masyarakat untuk mendirikan sekolah perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabat mereka. Di sekolah ini perempuan diajarkan keterampilan tangan dan memasak. Kegiatan belajar di sekolah perempuan ini juga lebih banyak praktek dibanding teori, sehingga perempuan dapat langsung menguasai pengetahuan yang

didapat dari sekolah dan dapat langsung mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Ada lukisan wajah dari tokoh-tokoh kebangkitan, seperti Dr. R. Soetomo, Kapitan Pattimura, Untung Siropati, Teuku Umar, Sisingamangaraja, Pangeran Diponegoro, Teungku Cuk Ditiro, Pangeran Antasari, Kartini, dan masih banyak lagi.

Ibu Sari Natallia mengatakan bahwa seluruh koleksi yang berada di museum (dipajang) semuanya dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, karena setiap benda-benda tersebut memiliki nilai masing-masing. Seperti diorama, dengan adanya koleksi tersebut siswa bisa membayangkan kondisi saat itu dan mengetahui tentang tokoh yang terlibat. Foto, dipamerkannya berbagai foto sebagai koleksi di Museum siswa dapat mengenal para tokoh yang memiliki jasa dan mengetahui peristiwa pada masa lalu. Peralatan kedokteran, dengan berbagai jenis alat kedokteran siswa dapat melihat dan membandingkan antara alat tradisional dengan alat yang lebih canggih yang sekarang digunakan dalam dunia kedokteran. (Wawancara dengan Ibu Sari Natallia di SMAN 76 Jakarta pada 18 April 2018 Pukul 14.05 WIB)

Sementara itu pendapat Ibu Eko Andayani mengenai koleksi Museum yang dapat digunakan sebagai sumber belajar:

“Mengenai koleksi banyak yang anak-anak dapatkan dan itu merupakan pengetahuan yang baru bagi mereka, diantaranya yakni panel yang berada di dinding museum, dan diorama yang terdapat dimuseum.”

Seluruh siswa yang dimintai konfirmasi mengenai pernyataan tentang koleksi Museum apa saja yang digunakan sebagai sumber belajar, dari delapan orang siswa Kelas XI SMA Negeri 76 Jakarta yaitu KA, AS, AW, dan SC. (Wawancara dengan siswa kelas XI SMA Negeri 76 Jakarta pada 18 April 2018 pukul 12.35 WIB) Serta T, R, W, dan R, dari SMA Negeri 89 Jakarta menyatakan bahwa Diorama, Alat Kedokteran seperti alat pemecah kepala, Ruang Kelas dan Ruang Asrama dapat digunakan sebagai sumber belajar. Siswa KA, AS, AW, SC, T, R, W, dan R mengatakan bahwa koleksi tersebut memang merupakan peninggalan sejarah, dan koleksi-koleksi yang dipamerkan memberikan pengetahuan dan wawasan yang baru, karena koleksi tersebut tidak ada dibuku paket atau LKS. Dari delapan siswa tersebut membenarkan bahwa penugasan pada mata pelajaran sejarah yang diberikan oleh guru yaitu membuat film pendek, dan setiap siswa harus menjelaskan seluruh koleksi yang berada di Museum Perumusan Proklamasi seperti *guide*.

Secara umum pemanfaatan Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan

Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar sejarah dengan cara menugaskan siswa SMA untuk melakukan pengamatan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru, namun belum semua SMA Negeri yang berada di DKI Jakarta memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah karena dengan berbagai alasan seperti regulasi sekolah yang tidak mengizinkan untuk berkunjung ke museum, lokasi museum yang tidak mudah dijangkau, dan kurangnya tenaga petugas museum ketika kedatangan tamu dengan jumlah yang banyak.

Upaya guru dalam menugaskan siswa berkunjung ke museum penting untuk dilakukan, karena salah satu komponen yang dilakukan merupakan proses pembelajaran sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang telah didesain oleh guru sejarah, kemudian secara ilmiah harus diperkuat dengan mengevaluasi dan meninjau hasil kunjungan siswa ke museum secara langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada setiap proses pembelajaran dikelas.

Dengan demikian, makna dari pengembangan proses pembelajaran lebih realistis, tidak hanya sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah bagian dari upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara material maupun metode dan substansinya,

secara material, artinya sumber belajar yang dipadukan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologi dan esensinya berhubungan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.

### **Proses Guru Memanfaatkann Koleksi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Dalam menentukan materi pokok dibutuhkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sehingga dapat memanfaatkan museum beserta koleksi-koleksinya sebagai sumber belajar sejarah. Pemanfaaan museum sebagai sumber belajar sejarah dapat diaplikasikan dengan melakukan kunjungan ke museum.

Para guru sejarah memanfaatkan museum sebagai sumber belajar untuk menyesuaikan standar kompetensi dengan melakukan kunjungan ke museum. Seperti yang dilakukan oleh beberapa guru SMA Negeri di Jakarta, salah satunya adalah Ibu Eko Andayani selaku guru sejarah di SMA Negeri 89 Jakarta. Awal pembelajaran dimulai ibu Eko Andayani menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi seputar proklamasi secara ringkas, kemudian Ibu Eko Andayani menyebutkan dan menuliskan di *whiteboard* nama-nama tokoh yang terlibat dalam perumusan naskah proklamasi diantaranya Ir.

Soekarno, Moh. Hatta, Achmad Subarjo, selain itu ada juga golongan muda seperti BM. Diah, Sayuti Malik dan adapula tokoh lain yang hadir dalam perumusan naskah proklamasi berlangsung.

Seusai penjelasan materi, kemudian Ibu Eko Andayani menyuruh siswa agar membuat kelompok terlebih dahulu dan kemudian meminta masing-masing kelompok untuk berkunjung ke museum, selain itu, Ibu Eko Andayani menugaskan untuk membuat catatan yang dimulai dari pemberangkatan masing-masing siswa dengan menggunakan apa, sampai kunjungan di museum dengan seisi-isinya. (Wawancara dengan Ibu Eko Andayani di SMA Negeri 89 Jakarta pada 5 April 2018 Pukul 08.30 WIB).

Pada pertemuan berikutnya sebelum Ibu Eko Andayani melanjutkan materi, terlebih dahulu Ibu Eko Andayani menanyakan kepada siswa “bagaimana kunjungannya anak-anak?” sebagian siswa ada yang menjawab “seru bu, ternyata di museum koleksinya banyak ya bu, dan museumnya nyaman” dan sebagian siswa ada pula yang menjawab “belum ke museum ibu”. Kemudian Ibu Eko Andayani berjalan serta mendekati pada siswa yang menjawab belum ke museum, Ibu Eko Andayani bertanya kepada siswa tersebut “mengapa kamu belum mengunjungi museum nak?” siswa pun menjawabnya sabtu kemarin saya ada acara keluarga bu,

dan ada juga yang menjawab karena orang tua tidak mengizinkan”. (Observasi Kelas MIPA Kelas XI.2 di SMA Negeri 89 Jakarta Rabu 11 April 2018 Pukul 13.10-14.15 WIB)

Setelah Ibu Eko Andayani menanyakan mengenai kunjungan siswa ke museum dalam rangka memanfaatkan museum sebagai sumber sejarah, Ibu Eko juga meminta kepada kelompok yang sudah mengunjungi untuk menyerahkan dan mempresentasikan hasil catatan kunjungan ke museum di depan kelas. Bagi kelompok yang tidak mempresentasikan hasil kunjungannya, mereka diberi kesempatan untuk bertanya serputar museum yang dikunjunginya.

Sementara itu Ibu Elly Kusuma juga memberikan tugas kepada siswa kelas XI untuk membagi siswa dalam tujuh kelompok, kelompok tersebut di bentuk sesuai urutan absen. Setelah pembentukan kelompok Ibu Elly Kusuma membagi lagi kelompok tersebut dalam tema museum yang akan dikunjungi berbeda-beda, adapun museum yang dipilih oleh Ibu Elly Kusuma adalah Museum Juang 45, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, dan Museum Basuki Abdullah. Setiap kelompok boleh memilih museum yang diinginkan, dari hasil pemilihan tema museum masing-masing museum maksimal dikunjungi oleh dua kelompok, ada juga

museum yang dikunjungi oleh satu kelompok. (Wawancara dengan Ibu Elly Kusuma di SMA Negeri 4 Jakarta pada 16 April 2018 Pukul 09.40 WIB).

Seusai pembagian kelompok serta tugas Ibu Elly Kusuma mengatakan bahwa guru tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah untuk mendampingi peserta didik, kemudian siswa diperkenan untuk mengunjungi museum diluar jam sekolah. Setibanya siswa di museum, siswa terlebih dahulu mengamati dan mengkhayati nilai-nilai yang terdapat pada koleksi museum, kemudian para siswa memulai untuk membuat laporan dengan cara perekaman video dan pengambilan foto koleksi-koleksi, setelah itu siswa berusaha untuk mempresentasikan atau menjelaskan dihadapan kamera mengenai koleksi-koleksi apa saja sesuai dengan tugas masing-masing anggota kelompok. (Observasi Kelas IPS Kelas XI.2 SMA Negeri 4 Jakarta selasa 27 Maret 2018 pukul 09.00 WIB).

Guru menggunakan museum sebagai sumber belajar sejarah agar anak-anak lebih terarah mengenai materinya dan bisa melihat langsung bagaimana kondisi di museum dan diharapkan siswa bisa mengkhayati nilai-nilai yang terkandung pada museum serta dapat menggali kekreatifitas siswa. Awal pembelajaran Bapak Iwa Purwanto menerangkan terlebih dahulu materi tentang seputar proklamasi

yang terdapat pada silabus di KD 3.7, 3.8, dan 3.9 dengan menggunakan materi yang ada pada buku paket dengan menggunakan media *Power Point*. Setelah penjelasan Bapak Iwan Purwanto membagikan tugas kepada siswa, namun terlebih dahulu Bapak Iwan meminta untuk masing-masing siswa harap membuat kelompok yang ditentukan oleh Bapak Iwan Purwanto. Kemudian Bapak Iwan Purwanto memaparkan tentang tatacara tugas yang diberikan yaitu memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah adapun caranya yaitu setiap siswa atau kelompok harus mengunjungi Museum Perumusan Naskah Proklamasi, dan Bapak IP berkata bahwa guru tidak diperbolehkan untuk mendampingi siswa dalam kunjungan ke museum, dan siswa diperbolehkan untuk berkunjung ke museum di luar jam pelajaran berlangsung, serta tugas tersebut diberi waktu dalam 2 minggu. Selanjutnya setiap kelompok harap membuat video di museum adapun tugas ini, siswa diwajibkan membuat rekaman video dengan penjelasan siswa terhadap koleksi-koleksi museum yang dipajang seperti *guide* dan kemudian hasilnya dikemas dalam bentuk film pendek dengan durasi 15-20 menit sebagai laporan tugas kelompok yang sesuai dalam kompetensi dasar yaitu siswa menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah. (Observasi Kelas MIPA Kelas XI.2 di SMA Negeri 27

Jakarta pada 22 February 2018 Pukul 10.30-11.50 Wib).

Para siswa memanfaatkan waktu hari berkunjung pada hari libur yaitu Sabtu dan Minggu, setelah seluruh kelompok usai berkunjung masing-masing siswa mempersiapkan hasil rekaman tersebut untuk di presentasikan di depan kelas, masing-masing kelompok menampilkan hasil liputannya tentang koleksi-koleksi museum Perumusan Naskah Proklamasi. Dari hasil penampilan liputan tersebut ada kelompok yang menerangkannya secara terperinci dan ada juga kelompok yang penjelasannya singkat, hal ini menjadi penilaian bagi Bapak Iwan Purwanto terhadap kelompok yang sangat baik hasil laporan tugasnya. (Wawancara dengan Bapak Iwan Purwanto di SMA Negeri 27 Jakarta pada 22 February 2018 Pukul 12.00 Wib).

Selain itu, ada juga guru yang meminta siswa untuk berkunjung ke museum. Kemudian mengemas apa yang telah mereka pahami tentang koleksi-koleksi yang ada di museum dalam bentuk film pendek. Bahkan guru membuat kolaborasi antara mata pelajaran sejarah dengan Bahasa Indonesia yakni membuat Drama. Drama tersebut ditandingkan antar kelas, sebagai kelas yang memenangkannya akan mendapatkan nilai tambahan. (Wawancara dengan Ibu Sari Natallia di SMA Negeri 76

Jakarta pada 18 April 2018 Pukul 14.05 Wib).

Tujuan museum sebagai sumber belajar sejarah yakni untuk menyaksikan keadaan pada saat itu yang dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke museum. Menurut Ibu Sari Natallia sebagai guru sejarah di SMA Negeri 76 Jakarta, “sebelum siswa berkunjung ke museum sebagai sumber belajar maka guru wajib menerangkan materi pokok dari pembelajaran sejarah terlebih dahulu. Salah satu contoh seorang guru menerangkan proses terjadinya kemerdekaan bangsa Indonesia dengan SK memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan KD yang mendeskripsikan tentang perjalanan kemerdekaan rakyat Indonesia. Setelah itu, guru memberikan contoh tentang tokoh-tokoh siapa saja yang terlibat dalam proses memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya, guru menunjukkan obyek yang berupa benda dan tokoh yang dicontohkan pada waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) serta mengajak siswa untuk datang langsung ke museum untuk melihat obyeknya dengan tujuan berkunjung ke museum agar siswa memahami dan mengkhayati keadaan museum yang secara tidak langsung menggambarkan pada peristiwa tersebut berlangsung.”(Observasi Kelas MIPA Kelas XI.2 di SMA Negeri 76 Jakarta pada 18 April 2018 pukul 11.30-14.00 WIB).

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan siswa sebelum melakukan kunjungan ke museum, diantaranya yaitu observasi, investigasi, pengumpulan data, menginterpretasikan dan mengidentifikasi serta mendokumentasikan dalam bentuk foto atau video. Langkah tersebut membuat siswa lebih terarah dalam melakukan pengamatan. Siswa akan membuat pemikiran-pemikiran yang akan dikembangkan menjadi sesuatu yang baru yaitu kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan tahap akhir yang akan disusun kembali oleh siswa kemudiandisajikan dalam bentuk film pendek yang akan ditampilkandi depan kelas.

Upaya guru dalam menugaskan siswa berkunjung ke museum penting untuk dilakukan, karena salah satu komponen yang dilakukan merupakan proses pembelajaran sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang telah didesain oleh guru sejarah, kemudian secara ilmiah harus diperkuat dengan mengevaluasi dan meninjau hasil kunjungan siswa ke museum secara langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada setiap proses pembelajaran dikelas.

Dengan demikian, makna dari pengembangan proses pembelajaran lebih realistis, tidak hanya sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah bagian dari upaya meningkatkan

kualitas proses pembelajaran, baik secara material maupun metode dan substansinya, secara material, artinya sumber belajar yang dipadukan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkankan secara metodologi dan esensinya berhubungan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.

## **SIMPULAN**

Ibu kota Jakarta memiliki peran penting untuk bangsa Indonesia dalam berbagai aspek, dimulai dari Pendidikan, Keagamaan, perekonomian, keagamaan dan Sejarah Indonesia itu sendiri. Karena dimulai dari Jakarta bangsa Indonesia ini tumbuh dan lahir menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga Jakarta menjadi kota yang berpotensi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Peninggalan masa penjajahan bangsa Belanda yang menjadi bukti bahwa Indonesia lahir dari Jakarta dapat ditelusuri melalui keberadaan museum serta benda-benda peninggalan yang tersebar di Jakarta, seperti Museum Sunda Kelapa dibangun oleh VOC yang menjadi pusat tempat beraktifitasnya perekonomian bangsa Indonesia, Museum Fatahillah dan Museum Bank Indonesia.

Selain itu, adapula peninggalan lahirnya sejarah bangsa Indonesia seperti, Museum Kebangkitan Nasional, Museum

Sumpah Pemuda dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Objek peninggalan sejarah yang terdapat di Kota Jakarta pada umumnya masih berdiri kokoh dan bentuk bangunannya yang masih asli. Hampir seluruh peninggalan sejarah yang berada di kota Jakarta masih terawat serta dikelola oleh pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada konten pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan oleh guru dengan memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar, sudah dilakukan secara maksimal. Karena guru telah memahami tentang kurikulum yang digunakan serta menjadi acuan dalam merancang dan mendesain perangkat pembelajaran seperti, Silabus dan RPP. Dalam perancangan sebuah perangkat pembelajaran setidaknya guru dituntut memahami apa yang direncanakannya misalnya memilih metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang ditentukan.

Oleh sebab itu proses pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah dilakukan oleh guru dalam menjelaskan materi-materi yang memiliki korelasi dengan peninggalan sejarah yang berada di Jakarta. Seperti, Museum Kebangkitan Nasional dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Pada prosesnya guru hanya mengandalkan metode ceramah dan kemudian menjelaskan materi kepada siswa-siswi tentang peristiwa-peristiwa

yang memiliki keterkaitan dengan objek peninggalan sejarah.

Kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan peninggalan sejarah, dilaksanakan secara langsung dengan mengunjungi objek peninggalan sejarah. Pertama, siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan kemudian digerahkan untuk mengunjungi museum dalam memanfaatkan peninggalan sejarah secara langsung, setiap siswa yang berkunjung ke Museum diwajibkan untuk memberikan penjelasan mengenai benda-benda yang terdapat pada museum tersebut dihadapan kamera yang kemudian dibuat sebagai film pendek. Kedua, setelah seluruh kelompok usai dalam membuat film pendek, setiap kelompok diwajibkan untuk menampilkan dan mempresentasikan di dalam kelas mengenai film pendek tersebut.

Pada aspek lain, upaya pengelolaan dalam pelestarian peninggalan sejarah yang berada di Kota Jakarta sudah dilakukan secara professional. Misalnya pada pelaksanaan teknis administrasi/perkantoran dan lapangan di Museum Kebangkitan Nasional dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi, petugas yang di tempatkan sudah sesuai SOP (*Standard Operating Procedures*) masing-masing. Sehingga setiap peninggalan sejarah yang berada di Kota Jakarta memiliki fasilitas yang modern baik

dari sisi perawatannya maupun pengamanannya.

Selain itu, masih ada beberapa kelemahan pada peran pengelola yaitu penempatan ruangan yang digunakan sebagai kantor dalam Museum Kebangkitan Nasional, setidaknya ada pertimbangan yang harus dilakukan karena melihat ruangan perkantoran pegawai museum yang terletak bersebelahan dengan ruang koleksi, dimana para pengunjung yang datang baik pelajar maupun umum merasakan tidak nyaman dalam kunjungannya jika ada ruangan perkantoran berada disamping ruang koleksi akibatnya museum menjadi terkesan berantakan dan pihak pengelola belum mampu menata museum sebagaimana mestinya. Pertimbangan tersebut, sekiranya bisa menjadi catatan bagi pengelola untuk menata museum agar masyarakat yang berkunjung nyaman dan tidak merasa berantakan.

Sosialisasi yang telah dilakukan oleh pengelola museum, sebagian besar museum memanfaatkan sekolah-sekolah yang berada di JABODETABEK dan di luar wilayah Jakarta, dengan mendatangi sekolah dan menjemput para siswa dan siswi agar mengunjungi museum. Kemudian museum juga mengadakan perlombaan-perlombaan untuk kalangan pelajar seperti karya tulis ilmiah, puisi dan seminar yang disebarakan melalui media

sosial atau internet. Selain itu, museum memanfaatkan momentum acara tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Mei yakni memperingati Kebangkitan Nasional, dan setiap bulan Agustus dengan memperingati 17 Agustus sebagai kemerdekaannya bangsa Indonesia.

*Event* tahunan inilah yang dimanfaatkan oleh berbagai kalangan terutama pihak pengelola museum dengan mengadakan acara seminar nasional dan festival untuk menampilkan foto-foto (dokumentasi) tentang tokoh-tokoh yang berperan penting dalam menyongsong bangsa Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam mensosialisasikan Museum kepada masyarakat setempat sudah secara maksimal. Hal ini terbukti dengan suksesnya berbagai acara yang diselenggarakan oleh pihak pengelola museum. Misalnya dalam pelaksanaan napak tilas yang dihadiri oleh seluruh peserta baik dari kalangan pelajar hingga kalangan pemerhati budaya, Acara ini dilaksanakan di Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan berjalan kaki menuju jalan Penggangsaan Timur no.57 yang dahulunya tempat ini merupakan rumah Ir. Soekarno Hatta sekaligus tempat bersejarah bagi bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Anderson, Lorin W. Dan David R. Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran*. Pengajaran, dan Assesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basri, Hasan. 2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Hadisutjipto. 2009. *Gedung Stovia Sebagai Cagar Sejarah*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Museum Kebangkitan Nasional.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif “Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru”*. Jakarta: UI Press.

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 Tahun 2015 Tentang Museum*

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran-lampiran*

Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Center of Academic Publishing Service.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

# THE ROLE OF KYAI'S LEADERSHIP IN PREPARING QUALITY SANTRI (CASE STUDY OF DARUSSALAM GONTOR MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL)

<sup>1)</sup>Yayat Suharya, <sup>2)</sup>Agustinah, dan <sup>3)</sup>Diyah Yuli Sugiarti  
<sup>1,2,3)</sup>Universitas Islam 45 Bekasi

Email: yayat\_suharyat@unismabekasi.ac.id

## Abstract

*Islamic boarding is the oldest educational institution in Indonesia which has a role in character education. The main purpose of this study was to understand the role of kyai's leadership in preparing quality santri. This paper aims at exploring the values which become the basis for leadership practice at Gontor. However, Gontor exists and gradually develops with its own unique management and leadership system. The study suggests that Gontor has its own standards which are mainly based on Islamic values. Indeed, there are a lot of values, but basically they can be simplified into the five spirits of Pondok Pesantren namely sincerity, simplicity, self reliance, Islamic brotherhood, and freedom. Each one of these spirits becomes a standard of excellence for Gontor leadership. In other words, Gontor will always exist, continue to flourish, create quality santri and prosper if it maintains these spirits and will deteriorate by the erosion of them.*

**Keywords:** *The role, Leadership, Quality, Kyai, Santri*

## PREFACE

Leaders are who have the ability to influence, give examples, direct other people or a group to achieve goals, both formal and informal (Wahab, 2006). The leadership pattern of a leader in an organization is a determinant of productivity and effectiveness, and the success of the institution as a whole. This is the difference between leaders and leadership. Leaders refer to the criteria of personal (individual management) that are feasible so that they are called leaders. While leadership is a series of organized individuals, both through coordination, corporation, and consultations carried out

collectively (collective management) (Zarkasyi, 2005).

In Islamic education, leadership also plays a very important role. This leadership is considered as a trigger for changes in the development of the quality and achievements of Islamic education. This also applies in the Islamic boarding world, where the leadership style of a kyai will greatly influence the performance of the Islamic boarding as a whole.

Islamic boarding school institutions are Islamic educational institutions that integrate all centers of education, which are comprehensive and total, covering all areas of skills of students; both spiritual (spiritual quotient),

intellectual (intellectual quotient), and moral-emotional (emotional quotient) (Zarkasyi, 2003).

Therefore, the boarding school environment must be designed in such a way as to the interests of education, so that everything that is heard, seen, felt, done, and experienced by the santri, even all boarding school residents to achieve educational goals. In this way the Islamic boarding school has embodied a learning society, in its implementation it will not run optimally without the management of good Islamic boarding school.

K.H. Imam Zarkasyi defines a boarding school as an Islamic religious education institution with a dormitory or cottage system, where kyai as its central figure, a mosque as a center of activity that animates it, and Islamic teaching under the guidance of kyai which is followed by santri as its main activity (Zarkasyi, 2005).

### **A Brief about Gontor**

The three brothers Ahmad Sahal (1901-1977), Zainuddin Fannani (1905-1968) and Imam Zarkasyi (1910-1985) who are well known as Trimurti established Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School (famous with Gontor) on September 20, 1926. The establishment was driven by various factors that occurred in Indonesia and the world. One factor inspiring the establishment was, in 1926

Ahmad Sahal the elder brother of the other two founders attended the congress of Indonesian Islamic Ummah held at Surabaya in 1926. The interesting condition is the difficulty of the the congress to send a representative of Indonesian Muslim to attend the World Conference at Hijaz because no one can fit the requirement of speaking both Arabic and English fluently. Finally, there were two representatives elected to go to Mekkah, one who was fluent in Arabic and other in English. This event had inspired young Ahmad Sahal and been agreed on by his two brothers, that Muslim should have scholars who are mastering both Arabic and English. In other words, muslim ummah is challenged to produce scholars who are learning Islamic and general sciences in an integrated system (Umam, 2013).

The establishment and development of Gontor were not so systematic where one step was followed by another. Started from elementary school known by Tarbiyatul Athfal in 1926, *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) was established on December 1936 with six years program of study which equaled the senior high school program of study.

Besides this systemic and curricular reform, the founders took another further step by reforming organization system. In 1958, the three founders

declared that pondok Darussalam that had been operated with new system of education for about three decades was endowed to the muslim ummah by forming a Waqf Board. The founder handed over their lands and all properties of the pondok to fifteen appointed members of Waqf Board. One of the most important mandates in the declaration for the Waqf Board is: “..... *it must be further developed into an Islamic university..... and become a major center for Arabic and Islamic studies...*” (Amal Fathullah Zarkasyi et. al, 2011).

The whole activities of Gontor’s education system are guided by the spirits of pondok which according to Imam Zarkasyi can be classified into five spirits namely sincerity, simplicity, self sufficient, Islamic brotherhood, and freedom. *Sincerity* means a quality of being sincere (*sepi ing pamrih*). This implies that all activities must not be based on getting profit from them. All acts should be devoted for the sake of Allah, *lillah*. KH. Imam Zarkasyi in several occasion states that sincerity is the spirit of work.

*Simplicity* is a way of behaving proper and appropriate to the need of individual in his or her life. This implies that one should live based on his or her needs and not on his or her wants. In other words one should live in a simple life and not in luxury one. However, it does not

mean a passive state and submitting to the fate, also not poor and miserable. It has the meaning of strength, courage, determination, and struggle in facing the life. By this spirit, one can be militant and struggling without any pessimistic life.

*Self sufficient* is an important spirit for individual as well as institution. All teachers, students of pondok do not depend on others. In this new system individual teachers and students manage their extramural activities independently. Moreover, they are given total responsibility to manage all their activities in the boarding system. As an education institution, the pondok itself is self reliant. It does not depend on the help of others. People may give financial support but pondok never depends on others’ financial support in developing itself. The motto that Imam Zarkasyi always repeated was that, pondok is supported because of its progresses, and on the contrary it is not developed because of the support of others (pondok dibantu karena maju dan bukan maju karena dibantu).

*Islamic brotherhood* is a principle of life together which makes a milieu of strong friendship. To inculcate this spirit, students who came from all parts of Indonesia and abroad are obliged to learn how to respect each other. Arguments, fights, quarrels, or other types of disputes

among students are regarded as a crime and they could be expelled from the pondok. Another step in promoting the spirit of brotherhood is through discouraging the use of vernacular and encouraging the use of Arabich and English language. In short, all activities should support the inculcation the spirit of Islamic brotherhood.

The last spirit inculcated in the pondok system is *freedom*. It means the freedom in choosing and selecting the way of life and place for struggle as vicegerent of Allah (*khalifatullah*). It is a mental attitude in which one should be free from group fanaticism. Moreover, pondok as a private institution also should be free from colonialism or oppression by a group or religious organization and the like.

## RESULTS AND DISCUSSION

A leader in a modern institution can be defined as: *first*, manager. Leaders in institutions act as plan makers, activity coordinators, task distributors, activists of teachers and staff, coaches and directors, and administrators. *Second*, administrator. Leaders can also act as controllers of curriculum, personnel, student affairs, finance, facilities and facilities, and administration in general. *Third*, leader. The task of a leader is to motivate, foster, direct, move, and be convincing. *Fourth*, supervisor. He is sensitive in terms of

observing, evaluating, analyzing, and being able to provide solutions. *Fifth*, innovator. He is expected to be able to take steps to move forward. *Sixth*, motivator. He can reach meaningful inputs for teachers, staff, and administrators of institutional units, santri, society, even the government. *Seventh*, evaluator. The leadership is also able to control activities, both those carried out by individuals and groups (Zarkasyi, 2005).

So in order to achieve the maximum goals of Islamic boarding school education, Islamic boarding school leaders must understand the roles and functions of leaders as leaders, managers, administrators, supervisors, mativators, innovators and evaluators because the chief of the board is the kyai who regulates, controls and moves the overall totality of the good inside and outside and exercise control in the order of life of boarding schools neatly and tidy.

In this case, Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi M.A, laid down standards and basics of leadership through long experience with certain qualifications covering prowess and skills. There are 14 qualifications that cadres must have as a provision for leadership (Zarkasyi, 2011). These qualifications include: *firts*, sincere. Sincerity makes a leader be firm, tough, strong and principled. Sincere soul will

always have patience and high optimism. Reflection of sincere energy towards the soul of a leader is bound to God, has high pride, is not afraid to be criticized, has high patience, always optimistic in everything. This sincere is active, dynamic and productive by manifesting various movements and activities in life, which are motivated with sincerity, hard work, thinking hard, patiently hard and praying hard.

*Second*, always take the initiative. Initiative is an effort to think fast and hard to find many alternatives in managing and operating educational programs by adhering to values, systems and discipline, so that the activities of Islamic boarding schools are dynamic and growing. In many Islamic boarding schools education policies that must be decided both routine and futuristic are always make improvements and development in the future.

*Third*, able to create a network and use it. Creating a network for a leader is a requirement and must be able to use it which aims to facilitate the completion of many Islamic boarding school interests, expand the reach of thought, develop ideas to be transferred to many parties so that they want to help and fight for Islamic boarding school.

*Fourth*, trustworthy. Trust is the main capital for a leader in carrying out his

duties, so to be trusted, a leader must practice, including: pursue and complete tasks well (excellent), have achievements, maintain trust and be honest. These four things become conditions for a leader to be trusted by those he leads or the community.

*Fifth*, working hard and hardworking. Working hard is the form or evidence of a person having a strong ambition and willingness. For a leader, working hard and hardworking are the capital basic for achieving an ideal. A leader must have a high idealism of being the most beneficial person.

*Sixth*, mastering and solving problems. The ability to master problems is a skill that must be possessed by a leader. weak mastery of the problem will result in little courage and courage. There are many ways to master the problem, namely by preparing themselves to go directly to see, read, analyze, evaluate, and find solutions, so that a leader knows the problems that exist in the field in detail. Mastery of the problem is not only limited to routine activities, but must be more than that, both about the psychological teacher, students and the community.

*Seventh*, having high integrity. Integrity means uniting oneself with the values, systems and ideals of the institution as well as the sunnah and discipline of the Islamic boarding school. The spirit of

integrity in a leader will give birth to sincerity and hard work, even to the level of fighting for, defending wholeheartedly and will give birth to high loyalty, both loyalty to the values and orientation of the pesantren, loyalty to the system and loyalty to the leadership. The overall integrity and loyalty in boarding schools will give birth to the totality of the struggle.

*Eighth*, having high guts and daring to take risks. Guts or courage determine success in all life processes, because in terms of life must have courage regarding decisions and policies. To increase courage, must be able to master the problem, have strong abilities and work hard.

*Ninth*, honest and open. Honest means sincere self-recognition of what is thought, done, felt and believed. Honesty is a symbol of the greatness of the soul. While openness is the result of honesty. openness is very important to provide peace. Honesty is the most expensive asset. If it is lost from someone, then their self-esteem is lost, and there is also the loss of people's trust in him. So that an honest and open person is the right person, who will not be overwhelmed by worries or anxiety. Honesty is a teaching that is always emphasized in religion to achieve success in life both in the world and in the hereafter.

*Tenth*, ready to sacrifice. A leader must be prepared to sacrifice with all his energy, thoughts, assets and feelings. Everything struggles need sacrifice. The soul is ready to sacrifice for a leader to be trained because "*there are no rich people who are stingy and poor because they are generous*". Make sacrifices but don't be a victim.

*Eleventh*, assertive. The assertiveness here is firm in maintaining, carrying out and fighting for values, systems, idealism and orientation, so that the direction and goals remain what they are formulated. Just look at modern Islamic boarding school Darussalam Gontor, succeed and still exist because of the firmness of the founders and their leaders in maintaining the values stated in the waqf body charter that Gontor is a field of struggle and sacrifice and a cadre regeneration institution. Resolute is not mean rough or sporadic, not just banning this and angry with shouting without a solution, but firmly what is meant is to be firm in making decisions and policies, firm in working and thinking, firm in disciplining oneself, other people or society, firmly in giving clear instructions, firmly regulating order of life, firm in speaking and clear, even assertive towards his wife and family. Without firmness, it will be difficult to lead. To practice

firmness by doing lots of activities, having courage, mastering problems, and being disciplined strictly.

*Twelfth*, smart in seeing, hearing, evaluating, valuating, deciding and resolving. Intelligence is very necessary for a leader, because it is a very important element in the totality of life.

*Thirteenth*, able to communicate. Communication skills are one of the successes of a leader. This ability can be trained as long as there is a strong will, continuing to train ourselves so that our speech can be good, coherent, systematic, logically contained, easily digestible and accepted by others.

*Fourteenth*, having good muamalah. As a leader, it must be kind to everyone because with kindness that makes other people want to accept his presence, and do some approaches, including human approach, task approach and idealism approach which allows us to transfer ideas to others. Good in muamalah with humans and also God.

By method, kyai transforms the values of leadership and builds a leader mentality in every santri or student through: direction, training, assignment, habituation, escort, exemplary or *uswah hasanah*, and approaches. Whereas in the aspect of media (material), kyai cadres santri as prospective leaders by applying several methods of

cadre leadership in extracurricular activities while in boarding school. Each activity is based on the Five Spirits, Philosophy, and Motto of Pondok, which is instilled in the life of the santri under the guidance of the clerics (Zarkasyi A.S., 2005). All activities are managed by santri in self-governance or self-management.

Grand headmasters (kyai) take care of the existence of values at Gontor. They, in many occasion formal or not formal, scheduled or not scheduled, preach regarding the values that should be the basis of life at Gontor. Hence, as the leaders, they should become the model for applying the values as well as motivator who motivate all society of Gontor to base their activities on values. In other words, the leadership is tending to hide behind the values; the leader should be the model of values and always use the values as the motivation basis. Interestingly, at Gontor there is a kind of duplication leader in different levels. All teachers and students are educated to become leaders as Gontor's vision is producing cadres of leaders, in that case, from the second line level like rectors, directors and so on, until chief of room, chief class learn to duplicate the kyai in term of becoming the role model of values as well as using values to motivate their members. Thus, it is usual view at Gontor, there are a lot of activities at the

same time, with the same location (Umam, 2013).

Becoming role model becomes the concern of education system of Gontor. Grand Headmasters (kyai), teachers, students are restricted by written rules as well as not written one. There is a famous question regarding conducting life at Gontor "ask your *dhamir* (conscience, heart, mind)". This *dhamir* relates with values, teachers and students always learn each other whether they have understood the values or not. As a consequence, there might be a clash among teachers and students, one insists on his view while other says the contrary. This is, indeed, the process of learning and instilling values.

In educating and building the character and morals of students, Gontor applies the following methods: *first*, giving example and figure. Moral education and teaching are not enough with words and suggestions, the most exemplary example. In this case the example in applying the five spirits of Gontor. *Second*, forming the milieu. ( كُلُّ مَا يَرَاهُ التَّلَامِيذُ وَمَا يَسْمَعُونَهُ مِنْ حَرَكَاتٍ ( وَأَصْوَاتٍ فِي هَذَا الْمَعْهَدِ يَكُونُ عَامِلًا مِنْ عَوَامِلِ التَّرْبِيَةِ ) becomes a reference for forming an Islamic boarding school environment. The totality education style: "The most important thing (for every teacher) is to always use every moment to instill noble character and good morals to students". *Third*, training and

habit. "All activities in this boarding school are education, training and discipline to live in the community later". *Fourth*, guidance in establishing of santri's character and morals, giving advice, direction, enthusiasm, and so on. The responsibility for coaching and parenting is emphasized, both outside and inside the classroom. *Fifth*, care and interest. With attention and careness, educators will fully understand the atmosphere and condition of their students, their strengths and weaknesses, so that students feel really guided by their educators, and this creates a harmonious relationship between the kyai and santri. Finally, *sixth*, punishment. Who does not obey the discipline, of course he must accept the consequences or punishment (Mu'minah, 2015).

According to Ihsan Dacholfany, kyai leadership style strategy is religio-paternalistic leadership style mean interaction force between kyai with the students or subordinates based on religious values are anchored in the leadership style of the Prophet Muhammad, peace be upon him and has a charismatic and always invoke the guidance instructions and Allah.

Leadership is a superior character that is related to the relational view between morals and people. The method of leadership transformation or cadre formation of leaders with direction,

training, assignment, habituation, escort, example or uswah, and approach, which is carried out in a stream of strict and mindful discipline. The result is a very prominent leadership character. The leadership philosophy that is applied: "*ready to lead and ready to be led, broken growing lost changing*" (Zarkasyi A. S., 2011). Gontor also colored the birth of the concept of leadership "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*", through Ahmad Sahal (Zarkasyi A. S., 2011).

## CONCLUSION

The progress of education in these Islamic boarding schools will not be separated from the roles and functions of their leaders in the overall management of Islamic boarding schools which they manage. Islamic boarding school leaders are not bureaucrats, not administrative officials but must be educators and ushers and function as leaders and managers of education.

## BIBLIOGRAPHY

- Anwar, K. (2010). Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi. *Kontekstualita* , 228.
- Asrahah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam* . Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.
- Dacholfany, M. I. (2015). Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor Islamic Boarding. *Al-Ulum* , 447 - 464.
- Faj, A. (Desember 2011). Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. *At-Ta'dib* , Vol. 6 No.2, 239-256.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardiyah. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang. *Tsaqafah* , 67-104.
- Moedjiarto. (2002). *Sekolah Unggul Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Duta Graha Pustaka.
- Mu'minah, N. (2015). Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Maskawaih. *Jurnal Filsafat* , 100-133.
- Qomar, M. (2004). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Suharto, A & Staf Sekretaris (compiler) Pimpinan Pondok. (2011). *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press, 2011.
- Umam, K. (2013). Developing Management Standardsbased on Islamic Values: Case Study of Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School. *Qudus International Journal Of Islamic Studies* , 145-162.
- Wahab, A. (2006). *Organisasi Konsep dan Aplikasi* (2 ed.). Tangerang: Pramita Press.
- Zarkasyi, A. F, et. al. (2011). *Profil Insititut Studi Islam Darussalam*. Ponorogo: Darussalam University Press.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.

\_\_\_\_\_. (1997). *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press.

زرکشي, أ. ف. (2011). تجديد الفكر التربوي الإسلامي عند الشيخ إمام زرکشي , *Journal of Indonesian Islam* , 153-191.

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MENCATAT (*NOTE TAKING*) TEKS BAHASA INGGRIS DENGAN FORMAT CORNELL

<sup>1)</sup>Yuniarti dan <sup>2)</sup>Ika Kana Trisnawati

<sup>1,2)</sup>Universitas Muhammadiyah Aceh

Email:yuniarti@unmuha.ac.id

### Abstrak

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa dewasa ini adalah belum mengetahui cara mencatat (*note taking*) informasi teks yang efektif dengan teknik tertentu sehingga hasil catatan atau ringkasan hanya menyalin ulang informasi kata per kata dari teks yang ada. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan mencatat informasi teks Bahasa Inggris dalam kegiatan menulis dengan teknik Cornell dan mengungkap manfaatnya. Beberapa bagian penting proses mencatat teks yang belum dikuasai mahasiswa termasuk menemukan ide penting dari teks, menggambarkan dan mencatat kesimpulan teks, menulis ulang ide atau gagasan, dan mencatat bibliografi secara detil seperti mencatat inisial dan nama akhir penulis, judul buku, jurnal, penerbit, tempat publikasi, halaman jurnal, alamat internet atau web. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan sampel sebanyak 15 mahasiswa dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Aceh. Data diambil dari lembar kerja mahasiswa dengan format Cornell, dan dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan rubrik penilaian mencatat yang diadaptasi dari AVID. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% mahasiswa mampu mencapai kategori 2 (cukup), dan sebanyak 40% berada di kategori 3 (baik). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa teknik Cornell ini bermanfaat dalam membantu mahasiswa meningkatkan kemampuannya dalam mencatat teks bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** *Mencatat, Note Taking, Teks Bahasa Inggris, Format Cornell*

### Abstract

*An issue faced by students nowadays is not knowing how to take notes effectively with certain techniques so that the results of a record or a summary simply copy the information verbatim from the existing text. The main purpose of this study is to improve the students' ability in note taking on English texts with the Cornell format and to figure out the format's benefits. Some important parts of the note taking process that have not been mastered by the students included finding important ideas from the text, describing and recording the conclusions of the text, rewriting ideas, and writing down bibliographic details such as names of the authors, titles of books, journals, publishers, publications, journal pages, and web addresses. This study used pre-experimental method with the one-shot case study design, taking a sample of 15 students from the Department of English Education, University of Muhammadiyah Aceh. Data were taken from the student worksheets using the Cornell format, and analyzed descriptively and compared with the scoring rubric adapted from AVID. The results showed that 60% of students were able to achieve category 2 (fair), and as many as 40% were in category 3 (good). These results showed that the Cornell note taking technique has been useful in helping the students improve their ability to take notes on the English texts.*

**Keywords:** *Note Taking, English Texts, Cornell Format*

## PENDAHULUAN

Sebagai akademisi, para mahasiswa diharapkan dapat mempelajari bahan pelajaran dengan cara menulis atau mencatat informasi yang mereka pelajari baik dari perkuliahan maupun dari buku teks (Friedman, 2014). Catatan yang efektif membantu mahasiswa mengingat dengan mudah informasi yang sudah dibaca dari sumber teks yang sudah dibaca baik dalam mempersiapkan ujian maupun kebutuhan lain.

Selain itu, menulis atau mencatat merupakan bagian terpenting saat mempersiapkan tulisan ilmiah karena mahasiswa harus mencatat informasi teks dari penulis untuk menguatkan bukti atau konsep yang diperlukan.

Namun, membuat catatan efektif dari teks bahasa Inggris menjadi problema tersendiri bagi mahasiswa karena tidak diajarkan dikelas (Kiewra, 2002 dalam Broe, 2013). Sebagian besar mahasiswa tidak dapat menganalisa dan merangkum informasi teks sehingga hanya menduplikasi teks penulis (near copy paraphrase) (Keck, 2006) serta tidak mencantumkan nama penulis itu sendiri seolah-olah itu adalah tulisannya, sehingga menimbulkan plagiarisme (Gaspar dan Shepherd, 2009). Oleh karena itu, hasil catatan yang efektif dapat mempermudah mahasiswa merangkum isi teks dengan baik dan benar untuk penulisan ilmiah.

Dari observasi awal peneliti, sebagian besar mahasiswa di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Aceh belum mengetahui cara mencatat atau meringkas informasi teks, dan hanya menyalin informasi teks yang sudah dibaca tanpa menggunakan format mencatat tertentu. Beberapa bagian penting proses mencatat teks yang belum dikuasai mahasiswa termasuk menemukan ide penting dari teks, menggambarkan dan mencatat kesimpulan teks, menulis ulang ide atau gagasan, dan mencatat bibliografi secara detil seperti mencatat inisial dan nama akhir penulis, judul buku, jurnal, penerbit, tempat publikasi, halaman jurnal, dan alamat internet atau web. Penguasaan keterampilan tersebut dapat menghindari kemungkinan plagiat dalam penulisan karya ilmiah di kemudian hari. Dengan demikian, mencatat dengan baik dan benar menjadi suatu keterampilan menulis yang harus dimiliki mahasiswa.

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti mengadopsi teknik mencatat dengan format Cornell yang diperkenalkan oleh Walter Pauk dari Cornell University, dan termasuk suatu format mencatat yang direkomendasikan beberapa universitas (Friedman, 2014) untuk meningkatkan kemampuan mencatat informasi teks pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, rumusan

masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: bagaimana hasil mencatat informasi teks yang dilakukan mahasiswa dengan teknik Cornell? Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mencatat informasi teks seperti mencatat bibliografi secara detil, mencatat ide pokok dalam teks dan meringkas informasi.

Adapun peneliti juga mengharapkan beberapa manfaat baik langsung maupun tak langsung dari penelitian ini, yakni: mahasiswa dapat lebih aktif dan antusias dalam mencatat sehingga kualitas catatan khususnya ringkasan dengan kalimat sendiri untuk penulisan akademik bisa meningkat, desain format Cornell ini dapat lebih lanjut dikembangkan dalam pembelajaran di kelas untuk keperluan menulis akademik, serta peneliti atau dosen lainnya dapat mengungkap fakta empiris untuk

kepentingan perbaikan pengajaran di kelas selanjutnya.

## KAJIAN PUSTAKA

### Memahami Mencatat (*Note Taking*)

Kegiatan mencatat umumnya dilakukan dalam waktu yang singkat dan dengan cepat sehingga informasi dalam catatan bersifat ringkas (Piolat, Olive, & Kellogg, 2005). Di dalam proses mencatat sendiri, terdapat tiga tingkat penggunaan bahasa, yang meliputi: pertama, prosedur menyingkat kata (misalnya, kata '*possibility*' menjadi '*poss*'); kedua, penyusunan sintaksis kalimat dengan cara dipendekkan (misalnya, penggunaan tanda '+, ↗' dalam kalimat); dan ketiga, adanya perbedaan format mencatat dengan menulis biasa yang terlihat di kertas, yang disebabkan oleh tidak liniernya catatan tersebut (Piolat, Olive, & Kellogg, 2005).

Dalam mencatat, pembelajar dapat diarahkan untuk menggunakan simbol umum seperti contoh dibawah ini:

**Tabel 1. Singkatan kata dalam bahasa Inggris**

Singkatan	Arti
e.g.	for example
etc.	etcetera, and so on
C	century, e.g. C20: 20th century
approx	approximate(ly)
diff	difference, different, difficult, difficulty
lang	language
max	maximum
min	minimum

Sumber: Smith (2018)

**Tabel 2. Simbol pengganti kata dalam bahasa Inggris**

Simbol	Arti
→	leads to, causes (showing result)
↑	increase, more, go up, up
≠	not equal to, is not, are not, is the opposite of
≈	approximately
>	greater than
∴	therefore

Sumber: Smith (2018)

Penggunaan simbol dan singkatan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang fungsinya yaitu catatan dapat dengan mudah diingat oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Menurut Sedita (2010 dalam Broe, 2013), ada dua hal yang harus diperhatikan dalam mencatat yaitu:

- 1) Adanya format mencatat yang baik untuk digunakan. Format ini berfungsi untuk mengatur catatan dengan rapi dan mudah dibaca kembali.
- 2) Membaca ulang dan merevisi catatan. Hal ini penting karena informasi yang tersimpan di catatan akan membantu proses pemahaman akan informasi.

#### **Pentingnya Mencatat (*Note Taking*)**

Banyak mahasiswa belum peduli tentang manfaat mencatat yang efektif dalam proses belajar dan pentingnya membiasakan keterampilan mencatat dalam belajar. Praktek mencatat yang baik dapat mengarahkan pada praktek belajar yang efisien, hasil belajar yang lebih baik, dan

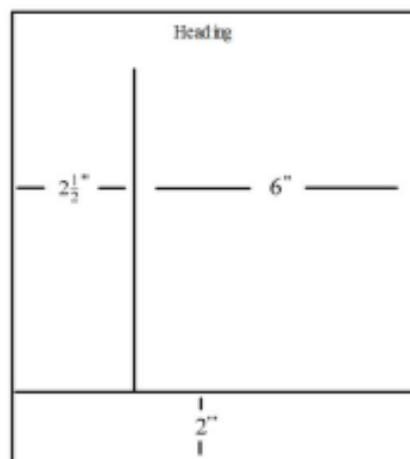
digunakan sebagai hasil ‘penyimpanan’ isi kesimpulan suatu pelajaran secara eksternal (Friedman, 2014).

Hasil ‘penyimpanan’ isi kesimpulan suatu pelajaran secara eksternal berawal dari suatu kegiatan dalam mengumpulkan informasi baik dari perkuliahan yang sedang berlangsung, dari membaca buku, atau sumber lainnya (Sedita, 2010 dalam Broe, 2013) dengan cara mencatat, sehingga ini menjadi suatu keharusan sebagai keterampilan yang harus dimiliki tiap akademisi (Friedman, 2014). Mencatat juga sangat bermanfaat untuk mengkaji kembali informasi yang diperoleh, misalnya setelah perkuliahan (Boyle, 2010), agar seseorang dapat dengan mudah mengingat lagi apa saja yang telah dia baca dari suatu sumber teks untuk menentukan rencana kedepan maupun belajar untuk persiapan ujian (Piolat, Olive dan Kellogg, 2005).

## Teknik Mencatat (*Note Taking*) dengan Format Cornell

Format mencatat Cornell dalam penelitian ini merupakan buah karya dari Walter Pauk dari Cornell University dimana terdapat beberapa langkah yang direkomendasikan untuk mencatat, yakni: *Record, Reduce, Recite, Reflect, Revise, dan Recapitulate* (Zorn, 2007). Format Cornell diharapkan menjadi cara yang bermanfaat untuk mencatat informasi teks penting dan membantu mengembangkan keterampilan parafrase mahasiswa untuk

kelancaran studi akademik khususnya pada saat menulis karya ilmiah atau penelitian. Format Cornell ini merupakan teknik mencatat terstruktur yang terbagi menjadi tiga bagian untuk menyimpan ide pokok, kalimat pendukung dan kesimpulan (Pauk dan Owens, 2011 dalam Broe, 2013). Teknik catatan terstruktur ini digunakan setiap pembelajaran dimana siswa membuat selembar catatan. Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi format Cornell yang terdiri dari dua kolom vertikal dan satu kolom horizontal seperti pada gambar 1.



**Gambar 1. Format sistem mencatat Cornell (Broe, 2013)**

Kolom-kolom tersebut berfungsi sebagai berikut:

- 1) Kolom pertama (Heading) untuk mencatat bibliografi secara detil dan tepat dari sumber teks berupa nama inisial dan lengkap penulis, judul buku atau artikel, alamat internet seperti website, tahun, tanggal dan penerbit.
- 2) Kolom kedua di kanan disebut kolom catatan (note taking). Disini mahasiswa mencatat fakta-fakta dan ide dengan pulpen warna, mencatat dengan selektif dan tidak terlalu banyak kata-kata yang tidak berguna, menggunakan frase, singkatan, simbol, dan nomor halaman dari apa yang penulis katakan tentang suatu teori pada saat membaca teks.

Pada kolom ini, mahasiswa dapat mengulas kembali kata mana yang masih harus direvisi.

- 3) Kolom ketiga di kiri disebut sebagai “Cue Column” atau petunjuk. Pada kolom ini mahasiswa mengambil kata kunci dari kolom catatan dengan membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi dari kolom note-taking atau catatan tersebut.
- 4) Kolom keempat adalah kolom kesimpulan atau ringkasan yang berisikan hasil tulisan setelah merefleksikan atau merekapitulasi catatan. Ringkasan yang dibuat harus mencakup konsep utama dari kolom catatan yang sudah dibuat, tepat serta memiliki informasi yang cukup.

Ketika akan menyajikan hasil akhir dari suatu ringkasan, gagasan penulis, walaupun berbentuk ringkas dan padat namun harus tetap menyajikan ide asli dari penulis.

### **Indikator Kemampuan Mencatat**

Untuk menilai hasil ringkasan dari catatan mahasiswa yang baik, ada beberapa kriteria yang telah dirangkum oleh Friedman (2014), yaitu: banyaknya ide utama/penting yang dicatat, banyaknya jumlah kata, kejelasan catatan, keterbacaan, peruntunan, dan keakuratan catatan.

Sementara untuk kualitas catatan dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada kriteria penilaian catatan dari Advancement

via Individual Determination (AVID, dikutip dari Nickerson, 2011). Pedoman skor catatan dari AVID ini meliputi beberapa aspek: 1). Kolom ‘heading’ yaitu mencatat nama penulis atau pengarang, judul, penerbit, tahun dan tanggal; 2). Kolom ‘organise notes’, mencatat ide utama, ide pendukung, kata kunci, frase, singkatan atau simbol, *indentation*; 3). Di kolom catatan ‘note taking’ berisi ada tidaknya ulasan dan revisi seperti ide utama, ide pendukung, konsep, kata kunci, frase yang dilingkari atau digarisbawahi atau diperjelas, ditandai dengan warna yang berbeda, atau informasi yang kurang penting dihapus dengan dicoret; 4). Kolom ‘que’ yaitu mencatat pertanyaan untuk menghubungkan ide utama dari kolom catatan; dan 5). Kolom ‘summary’ yaitu mencatat ringkasan yang merefleksikan pertanyaan atau catatan.

### **Kajian Riset Sebelumnya**

Sebagai salah satu cara untuk mencatat, teknik Cornell dikaji dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan pelajar terhadap suatu disiplin ilmu. Studi oleh Broe (2013) menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan dalam hasil belajar matematika siswa, namun terdapat perbedaan mencolok dalam kemampuan mencatat, yakni siswa yang diajarkan teknik Cornell lebih baik catatannya dibanding dengan yang tidak. Temuan ini juga tidak berbeda jauh dengan Quintus

dkk (2012). Studi oleh Zorn (2007) memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah dan bahasa dikarenakan mereka memiliki catatan yang terorganisir dan terstruktur. Dengan penerapan teknik Cornell tersebut setidaknya dapat membantu mahasiswa bagaimana mencatat informasi yang diperlukan dari teks untuk keperluan menulis referensi (Ruschhaupt, 2010).

Penguasaan keterampilan mencatat informasi teks dengan baik dapat membantu mahasiswa belajar meningkatkan pemahaman membaca dan belajar menulis, namun masih sedikit pendidik yang mengajarkan mahasiswa walaupun sekedar keterampilan mencatat yang paling dasar (Boch & Piolat, 2005).

Untuk ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik Cornell tersebut meski tidak serta merta meningkatkan prestasi belajar, setidaknya dapat membantu mahasiswa, yang dalam studi ini berasal dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, ketika mencatat informasi yang diperlukan dari teks misalnya untuk keperluan menulis referensi dalam karya tulis ilmiah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pre-ekperimental model *one-shot case study* yang dilaksanakan dalam sebuah workshop yang berlangsung dari 15-17

Februari 2018. Peserta workshop yang juga merupakan subjek penelitian ini merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh, yang berjumlah 15 orang. Peserta dipilih secara acak dari tiga angkatan yang aktif pada perkuliahan di kalender akademik 2017/2018.

Di dalam workshop ini, mahasiswa diberikan *handout* dan lembar kerja untuk berlatih mencatat dengan sistem Cornell. Pada pertemuan awal, mahasiswa diberi penjelasan mengenai format mencatat dengan Cornell dan contoh catatan Cornell. Kemudian, mahasiswa diminta untuk menulis catatan dengan membaca 4 (empat) teks bahasa Inggris, dan hasil catatan dari semua teks akan dikumpulkan untuk dianalisa dengan rubrik AVID. Dalam rubrik AVID, terdapat 5 (enam) aspek penilaian: *Heading*, *Organise Notes*, *Review-Revise*, *Cue*, dan *Summary*, dengan 4 (empat) kriteria, yaitu buruk (nilai 0), cukup (nilai 1), baik (nilai 2), dan baik sekali (nilai 3).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Observasi Proses Kegiatan (*Experiencing Activity*)**

Mahasiswa terlihat antusias namun ada beberapa yang nampak bingung dan bertanya pada teman lainnya. Ada yang menanyakan tentang isi teks, arti dari kata,

dan melihat proses mencatat teman lainnya. Peneliti mendekati mahasiswa tersebut untuk menanyakan langsung apa yang belum paham.

Pada setiap pertemuan, mereka hadir tepat waktu dan semangat mengikuti kegiatan. Seluruh mahasiswa fokus membaca teks serta mengerjakan latihan mencatat masing-masing dalam suasana rileks tetapi tetap serius dan antusias. Beberapa diantara mahasiswa lain, ada yang melakukan diskusi dalam memahami isi teks atau melihat bagaimana teman lainnya mencatat dikolom *heading, organise note (review & revise), question* dan *summary*.

### Memeriksa Hasil Catatan (*Examining Notes*)

Memeriksa catatan merupakan bagian dari pengamatan, dimana peneliti memeriksa dan menyajikan data catatan mahasiswa pada masing-masing kolom secara keseluruhan dari teks 1, teks 2, teks 3 dan teks 4. Aspek catatan yang dianalisa merujuk pada kriteria dari AVID. Berikut contoh beberapa data mahasiswa dibawah ini:

#### Aspek '*Heading*'

Pada format Cornell di kolom '*heading*' mahasiswa mencatat nama penulis, tahun, tempat publikasi dan penerbit. Rubrik AVID untuk menilai '*heading*' ada pada aspek '*heading*' juga. Berikut data secara keseluruhan yang ditampilkan dalam tabel 3.

**Tabel 3. Nilai Mahasiswa pada Proses '*Heading*'**

Nilai <i>Heading</i>	Teks 1	Teks 2	Teks 3	Teks 4
0	0	0	0	0
1	0	0	2	1
2	0	0	0	1
3	15	15	13	13

Dari tabel dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa dapat mencapai nilai baik sekali (3), dan dengan kata lain banyak yang mampu mencatat detil pada '*heading*' dengan sempurna.

#### Aspek '*Organise Notes*'

Kolom catatan '*note taking*' pada format Cornell sangat menentukan kualitas ringkasan mahasiswa. Mahasiswa

seharusnya mencatat fakta-fakta, ide utama, ide pendukung, kata kunci berupa frase, singkatan dan simbol. Rubrik AVID untuk kolom ini ada pada aspek '*organize notes*'.

Dari hasil analisa, terlihat bahwa catatan mahasiswa sebagian besar: 1). masih berupa salinan teks *verbatim* bukan kata kunci, 2). ide utama, ide pendukung atau konsep dicatat namun belum terjadi

penyingkatan, dan 3). simbol yang digunakan masih terbatas berupa 'bullet' dan 'list'.

Secara keseluruhan, capaian hasil catatan 15 mahasiswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4. Hasil Mahasiswa pada Proses 'Organise Notes'**

Nilai Organis e Notes	Tek s 1	Tek s 2	Tek s 3	Tek s 4
0	1	1	1	1
1	12	10	11	9
2	2	4	3	3
3	0	0	0	2

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata mahasiswa dapat meraih skor 1 yang menunjukkan bahwa mereka bisa membuat catatan 'organize notes' namun masih banyak yang tidak sempurna.

#### **Aspek Ulasan dan Revisi Catatan (Review-Revise)**

Pada kolom catatan 'note taking', ada proses mengulas dan merevisi 'review-revise', yaitu apa yang dicatat harus dibaca

ulang, diulas dan direvisi apakah ide dari teks dan pemahaman mahasiswa sudah sesuai. Aspek 'review-revise' ini juga ada pada rubrik AVID. Dari temuan penelitian, ada yang melakukan ulasan dan revisi catatan namun beberapa ada yang tidak melaksanakan. Hasil mahasiswa pada proses 'review' dan 'revise' initerlihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5. Hasil Mahasiswa pada Proses 'Review-Revise'**

Nilai Review - Revise	Teks 1	Teks 2	Teks 3	Teks 4
0	11	9	11	14
1	3	5	4	0
2	1	1	0	1
3	0	0	0	0

Dari tabel 5 dapat diperhatikan bahwa rata-rata capaian mahasiswa dalam melakukan 'review-revise' berada pada skor 0 yang bermakna mereka banyak tidak menerapkan ulasan dan revisi.

Minimalnya mahasiswa yang mengulas dan merevisi catatan

karena kebanyakan catatan mereka berupa salinan teks, ide utama, ide pendukung atau konsep utama dengan tidak digarisbawahi atau dilingkari atau diberi warna atau kode. Hanya ada beberapa hasil ulasan dan revisian dengan cara mencoret kalimat kurang penting dan menambahkan kata

yang dianggap perlu dan menghapus dengan *tip-ex*.

**Aspek ‘Question’**

Kolom bagian kiri atau disebut kolom petunjuk (cue) merupakan tempat dimana mahasiswa dapat mengembangkan atau membuat kalimat pertanyaan (question) pada kolom bagian kiri dengan menghubungkan ide utama dan kata kunci yang terdapat pada kolom catatan bagian kanan. Kalimat pertanyaan ini sebagai petunjuk untuk memudahkan mahasiswa

dalam mengingat pemahaman terhadap apa yang sudah dicatatnya.

Pada kolom petunjuk, beberapa mahasiswa membuat pertanyaan seperti “*How to arrange pair work?*” Kata kunci atau ide utamanya adalah ‘*pair work*’ dicatat dan dipahami sesuai dengan catatan dibagian kanan.

Rubrik AVID untuk kolom ‘cue’ ini ada pada aspek ‘question’. Secara keseluruhan, capaian hasil membuat kalimat pertanyaan dari 15 mahasiswa dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6. Hasil Mahasiswa pada Aspek ‘Question’**

Nilai Question	Teks 1	Teks 2	Teks 3	Teks 4
0	3	1	2	1
1	11	11	13	14
2	1	3	0	0
3	0	0	0	0

Hasil capaian rata-rata mahasiswa dalam membuat kalimat pertanyaan berada di skor 1, atau dengan kata lain umumnya mereka bisa membuat kalimat pertanyaan namun belum sempurna. Peneliti menemukan bahwa kalimat yang ditulis ada yang masih berupa pernyataan dan ada kalimat ‘inquiry’ yang dibuat mahasiswa namun tidak didahului ‘Wh’ serta (?).

**Aspek Ringkasan ‘Summary’**

Pada kolom paling bawah disebut kolom ringkasan (summary), dan juga merupakan aspek penilaian rubrik AVID. Pada kolom ini, mahasiswa menggunakan catatan dikolom kanan dalam membuat ringkasan dengan cara mensintesis atau menggabungkan ide utama dan ide pendukung secara bersamaan. Secara keseluruhan, capaian hasil ringkasan dari 15 mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7. Hasil Mahasiswa pada Proses ‘Summary’**

Nilai ‘Summary’	Teks 1	Teks 2	Teks 3	Teks 4
0	2	0	2	1

<b>1</b>	13	12	9	12
<b>2</b>	0	3	0	1
<b>3</b>	0	0	4	1

Rata-rata hasil capaian ringkasan mahasiswa sesuai tabel 7 adalah nilai 1, yakni mereka membuat ringkasan namun banyak yang belum sempurna.

Pada akhir workshop, peneliti memberikan evaluasi catatan semua mahasiswa sebagai dalam bentuk persentase, seperti terlihat pada tabel 8 berikut ini:

### Evaluasi Catatan Keseluruhan

**Tabel 8. Proporsi Nilai Akhir Catatan Mahasiswa**

Aspek	% Nilai Catatan			
	0	1	2	3
Heading	0	5	1,6	93,3
Organise Notes	6,6	70	20	3,3
Review- Revise	75	20	5	0
Question	11,6	81,6	6,6	0
Summary	8,3	76,6	6,6	8,3

Selanjutnya, gambaran keseluruhan perhitungan nilai catatan mahasiswa dari teks 1 hingga teks 4 adalah sebagai berikut.

**Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Penilaian Catatan Mahasiswa**

No	Inisial Mahasiswa	Jumlah Poin	Hasil Total	Keterangan
1.	NS	8/5	1,6	Baik
2.	RF	9/5	1,8	Baik
3.	RU	8/5	1,6	Baik
4.	MS	6/5	1,2	Cukup
5.	AB	4/5	0,8	Cukup
6.	OF	6/5	1,2	Cukup
7.	MF	0/5	0	Buruk
8.	AM	4/5	0,8	Cukup
9.	Ran	8/5	1,6	Baik
10.	Cy	3/5	0,6	Cukup

11.	NK	3/5	0,6	Cukup
12.	Amr	5/5	1	Cukup
13.	Aj	3/5	0,6	Cukup
14.	Ai	5/5	1	Cukup
15	RA	5/5	1	Cukup

Perhitungan dari keseluruhan hasil catatan mahasiswa menunjukkan bahwa 10 catatan kualitasnya ‘cukup’, 4 catatan ‘baik’, dan 1 catatan ‘buruk’.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan mencatat dari teks 1, teks 2, teks 3 dan teks 4, secara keseluruhan kegiatannya dikatakan berjalan lancar. Dari hasil pengamatan pada setiap pertemuan, mahasiswa hadir tepat waktu dan semangat mengikuti kegiatan. Seluruh mahasiswa fokus membaca teks serta mengerjakan latihan mencatat masing-masing.

Dengan teknik Cornell, secara khusus, mahasiswa menjalani proses belajar mencatat pada kolom ‘heading’, kolom ‘organise notes’, kolom ‘cue’ dan kolom ‘summary’. Seperti yang diungkapkan oleh Sedita (2010 dalam Broe, 2013), format teknik Cornell berfungsi untuk mengatur catatan dengan rapi dan mudah dibaca kembali.

Kualitas hasil catatan pada aspek ‘heading’ yang berada di kategori 3 sebesar 93,3%, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk penulisan detil informasi seperti

judul dan pengarang, mayoritas mahasiswa mampu mencapai hasil yang baik sekali. Namun, pada aspek-aspek yang lain, seperti ‘organise notes’, ‘review-revise’, ‘question’, dan ‘summary’ masih perlu ditingkatkan lagi kualitas hasil catatan.

Seperti yang diungkapkan oleh Friedman (2014) dan Boch dan Piolat (2005) bahwa mencatat yaitu melatih mahasiswa mengidentifikasi ide utama, ide pendukung, mengidentifikasi kata kunci, ide-ide kunci serta memilih sejumlah kata secara tepat dan jelas.

Selain itu, karena catatan yang dibuat tidak lagi berupa teks standar, maka pembelajar dituntut untuk dapat mengembangkan penggunaan simbol dan singkatan (Smith, 2018), *vocabulary* atau *key terms* perlu dilingkari, *main ideas* digarisbawahi atau diperjelas, parafrasa ditandai dengan warna yang berbeda, informasi tidak penting dapat dicoret, membuat pertanyaan pada kolom petunjuk ‘cue’ harus merefleksikan ide utama, dan ringkasan merefleksikan pertanyaan atau catatan pada kolom ringkasan, seperti yang tertuang dalam

rubrik AVID untuk kategori format Cornell yang baik (Nickerson, 2011).

Dari hasil tes atau evaluasi di workshop ini terdapat nilai tidak memuaskan sebanyak 6% (1 mahasiswa), memuaskan sebanyak 67% (10 mahasiswa), baik sebanyak 27% (4 mahasiswa) dan sangat baik sebanyak 0% (0 mahasiswa). Hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun para mahasiswa baru pertama kali menggunakan format Cornell untuk mencatat informasi, secara garis besar mereka mampu menghasilkan catatan yang cukup memuaskan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Hayati dan Jalilifar (2009) bahwa format mencatat Cornell mempunyai struktur yang sistematis dan terorganisir sehingga memudahkan pembelajar pemula untuk mengadopsi gaya mencatat seperti ini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa format mencatat Cornell dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam mencatat teks informasi bahasa Inggris. Sebagian besar hasilnya berada di kategori cukup, yangtelah dibuktikan dari hasil catatan dan hasil tes evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boch, F., & Piolat, A. (2005). Note taking and learning a summary of research, *The WAC Journal*, 16, 101-113.
- Boyle, J. R. (2010). Note-taking skills of middle school students with and without learning disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 43(6), 530-540.
- Broe, D. (2013). *The Effects of Teaching Cornell Notes on Student Achievement*. (Research Paper). Minot State University, Minot.
- Friedman, M. C. (2014). Notes on note-taking: Review of research and insights for students and instructors. *Harvard Initiative for Learning and Teaching*, 1-34.
- Gaspar, M. & Shepherd, M. (2009). *Guide to assignment writing and referencing*, 3rd Ed., Geelong: Deakin University.
- Hayati, A. M. & Jalilifar, A. (2009). The impact of note-taking strategies on listening comprehension of EFL learners. *English Language Teaching*, 2(1), 101-111.
- Keck, C. (2006). The use of paraphrase in summary writing: A comparison of L1 and L2 writers. *Journal of Second Language Writing*, 15, 261-278.
- Nickerson, E. (2011). Focused Note Taking in Your Classroom. [PowerPoint slides]. 2011 AVID National Conference. Diambil dari <https://pdfs.semanticscholar.org/presentation/4fb9/77404d4e56be6ebb587f3288a6613c276fcf.pdf>
- Piolat, A., Olive, T., & Kellogg, R. T. (2005). Cognitive effort during note taking. *Applied Cognitive Psychology*, 19(3), 291-312.
- Quintus, L., Borr, M., Duffield, S., Napoleon, L., & Welch, A. (2012). The impact of the Cornell note-taking method on students' performance in a high school family and consumer sciences class. *Journal of Family & Consumer Sciences Education*, 30(1), 27-38.
- Smith, S. (2018, 21 Januari). Using symbols & abbreviations. Diambil pada 10 September 2018, dari <https://www.eapfoundation.com/listening/notetaking/symbols/>.
- Ruschhaupt, P. (2010). *Using the Cornell Note-Taking System*. University of Houston-Victoria. Diambil dari <http://www.uhv.edu/hc>.
- Zorn, D. (2007), *Increasing Achievement Scores with the Use of the Cornell Note Taking Style*. (Unpublished Master's thesis). Heritage College, Toppenish.

## PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

<sup>1)</sup>Susilawati dan <sup>2)</sup>Muhammad Sulhan  
<sup>1,2)</sup>Universitas Indraprasta PGRI  
Email: susiwati512@gmail.com

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kepada guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in Jakasampurna, Bekasi. Pada akhir kegiatan ini diharapkan warga sekolah dapat melaksanakan program tersebut secara mandiri dan terprogram. Penekanan sosialisasi GLS ini diarahkan pada usaha mengoptimalkan 3 (tiga) ruang lingkup sebagai syarat tercapainya budaya literasi, yaitu (a) tersedianya lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), (b) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah) dan (c) lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran). Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hasil yang dicapai pada akhir kegiatan ini adalah terbentuknya Taman Bacaan Hidayatul Mubtadi'in dan kegiatan pembiasaan membaca bagi siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

**Kata Kunci:** *Pengabdian Kepada Masyarakat, Gerakan Literasi Sekolah, Ruang Lingkup Literasi*

### Abstract

*This current community service activity was aimed to socialize The School Literacy Movement (SLM) to the teachers at Islamic School of Hidayatul Mubtadi'in so that the school residents are able to apply the program at their school independently. This service focuses on 3 (three) scopes; (a) the availability of the school's physical environment (literacy facilities and infrastructure), (b) the social and affective environment (support and active participation of all school residents) and (c) the academic environment (literacy program that fosters interest in reading and supporting learning activities). The method used in this activity is the communicative lecture, discussion and question and answer. The results achieved at the end of this activity were the formation of the Hidayatul Mubtadi'in Reading Garden and reading habituation activities for students both inside and outside the classroom.*

**Keywords:** *Community Service Activity, School Literacy Movement, Literacy Scopes*

### PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan sebuah dharma yang harus dikerjakan oleh dosen atau kelompok dosen paling tidak satu kali setiap semester. Dharma ke tiga ini wajib dilakukan untuk mewujudkan kinerjanya

selain dosen melaksanakan dharma pertama yaitu pengajaran (pendidikan) dan dharma kedua yaitu kegiatan penelitian. Ketiga dharma ini disebut Tridharma Perguruan Tinggi dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Pelaksanaan Tridharma merupakan kegiatan akademik

para dosen baik yang mengajar di perguruan tinggi milik pemerintah (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS). Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan akademik yang meliputi kegiatan pengembangan, penyebarluasan dan pembudayaan IPTEKS. Ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat haruslah saling menunjang dan melengkapi (Riduan, 2016).

Dalam konteks dharma penelitian dan pengabdian masyarakat pada Universitas Indraprasta PGRI, para dosen mendapatkan amanah pelaksanaannya melalui surat tugas dari Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI. Sebelumnya para dosen (biasanya berkelompok terdiri atas tiga sampai empat dosen) mengajukan proposal ke LPPM setelah mereka mendapat mitra yang membutuhkan informasi tentang perkembangan Iptek sebagai hasil kerja para dosen.

Mitra pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebuah sekolah tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in Jatisampurna, Bekasi, Jawa Barat. Pihak sekolah menerima tawaran penulis untuk melakukan sosialisasi GLS dalam kegiatan

pengabdian msyarakat ini. Hal ini disampaikan Kepala Sekolah dalam sambutannya pada saat menerima kami pada awal pertemuan. Beliau menyadari bahwa GLS belum sepenuhnya dilaksanakan mengingat berbagai kendala di lapangan serta adanya beberapa kekurangan seperti belum tersedianya perpustakaan yang memadai. Kenyataan di lapangan memang menunjukkan bahwa praktek-prakter literasi kurang mendapat perhatian oleh pihak sekolah. Penulis jarang menemukan, misalnya, tulisan kata-kata bijak atau tanda-tanda larangan sebagaimana sering ditemukan di sekolah-sekolah yang sudah peduli dengan kegiatan literasi.

Kegiatan GLS memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan budaya membaca agar siswa memiliki kondisi literat. Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Di sekolah – sekolah siswa diajarkan untuk membaca supaya dapat menambah pengetahuan tentang berbagai hal di dunia ini. Sayangnya masih banyak siswa yang tidak tertarik untuk membaca sehingga pemahaman membaca masyarakat Indonesia masih kurang dan tingkat kemampuan pemahaman membaca belum menunjukkan nilai yang signifikan (Faizah dkk, 2016). Yang lebih memprihatinkan

lagi adalah pada tahun 2016 Indonesia dilaporkan sebagai sebuah negeri dengan masyarakat yang memiliki minat membaca sangat rendah. Dari segi peringkat, Indonesia menduduki urutan ke 60 dari 61 negara (Pikiran Rakyat, 09 Agustus 2018). Berbagai upaya dilakukan pemerintah agar siswa Indonesia dapat memiliki minat dan tingkat pemahaman membaca yang tinggi, salah satunya yaitu dengan melaksanakan program literasi yang dinamakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Membudayakan membaca merupakan salah satu kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS itu sendiri sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan SMA di seluruh Indonesia. GLS seharusnya dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan, serta menggali berbagai pengalaman. Akan tetapi masih banyak sekolah yang belum melaksanakan kegiatan tersebut. Gerakan tersebut bertujuan untuk menjadikan warga sekolah menjadi pembelejar sepanjang hayat (*life-long learners*). Selain itu diharapkan GLS dapat menumbuhkembangkan budi pekerti serta memperkuat nilai kepribadian dan karakter warga sekolah sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermartabat. Dengan demikian perlu dilakukan kegiatan sosialisasi ke berbagai sekolah dan

memberikan pelatihan kepada para guru agar nantinya dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik sehingga tujuan GLS dapat dicapai secara optimal.

Dalam konteks GLS pengertian literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Dewi, 2016). Dengan kata lain dalam kegiatan tersebut siswa dapat mengembangkan literasinya dalam berbagai aktivitas, salah satunya keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang kompleks, rumit dan mencakup hal-hal yang melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil lainnya (Kusmayadi, 2006). Pada saat membaca seseorang akan melibatkan serangkaian kegiatan pikirannya dengan penuh perhatian untuk memahami makna teks yang sedang dibacanya (Gie dalam Rahayu 2015), untuk mendapatkan informasi serta dalam rangka memperluas ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Meliyawati, 2016). Selanjutnya, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Prastiti, 2009).

Berdasarkan paparan di atas dan sebagai bentuk kepedulian serta dalam rangka ikut berperan aktif dalam sosialisasi GLS, penulis melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in Jatisampurna, Bekasi, Jawa Barat. Subyek kegiatan ini adalah para guru dan warga sekolah lainnya di sekolah tersebut. Tujuan umumnya adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh pihak sekolah untuk sadar GLS. Dengan kata lain, program GLS ini bukan hanya menjadi kewajiban Kepala Sekolah atau guru namun seluruh warga sekolah sampai pada petugas kebersihan harus ikut melaksanakannya. Kebiasaan membaca harus dibudayakan sehingga diharapkan para siswa mampu memperoleh informasi atau Iptek secara mandiri.

Penulis membuat identifikasi kebutuhan dari pihak sekolah dan kemudian membuat batasan-batasan agar pelaksanaan kegiatan ini bisa berjalan efektif dan efisien. Pada akhirnya diputuskan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dalam bentuk sosialisasi pelaksanaan GLS pada tiga ruang lingkup, yaitu: (a) lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), (b) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah) dan (c) lingkungan akademik (program literasi yang

menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in).

Melalui kegiatan ini diharapkan guru mampu berperan aktif dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu terbiasa memonitor dan membimbing siswa pada saat membaca di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, guru diharapkan mampu mengevaluasi hasil bacaan siswa baik pada saat membaca buku-buku pelajaran maupun teks non-pelajaran yang dilakukan dalam suasana senang dan gembira agar siswa tidak merasa terbebani. Dalam hal kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru seharusnya mampu mengintegrasikan kegiatan literasi untuk pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan oleh sekolah dalam berbagai jenjang. Muslich (2011) mengemukakan bahwa Kemdiknas telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* ini dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creative Development*). Pembelajaran tematik sebagai usaha integrasi pendidikan budi pekerti yang

dimasukkan ke dalam materi pembelajaran sudah mulai dipraktekkan di sekolah dasar (Suyono dkk, 2017). Melalui usaha seperti ini diharapkan siswa peka terhadap nilai-nilai budi pekerti dan dapat dikembangkan sendiri sehingga menjadi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti tinggi.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in Jatisampurna terhadap guru-guru dan warga sekolah lainnya; termasuk petugas keamanan dan petugas kebersihan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan metode ceramah (presentasi), diskusi dan tanya jawab.

## **Tahapan Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April – Juli 2018 dengan tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melakukan kegiatan wawancara mengenai kebudayaan membaca di sekolah tersebut dan mendata tentang kebutuhan mitra mengenai ruang lingkup GLS.
- 2) Melakukan sosialisasi perihal ruang lingkup GLS kepada guru-guru tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan

tahapan pelaksanaannya baik pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

- 3) Memberikan kesempatan guru-guru untuk melaksanakan dan mengembangkan praktek GLS yang sudah ada secara lebih terprogram.

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi GLS ini terlaksana atas izin dan undangan dari Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtad'in. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan pelaksanaan amanat Surat Tugas dari Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas Indraprasta PGRI No. 0468/ST/LPPM/UNINDRA/IV/2018 tanggal 9 April 2018. Kegiatan sosialisasi GLS ini diawali dengan pengamatan dan wawancara dengan mitra untuk mendata permasalahan yang sedang dihadapi dan menawarkan solusi dari permasalahan tersebut. Wawancara dibatasi pada ruang lingkup GLS yaitu tentang syarat tersedianya (a) fasilitas dan sarana prasarana literasi, (b) adanya dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan (c) terciptanya lingkungan akademik untuk menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in. Dari wawancara ini diperoleh gambaran mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh

pihak sekolah terkait dengan pelaksanaan GLS. Materi yang akan disampaikan selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Berikut ini adalah kajian pembahasan masing-masing ruang lingkup GLS sebagai berikut.

### **1. Fasilitas sarana dan prasarana GLS**

Sebelum memulai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis menyempatkan diri untuk mengamati kondisi fisik sekolah terkait dengan pelaksanaan GLS. Dari hasil pengamatan diperoleh informasi bahwa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtad'in sebenarnya sudah melaksanakan GLS secara sederhana namun belum terprogram dengan baik. Sebagai contoh adalah bahwa sekolah ini sudah memasang beberapa hasil karya siswanya yaitu berupa tulisan-tulisan kata bijak pada dinding di kelas. Namun tidak semua warga sekolah menyadari bahwa tulisan-tulisan tersebut juga merupakan contoh sederhana dari kegiatan GLS dari segi ruang lingkup fasilitas dan prasarana literasi (Faizah dkk, 2016). Hal ini ditunjukkan pada kondisi tulisan yang sudah rusak (tidak terawat) dan terkesan tidak menarik lagi. Pemilihan tempat pemasangannya juga masih terbatas hanya

di dalam kelas dan tidak pada posisi yang mudah dibaca.

Dari temuan di atas nampak bahwa pelaksanaan GLS di sekolah ini memang bukan merupakan program yang sengaja dicanangkan untuk membudayakan minat baca siswa. Lingkungan fisik sekolah sebagai fasilitas dan sarana prasarana literasi belum digunakan secara optimal. Banyak tempat-tempat strategis yang menjadi daerah lalu-lalang warga sekolah tidak dimanfaatkan sebagai lahan untuk sosialisasi literasi. Untuk mengatasi masalah ini, penulis mengajak para guru untuk mengakses *Pinterest.com* dengan menggunakan perangkat selulernya (*hand phone*) untuk mendapatkan berbagai contoh berbagai model tulisan yang menarik yang bisa ditiru untuk mengganti tulisan-tulisan yang sudah usang.

### **2. Dukungan warga sekolah dalam pelaksanaan GLS**

Terkait dengan masalah dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah sebagai ruang lingkup lingkungan sosial dan afektif, penulis menganjurkan bahwa pelaksanaan GLS bukan hanya menjadi kewajiban guru. Semua warga sekolah termasuk petugas kebersihan maupun petugas keamanan wajib terlibat aktif dalam mewujudkan budaya membaca di sekolah.

Indikator keberhasilan pelaksanaan GLS salah satunya adalah komitmen semua pihak dimulai dari pengelola sekolah, guru, seluruh pegawai, siswa, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar sekolah (Hidayah, 2017). Tentu saja kegiatan sosialisasi GLS ini tidak dihadiri oleh siswa dan orang tua/wali murid. Namun nantinya guru bisa menyampaikan anjuran kepada semua pihak untuk terlibat dan berpartisipasi dalam rangka untuk mewujudkan kegiatan membaca sebagai budaya.

### **3. Integrasi GLS dalam lingkungan akademik**

Dalam hal pelaksanaan GLS dari segi ruang lingkup lingkungan akademik, beberapa guru menyampaikan rasa pesimisnya bahwa pelaksanaan GLS akan mudah terwujud. Mereka mengeluhkan tentang padatnya jam belajar siswa di sekolah sehingga pemberian tugas membaca di luar jam pelajaran belum dapat dilaksanakan. Para guru khawatir dengan memberikan tugas tambahan di luar kelas justru akan membenani siswa dan tidak tepat sasaran. Mengenai hal ini, penulis menyarankan para guru untuk menggunakan buku-buku tematik yang materi ajarnya mengoptimalkan skemata siswa pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Usaha mempertajam pemahaman teks bacaan salah satunya adalah dengan mengoptimalkan skemata siswa yaitu siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan awal yang mereka miliki dengan pengetahuan baru yang diperoleh setelah membaca teks yang disediakan oleh guru (Suyono, 2017). Pemakaian buku-buku tematik sebagai upaya untuk mengintegrasikan GLS dalam pembelajaran di kelas dirasa merupakan solusi yang bisa ditawarkan.

Pada saat mendiskusikan strategi mengaitkan GLS dalam kegiatan pembelajaran di atas, beberapa guru juga menyampaikan hambatan tentang terbatasnya jumlah buku yang tematik dan belum tersedianya perpustakaan yang memadai. Selain itu para guru meminta kami untuk memberikan tips-tips agar dapat melaksanakan program GLS di sekolah dan di luar jam sekolah karena membaca merupakan kegiatan yang penting untuk siswa-siswi agar dapat memperoleh banyak wawasan dan ilmu pengetahuan, terlebih lagi dalam menunjang pendidikan karakter siswa.

Pada kegiatan sosialisasi GLS ini ditemukan permasalahan bahwa warga Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in belum sepenuhnya melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara menyeluruh dari segi ruang lingkup pelaksanaannya. Para guru di sekolah

madrasah ini belum pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang GLS. Kunjungan dosen dari perguruan tinggi yang lain terkait dengan sosialisasi GLS juga belum pernah dilakukan. Artinya kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa sosialisasi GLS seperti ini merupakan kegiatan yang baru pertama kali dilaksanakan di sekolah ini.

Para guru secara perlahan mulai memahami materi sosialisasi tentang GLS yang penulis sampaikan. Perubahan ini bisa dirasakan pada saat para guru berdiskusi yang mengarah pada keinginan untuk segera memiliki taman bacaan di lingkungan sekolah. Mereka sepakat untuk segera memulai pelaksanaan GLS dari ruang lingkup fasilitas sarana dan prasarana yang bisa digunakan oleh seluruh warga sekolah terutama para siswa.

Sementara itu, para guru mulai menyusun agenda dalam rangka pelaksanaan GLS. Beberapa usaha yang akan segera diwujudkan dalam pelaksanaan program GLS yaitu (1) Pada bulan Juli 2018 madrasah Ibtidaiyah membuka Taman Bacaan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in, (2) Memperbanyak koleksi buku bacaan, (3) Melakukan sosialisasi GLS kepada siswa, dan (4) melakukan pembiasaan membaca buku di taman bacaan tersebut.

Agenda lainnya adalah pemasangan tulisan kata-kata bijak atau tanda-tanda peringatan yang akan dipasang pada tempat-tempat yang strategis dan mudah terbaca oleh seluruh warga sekolah. Muatan tulisan ini akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sebagai karya siswa atau sengaja dibuat secara khusus untuk menghiasi sekolah agar lebih terkesan sebagai taman akademik yang menyenangkan.

Para guru akan menjadikan gerakan literasi secara terprogram yang didukung oleh pihak sekolah dan dijaga perawatannya oleh seluruh warga sekolah termasuk para petugas keamanan dan petugas kebersihan. Petugas keamanan perlu mengawasi tulisan-tulisan yang terpasang dari tangan siswa yang secara sengaja atau tidak sengaja akan merusak keutuhannya. Petugas kebersihan akan dilibatkan untuk menjaga kebersihan tulisan-tulisan yang terpasang agar tetap bersih dan menarik untuk dibaca.

Perencanaan selanjutnya diarahkan pada pemasangan tulisan-tulisan yang sesuai dengan perkembangan jaman dengan tidak menghilangkan nuansa Islami sebagai latar belakang sebuah sekolah madrasah ibtidaiyah. Guru akan mengadakan perlombaan literasi yaitu lomba tulisan kaligrafi dengan muatan kata-kata bijak

baik alam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Karya siswa yang terbaik akan dipasang di tempat-tempat strategis sebagai bentuk penghargaan kepada pemenang lomba.

Gambar-gambar di bawah ini adalah bukti kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi GLS yang ditinjau dari ruang lingkup pelaksanaannya.



Gambar 1 Sosialisasi ruang lingkup GLS

Gambar 1 adalah suasana pada saat penulis menjelaskan tentang pelaksanaan GLS ditinjau dari segi cakupan ruang lingkungannya; yaitu (a) fasilitas dan sarana prasarana literasi, (b) adanya dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan (c) terciptanya lingkungan akademik untuk menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan belajar mengajar di Madrasah

Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in. Para guru banyak menanyakan tentang ruang lingkup yang ketiga khususnya tentang bagaimana mengintegrasikan GLS dalam praktek pengajaran di kelas.

Mereka mengaku kurang kreatif terutama dalam hal menentukan teknik pengajaran di kelas-kelas non-bahasa.



Gambar 2 Sesi Tanya Jawab

Pada Gambar 2 tampak seorang guru sedang menyampaikan pertanyaan

pada sesi Tanya-Jawab. Guru tersebut menanyakan tentang contoh bentuk tulisan

yang menarik agar mudah diingat oleh siswa. Pemanfaatan dinding dan ruang strategis menjadi perhatiannya untuk diisi dengan berbagai pesan dengan kata-kata mutiara atau kata-kata bijak lainnya. Penulis memberikan solusi dengan

mengajak semua guru yang hampir semua membawa perangkat seluler (*hand phone*) untuk mengakses *Pinterest.com*.

Dari alamat *web* ini akan banyak didapatkan model pilihan kata atau frasa dengan berbagai gaya.



Gambar 3 Taman Bacaan MI.Hidayatul Mubtadi'in

Gambar 3 adalah suasana Taman Bacaan MI Hidayatul Mubtadi'in sebagai hasil dan bentuk apresiasi para guru dari terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi GLS ini. Pihak sekolah langsung memberikan perhatiannya untuk segera memulai melaksanakan kegiatan literasi. Sebuah ruangan yang tidak terlalu besar dimanfaatkan menjadi sebuah taman bacaan siswa pada jam-jam istirahat. Tampak *banner* dibuat secara sederhana sebagai wujud dan menunjukkan semangat

sadar literasi. Reaksi cepat dari pihak sekolah dengan merelakan sebuah ruangan menjadi taman bacaan ini perlu disyukuri dan dihargai. Kemungkinan persiapannya mendadak sehingga telah terjadi kesalahan kecil mengenai kata MUBTADI'IN pada *banner* yang seharusnya tertulis MUBTADI'IN.

Namun hal ini tidak mengurangi semangat para guru dalam usahanya untuk mengarahkan siswanya memiliki kebiasaan membaca pada saat istirahat belajar.



Gambar 4 Pembudayaan Membaca di MI.Hidayatul Muftadi'in

Gambar 4 merupakan suasana Taman Bacaan yang mulai banyak dikunjungi oleh siswa pada saat istirahat belajar. Tampak kondisi perpustakaan yang masih terkesan sangat sederhana namun tidak mengurangi minat siswa yang mulai terbiasa untuk membaca. Untuk menyediakan taman bacaan atau perpustakaan yang memadai tentu dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Nantinya perlu disediakan meja dan kursi yang nyaman dan dilengkapi dengan perbendaharaan bahan bacaan yang menarik dan variatif. Taman bacaan ini, dengan demikian, akan menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh siswa. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa pemilihan materi bacaan tidak harus selalu yang berhubungan dengan materi pembelajaran di kelas. Pihak sekolah perlu mengerahkan kreatifitas para guru dan mengundang para alumni untuk menyumbangkan buku atau jenis bahan bacaan lain yang menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar. Harapan

selanjutnya adalah menjadikan kegiatan membaca menjadi sebuah budaya siswa.

## SIMPULAN

Pelaksanaan dharma ketiga yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini mendapat tanggapan yang positif dan sesuai dengan kebutuhan pihak Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muftadi'in sebagai mitra dalam kegiatan ini. Kenyataan bahwa pihak sekolah terutama para guru belum pernah mengikuti sosialisasi GLS ini ditunjukkan dengan minimnya praktek-praktek literasi yang biasanya menghiasi suasana akademik sebuah tempat pendidikan.

Kegiatan sosialisasi GLS ini baru pertama kali diadakan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muftadi'in, Jakasampurna. Sosialisasi GLS ditekankan pada usaha optimalisasi mengangkat potensi yang dimiliki oleh pihak sekolah pada 3 (tiga) ruang lingkup sebagai syarat

suksesnya praktek-praktek literasi, yaitu (a) fasilitas dan sarana prasarana literasi, (b) dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan (c) terciptanya lingkungan akademik dalam wujud strategi guru untuk mengintegrasikan GLS dalam kegiatan pengajaran untuk menumbuhkan minat baca siswa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in.

Dibentuknya Taman Bacaan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in merupakan prestasi yang membanggakan

bagi penulis sebagai pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Setidaknya penulis telah berhasil mengajak pihak sekolah untuk ikut menjalankan program pemerintah demi menjadikan kegiatan membaca menjadi budaya. Pada gilirannya diharapkan sekolah ini mampu mencetak kader bangsa yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional sebagai buah terwujudnya praktek-praktek literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Dewi Utama, dkk. (2016) *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hidayah, Layli (2017) Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-ke, Volume 1, Nomer 2, Desember 2017, hlm 48-58*
- Kusmayadi, I (2006) *Think Smart Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama.
- Meliawati (2016) *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslich, Masnur (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis. Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastisi, Sri, 2009. *Membaca*. Semarang: Griya Jawi.
- Rahayu, W (2015) *Model Pembelajaran Komeks: Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di SD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Riduan, Akhmad (2016) Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*. Vol 3. DO - 10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886
- Suyono, Titik Harsiati, Ika Sari Wulandari (2017) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar; 26 Nomor 2, November 2017, hlm 116-123*.

# ARAH PENDIDIKAN MASA DEPAN: PERLUNYA REORIENTASI POSISI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

<sup>1)</sup>Baharuddin

<sup>1)</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar  
Email: afinyeyen@yahoo.com

## Abstrak

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan yaitu membebaskan individu dari kungkungan suatu struktur kekuasaan yang terpusat, yang mampu membangun struktur kekuasaan yang hanya menguntungkan sekelompok kecil masyarakat yang menyengsarakan rakyat banyak. Oleh karena itu, keinginan untuk terus mempertahankan pedagogik dalam paradigma sempit harus dikaji ulang, dan sesegeramungkin dilakukan perubahan orientasi ke arah pedagogik kritis atau pedagogik pemberdayaan. Pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogik yang selama ini kita kenal sebagai pedagogik dalam paradigma sempit, yaitu pedagogic yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas. Padahal pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Pendidikan adalah proses hominisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya kini dan masadepan. Oleh karena itu, perubahan paradigma ini pun tentu berimplikasi pada perlunya reposisi pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Pedagogik, Pemberdayaan, Reorientasi, Peserta Didik, Pendidik*

## Abstract

*Education is essentially an empowerment process that is freeing individuals from the confines of a centralized power structure, which is able to build a power structure that only benefits a small group of people who afflict the masses. Therefore, the desire to continue to maintain pedagogics in the narrow paradigm must be reviewed, and as soon as possible a change in orientation towards critical pedagogical or pedagogic empowerment. Critical pedagogic is an engineering thinking that seeks to perfect the pedagogics that we have known as pedagogic in a narrow paradigm, namely pedagogics which tend to see the problem of education solely as technical problems in the classroom. Though education is not merely learning, but education is also closely related to all aspects of human life in society. Education is the process of hominization and the process of humanization of a person in family life, a cultured society now and in the future. Therefore, even this paradigm shift certainly has implications for the need to reposition educators and students in the process of education and learning.*

**Keywords:** *Pedagogic, Empowerment, Reorientation, Students, Educators*

## PENDAHULUAN

Perubahan arah pendidikan merupakan suatu perubahan tingkahlaku

yang dengan sendirinya memerlukan waktu dan usaha yang ulet. Pendidikan merupakan aspek dari kebudayaan tidak mudah untuk

diubah sebagaimana kebudayaan itu sendiri sulit untuk diubah dalam sekejap mata. Oleh sebab itu, perubahan pendidikan haruslah bertahap dengan memperhitungkan berbagai potensi, kelemahan, kekuatan, dan kemungkinan yang terbuka. Dengan demikian perubahan pendidikan menuntut adanya perencanaan yang matang dan persiapan yang cukup serta ditopang oleh sumber-sumber yang memadai termasuk komitmen politik masyarakat. Arah pendidikan harus diubah dengan mengacu kepada faktor-faktor perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi. Dewasa ini kita tidak bisa menghindari globalisasi yang memasuki semua aspek kehidupan manusia, oleh karena itu perlu diupayakan pendidikan yang membangun karakter peserta didik yang memiliki rasa kebangsaan yang kuat, memiliki perilaku yang baik, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka dapat bersaing dalam kancah nasional dan internasional. Di dalam membangun masyarakat Indonesia baru, masalah-masalah kritis pendidikan yang dihadapi masyarakat dan bangsa Indonesia dalam jangka menengah antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai demokrasi;
- 2) Pengembangan hak asasi manusia;
- 3) Pemberantasan kemiskinan;

- 4) Pelaksanaan otonomi daerah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif; deskriptif naratif. Data diambil dari berbagai literatur/dokumen pendidikan, observasi dan wawancara terhadap Guru di Kabupaten Sinjai, pada tahun 2017. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi melalui pendidikan berarti nilai-nilai tersebut haruslah menjwai di dalam seluruh kegiatan pendidikan termasuk sistemnya, kurikulumnya, dan metodologi yang digunakan. Praktek-praktek pendidikan yang indoktrinatif tidak sesuai dengan tujuan tersebut, juga kurikulumnya yang sangat sentralistik dan mematikan potensi individu. Proses belajar mengajar yang mematikan inisiatif dan berpikir kreatif peserta didik sudah tidak lagi pada tempatnya. Pendidikan berarti suatu proses humanisasi, oleh sebab itu perludihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot tetapi manusia yang harus dibantu di dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan

berpikir kritis. Selain itu pendidikan merupakan hak asasi manusia, oleh karena itu pemerataan pendidikan haruslah dilaksanakan secara konsekuen. Pemerataan pendidikan berkaitan dengan kemiskinan, dan oleh sebab itu kemiskinan merupakan prioritas yang perlu ditanggulangi sejalan dengan pelaksanaan pemerataan itu sendiri. Itulah pendidikan, yang pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan yaitu membebaskan individu dari kungkungan suatu struktur kekuasaan yang terpusat, yang menginjak-injak hak asasi manusia, yang membangun suatu struktur kekuasaan yang hanya menguntungkan sekelompok kecil masyarakat yang menyengsarakan rakyat banyak. Pedagogik pembebasan ialah pedagogik yang memberdayakan peserta didik dalam rangka membangun masyarakat Indonesia baru.

### **Dari Pedagogik Sempit Menuju Pedagogik Kritis**

Pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogik yang selama ini kita kenal sebagai pedagogic dalam paradigma sempit atau pedagogik hitam dalam istilah Kurt Singer, yaitu pedagogik yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas. Padahal

pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghafal tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia, atau dalam istilah Driyakarya, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan adalah proses hominisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya kini dan masa depan (Tilaar, 2000:40). Dengan rumusan tersebut, maka pandangan yang sempit mengenai pendidikan akan sulit berfungsi di dalam membangun masyarakat Indonesia baru yang demokratis dan bermoral.

Dalam perkembangannya, aliran-aliran pedagogik dapat diidentifikasi menjadi lima aliran besar. Aliran-aliran tersebut memiliki pandangannya sendiri mengenai masa kini dan masa depan masyarakat yang diinginkan. *Pertama*, aliran fungsionalisme dengan tokohnya Durkheim dan Parsons. Menurut aliran ini, fungsi pendidikan masa kini adalah transmisi kebudayaan dan mempertahankan tatanan sosial yang ada. Masa depannya dipersiapkan dengan mengajarkan fungsi-fungsi dalam masyarakat

masadepan. *Kedua*, aliran kulturalisme dengan tokohnya Brameld dan Ki Hajar Dewantara, melihat fungsi pendidikan masa kini sebagai upaya untuk merekonstruksi masyarakat. Masyarakat memiliki masalah-masalah yang dihadapi dan upaya pendidikan adalah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut seperti identitas bangsa, benturan kebudayaan, preservasi dan pengembangan budaya. Fungsi pendidikan ialah menata masyarakat berdasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan berdasarkan budaya lokal yang berkembang ke arah kebudayaan nasional dan kebudayaan global seperti teori *Trikon* dari Ki Hadjar Dewantara. *Ketiga*, aliran kritikal dengan tokoh-tokohnya Marx, Bowless, Freire, Gyroux, Vygotsky. Bagi aliran kritikal yang terbagi atas penganut teori konflik seperti Marx, Bowless, juga yang menganut teori kritikal seperti Freire, Gyroux, dan Vygotsky. Masa kini fungsi pendidikan dilihat sebagai reproduksi tatanan ekonomi yang sedang berjalan. Sedangkan bagi Freire, Gyroux, dan Vygotsky fungsi pendidikan ialah memberdayakan kaum tertindas (*the oppressed*). Pembangunan masyarakat masa depan bagi pedagogik kritikal ditekankan pada pembinaan pemerataan ekonomi dan *Jurnal* perjuangan kelas seperti Marx, atau mengembangkan keaksaraan kritikal (*critical literacy*) bagi rakyat

banyak. *Keempat*, aliran interpretatif dengan tokohnya Bernstein. Menurut aliran ini tugas pendidikan adalah mengajarkan berbagai peran dalam masyarakat melalui program-program dalam kurikulum. Sedangkan untuk masa depan pendidikan berfungsi untuk menghilangkan berbagai bias budaya dan kelas-kelas sosial yang membedakan antara kelompok elit dan rakyat jelata yang miskin. *Kelima*, aliran pasca modern dengan tokoh-tokohnya Derrida, Foucault dan Gramsci. Aliran ini sangat populer dan pikiran-pikiran Derrida, Foucault dan Gramsci yang ekstrem cukup mendominasi aliran ini. Menurut aliran ini, fungsi pendidikan ialah membina pribadi-pribadi yang bebas merumuskan pendapat dan menyatakan pendapatnya sendiri dalam berbagai perspektif. Individu yang diinginkan adalah individu yang kreatif dan berfikir bebas termasuk berpikir produktif.

Aliran-aliran pedagogik kritis di atas memiliki suatu kesamaan dalam pembahasannya yakni pemberdayaan individu. Inilah inti dari masyarakat demokratis. Sudah tentu aliran-aliran pedagogik kritis di atas memiliki keterbatasan. Sebagaimana yang diingatkan oleh Amitai Etzioni kebebasan atau otonomi individu bukanlah otonomi tanpa batas tetapi otonomi di dalam keseimbangan dan tatanan sosial yang terkait kepada pengakuan akan nilai-nilai inti (*core*

*values*) yang diakui bersama. Fungsi pendidikan di dalam masyarakat Indonesia baru ialah bukan pendidikan yang memupuk individualisme yang egoistik, tetapi individu yang berkembang potensinya sehingga dapat disumbangkan sebesar-besarnya bagi kepentingan bersama. Itulah individu yang hidup di dalam masyarakat madani Indonesia, yang memiliki identitas sebagai orang Indonesia sekaligus sebagai manusia yang hidup damai dengan sesama umat manusia di planet bumi ini. Dengan sendirinya pendidikan untuk perdamaian dunia (*world space*) merupakan salah satu agenda di dalam pendidikan membangun masyarakat Indonesia baru yaitu masyarakat madani Indonesia.

### **Orientasi Ke Pendidik**

Mengajar (*teaching*) merupakan kata yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan, mengajar pulalah yang memperoleh kritik pedas dari Paulo Freire dengan model pembelajaran pasif, yakni pendidik menerangkan, peserta didik mendengarkan, pendidik mendiktekan, peserta didik mencatat, pendidik bertanya, peserta didik menjawab, dan seterusnya. Kenyataan seperti ini diistilahkan Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking system*), yakni pendidikan model deposito, pendidik sebagai deponan yang mendepositokan pengetahuannya sebagai pengalamannya

kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya menerima, mencatat dan menyimpan semua informasi yang disampaikan pendidik. Pendidikan gaya bank tersebut merupakan model penindasan terhadap para peserta didik, karena menghambat kreativitas dan pengembangan potensi peserta didik (Elias, 1994:113 dalam Rosyada, 2004:89).

Pembelajaran model di atas, oleh Muska Mosston kadangkala disebut sebagai pendidikan gaya komando (*command style*), yang mengembangkan prinsip distribusi sebuah keputusan harus dilakukan secara hirarkis, dari atas ke bawah, dari guru/pendidik kepada peserta didik (Mosston, 1972:35). Dalam pembelajaran gaya komando, semua perencanaan ditentukan oleh guru/pendidik, disampaikan pada peserta didik, dan peserta didik menerima pelajaran baru. Akan tetapi mereka tidak terlibat dalam proses analisis untuk penerapan pengalaman baru tersebut pada konteks kehidupan lain, dan lebih jauh lagi, mereka juga tidak terlibat dalam pembahasan *feed back* buat guru/pendidik. Pembelajaran gaya komando merupakan salah satu bentuk akhir polarisasi aliran behaviorisme, yang kemudian memperoleh kritik karena mematikan semangat demokratisasi dan membunuh kreativitas peserta didik, tidak menghargai peserta didik, dan kurang menghargai keragaman

peserta didik (Mosston, 1972:43). Sekaitan dengan hal di atas, kemudian berkembang model *task style*, yakni belajar dengan memperbanyak penugasan, yang berikutnya diikuti oleh model *reciprocal style*, yakni belajar antara model penugasan dan instruksional, dan disusul kemudian dengan kemunculan berbagai model seperti *collaborative and cooperative learning* yang dikembangkan oleh aliran *psikologi developmental*, yang menekankan pada aktivitas siswa dan dibantu oleh guru atau pendidik. Dalam konteks aliran ini jelas bahwa kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran bukan lagi sebagai pusat atau sumber dari segala sumber, tetapi lebih diposisikan sebagai mitra yang bertugas membantu dan memfasilitasi peserta didik belajar. Mengenai kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran memang memiliki perjalanan historis cukup panjang mengikuti perkembangan pemikiran yang melahirkan teori tentang belajar. Reposisi kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran mengalami perubahan seiring dengan bergesernya definisi dan paradigm belajar dan pembelajaran. Di awal paruh kedua abad ke-20, mengajar masih diartikan sebagai sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan pembelajar peserta didik yang semuanya dilakukan dengan berpusat pada peserta

didik (Kochhar, 1967:24). Pandangan paedagogis di atas sesungguhnya sudah berkembang menuju model pendidikan yang berpusat pada peserta didik, hanya keterlibatan dan pendidik dalam proses pembelajaran masih sangat besar. Inilah bagian-bagian yang kemudian banyak dikritik oleh para ilmuwan pendidikan di akhir abad ke-20, dengan memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk belajar.

Dikutip dari Artikel Astari bahwa, Peran guru sebagai pelajar sangat bermanfaat bagi dirinya, terlebih bagi peserta didik. Ketika mengajar, guru banyak mendapat masukan, baik dari bahan-bahan mata pelajaran yang diajarkan maupun dari topik-topik yang berhubungan dengan itu. Sebagai pelajar, seorang guru jangan sampai mudah merasa puas. Salah satu faktor terpenting dalam mengajar ialah perasaan belum puas akan kecakapan dan pengetahuan yang sudah dimiliki secara terus-menerus. Seorang guru harus mempunyai keinginan untuk berusaha mencapai kemahiran yang lebih tinggi lagi. Dengan begitu, untuk meningkatkan profesionalitas guru, dia harus terus-menerus belajar. Ada manfaat lain yang akan diterima anak didik dari guru yang dinamis dan berkembang karena senang belajar. Mereka akan senantiasa mendapat hal-hal baru yang segar karena gurunya

juga selalu menyajikan hal-hal baru yang didapatkannya. Dengan demikian, anak didik secara otomatis juga akan lebih berkembang karena masukan yang didapatkan bukanlah barang lama, tetapi yang baru dan segar. Agar pengajaran menjadi sangat dinamis, seorang guru yang berkembang hendaknya selalu mencari saran-saran untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kegairahan yang sedang dirasakannya. Cara yang terbaik untuk guru tersebut ialah dengan selalu belajar lagi dan menggabungkan pelajaran yang baru itu dengan pengetahuan lama yang telah ia ajarkan. Dengan demikian materi yang diajarkan akan selalu mengikuti perkembangan. Ada beberapa cara yang dapat menolong dan menunjang peran guru sebagai pelajar. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian tentang mata pelajaran yang sedang diajarkan. Penelitian ini dapat dilakukan pada saat melakukan persiapan pelajaran. Dalam persiapan itu, ia dapat mengumpulkan data dari buku-buku teks penunjang pedoman pengajaran. Penelitian juga dapat dilakukan dari buku-buku di luar buku penunjang. Dari penelitian terhadap sumber-sumber di luar pelajaran yang diajarkannya itu, ia dapat melihat hubungan antara mata pelajarannya dengan pengetahuan lain sehingga ia perlu mencari dan meneliti pengetahuan yang lain itu, ini

tentunya akan sangat menunjang kemajuan profesinya. Pengamatan terhadap kejadian di sekeliling juga dapat menjadi sumber yang baru bagi mata pelajaran yang diajarkan seorang guru. Kejadian atau peristiwa yang ia amati dapat menjadi bahan ilustrasi yang dapat memperjelas pemahaman anak didik terhadap pelajaran sehingga menimbulkan minat mereka untuk belajar. Bahkan lebih jauh lagi, anak didik dapat menghubungkan kejadian atau peristiwa sehari-hari disekelilingnya dengan pelajaran yang diterimanya. Kegiatan lain yang lebih besar yakni dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan PTK maka guru dapat mengatasi dan memperbaiki problem-problem pembelajaran yang khas dan spesifik pada matapelajaran tertentu.

Ada upaya lain yang dapat menolong dan menunjang peran guru sebagai pelajar, yaitu dengan cara mengikuti sekolah lagi. Untuk menambah pengetahuan, guru dapat mengikuti sekolah yang jenjangnya lebih tinggi. Dia juga dapat mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru. Hal ini akan membuka cakrawala berpikir dan memperluas pemahamannya karena di tempat ini ia akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki pengalaman dan permasalahan yang sama atau berbeda. Pengalaman yang berbeda itu yang akan

memperkaya guru. Mungkin upaya yang satu ini agak sulit untuk dilaksanakan, namun cara ini akan sangat mendukung profesi guru. Pengajar yang berhasil memerlukan penyelidikan yang tekun dan persiapan yang saksama dari tiap-tiap pelajaran. Dari situlah diketahui bahwa persiapan yang dipikirkan masak-masak merupakan kunci untuk mengajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru yang membuat persiapan sebaik-baiknya akan memperoleh hasil yang terbanyak. Demikianlah guru yang mau bekerja keras, menguasai baik-baik setiap pelajaran, akan menikmati kepuasan yang lebih besar dalam pekerjaannya.

Dari beberapa pandangan tentang pembelajaran diatas, definisi terkini tentang mengajar dan membelajarkan sudah sangat berbasis pada peserta didik, guru/pendidik hanya mengambil peran dalam perancangan untuk memberi peluang pada para peserta didik mengembangkan aktivitas belajar, serta mengeksplorasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi yang diidealkannya, dan telah menjadi kesepakatan-kesepakatan kelas bersama dengan guru atau pendidiknya. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan tersebut, tampaknya paradigma *behaviorisme* sudah mulai dikritik dengan dikembangkannya aliran *konstruktivisme* sebagai aliran dari psikologi kognitif

(Kauchak, 1998:6). Aliran behavioris mememandang bahwa belajar adalah mengubah perilaku peserta didik dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tugas guru/pendidik adalah menontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan, dan guru pemberi hadiah atau hukuman pada peserta didik, yakni hadiah diberikan kepada peserta didik yang telah mampu memperlihatkan perubahan bermakna, sedangkan hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak memperlihatkan perubahan bermakna. Karena itu, aliran *behaviorism* meletakkan proses *reinforcement* dalam posisi amat penting bagi peserta didik untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Sedangkan aliran *psikologi kognitif* memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, peserta didik harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut, dan guru/pendidik bukan mengontrol stimulus, tetapi menjadi partner peserta didik dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama (Kauchak, 1998:6). Aliran *constructivism* yang dikembangkan dari psikologi kognitif ini menekankan teorinya bahwa peserta didik

amat berperan dalam menemukan ilmu baru. Konstruktivisme adalah aliran yang mengembangkan pandangan tentang belajar yang menekankan pada empat komponen kunci, yaitu:

- 1) Peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan kepada mereka.
- 2) Pelajaran baru sangat bergantung pada pelajaran sebelumnya.
- 3) Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial.
- 4) Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran (Kauchak, 1998:7). Meski memiliki sedikit perbedaan, teori-teori belajar yang berbasis pada teori *humanistik* tetap memaknasi pembelajaran sebagai proses yang berpusat pada peserta didik, guru/pendidik bertugas membantu bukan mengarahkan seperti halnya pada teori belajar psikologi kognitif. Hanya saja aliran psikologi kognitif lebih menambah fungsi guru/pendidik sebagai pembimbing peserta didik dalam belajar bereksplorasi dan bereksperimen (Mudyahardjo, 1998:7).

Mengenai peran guru atau pendidik ini, di banyak tempat di sekolah-sekolah di Amerika, guru/pendidik melakukan transaksi kurikulum dengan para peserta

didiknya, yakni guru/pendidik menawarkan berbagai kompetensi kepada peserta didik, dan peserta didik memilih serta menentukan sendiri apa yang akan mereka pelajari dengan gurunya. Implikasi dari transaksi tersebut, adalah kajian dari peserta didik di antara sesama mereka untuk menentukan berbagai bahan materi pelajaran yang akan mereka pelajari dalam satu masa tertentu. Inilah yang oleh Aldridge disebut *curriculum as transaction and curriculum as inquiry* (Aldridge, 2002:77).

#### **Orientasi Ke Peserta Didik**

Humanisasi, meskipun merupakan fakta sejarah yang konkret, bukanlah takdir yang turun dari langit, tetapi akibat tatanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan dari tangan-tangan para penindas, yang pada gilirannya mendehumanisasikan kaum tertindas (Freire, 1968:28). Ungkapan Freire di atas mempertegas perbedaan-perbedaan pedagogis pokok antara *conscientizacao* dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya. *Conscientizacao* bukanlah teknik untuk transfer informasi, atau bahkan untuk pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka. *Conscientizacao* mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti

penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah system realitas yang saling terkait dan kompleks, serta perubahan beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari perilakunya.

Perbedaan-perbedaan pedagogis pokok antara *conscientizacao* dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam *conscientizacao* tidak memiliki jawaban yang telah diketahui sebelumnya. Pendidikan bukanlah pengorganisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Pendidikan tidak hanya mengajarkan materi kepada peserta didik, tetapi merupakan pencarian jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang. Setiap individu memiliki kebenaran yang sama, tetapi berbeda dalam hal cara melihat persoalan yang harus didefinisikan dan cara mencari jawabannya yang harus diformulasikan. Partisipasi bukanlah merupakan sebuah alat pendidikan yang tepat, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan.

Didasari oleh pikiran-pikiran Freire tentang *conscientizacao* dan pendidikan pembebasan bagi kaum tertindas, sangat tepat apabila memposisikan peserta didik

dalam kapasitas individu yang memiliki kebebasan untuk berkespresi, mengembangkan potensi kreatifnya, dan pengembangan kapasitas intelektualnya. Peserta didik harus ditempatkan sebagai pusat (*center*) dari aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Guru/pendidik merupakan fasilitator, pembimbing yang menjadi mitra didik peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Itulah pedagogik pembebasan (Tilaar, 2000:44), ialah pedagogik yang memberdayakan peserta didik dalam rangka membangun masyarakat baru, yakni masyarakat madani.

Dalam konteks ini, pendidikan berarti suatu proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot tetapi manusia yang harus dibantu di dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berpikir kritis. Sekaitan dengan itu, proses pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan agar potensi yang ada pada peserta didik dapat dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan fitrahnya, peserta didik dapat menyumbangkan kemampuannya untuk pengembangan dirinya, pengembangan masyarakat, dan seterusnya untuk negaranya, serta kehidupan umat manusia pada umumnya. Di dalam proses pemberdayaan peserta didik tentunya diperlukan berbagai

prasyarat serta prasarana di dalam melaksanakannya. Yang utama, tentunya lingkungan kehidupan peserta didik harus memberikan kesempatan untuk pengembangan potensinya. Lingkungan tersebut hendaknya memberikan kesempatan kepada perkembangan peserta didik agar dia tidak terkungkung atau dibatasi dalam suatu tujuan yang telah direkayasa. Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian tidak hanya lingkungan yang merupakan sumber daya pendidikan yang harus diperkaya, tetapi juga manajemen serta para pelaksana proses pendidikan tersebut haruslah sesuai dengan tuntutan kemerdekaan dan hak asasi yang ada dalam peserta didik. Sistem pendidikan yang demikian adalah sistem pendidikan yang diarahkan kepada pemberdayaan peserta didik. Pemberdayaan tersebut haruslah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sehingga lingkungan mengkondisikan terbentuknya sikap yang produktif dari peserta didik.

*Pedagogik pembebasan* yang berkembang akhir-akhir ini tidak lain adalah proses pendidikan yang memberdayakan peserta didik, masyarakat, jaganegara, yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pribadi-pribadi yang bebas dari segala jenis *oppressive*, baik

penindasan ekonomis, politik, maupun psikis. Intinya, menurut Andrias Harefa (2004:67), visi dasar atau tujuan umum proses pendidikan dan pembelajaran pada esensinya adalah mendampingi manusia sedini mungkin untuk secara bertahap memanusiakan dirinya agar menjadi dewasa dan mandiri, dan kemudian membina hubungan saling bergantung, dalam proses mengaktualisasikan seluruh potensinya menjadi manusia seutuhnya (*fully human*). Pandangan-pandangan mengenai kedudukan peserta didik di dalam proses pembelajaran juga dipertegas oleh teori-teori belajar yang banyak mengkritik teori behaviorisme yang dituduh mematikan kreativitas peserta didik. Misalnya saja, teori belajar humanistik memandang bahwa bentuk pengelolaan pembelajaran berpusat kepada peserta didik dalam pengertian peserta didik bebas memilih, guru atau pendidik hanya berfungsi sebagai pembantu bukan pembimbing. Demikian pula pandangannya tentang partisipasi, menurut aliran ini partisipasi aktif dari peserta didik diutamakan dan anak belajar dengan bekerja.

## **SIMPULAN**

Adanya kesadaran kolektif untuk menggiring pendidikan ke arah yang lebih baik di Sinjai, telah banyak melahirkan

gagasan baru, yang salah satunya adalah pemikiran perlunya orientasi baru dalam pendidikan. Setidaknya dalam perpektif penulis, orientasi yang dimaksud adalah perlunya mengubah paradigma pedagogik dari yang bersifat klasik dan sempit menuju pedagogik kritis. Pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogik yang selama ini kita kenal sebagai pedagogik dalam paradigma sempit, yaitu pedagogik yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknikdi dalam kelas. Padahal pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan

sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghafal tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia, pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia. Pendidikan adalah proses hominisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya kini dan masa depan. Oleh karena itu, perubahan paradigma inipun tentu berimplikasi pada perlunya reposisi pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. *Sosiologi Pendidikan: Isyu Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pdan K, 1988
- Harefa, A. (2004). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.  
*Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 3 No.1, Nopember 2006*
- Nasution, S. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, RE. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, And Practice*. New York, 1995  
Allen and Bacon, Smith, WA. (2001). *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, HAR, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tilaar, HAR, *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Wiles, J and Joseph Bondi, *Cirriculum Development; a Guide to Practice*. Colombo, Toronto, London, Melbourne: Merrill Publishing Company, 1989
- William F. O'neil, *Ideologi- ideologi Pendidikan*. Alih Bahasa, Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002  
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/197106141998031-JONI\\_RAHMAT\\_PRAMUDIA/JURNAL-ORIENTASI\\_BARU\\_PENDIDIKAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/197106141998031-JONI_RAHMAT_PRAMUDIA/JURNAL-ORIENTASI_BARU_PENDIDIKAN.pdf).

# EVALUASI PROGRAM PELATIHAN MANAJEMEN (*MANAGEMENT TRAINING*) LEVEL I PADA SEKOLAH PEMBENTUKAN PERWIRA LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN POLRI DI KOTA SUKABUMI JAWA BARAT

<sup>1)</sup>Sutarjo Paring

<sup>1)</sup>Universitas Negeri Jakarta

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Program Pelatihan Manajemen (*Management Training*) Level I Pada Sekolah Pembentukan Perwira Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Polri Di Kota Sukabumi Jawa Barat. merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan evaluasi menggunakan model *Context, Input, Process, and Product* (CIPP). Metode pengumpulan data secara triangulasi menggunakan kuisioner, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Evaluasi *Context*: Memiliki dasar hukum dan kebijakan pemerintah yang kuat, mempunyai tujuan dan sasaran yang sangat jelas. 2) Evaluasi *Input*: Kualifikasi peserta dan pengajar pendidik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, Tersedianya dana, Tersedianya sarana dan prasarana, namun belum memenuhi standard dan kebutuhan pelatihan manajemen level-I, dan terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antar *stakeholder* yang terkait. 3) Evaluasi *Process*: Perencanaan pelatihan sesuai dengan yang telah ditetapkan pada ketentuan, Namun dalam penyusunan pendidikan calon perwira harusnya dilaksanakan pada tahap ke dua, Pelaksanaan pelatihan berjalan baik dan sesuai dengan yang telah ditetapkan pada ketentuan, dan Pelaksanaan evaluasi berjalan baik. 4) Evaluasi *Product*: Peserta pelatihan Program Pelatihan Manajemen (*Management Training*) Level I Pada Sekolah Pembentukan Perwira Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Polri Di Kota Sukabumi Jawa Barat sudah sangat memuaskan dengan menunjukkan nilai hasil dari pelatihan. Disarankan memberikan evaluasi secara komprehensif terhadap Program Pelatihan Manajemen (*Management Training*) Level I Pada Sekolah Pembentukan Perwira Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Polri Di Kota Sukabumi Jawa Barat.

**Kata Kunci:** *Evaluasi Program, Program Pelatihan Manajemen Level-I*

## Abstract

*The purpose of this study was to evaluate the Level I Management Management Training Program in Schools Establishing Officers of Polri Education and Training Institutions in Sukabumi City, Jawa Barat. is a qualitative research with an evaluation approach using the Context, Input, Process, and Product (CIPP) model. Data collection methods are triangulated using questionnaires, interviews, and documentation studies. The results of the study show that: 1) Evaluation of Context: Having a strong legal basis and government policy, has very clear goals and objectives. 2) Evaluation of Input: Qualifications of educator participants and instructors in accordance with predetermined criteria, Availability of funds, availability of facilities and infrastructure, but not meeting the level-I management training standards and needs, and good communication and collaboration between relevant stakeholders. 3) Process Evaluation: Planning training in accordance with what has been stipulated in the provisions. However, in preparing the education of prospective officers, it should be carried out in the second stage. The implementation of training runs well and in accordance with the provisions in the provisions. 4) Product Evaluation: trainees of the Level I Management Training Program in Schools Establishing Officers of the National Police Training and Education Institute in Sukabumi City, West Java has been very satisfying by showing the value of the training. It is recommended to provide a comprehensive evaluation*

**Keywords:** *Evaluation Program, Management Training Level-I*

## **PENDAHULUAN**

Gerakan Reformasi telah mampu mewujudkan berbagai perubahan dan pembaharuan yang amat signifikan dalam sistem pemerintahan dan tata cara pengelolaan negara antara lain: amandemen UUD 1945, berubahnya sistem pemerintahan, kebebasan pers yang independen dan bebas dari intervensi dan lepasnya institusi Polri dari ABRI melalui Instruksi Presiden No. 2 Tahun 1999, Ketetapan MPR No.VI/MPR/2000 dan Ketetapan MPR No. VII/MPR/2000 yang diikuti dengan lahirnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Kendati pasca Reformasi sudah berjalan namun masyarakat masih melihat dan merasakan bobrok dan buruknya kinerja pemerintahan yang ditandai beberapa indikator, yaitu: (1) Masih adanya sikap dan pola pikir (*mindset*) para pejabat penyelenggara negara yang memandang jabatan hanya dari aspek kewenangan, sehingga menjadi perilaku yang arogan dan feodal, (2) Lemahnya fungsi kontrol sehingga terjadi penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*), (3) Sistem dan kebijakan publik yang syarat dengan perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), (4) Rendahnya

kualitas disiplin dan etos kerja sehingga berdampak lambatnya kualitas pelayanan publik, (5) Kualitas manajemen pemerintahan yang tidak produktif, tidak efektif dan tidak efisien, dan (6) Kualitas pelayanan publik yang tidak akuntabel dan tidak transparan.

Dalam pelaksanaan program Reformasi Birokrasi Polri sebagaimana ketentuan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2008, terutama terhadap hal-hal yang mendasar berkaitan dengan peningkatan kinerja yang diikuti dengan memacu perubahan pola pikir (*mind set*) dan budaya kerja (*cultur set*) melalui perubahan pada sistem pendidikan secara komprehensif serta ketauladanan dari pimpinan (*leading by example*) agar perubahan budaya yang dilakukan dapat tertanam dan melekat sebagai budaya baru organisasi.

Keberhasilan tugas Polri banyak ditentukan oleh tingkat kompetensi yang dimiliki oleh setiap personel, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku (*knowledge, skill dan attitude*) terutama dari unsur pimpinan secara berjenjang yang ada di kesatuan. Untuk memacu perubahan pola pikir (*mind set*)

dan budaya kerja (*cultur set*) serta meningkatkan kompetensi di bidang manajemen dilakukan pelatihan manajemen yang dimulai dari lingkungan Lembaga Pendidikan Polri pada masing-masing tingkat pendidikan (Perkap No. 5 Tahun 2008 BAB II Pasal 4),

Level I (low manager/First line supervisor), Sekolah Inspektur Perwira (SIP) atau Sekolah Pembentukan Perwira yang selanjutnya disingkat Setukpa adalah pendidikan yang peserta didiknya direkrut dari anggota Polri yang berpangkat Brigadir untuk menjadi anggota Polri berpangkat Inspektur dan Akademi Kepolisian yang selanjutnya disingkat Akpol adalah pendidikan pembentukan kepolisian yang peserta didiknya direkrut langsung dari masyarakat untuk menjadi anggota Polri berpangkat Inspektur Dua serta Sekolah Inspektur Polisi Sumber Sarjana yang selanjutnya disingkat SIPSS adalah pendidikan pembentukan kepolisian yang peserta didiknya direkrut langsung dari masyarakat yang memiliki gelar S1 untuk menjadi anggota Polri berpangkat Inspektur Dua yang memiliki kualifikasi penyelia tingkat pertama (First Line Supervisor). Materi pelatihan untuk Selabrip/Akpol adalah berupa keterampilan pelatihan manajemen level I, yang meliputi: pencairan (*ice breaking*); filsafat belajar (*phylosophy of learning*); pembelajaran orang dewasa (*adult learning*); daur belajar

dari pengalaman (*experiential learning cycle*); keterampilan mempersiapkan diri sebelum melaksanakan suatu kegiatan (*Pre Conditioning Skill*); keterampilan dasar perorangan (*Inter personal Skill*), meliputi keterampilan: mengamati (*Observing Skill*); menggambarkan/menjelaskan (*Describing Skill*); mendengarkan (*Listening Skill*); bertanya (*Questioning Skill*); meringkas (*Summarizing Skill*); memberikan umpan balik (*Giving Feed back Skill*); perbedaan persepsi (*Conflict in Perception*); analisa tugas dan kegiatan (*Task and Activity Analysis*); kepemimpinan (*Leadership*); keterampilan mendelegasikan (*Delegation Skill*); keterampilan supervisi (*Supervision Skill*); keterampilan intervensi (*Intervension Skill*); keterampilan konseling (*Counselling Skill*); inventory, meliputi : inventarisasi gaya perorangan; inventarisasi potensi kepemimpinan; profil kepemimpinan (*Action Centre Leadership/ACL*); latihan lapangan (*Field Exercise dan Out Word Bound/OB*) di Polsek. Pelatihan manajemen bertujuan agar calon Inspektur Polri memiliki keterampilan manajer tingkat bawah yang akan berperan sebagai penyelia terdepan/*First Line Supervisor* dalam tugas-tugas yang bersifat operasional.

Setukpa (Sekolah Pembentukan Perwira) atau SIP (Sekolah Inspektur Polisi) merupakan pendidikan bagi anggota Polri untuk menjadi Inspektur Polisi yang memiliki pengetahuan, keterampilan,

kemampuan, ketangguhan, sikap dan perilaku terpuji dalam rangka melaksanakan tugas Kepolisian sesuai dengan peranannya sebagai penyelia tingkat pertama (*low manager/first line supervisor*). Berdasarkan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pelatihan Manajemen (Management Training) di Lingkungan Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia, maka di Setukpa keterampilan manajerial yang dilatihkan adalah level I (*low manager/First line supervisor*) dan Keterampilan Dasar Perorangan (*Basic Skill*)

## KAJIAN PUSTAKA

### Evaluasi

Stufflebeam dan Shinkfield mendefinisikan, “*evaluation is a process for giving attestation on such matters as reliability, effectiveness, cost-effectiveness, efficiency, safety, easy of use, and probity*”. Konsep ini menekankan pada proses untuk memberikan informasi dari suatu persoalan yang efektif, efisien, aman, mudah dan jujur.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Owen bahwa :  
*Evaluation should be seen a process ok knowledge, production, which rests of the use of rigorous empirical enquiry. Evolution will be worth the investmen of*

*time and money if the knowledge produced is reliable, responsive to the needs of police and program stakeholders, and can be applied by these stakeholder.*

Evaluasi dilihat sebagai suatu proses dari hasil pengetahuan, yang berlandaskan pada penggunaan dan permintaan secara empiris. Definisi lain dari Worthen dan Sanders, evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang obyek, dalam mencari sesuatu tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

### Evaluasi Program

Menurut Ralph Tyler yang dikutip oleh Arikunto bahwa evaluasi program adalah, “proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan”. *The Stanford Evaluation Consorsium Group* menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambilan keputusan tentang suatu program Worthen dan Sanders member arti bahwa, “*evaluation as a process of identifying and collecting in informationto assist decision makers in choosing among available decision alternatives*”.

Menurut Stufflebeam, et, al bahwa Program Evaluation: *The definitions run the gamut of viewpoints from: a) modernity*

to post-modernity. b) *rationalistic to naturalistic*. c) *elementistic/ reductionist to holistic*. d) *meta-narratives to no such thing as meta-narratives*. e) *prediction to illumination*. f) *knowing to feeling*. g) *control to empowerment*. h) *knowledge producing to experience producing*. i) *evaluative inquiry to evaluative technology*. j) *measurement/ quantification to qualitative description*. k) *proof to persuasion evaluator makes judgement of merit or worth to client makes such judgements*

Dari definisi di atas, dapat diartikan bahwa evaluasi program yaitu kegiatan investigasi dalam kerangka menyajikan informasi untuk mengambil keputusan.

### **Konsep Program Pelatihan Manajemen (Management Training) Level I**

Program pelatihan manajemen (*management training*) level I yang akan dikaji meliputi: 1) Program Pelatihan, 2) Proses pembelajaran, 3) Sistem penilaian atau evaluasi, 4) Laporan hasil penilaian kinerja Tenaga Pendidik dan pelatihan Peserta didik.

### **Program Pelatihan**

*Management Training* adalah suatu pelatihan dalam bidang manajemen yang dilaksanakan secara terprogram sesuai dengan tingkatan manajemen dalam organisasi Polri. Prinsip penyelenggaraan pelatihan manajemen Polri adalah: (a) berjenjang dan berkesinambungan; (b)

berorientasi pada tujuan dan sasaran pelatihan; (c) pembelajaran orang dewasa; (d) terprogram dan terencana; (e) *learning by doing dan learning by experience*.

Penyelenggaraan pelatihan manajemen digolongkan ke dalam masing-masing tingkat pendidikan dan memiliki persyaratan umum yaitu: peserta pelatihan adalah peserta didik sesuai dengan penggolongan pendidikan Polri.

Jumlah peserta pelatihan untuk setiap sindikat paling banyak 15 (lima belas) orang; pelatih adalah Personel organik yang berada di lembaga pendidikan masing-masing dan memiliki kualifikasi Tutor; jumlah Pelatih dalam pelaksanaan pelatihan setiap sindikat paling sedikit 2 (dua) orang; metode pelatihan yang digunakan adalah metode *learning by doing* dan *learning by experience* (Diskusi, *Role play*, Penugasan, *Game*, Simulasi, *Exploring*, Tanya jawab, *Brainstorming*, *Mini lecture* dan Presentasi); perlengkapan pelatihan untuk setiap sindikat terdiri dari: *flip chart* minimal 2 buah; kertas *flip chart*, spidol; naskah latihan disesuaikan kebutuhan latihan; peralatan disesuaikan kebutuhan latihan/desain latihan; kertas HVS tempat pelaksanaan di dalam dan di luar kelas, sesuai kebutuhan latihan/ desain latihan dan Persyaratan Umum yaitu: Kualifikasi yang dimiliki pelatih adalah minimal Tutor level I; Setiap pelatihan harus ada pengawasan dan pengendalian

kualitas materi dan proses oleh *quality control* yang memiliki kualifikasi TOT 1; Pelatih yang akan melaksanakan pelatihan manajemen harus membuat desain latihan.

Pelatihan manajemen untuk SIP/Setukpa bertujuan agar calon Inspektur Polri memiliki keterampilan manajer tingkat bawah yang akan berperan sebagai penyelia terdepan/*First Line Supervisor* dalam tugas-tugas yang bersifat operasional.

### **Proses Pembelajaran**

Penyelenggaraan pelatihan manajemen Polri dilaksanakan melalui tahapan; perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; pengawasan dan pengendalian pelatihan. Setiap penyelenggaraan pelatihan manajemen harus mengacu kepada kurikulum dan kalender pendidikan dengan mekanisme pelaksanaan pelatihan manajemen sebagai berikut: melaksanakan koordinasi dengan fungsi terkait; memaparkan rencana pelatihan oleh anggota yang ditunjuk kepada penanggung jawab pelatihan; pengecekan kesiapan pelatihan; setelah adanya kesiapan pelatihan, dikeluarkan keputusan pelaksanaan pelatihan oleh Kasatker; pelaksanaan pelatihan. Sebelum dilakukan pelaksanaan pelatihan, penanggung jawab pelatihan dan TOT melaksanakan *briefing* dan *debriefing* mengenai: jadwal pelatihan; materi pelatihan; proses pelatihan; hambatan dan solusi pelaksanaan pelatihan;

### **Pengawasan dan Pengendalian**

Penanggung jawab pelatihan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (2) huruf a melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan pelatihan. Kepala latihan atau anggota yang ditunjuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap proses pelatihan. TOT/*Quality control* melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap kualitas materi dan metode pelatihan. Tutor/pelatih melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap sindikat yang menjadi tanggung jawab masing-masing.

### **Pelaporan**

Kepala latihan atau anggota yang ditunjuk melaporkan secara tertulis kepada penanggungjawab latihan tentang pelaksanaan latihan yang meliputi: persiapan latihan; pelaksanaan latihan yang terdiri dari: hasil yang dicapai; hambatan; solusi (jalan keluar yang dilaksanakan); serta membuat kesimpulan dan saran.

### **METODE**

Penelitian evaluative dilakukan untuk melihat efektifitas program Pelatihan Manajemen (Management Training) Level I dengan menggunakan pendekatan model CIPP. Dasar kegiatan dalam evaluasi program Pelatihan Menejemen (Management Training) Level I ini melalui tahapan konteks, input, proses dan produk.

Penggunaan Model CIPP dalam evaluasi program ini karena:1) Dengan model CIPP, maka kegiatan evaluasi program Pelatihan Menejemen (Management Training) Level I yang dilaksanakan oleh Sekolah Pembentukan Perwira Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri di Sukabumi Jawa Barat dapat dilakukan perbandingan yang mendasar antara data lapangan dengan pedoman pelaksanaannya.2) Dapat melaksanakan evaluasi dan penilaian tentang program Pelatihan Menejemen (Management Training) Level I dilihat dari indikator konteks, input, proses dan produk.

Dengan model CIPP, indikator konteks, input, proses dan produk yang dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan pedoman yang ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan pada program pelatihan menejemen (Management Training) Level I pada Sekolah Pembentukan Perwira Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri di Sukabumi Jawa Barat. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai bulan Maret 2017 hingga Juni 2017.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian meliputi deskripsi data kajian

dan pembahasan hasil penelitian melalui wawancara, angket dan dokumen data penelitian dimensi *contexs*, *input*, *process*, dan *product* terhadap program penyelenggaraan Pelatihan Manajemen Training Level I Di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Dimana pada komponen *context*, sub fokusnya meliputi tiga hal, yaitu: 1) Dasar hukum, 2) Tujuan program Keterampilan pelatihan manajemen level 1, 3) Target yang ingin dicapai. Komponen *input*, sub fokusnya meliputi lima hal, yaitu: 1) Peserta, 2) Panitia, 3) Tutor, 4) Koordinator, 5) Quality control. Komponen *process*, subfokusnya meliputi empat hal, yaitu: 1) Perencanaan pelatihan manajemen level 1, 2) Pelaksanaan, 3) pengorganisasian, 4) Pengawasan dan pengendalian. Sedangkan komponen *product*, subfokusnya yaitu pelaporan pelatihan manajemen training level 1.

### **Evaluasi Context**

Evaluasi *context* menggambarkan dan merinci kebutuhan lingkungan yaitu kejelasan tentang kebijakan program penyelenggaraan pelatihan manajemen training level-1 di Kota Sukabumi. Berdasarkan hal tersebut maka sub fokus dari evaluasi *context* meliputi tiga hal, yaitu: 1) dasar hukum, 2) Tujuan, 3) tujuan dan sasaran program keterampilan pelatihan manajemen training level-I.

Adapun hasilnya disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Sub *Context***

No	Kategori	Frekuensi	%	Nilai
1	Sangat Baik	36	39,56	5
2	Baik	46	50,55	4
3	Cukup Baik	9	9,89	3
4	Kurang Baik	0	0	2
5	Tidak Baik	0	0	1
<b>Jumlah</b>		91	100	-

Berdasarkan tabel 1 diatas tentang hasil penelitian data sub fokus dari evaluasi *context* yang meliputi empat hal yaitu: 1) dasar hukum, 2) tujuan, 3) sasaran program keterampilan pelatihan manajemen training level-I di Kota Sukabumi. Nampak bahwa dari 91 responden ternyata 36 orang (39,56%) menyatakan sangat baik, 46 orang (50,55%) menyatakan baik, 9 orang (9,89%) menyatakan cukup baik, dan hampir tidak ada orang yang menyatakan kurang baik dan tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan untuk evaluasi program sub *context* yang meliputi empat hal yaitu: 1) dasar hukum, 2) Tujuan, 3) target program penyelenggaraan keterampilan pelatihan manajemen level 1 dikategorikan baik.

Hasil studi dokumen dan wawancara akan menjabarkan secara rinci sesuai indikator untuk memperoleh data yang benar. Sub indikator pada evaluasi *context* antara lain: 1) dasar hukum dan kebijakan POLRI tentang program

penyelenggaraan keterampilan pelatihan manajemen level 1 di Kota Sukabumi, 2) Tujuan tentang program penyelenggaraan keterampilan pelatihan manajemen level 1 di Kota Sukabumi, 3) target program penyelenggaraan tentang program penyelenggaraan keterampilan pelatihan manajemen training level-1 di Kota Sukabumi.

#### **Dasar hukum dan Kebijakan pemerintah tentang program penyelenggaraan keterampilan pelatihan manajemen level 1 di Kota Sukabumi Jawa Barat.**

Berdasarkan studi dokumen, peneliti memperoleh data bahwa dasar hukum program penyelenggaraan keterampilan pelatihan manajemen training level 1 di Kota Sukabumi yaitu: 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2) Peraturan KAPOLRI Nomor 5 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Manajemen (Management Training) Di

Lingkungan Lembaga Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia; 3) Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Sistem Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia; 4) Keputusan Kapolri nomor : Kep/1345/XII/2017 tanggal 20 Desember 2017 tentang Program Pendidikan dan Pelatihan Polri TA 2018; 5) Surat Perintah Kasetukpa Lemdiklat Polri nomor : Sprin/46/II/SDM/2018 tanggal 08 Februari 2018 tentang penunjukan personel sebagai panitia penyelenggara Manajemen Training Level I Peserta Didik Setukpa Angkatan Ke-47 TA 2018.

### **Tujuan dan sasaran Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat**

Tujuan dan target Program Merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi. Tujuan juga merupakan hal yang krusial bagi organisasi untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang. Tujuan organisasi yang diekspresikan dalam produk dan pelayanan yang ditawarkan, kebutuhan yang dapat ditanggulangi, kelompok masyarakat yang

dilayani, nilai-nilai yang diperoleh serta aspirasi dan cita-cita masa depan.

Berdasarkan dokumen Lemdiklat Polri, Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat, Tujuan adalah agar calon inspektur Polri memiliki keterampilan manajer tingkat bawah yang akan berperan sebagai penyedia terdepan/*first line supervisor* dalam tugas-tugas yang bersifat operasional. Memberikan pelatihan tentang *low manager/firs linesupervisor*, pada tingkat ini seorang pimpinan secara langsung melaksanakan tugas-tugas yang bersifat operasional. Disini kecakapan teknis lebih besar dari pada kecakapan administrasi/manajemen, mereka langsung memimpin pelaksanaan kerja, dengan memberikan petunjuk, bimbingan dan pengendalian kerja secara terus menerus terhadap bawahannya.

Sasaran pelatihan manajemen training level-I yaitu:1) untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dibutuhkan keterampilan antara lain: (a) keterampilan dasar perorangan (*interpersonal Skill*), (b) Menganalisa tugas dan kegiatan (*task and actifity analisys*) (c) perbedaan persepsi (*conflict in perception*); 2) keterampilan-keterampilan lain dalam manajemen level I: (a) daur belajar dari pengalaman (*ELC*), (b) *prea coditioning skill*, (c) kepemimpinan (*leadership*); 3) *out bond* dengan muatan (a)

kepemimpinan (leadership), (b) pemecahan masalah (Problem solving) (c) kerjasama (team work) (d) optimis, (e) pengembangan diri.

### Evaluasi *Input*

Evaluasi Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat yang berikutnya yaitu evaluasi *input*. Evaluasi *input* dimaksudkan untuk

melakukan identifikasi terhadap kondisi objektif dukungan sumber daya yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka sub fokus dari evaluasi *input* meliputi lima hal, yaitu: 1) Kualifikasi Calon Peserta Didik, 2) Kualifikasi Tenaga Pengajar/Tutor, 3) Kepala Setukpa, 4) Sarana dan prasarana, 5) Pengawas/Quality control. Adapun hasilnya disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Evaluasi Program Sub *Input***

No	Kategori	Frekuensi	%	Nilai
1	Sangat Baik	32	35,16	5
2	Baik	20	21,98	4
3	Cukup Baik	25	26,37	3
4	Kurang Baik	15	16,48	2
5	Tidak Baik	0	0	1
<b>Jumlah</b>		91	100	-

Berdasarkan tabel 4.2 diatas tentang hasil penelitian data sub fokus dari evaluasi *input* yang meliputi lima hal yaitu: 1) rekrutmen atlet, rekrutmen pelatih, 3) Distribusi Logistik (Pendanaan), 4) Sarana dan prasarana, 5) Koordinasi antar instansi. Nampak bahwa dari 60 responden ternyata 32 orang (35,16%) menyatakan sangat baik, 20 orang (21,98%) menyatakan baik, 25 orang (26,37%) menyatakan cukup baik, dan 15 orang (16,48%) menyatakan kurang baik, dan 0 orang (0,0%) yang menyatakan tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan untuk evaluasi program sub *input* yang meliputi empat hal yaitu:1)

Kualifikasi Calon Peserta Didik, 2) Kualifikasi Tenaga Pengajar/Tutor, 3) Kepala Setukpa, 4) Sarana dan prasarana, 5) Pengawas/Quality control Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Baratdikategorikan sangat baik. Namun setelah peneliti menganalisis kembali, mayoritas kategori cukup baik dan kurang baik berdasarkan hasil kuesioner dan studi dokumentasi berorientasi pada sarana dan prasarana tempat pelaksanaan pelatihan manajemen level-1

Hasil studi dokumen dan wawancara akan menjabarkan secara rinci

sesuai indikator untuk memperoleh data yang benar. Sub indikator pada evaluasi *input* antara lain: 1) Kualifikasi calon peserta didik Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat, 2) Kualifikasi tenaga pengajar/tutor Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat, 3) Kepala Etukpa Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat, 4) Ketersediaan sarana prasarana dan penanaan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat, 5) Kualifikasi Pengawas/Quality control Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat. Adapun hasilnya sebagai berikut:

#### **Kualifikasi Peserta Platihan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat**

Berdasarkan studi dokumen, Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat secara khusus peserta didik harus memiliki syarat mutlak sebagai berikut: 1) peserta pelatihan adalah peserta didik sesuai dengan penggolongan pendidikan Polri, 2) peserta pelatihan

manajemen training level-I dengan golongan Selabrip/Akpol 3) Jumlah peserta pelatihan untuk setiap sindiklat paling banyak 15 (lima belas) orang/kelas atau rombel.

#### **Kualifikasi Tenaga Pengajar/Tutor Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat**

Kriteria tenaga pengajar yang menangani peserta didik Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat adalah pengajar yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) untuk Selabrip/Akpol, kualifikasi yang dimiliki minimal Tutor level I, 2) pendidikan umum minimal strata satu (S1), 3) memiliki sertifikat kepelatihan, 4) mampu merencanakan, menyusun, dan menerapkan program latihan dengan cermat dan tepat, 5) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab.

#### **Pendanaan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat**

Berdasarkan studi dokumen peneliti menemukan rincian komponen-komponen pengeluaran untuk pelaksanaan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat. Adapun rinciannya sebagai berikut: 1) Belanja

barang operasional, 2) Honor panitia yang berjumlah 43 orang.

### **Ketersediaan Sarana Prasarana Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat**

Pencapaian keberhasilan evaluasi *input* pada sub indikator dukungan sarana dan prasarana adalah tersedianya sarana dan prasarana pelatihan manajemen training level-I yang memadai. Berdasarkan pengecekan data antara hasil wawancara, studi dokumen dan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat didukung oleh Polri. Namun demikian masih ada beberapa fasilitas yang belum terpenuhi, seperti kapasitas sarana dalam pelatihan yang dalam kelas aturannya hanya 15 peserta didik, kenyataannya diisi 25-26 peserta pelatihan.

### **Pengawas/Quality Control Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat**

Berdasarkan penelusuran studi dokumen, peneliti memperoleh data bahwa pengawas/quality control, memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Mengawasi dan mengendalikan terhadap kegiatan dan pelaku Peiatihan 2) Mengadakan koordinasi dengan Kalat, yang berkaitan dengan

pelaksanaan Peiatihan Peningkatan MTL-1. 3) Memberikan bimbingan kepada peserta didik apabila diminta secara terbatas. 4) Memberikan penilaian mental kepada peserta didik saat Peiatihan Peningkatan MTL1 berlangsung 5) Memberikan penilaian kemampuan peserta didik saat Peiatihan Peningkatan MTL-1 berlangsung 6) Memberikan penilaian terhadap materi dan hasil peiatihan yang dibuat oleh peserta Peiatihan 7) Dalam pelaksanaan tugasnya bertanggung jawab kepada Kalat

### **Evaluasi Process**

Pada hasil evaluasi *process* akan dibahas tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan program dasar dan tahap awal yang penting dalam setiap program, penyusunan perencanaan yang matang akan mempengaruhi hasil yang ingin dicapai. Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang tidak kalah penting karena tidak mudah untuk menggerakkan sumber daya yang ada pada Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan fungsi pengawasan yaitu melakukan control dan mengarahkan program kepada hal-hal yang lebih baik, mencegah adanya kesalahan, menciptakan kondisi yang nyaman, mengadakan koreksi terhadap kegagalan yang timbul maupun memberikan jalan

keluar apabila terjadi kesalahan. Perencanaan proses pelatihan, 2) Berdasarkan hal tersebut, maka sub fokus Pelaksanaan pelatihan, 3) Evaluasi. Adapun dari evaluasi *process* meliputi: 1) hasilnya berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Evaluasi Program Sub *Process* (penyelenggara)**

No	Kategori	Frekuensi	%	Nilai
1	Sangat Baik	53	58,24	5
2	Baik	28	30,77	4
3	Cukup Baik	10	10,99	3
4	Kurang Baik	0	0	2
5	Tidak Baik	0	0,0	1
<b>Jumlah</b>		91	100	-

Berdasarkan tabel 3 diatas tentang hasil penelitian data sub fokus dari evaluasi *process* untuk penyelenggara kegiatan pelatihan manajemen level-1 yang meliputi tiga hal yaitu: 1) Perencanaan proses latihan, 2) Pelaksanaan latihan, 3) Evaluasi. Nampak bahwa dari 91 responden ternyata 53 orang (58,24%) menyatakan sangat baik, 28 orang (30,77%) menyatakan baik, 10 orang (10,99%) menyatakan cukup baik,

dan kategori kurang baik dan kategori tidak baik tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan untuk evaluasi program sub *process* yang meliputi tiga hal yaitu: 1) Perencanaan proses pelatihan, 2) Pelaksanaan pelatihan, 3) Evaluasi latihan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat dikategorikan sangat baik.

**Tabel 4. Hasil Evaluasi Program Sub *Process* (peserta)**

No	Kategori	Frekuensi	%	Nilai
1	Sangat Baik	179	71,03	5
2	Baik	73	28,97	4
3	Cukup Baik	0	0,0	3
4	Kurang Baik	0	0	2
5	Tidak Baik	0	0,0	1
<b>Jumlah</b>		252	100	-

Berdasarkan tabel 4 diatas tentang hasil penelitian data sub fokus dari evaluasi *process* untuk peserta kegiatan pelatihan manajemen level-1 yang meliputi tiga hal yaitu: 1) Perencanaan proses latihan, 2) Pelaksanaan latihan, 3) Evaluasi. Nampak bahwa dari 252 responden ternyata 179 orang (71,03%) menyatakan sangat baik, 74 orang (28,97%) menyatakan baik, dan sedangkan untuk kategori cukup baik, kurang baik dan tidak baik tidak ada responden memilih. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan untuk evaluasi program sub *context* yang meliputi tiga hal yaitu: 1) Perencanaan proses pelatihan, 2) Pelaksanaan pelatihan, 3) Evaluasi latihan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat dikategorikan sangat baik.

### **Perencanaan Proses Pelatihan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat**

Evaluasi Perencanaan latihan pada Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat dievaluasi berdasarkan seluruh program perencanaan pelatihan dan penunjang program yang ada pada Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat. evaluasi pada tahap ini dilakukan

dengan tujuan untuk mengetahui proses perencanaan penyusunan program pelatihan dan perencanaan teknik dan non-teknik pelatihan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat.

### **Pelaksanaan Pelatihan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat**

Pencapaian keberhasilan evaluasi *process* pada sub indikator pelaksanaan program latihan adalah kesesuaian pelaksanaan pelatihan manajemen level-I dengan yang ditetapkan pada ketentuan di Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat. Berdasarkan pengecekan data antara hasil studi dokumen dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program latihan sudah sesuai dengan ketentuan. Namun penyampaian kepada peserta didik secara menyeluruh tentang program pelatihan manajemen level-I yang dilaksanakan belum tercapai dengan baik.

### **Pelaksanaan Evaluasi Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat**

Proses evaluasi dan monitoring bertujuan untuk memastikan pekasanaan Program Penyelenggaraan Keterampilan

Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat apakah sudah sesuai dengan rencana atau belum. Berdasarkan hasil wawancara, proses evaluasi dan monitoring dilakukan sebagai sarana untuk mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat. evaluasi dan monitoring terhadap peserta didik yaitu apakah sudah sesuai kinerja perkembangan. Sedangkan evaluasi dan monitoring terhadap pengajar/tutor yaitu apakah pelaksanaan program pelatihan manajemen level-I yang dilaksanakan sesuai dengan program pelatihan yang dibuat, dan kemampuan pengajar/tutor dalam menjalankan tugas-tugasnya secara konsisten. Selama pelaksanaan Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa

Barat proses evaluasi dan monitoring berjalan dengan cukup baik dan sesuai ketentuan.

### **Evaluasi *Product***

Evaluasi *product* menggambarkan dan merinci pelaporan kinerja peserta didik pada Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat. berdasarkan hal tersebut maka sub fokus dari evaluasi *product* yaitu kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan manajemen level-I yang meliputi: a) keterampilan mengamati (*observing skill*), b) Keterampilan menggambarkan/ menjelaskan (*Describing Skill*), c) Keterampilan Mendengarkan (*Listening Skill*), d) Keterampilan bertanya (*questioning skill*), dan e) Keterampilan meringkas (*Summarizing Skill*).

**Tabel 5. Hasil Evaluasi Program Sub *Product***

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>	<b>Nilai</b>
1	Sangat Baik	67	73,63	5
2	Baik	24	26,37	4
3	Cukup Baik	0	0,0	3
4	Kurang Baik	0	0,0	2
5	Tidak Baik	0	0,0	1
<b>Jumlah</b>		91	100	-

Berdasarkan tabel 5 diatas tentang hasil penelitian data sub fokus dari evaluasi *output* yang meliputi 6keterampilan dalam

pelatihan manajemen level-1, yaitu: a) keterampilan mengamati (*observing skill*), b) Keterampilan menggambarkan/

menjelaskan (Describing Skill), c) Keterampilan Mendengarkan (Listening Skill), d) Keterampilan bertanya (questioning skill), dan e) Keterampilan meringkas (Summarizing Skill). Nampak bahwa dari 91 responden ternyata 67 orang (73,63%) menyatakan sangat baik, 24 orang (26,37%) menyatakan baik, dan sedangkan untuk kategori cukup baik, kurang baik dan tidak baik tidak ada responden memilih. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan untuk evaluasi program sub *output* yang meliputi 6 keterampilan dalam pelatihan manajemen level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat dikategorikan sangat baik.

Keberhasilan peserta pelatihan manajemen level-I lebih menitikberatkan pada capaian dalam pengaplikasian keterampilan yakni: a) keterampilan mengamati (observing skil), b) Keterampilan menggambarkan/menjelaskan (Describing

Skill), c) Keterampilan Mendengarkan (Listening Skill), d) Keterampilan bertanya (questioning skill), e) Keterampilan meringkas (Summarizing Skill). berdasarkan hasil studi dokumen dan studi lapangan serta wawancara, terungkap bahwa peserta pelatihan manajemen level-I tergolong memuaskan.

### **Evaluasi Program CIPP Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat**

Evaluasi Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat menggambarkan empat focus dalam pelaksanaannya dalam mencapai pembinaan prestasi olahraga. Berdasarkan hal tersebut maka sub fokus dari evaluasi program tersebut meliputi empat hal yaitu: 1) *context*, 2) *input*, 3) *process*, dan 4) *product* Adapun hasilnya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 6. Hasil Evaluasi Program CIPP**

No	Kategori	Frekuensi	%	Nilai
1	Sangat Baik	49	53,85	5
2	Baik	29	31,87	4
3	Cukup Baik	11	12,09	3
4	Kurang Baik	2	2,19	2
5	Tidak Baik	0	0,0	1
<b>Jumlah</b>		91	100	-

Berdasarkan tabel tersebut, hasil penelitian data sub fokus dari evaluasi program yang meliputi empat hal, yaitu: 1) *context*, 2) *input*, 3) *process*, dan 4) *product* pada kegiatan pelatihan manajemen (management training) level-1, nampak bahwa dari 91 responden ternyata 49 orang (53,85%) menyatakan sangat baik, 29 orang (31,87%) menyatakan baik, 11 orang (12,09%) menyatakan cukup baik, dan 2 orang (2,19%) menyatakan kurang baik, dan tidak ada orang yang menyatakan tidak baik. Dengan demikian evaluasi program yang meliputi empat hal, yaitu: 1) *context*, 2) *input*, 3) *process*, dan 4) *product* dikategorikan sangat baik.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada penelitian Evaluasi Program Penyelenggaraan Keterampilan Pelatihan Manajemen Taining Level-1 Di Kota Sukabumi Jawa Barat, menunjukkan bahwa mulai dari evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* menunjukkan bahwa program tersebut berjalan dengan baik. Namun demikian masih ada beberapa hal yang harus dibenahi untuk dapat ditingkatkan dalam menjalankan suatu program.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Evaluasi *Context*: Memiliki dasar hukum dan kebijakan pemerintah yang kuat, mempunyai tujuan dan sasaran yang sangat jelas. 2) Evaluasi *Input*: Kualifikasi peserta dan pengajar pendidik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, Tersedianya dana, Tersedianya sarana dan prasarana, namun belum memenuhi standard dan kebutuhan pelatihan manajemen level-I, dan terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antar *stakeholder* yang terkait. 3) Evaluasi *Process*: Perencanaan pelatihan sesuai dengan yang telah ditetapkan pada ketentuan, Namun dalam penyusunan pendidikan calon perwira harusnya dilaksanakan pada tahap ke dua, Pelaksanaan pelatihan berjalan baik dan sesuai dengan yang telah ditetapkan pada ketentuan, dan Pelaksanaan evaluasi berjalan baik. 4) Evaluasi *Product*: Peserta pelatihan Program Pelatihan Manajemen (*Management Training*) Level I Pada Sekolah Pembentukan Perwira Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Polri Di Kota Sukabumi Jawa Barat sudah sangat memuaskan dengan menunjukkan nilai hasil dari pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, M. Manajemen Sumber Daya Manusia., (Jakarta: Erlangga 2000).
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Barry Cushway, Human Resource Management. (Jakarta: PT. Gramedia, 2002).
- Daniel L. Stufflebeam and Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models & Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007).
- David A. Statt, *Using psychology in management training: the psychological foundations of management skills*, Taylor & Francis e-Library, 2003.
- Donald L. & James D, *Evaluating Training Programs*, (Routledge is a member of the Taylor & Francis Group 2000).
- Donald L. Krikpatrick & James D. Krikpatrick., *Evaluating Training Program*, (Berrett-Koehler Publishers, Inc. California, 2008).
- Elfrianto, Manajemen Pelatihan Sumberdaya manusia dalam meningkatkan mutu lulusan., *Jurnal EduTech* Vol. 2 No. 2 September 2016., ISSN: 2442-6024 e-ISSN: 2442-7063.
- Marilyn H. Oemann dan Kath B. Gaberson, *Evaluation and Testing in Nursing Education.*, Springer Publishing Company, 2009.
- Nurhakim, T. Rusman, *Evaluasi Program Percepatan Belajar Pada SMA "X" Jakarta* (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.15, 2009).
- Owen, Jhon M., *Program Evaluation*, Sydney: Allen and Unwin, 2006.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 2.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 2.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Stufflebeam, et, al, *Evaluation Models*, (Kluwer Academic Publishers, New York.2000).
- Stufflebeam, Daniel L. and Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models & Applications*, San Francisco: Jossey-Bass, 2007.
- Stufflebeam & Chris Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, Jossey Bass A wiley brand, San Fransisco., 2014.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Djudju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PPs UPI dan PT. Remaja Rosdakarya.

T. Rusman Nurhakim, Evaluasi Program Percepatan Belajar Pada SMA “X” Jakarta (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol.15, 2009).

UU No 17 (Tahun 2007), tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005 – 2025.

UU No. 2 (Tahun 2002) Tentang kepolisian Negara Republik Indonesia.

Wirawan, Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi., (Rajawali Pers, Jakarta., 2011).

# KEMAMPUAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENGAWASAN KINERJA KEPALA SEKOLAH TINGKAT SMP DI KABUPATEN PIDIE

<sup>1)</sup>Basri

<sup>1)</sup>Universitas Jabal Ghafur  
Email: basri6609@gmail.com

## Abstrak

tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan pengawas sekolah terutama kepala yang berada pada jenjang SMP yang dipengaruhi oleh faktor internal meliputi: tingkat kesiapan pengawas, kepala sekolah, perangkat kurikulum, administrasi dan manajemen, kemudian kesiapan faktor eksternal yang meliputi: kurangnya tersedia fasilitas; kurangnya bidang disiplin ilmu sesuai dengan situasi dilapangan sebagai upaya menunjang tercapainya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang lebih baik. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif artinya untuk menggambarkan tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan pengawas sekolah kompetensi Kepala Sekolah yang ada di Kabupaten Pidie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan pengawas, kompetensi kepala sekolah antara lain, tingkat pendidikan, pengalaman maupun masa kerjanya, oleh karena, hal inilah yang mempengaruhi tingkat kesiapan pengawas sekolah dan kepala sekolah dalam menjalankan aktiitasnya. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan pengawas sekolah, kompetensi kepala sekolah yaitu sarana dan prasarana yang lengkap serta tingkat kesejahteraan yang memadai sekarang ini.

**Kata Kunci:** *Kemampuan, Pengawasan, Kinerja*

## Abstract

The objectives of this research are to develop school supervisory capability, especially the head of the junior high school which is influenced by internal factors including: the level of readiness of supervisors, principals, curriculum tools, administration and management, and readiness of external factors including: lack of facilities; lack of discipline field in accordance with the situation in the field as an effort to support the achievement of the implementation of education and pengajaran better. The method used is descriptive analysis means to describe the factors that affect the ability of school supervisors competence Principal in Pidie District. The result of the research shows that the internal factors that influence the supervisor's ability, the competence of the principal, among others, the level of education, experience and working period, because this is what affects the readiness level of school supervisors and principals in carrying out activities. External factors that can affect the ability of school supervisors, principal competencies are complete facilities and infrastructure and adequate level of welfare today.

**Keywords:** *Ability, Supervision, Performance*

## PENDAHULUAN

Tingkat keberhasilan suatu lembaga pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung pada kinerja

kepala sekolah untuk menggerakkan, memotivasi, dan meningkatkan kemampuan profesional guru sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya

secara efektif. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pengembangan proses pembelajaran di sekolahnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Disisi lain para pengawas dituntut untuk melaksanakan tugas pengawasan dan pembinaan untuk menumbuhkan kembali kinerja kepala sekolah yang saat ini tidak berlebihan jika dikatakan sudah padam dan mereka berada dalam kondisi ketakutan yang luar biasa. Kehadiran pengawas sekolah yang mampu mendorong semangat kerja kepala sekolah akan berdampak langsung pada kinerja guru. Jika kinerja kepala sekolah cukup tinggi semangat kerja guru akan meningkat, muncullah tindakan nyata dari mereka untuk mengatasi kondisi pendidikan yang sedang mengalami perubahan perbaikan di Aceh.

Untuk menjaga stabilitas dan peningkatan kinerja kepala sekolah para pengawas sekolah dituntut untuk melakukan upaya-upaya konkrit dan bersifat kontinue. Upaya untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah oleh para pengawas sangat penting dan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, Kreativitas para pengawas pendidikan sangat penting dalam menemukan cara-cara yang tepat dan handal untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah SMP.

Namun dalam kenyataan, kinerja kepala sekolah masih rendah dan upaya yang dilakukan para pengawas untuk meningkatkan kinerjanya juga masih kurang bervariasi. Hal ini sangat merugikan sistem pendidikan kita karena pemerintah telah mengorbankan sejumlah dana untuk membantu mengatasi masalah pembangunan fisik sekolah. Peningkatan kinerja kepala sekolah oleh pengawas belum memberikan kontribusi positif terhadap kinerja guru. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna menemukan data tentang bagaimana usaha yang ditempuh para pengawas sekolah SMP dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah dibawah pimpinannya.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya dan pengamatan peneliti sendiri di lapangan, menunjukkan bahwa ternyata kinerja kepala sekolah SMP saat ini pada umumnya masih sangat rendah dan bahkan kini mencapai pada titik paling terendah. Hal ini berkaitan erat dengan berbagai kondisi yang menimpa guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembakaran gedung sekolah pada saat konflik (tidak aman) dalam jumlah yang sangat banyak. Mungkin ini merupakan suatu kondisi yang tidak pernah terjadi di negara manapun dan dalam konflik bersenjata di Aceh. Namun apa yang terjadi saat ini justru menuntut

kinerja kepala sekolah yang lebih prima karena tanpa kinerja kepala sekolah yang prima kondisi pendidikan Aceh sudah diambang kepunahan sulit dipulihkan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Gambaran Kinerja Kepala Sekolah**

Kepala sekolah adalah pengelola satuan pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan melalui kegiatan pengelolaan pendidikan, yang secara umum tugas pokok kepala sekolah adalah melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya dan meningkatkan para guru melalui kegiatan supervisi.

Disamping sebagai pengelola satuan pendidikan, kepala sekolah juga sebagai pimpinan (formal) pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan ia mempunyai tugas melaksanakan fungsi kepeimpinannya, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi tercipta dan terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik.

### **Pengertian Pengawas**

Menurut Sergiovanni (1997: 33) tugas/ fungsi utama supervisi/ pembinaan adalah “melaksanakan perbaikan situasi pengajaran. Karena pembinaan bukanlah untuk mengadili seseorang tetapi untuk

membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada yang dibina (kepala sekolah/guru), bahwa sikap kepemimpinan, dan kemampuan diri ini dapat dan harus selalu diperbaiki dan ditingkatkan”. Soetjipto (1999: 56) dalam bukunya Profesi Keguruan adalah:

Tugas supervisor/pembina itu mencakup kepada : pengembangan kurikulum, pengorganisasian pengajaran, pemenuhan fasilitas, perancangan dan perolehan bahan pengajaran sesuai dengan rancangan kurikulum, pengalaman belajar mengajar, pelaksanaan orientasi tentang suatu tugas atau cara baru dalam proses belajar mengajar, pengkoordinasian antara kegiatan belajar mengajar dengan kegiatan layanan, pengembangan hubungan dengan masyarakat dan pelaksanaan pengajaran.

### **Fungsi dan Tugas Pengawas Sekolah**

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 bab I huruf C, “tugas, tanggung jawab dan wewenang pengawas adalah melakukan pengawasan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis sekolah dan administrasi”.

Lebih lanjut dalam Keputusan Menpan ini di jelaskan bidang dan unsur kegiatan pengawas yang mencakup:

a. Pendidikan meliputi:

- 1) Mengikuti pendidikan sekolah dan memperoleh gelar/ ijazah.
  - 2) Mengikuti pendidikan dan pelatih kedinasan serta memperoleh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan (SLTPL).
- b. Pengawasan Sekolah, meliputi :
- 1) Menyusun program pengawasan sekolah.
  - 2) Menilai hasil belajar / bimbingan siswa dan kemampuan guru.
  - 3) Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses belajar mengajar/ bimbingan dan lingkungan sekolah.
  - 4) Menganalisis hasil belajar/ bimbingan siswa, guru dan sumber daya pendidikan.
  - 5) Melaksanakan pembinaan kepada guru dan tenaga lainnya di sekolah.
  - 6) Menyusun laporan dan evaluasi hasil pengawasan.
  - 7) Melaksanakan pembinaan lainnya di sekolah selain proses belajar mengajar/ bimbingan siswa.
  - 8) Melaksanakan hasil evaluasi hasil pengawasan dari seluruh sekolah yang ada di lingkungan kabupaten/kotamadya.
- c. Pengembangan profesi, meliputi :
- 1) Melaksanakan kegiatan karya tulis/karya ilmiah dalam bidang pendidikan sekolah.
  - 2) Menyusun pedoman pelaksanaan pengawasan sekolah.
  - 3) Menyusun petunjuk teknik pelaksanaan pengawasan sekolah.
  - 4) Menciptakan karya seni.
  - 5) Menemukan teknologi tepat guna.
- d. Penunjang pengawasan sekolah meliputi :
- 1) Melaksanakan kegiatan pendukung pengawasan sekolah.
  - 2) Melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

### **Peran Pegawai Sekolah**

Sergiovanni (1993: 33) menyatakan bahwa “supervisi merupakan suatu proses yang dirancang justru untuk, membantu guru-guru dan supervisor mempelajari lebih banyak tentang tugas mereka sehari-hari; dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya agar dapat memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadi sekolah sebagai masyarakat belajar yang efektif.

Di samping fungsi dan tugas pengawas sekolah juga berperan sebagai :

#### *Supervisi Sekolah*

Kegiatan utama persekolahan dalam upaya mencapai tujuannya adalah proses belajar mengajar. oleh karena itu, dalam aktivitas organisasi sekolah yang didukung oleh perangkat keras dan lunak bertumpu pada pencapaian efisiensi dan efektifitas

pengajaran. Efisiensi dan efektivitas sekolah menjadi salah satu komponen kebijakan sekolah secara nasional, hal itu erat kaitannya dengan komponen lain seperti pemertaaan, kualitas, dan relevansi.

Aktivitas kependidikan di sekolah, perlu dipelihara dan dikembangkan selaras dengan pertumbuhan konsep pengetahuan dan teknologi. Namun demikian aktivitas tanpa memperhatikan fungsi-fungsi administrasi maka hasilnya tidak dapat diharapkan. Salah satu fungsi administrasi pendidikan adalah supervisi.

### **Cara Pengawas Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah**

Cara melaksanakan pengawasan, seorang pemimpin tidak sama dengan pimpinan yang lain. Hal ini tergantung pada tipe staf corak kepemimpinannya. Seorang *otoriter* menjalankan supervisi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan petugas dalam melaksanakan tugasnya, yaitu menjalankan peraturan dan instruksi yang diberikan oleh pusat kepada bawahannya. Kepala sekolah yang banyak kesalahan, mendapat kondite buruk, dan baginya tidak dicalonkan lagi untuk menduduki pangkat/ jabatan yang lebih tinggi, tidak ada usaha dari padanya untuk memberi bimbingan dari pihak pimpinan.

Adapun pengawas yang bercorak *Laissez faire* atau masa bodoh tidak menjalankan pengawasan. Ia membiarkan

semua kepala sekolah dan guru-guru bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan kemauannya masing-masing. Ia membiarkan semua aktivitas sekolah tidak diawasinya sama sekali. Kehidupan sekolah kacau, program kerja tidak ada; organisasi dan koordinasi tidak ada; batas-batas kekuasaan dan tanggung jawab masing-masing kurang jelas, ketertiban kurang jelas, bahkan tidak ada; prasarana tidak terawat dan berserakkan dimana-mana; gedung dan halaman tidak terurus dan kotor; suasana lesu dan hasil pengajaran buruk. Dalam kehidupan sekolah semacam itu mudah timbul kesimpang siuran, perselisihan, karena semua kepala sekolah menjalankan tugas menurut kebijaksanaan dan kepentingan masing-masing, yang kadang-kadang berten tangan satu sama lain.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk kondisi yang ada sekarang yaitu; teknik atau cara-cara yang dipergunakan para pengawas sekolah untuk meningkatkan kinerja kepala SMP Kabupaten Pidie.

Berdasarkan pengertian ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengawas dan kepala

sekolah Sekolah SMP Kabupaten Pidie yang berjumlah 33 orang.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- 1) Observasi.
- 2) Wawancara, dilaksanakan terhadap kepala sekolah dan pengawas untuk melengkapi data yang dihimpun dengan angket.
- 3) Dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi data hasil penelitian yang disajikan *pertama* pelaksanaan peningkatan kinerja kepala SMP Kabupaten Pidie oleh para pengawas sekolah; *kedua* teknik-teknik yang dipergunakan para pengawas sekolah Kabupaten Pidie dalam meningkatkan kinerja kepala SMP di Kabupaten Pidie; dan *ketiga* hambatan-hambatan yang dialami para pengawas sekolah dalam melakukan upaya peningkatan kinerja kepala SMP dalam Kabupaten Pidie, Sigli-Aceh

### **Hasil Penelitian**

Menurut pengawas Sekolah Kabupaten Pidie, kegiatan peningkatan kinerja kepala sekolah ini menjadi perhatian yang khusus. Pernyataan ini didukung oleh adanya perhatian pengawas terhadap pelaksanaan tugas kepala sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan dan

pengawasan kegiatan kepala sekolah lebih lanjut pengawas menyatakan bahwa kemampuan, pengetahuan dan motivasi yang kuat kepala sekolah merupakan modal yang utama untuk pengawas sekolah dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah. oleh karena itu kepala sekolah membutuhkan bantuan untuk memperoleh ketiga unsur tersebut.

Informasi ini penting diungkapkan didasari oleh suatu anggapan bahwa persepsi pengawas pendidikan terhadap peranannya sebagai pembina mempunyai pengaruh terhadap bagaimana perhatian dan intensitas kegiatan pengawas untuk meningkatkan keinerja kepala sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas pendidikan mengetahui dan memahami peran mereka sebagai pembina dan mengetahui juga bahwa meningkatkan kinerja kepala sekolah merupakan masalah yang penting dan harus dilaksanakan dengan baik, hal ini didasarkan pada alasan yang mereka berikan bahwa tugas mereka adalah bagaimana meningkatkan kinerja kepala sekolah dengan sebaik-baiknya agar mutu pendidikan akan meningkat, oleh karena itu sebagai pengawas sekolah memberikan arahan, bimbingan, contoh dan saran-saran yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah. Fokus peningkatan kinerja kepala sekolah dengan cara mengunjungi sekolah untuk

memberikan arahan, bimbingan, contoh dan saran dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah demi tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran seoptimal mungkin.

### **Program Kerja Kegiatan Pengawas Sekolah Kabupaten Pidie**

Hasil wawancara dan penelitian penulis, pengawas telah mempunyai program kegiatan yang rinci setiap semester untuk dilaksanakan dalam satu tahun pelajaran. Adapun program kerja tersebut sebagaimana tertulis dalam pedoman kerja pengawas sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut :

Program semester ganjil

- 1) Memantau dan membimbing pelaksanaan penerimaan siswa baru.
- 2) Mengumpulkan dan mengelola data sumber daya pendidikan PBM/ bimbingan dan lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan dan hasil belajar bimbingan siswa.
- 3) Menganalisis hasil belajar/ bimbingan siswa, guru dan sumber daya pendidikan yang mempengaruhi hasil belajar/ bimbingan siswa untuk menentukan jenis pembinaan (analisis sederhana komprehensif).
- 4) Pembinaan administrasi Kepala sekolah (program tahunan sekolah, program kerja kepala sekolah,

program kerja kepala sekolah, program kerja kaur TU).

- 5) Memberikan arahan dan bimbingan kepada guru tentang pelaksanaan PBM/ bimbingan siswa.

### **Kegiatan Pengawas Sekolah Kabupaten Pidie dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah**

Kegiatan pengawas pendidikan kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah *pertama* pembinaan; *kedua* Pengembangan diri; *ketiga* peningkatan mutu; dan *keempat* perlidungan

#### **a. Pembinaan**

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi peneliti, pengawas pembina memberikan arahan, bimbingan, contoh dan saran-saran kepada kepala Sekolah dalam setiap kesempatan yang ada, seperti dalam setiap kunjungan ke sekolah, dalam pertemuan bersama kepala Sekolah lain (pertemuan di KKKS atau di MKKS) dan dalam kesempatan lain yang memungkinkan.

#### **b. Pengembangan Diri**

Dalam hal pengembangan diri Kepala Sekolah, pengawas memberikan kesempatan yang luas untuk berkembang, bagi yang ingin melanjutkan pendidikan maka akan mudah mendapatkan izin, demikian pula untuk mengikuti penataran atau peningkatan wawasan kepala Sekolah.

Sedangkan dalam pengembangan peningkatan wawasan melalui bacaan buku atau majalah/jurnal pendidikan belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena bahan-bahan yang tersedia belum banyak. Sementara pengawas sendiri belum dapat menyediakan perpustakaan khusus yang menyangkut ke kepala sekolah.

### **c. Peningkatan mutu dan manajemen**

Dalam hal peningkatan mutu kepala Sekolah, menurut pengamatan peneliti tidak jauh berbeda dengan mereka dalam hal mengembangkan diri yaitu mengikuti berbagai seminar, pertemuan sesama Kepala Sekolah dan lain-lain. mutasi dan rotasi Kepala Sekolah dalam ukuran waktu tertentu, menurut pengawas merupakan juga salah satu cara untuk meningkatkan mutu mereka disamping meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya. Tidak jarang kepala sekolah merasa mempunyai tantangan tersendiri apabila ditempatkan di sekolah yang mutunya belum baik.

## **PEMBAHASAN**

Pembinaan kemampuan profesional Kepala Sekolah merupakan hal yang penting dan perlu mendapatkan perhatian dari pengawas sekolah khususnya dan instansi terkait pada umumnya dalam rangka meningkatkan mutu Kepala Sekolah yang akan berdampak pada peningkatan mutu guru dan pada ujungnya peningkatan

mutu pendidikan yang diinginkan, sebab Kepala Sekolah yang profesional diharapkan akan mampu melaksanakan tugas dengan baik, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, mempunyai kemandirian, mempunyai kreativitas yang tinggi, motivasi yang besar dan mempunyai kemampuan inovasi yang memadai, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan.

Usaha yang harus dilaksanakan oleh pengawas dan instansi terkait dalam meningkatkan kemampuan profesional Kepala Sekolah seperti dengan meningkatkan kreativitas, mengikutkan seminar dan lokakarya pendidikan modern, melengkapi bacaan dan pengetahuan umum modern termasuk mengakses dari internet merupakan hal yang seharusnya segera dapat diwujudkan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pembinaan dan pengawasan yang dilakukan pengawas adalah; pengawas datang ke sekolah antara dua sampai empat kali dalam satu tahun dengan memberikan pengarahan yang sesuai dengan thema pembinaan saat itu seperti pengarahan masalah penerimaan siswa baru pada awal tahun, informasi dan bimbingan pelaksanaan ulangan umum pada

menjelang akhir semester dan UAS/UN pada menjelang akhir tahun.

Kunjungan pembinaan disesuaikan dengan kebutuhan bimbingan khusus maka pengawas akan datang lebih sering, dan sebaliknya jika sekolah sudah dianggap cukup, maka kunjungan dilakukan secukupnya saja.

Usaha pengawas untuk meningkatkan kinerja Kepala Sekolah agar lebih profesional adalah dengan menilai mereka seberapa besar kemajuan yang telah dicapainya, termasuk penilaian terhadap guru-guru dibawah binaan kepala Sekolah yang bersangkutan. untuk memperdalam wawasan Kepala Sekolah diadakan diskusi melalui forum KKKS minimal satu bulan dua kali. Pembahasan materi diskusi dapat berupa hasil pengalaman Kepala Sekolah yang baru mengikuti penataran atau pengalaman di lapangan. Pengawas juga

akan memberikan izin bagi Kepala Sekolah yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, walaupun sampai saat ini beasiswa masih belum ada. Menyinggung keberadaan KKKS dan PGRI, sampai saat ini kedua lembaga itu masih dibutuhkan akan tetapi hendaknya memakai paradigma baru yaitu lebih profesional dan mengakar.

### **Saran**

Diharapkan agar kepada semua pihak terutama para pengawas sekolah agar dapat meningkatkan fungsi dan tugasnya dalam rangka meningkatkan kinerja kepala sekolah, karena peningkatan kinerja kepala sekolah merupakan salah satu tanggung jawabnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwirio, S dan Toto Sismanto, S. 1981. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, CV. Adhiwaskita. Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Keputusan Bersama Materi Kepengawai dan Kebudayaan dan Kepala Badan Adminidtrasi 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta. Debdikbud Republik Indonesia.
- Soetjipto. 1999. *Tugas Pokok, Kedudukan Pengawas dan Kepala Sekolah SMP-SMA dalam Satu Instansi Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sergiovanni. 1997. *Tugas Pokok, Kedudukan Pengawas dan Kepala Sekolah dalam Satu Instansi Sekolah*. CV. Deepublish. Yogyakarta.

**THE EFFECT OF LEADERSHIP STYLE AND WORK PLANNING ON  
PUSKESMAS PERFORMANCE  
(Study of Implementation Indonesia Healthy Program in 2019)**

**<sup>1)</sup>Faisal Marzuki, <sup>2)</sup>Handono Mardiyanto, and <sup>3)</sup>Diyah Yuli Sugiarti**

<sup>1,2)</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>3)</sup>Universitas Islam 45 Bekasi

Email: faisal.upnvj@gmail.com

**Abstract**

The purpose of this study was to find out whether there was effects to the leadership style and work planning towards the performance of puskesmas in the implementation Indonesia healthy program in 2019. This research was a quantitative study using survey methods. Herewith analyze and review the connection between each research variable. It is used analysis of Partial Least Squares (PLS) approachment and a combination of quantitative and qualitative research. qualitative data that obtained from direct interview with relevant officials in Puskesmas will be used to strengthen PLS analysis. the variables used in this study are: *Puskesmas* Performance (Y), Leadership Style (X1) and Work Planning (X2). the sample used in this study was 30 people out of 125 employees consisting of all Puskesmas units located in Sawangan Subdistrict, Depok city. The results of the study are leadership style influencing the performance of *Puskesmas* and work planning influences the performance of health centers.

**Keywords:** *Performance, Leadership Style, Work Planning*

**PREFACE**

The success of Healthy Indonesia Program in 2019 can be seen in the performance of Puskesmas. Performance is a number of abilities, skills, and communication of a person / institution in contributing to carry out the tasks where they are responsible for. This can be seen in the form of quantity, quality and time used. The success of performance Puskesmas is perceived by community, work programs and performance in the health sector has been proclaimed by the central government since 2016. Whereas Puskesmas is a bureaucracy and public organization which engaged in health sector and it is classified as an organization /

work unit in the region having an echelon IV equivalent organizational structure located in the area and scattered in the provincial cities, regencies / cities, sub-districts, and even in villages, it is the spearhead of the central, provincial and district / city governments.

The leadership style is an attitude and work concept of a leader which is brought and developed in workplace, in accordance with organizational expectations. These attitudes and concepts are used through approaches; task implementation orientation, cooperation relationship orientation, and results orientation to be achieved. The leader in a large or small organization is responsible for success of the organization.

Leadership determines the success or failure of an organization. The quality of leaders determines the success of the institution or organization they lead. Successful leaders are able to manage the organization, and able to influence others to achieve organizational goals. Leaders must be able to anticipate sudden changes, be able to correct weaknesses, and be able to bring the organization to the specified target within the timeframe that has been set. Specifically, the leader has the most opportunity to turn "the straw into gold" or vice versa, can "turn the pile of money into ash" if the leader is missteps and not wise. In connection with this, management is the key to business success, while leadership is the key to the success of the organization (Prof. Deddy Mulyadi, 2009).

In perspective of modern world and democratic life in democracies countries stimulates each individual to be actively participate in all activities of the organization and activities of life, and to share greater social responsibility. Likewise with the public bureaucracy, leaders play a very strategic role. The success or failure of the public bureaucracy in carrying out its duties is largely determined by the quality of its leaders, because the position of the leader dominates all activities to carry out in a bureaucracy itself.

Puskesmas leaders must be objective in dealing with various Puskesmas issues. He

must also be realistic in facing different character of employee. In carrying out its functions in accordance with the Minister of Health Regulation No. 75 of 2014 concerning Puskesmas, that each Puskesmas is authorized to: (a) Implement planning based on analysis of public health problems and analysis of necessary service needs; (b). Carry out advocacy and dissemination of health policies; (c) Carry out communication, information, education and community empowerment in the health sector; (d) Mobilize the community to identify and resolve health problems at every level of community development in collaboration with other related sectors; (e) Carry out technical guidance on community-based health services and efforts networks; (f) Carry out improvements in Puskesmas human resource competencies; (g) Monitor the implementation of development so that it is health oriented; (h) Carry out recording, reporting and evaluation of access, quality and coverage of health services; and provide recommendations regarding public health issues, including support for early awareness systems and disease response.

Based on the tasks and functions above, it can be seen that the tasks and functions inherent in Puskesmas at this time base on the structure above can be seen that the task burden is quite heavy if it is compared to human resource and the

facilities. And Ifadd with workload of the provincial and district offices and the tasks of the center of the Ministry of Health, and revitalization of new programs launched by the central government. Workloadst tend to increase every year, will add a series of problems faced by Puskesmas, among others, a very high work volume or load, an organizational structure that cannot accommodate the current Puskesmas activities, human resources (Medical and Paramedic) and facilities / and infrastructure owned, as well as problems with the management of the Puskesmas and coordination of the provincial health office and the District / City Health Office.

From problems mentioned above, researchers tried to provide input and solutions to the central government and local governments through research entitled: The Effect of Leadership Style and Work Planning on Puskesmas Performance (Study of Healthy Indonesia Program Implementation in 2019 in Sawangan Sub-District, Depok City. With the formulation of the research problem as follows:

- 1) Does leadership style affect the performance of Puskesmas in implementing Indonesia Healthy Program in 2019?
- 2) Does Work Planning affect the performance of Puskesmas in

implementing Indonesia Healthy Program in 2019?

- 3) Does Healthy Indonesia Program in 2019 implemented by the puskesmas affect the performance of the puskesma

## **METHODOLOGY**

This research is a quantitative study using survey methods by examining and analyzing the interrelationships between each research variable using Partial Least Squares (PLS) analysis and a combination of quantitative and qualitative, qualitative data obtained at the time of the interview directly with relevant officials in the Puskesmas will be used for strengthen PLS analysis. the variables used in this study are: Health Center Performance (Y), Leadership Style (X1) and Work Planning (X2). the sample used in this study is 30 people from the criteria determined from the number of 125 employees consisting of all Puskesmas units located in Sawangan Subdistrict, Depok city. Data collection that researchers do is using questionnaire techniques or questionnaires.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Depok City is a city in the province of West Java. The city is located right in the south of the city of Jakarta, which is at coordinates: LS 6 degrees 22'21 BT 106 degrees 49'39, is one of the cities

supporting the capital city of Indonesia, Jakarta, whose population development is very rapid, compared to the population in other provinces far from This capital city of Jakarta. The population in Depok city according to local government data in 2018 is 2,179,813 people (data updated January 12, 2018) which is spread in 11 Districts and consists of 63 villages. Sawangan sub-district is a relatively new sub-district with a population of 154,933. soul consisting of 7 villages located in the east of Depok city which borders Bogor regency.

The Puskesmas is a health service unit that is located in the sub-district area, in the villages, and even its existence is needed in the villages. Sawangan Subdistrict currently has 5 Puskesmas namely: (1) sub-district health center, (2) PasirPutih health center, (3) Pengasinan health center, (4) and Duren Seribu health center, and 5bojong sari health centers. If compared between the population and the number of Puskesmas in Sawangan sub-district it is certainly irrational, namely the population of 154,933 divided by 4 units of Puskesmas in Sawangan sub-district = 38,733 inhabitants, every 1 unit of puskesmas will serve 38,733 residents if it is assumed that all residents seek treatment. population growth rates is not balanced with the rate of growth of puskesmas in the Sawangan sub-district of Depok City.

The following data of respondents in this study can be described as follows: The total number of medical and non-medical personnel who served in the health center in Sawangan district were 125 people, consisting of 70 medical staff or 56%, while 55 non-medical personnel or 44%.

The analysis technique used in this study is descriptive analysis. According to Ferdinand (2011, p. 323) descriptive statistical analysis aims to describe the index of respondents' answers from various constructs developed. This analysis was conducted to obtain description of respondents regarding the variables used in this study. The respondent's perception was illustrated by scoring techniques

Respondent data in this study can be described as follows: The total number of medical and non-medical personnel who served in the health center in Sawangan sub-district were 125 people, consisting of 70 medical staff or 56%, while 55 non-medical personnel or 44%. From the data above, the sample in this study determined as many as 30 people, those who were directly involved in the tasks and functions mentioned above.

He analysis technique used in this study is descriptive analysis. According to Ferdinand (2011, p. 323) states that deskriptif descriptive statistical analysis aims to describe the index of respondents' answers from various constructs developed.

This analysis was conducted to obtain a descriptive description of respondents regarding the variables used in this study. The respondent's perception was illustrated by scoring techniques.

The leadership variable in this study was measured by 20 statement items. The calculation average index obtained had value of 23.13, which means that it has a high value. the highest value is in the statement items x1.1 and x1.10 with an index value of 24.4. In other words, the index value of 24.4 according to three box methods is included in the high category. It can be interpreted that the leadership in Sawangan Puskesmas is very good in leading puskesmas the leader tell the group what they should do and behave in an attitude that can be expected toward members / groups. It can be seen from the calculation of the average index has a value of 23.92, which means it has a high value. the highest value is in the statement item X2.8 with an index value of 26.60. In other words, the index value of 26.60 according to three box methods is included in the high category. In this case it can be interpreted that the work planning in the Puskesmas in Sawangan sub-district is very good in planning all activities. The leader make documented officially a five-year work planning program.

While the variable performance of Puskesmas in this study were measured by

8 question items. It can be seen from the calculation results that the average index has a value of 22.75 which means it has a high value. The highest value is in the statement item y1.8 with an index value of 23.60. In other words, the index value of 23.60 according to the three box method is included in the high category. So it can be interpreted that the performance of the puskesmas in the Puskesmas in Sawangan sub-district is very good in term of allocation working time which morally accountable.

In this study to measure the variables of leadership style, questionnaires of work program preparation and health center performance have been distributed and have tested the validity by using convergent validity test and testing the validity of discriminant validity. After that, the reliability test of the data was processed using two models, namely designing a measurement model (outer model) and designing a structural model (inner model). This is done to find out whether the research instrument given to respondents is valid or invalid ,and reliability testing is used to test the quality of a measuring instrument by consistent respondent's answers to the statement items in the instrument about leadership style variables, work program preparation and health center performance

The first step is to test whether the model has fulfilled the convergent validity, namely whether the loading factor on the indicator for each item statement about the leadership style variables, the preparation of work programs and the performance of the health center has met the convergent validity. The results of the initial path diagram validity test with Smart PLS 3.0.

The indicator is considered valid if it has a correlation value above 0.70. However, in the research stage the development scale of loading 0.50 to 0.60 is still acceptable (Ghozali, 2014 p. 39). Based on the path diagram in the picture above, each instrument statement on the indicators of the Leadership Style variable, Work Programming and Performance of the Puskesmas with a factor loading value of  $<0.50$  will be removed and not included in the next data testing analysis.

For variables of Leadership Style, Work Program Preparation and Health Center Performance is an invalid statement instrument because it has a factor loading value  $<0.50$ . The instrument is X1.19 which has a value of -0.098, (encourages group members to work according to target). X1.2 which has a value of -0.399, (friendly with group members) X2.12 which has a value of 0.133, X2.7 which has a value of -0.070, and Y1.3 which has a value of 0.075 so it must be deleted and not included in the data testing analysis next.

Based on the recalculation result or re-estimation shown in the table below, the results can be concluded that all the instruments of each indicator regarding leadership style variables, work program preparation and health center performance are eligible and declared valid because all correlation values have factor values loading  $> 0.50$ . This means that in designing the measurement model (Outer Model) it is stated that it has succeeded because it has fulfilled the requirements, then it can conduct further data testing.

The output of SmartPLS 3.0 software is obtained by loading factor after re-estimation of each instrument in the indicator about variables of leadership style variables, work program preparation and health center performance.

All values of loading factors are above 0.5 for each instrument on the indicator in each variable. And the smallest value is in the instrument X2.8 statement states: pouring a five-year work program in an official document that has a loading factor of 0.696. Then the largest loading factor value is in the instrument statement X1.1, stating: tell the group members what they should do, with a loading factor of 0.958. Means that the instrument statement on the indicator used in this study is valid or has met the convergent validity test requirements.

The results of SmartPLS 3.0 software output obtained the value of Fornell-Lacker Criterion and AVE values from each instrument statement on indicators about

variable variables of leadership style, work program preparation and performance of health centers are as follows

**Tabel 1. Fornell-Lacker Criterion**

	Leadership style	Puskesmas performance	Work program prep.
Leadership style	0,866		
Puskesmas performance	0,924	0,837	
Work program preparation	0,930	0,933	0,841

source: Outputresult PLS 3.0

In the table above shows that testing the validity of discriminant (discriminant validity) through the Fornell-Lacker Criterion table has values above 0.6 for each variable respectively. Leadership Style (X1) has a value of 0.866, Health Center Performance (Y) has a value of 0.837, and Work Program Preparation (X2) has a value of 0.841. It can be concluded that the measurement by testing the validity of discriminant validity on the leadership style

variables, the performance of the puskesmas and the preparation of work programs is valid and has met the discriminant validity test requirements.

Another method to see discriminant validity is to see the value of the square root of average variance extracted (AVE). The recommended value is above 0.5. Smart-PLS 3.0 software output results obtained AVE values for each indicator as follows.

**Tabel 2. Average Variance Extracted (AVE)**

	Average Variance Extracted (AVE)
Leadership style	0,749
Puskesmas Performance	0,700
Work program preparation	0,708

Source: Outputresult PLS 3.0

In the table above, the AVE output shows that the AVE value is above 0.50, for all variables examined the leadership style, health center performance and the preparation of work programs. The lowest value of AVE is 0,700 in the variable of health center performance and the highest AVE value is leadership style of 0,749 then

the variable preparation of work program with AVE value is 0,708. So it can be concluded that the instruments from indicators about leadership style variables, work program preparation, and health center performance and Puskesmas performance are valid because they have fulfilled the requirements above 0.50.

The results of Smart-PLS 3.0 software output obtained the value of

Composite Reliability and Cronbach's Alpha each construct variable as follows:

**Tabel 3. Composite Reliability**

<i>Composite Reliability</i>	
<b>Leadership style</b>	0,982
<b>Puskesmas performance</b>	0,942
<b>Work program preparation</b>	0,960

source: *Outputresult PLS 3.0*

In the table above, the results of the composite reliability output show that the composite reliability value for all variables about leadership style, health center performance and work program preparation is above 0.7 which indicates that all variables in the estimated model meet the criteria. The lowest value of composite reliability is 0.942 on the health center performance variables and the highest composite reliability value is the leadership style variable of 0.982 then the work

program preparation variable is 0.960. This shows that all variables can be said to have very good reliability of each variable, namely leadership style, health center performance and preparation of work programs.

Reliability testing can also be strengthened by the results of Cronbach's Alpha where the output of Cronbach's Alpha on each variable of leadership style variables, work program preparation and health center performance are as follows:

**Tabel 4. Cronbach's Alpha**

<i>Cronbach's Alpha</i>	
<b>Leadership style</b>	0,980
<b>Puskesmas performance</b>	0,928
<b>Work planning</b>	0,953

Soucer: *Outputresult PLS 3.0*

Variable leadership style, work program preparation and health center performance are declared reliable if the Cronbach's Alpha value is above 0.7. The table above shows that the Cronbach's Alpha value for all constructs is above 0.7. In the leadership style variables, health center performance and the preparation of work programs above have an average

value of 0.9, which means very reliable. This shows that all variables have very good reliability for each construct

After doing the measurement model (Outer Model) the next step is testing the structural model (Inner Model) by looking at the value of R-Square, QSquare, path analysis coefficient value (Path

Coefficients), and t-statistical value of the Smart-PLS software output.

R Square is used for the dependent variable, which is essentially to measure

how far the model's ability to explain the variation of the dependent variable. The results of Smart-PLS 3.0 software output are as follows:

**Tabel 5. R Square and R Square Adjusted Value**

R Square	
Puskesmas performance	0,893

Source: Output result PLS 3.0

In addition to the health center performance variables as the dependent variable, in this study appeared the R Square (R<sup>2</sup>) value for the health center performance variable which is the dependent variable in this study. The following is an analysis of R Square (R<sup>2</sup>) on health center performance variables.

Based on the table above, it can be seen that the magnitude of the R Square (R<sup>2</sup>) performance of the puskesmas is 0.893 thus indicating that the contribution of leadership style variables and work program preparation has an influence of 89.3% and the remaining 10.7% is influenced by other factors, between others, HR, workload, work support, and work facilities.

Q-Square predictive relevance for a structural model is to measure how well the observation value is generated by the model and its parameter estimation. Q-square value > 0 indicates the model has predictive relevance; on the contrary if the Q-Square value ≤ 0 shows the model lacks predictive

relevance. Q-Square calculation is done by the formula:  $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$

Where  $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$  is the R-square of the endogenous variable in the equation model. Q<sup>2</sup> has a value with a range of  $0 < Q^2 < 1$  where getting closer to 1 means the model is getting better.

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1 - (1 - R_1^2) \\
 &= 1 - (1 - 0,893) \\
 &= 1 - (0,107) \\
 &= 0,893
 \end{aligned}$$

explanation:

- Q<sup>2</sup> : Q-Square predictive relevance
- R<sub>i</sub><sup>2</sup> : value of i R Square variable of puskesmas performance

It is seen that the Q<sup>2</sup> result above is 0.893. These results are in accordance with the provisions that: The magnitude of Q<sup>2</sup> has a value with a range of  $0 < Q^2 < 1$ , where the closer to 1 means the model is declared good. So  $0 < 0.893 < 1$ , where getting closer to 1 means the model is declared good. So, in the Q-Square structural model calculation the value of the

observations and the parameter estimates are declared good because they have fulfilled the specified requirements.

Based on the results of data processing for the structural model of the

path analysis coefficient section (Path Coefficients), the Smart-PLS 3.0 software output results are as follows:

**Tabel 6. Result of value Koefisien Analysis**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<b>Leadership style → puskesmas performance</b>	0,416	0,409	0,149	2,801	0,005
<b>Work planning preparation → Puskesmas performance</b>	0,546	0,550	0,146	3,731	0,000

Source :Output result PLS 3.0

In the table above there is an Original Sample (O) column, in the column, the Original Sample (O) value is used to find out the path coefficient value. Based on the table, that the results of the coefficient analysis, it can be concluded that all tests between leadership style variables on the performance of health centers showed the results of 0.416, the preparation of work programs on the performance of health centers showed a result of 0.546. Thus it can be concluded that all of them showed a positive influence between leadership style on health center performance and the preparation of prog. work on health center performance.

Statistical t test or partial test is basically to show how far the influence of an explanatory / independent variable

individually in explaining the variation of independent variables. In this study was to determine the presence or absence of a significant influence between leadership style on health center performance and the preparation of work programs on Puskesmasperformance. According to Sarjono&Julianita (2011, p. 133) s that to find the value of t table is seen at the significance level of 0.05 where  $df = \text{number of samples} - \text{number of variables}$ . Then it is known  $t \text{ table} = 2.052$  which is obtained from the formula  $df = N - K$  or  $df = 30 - 3 = 27$ , then associated with a 5% confidence level or alpha 0.05.

Based on the results of data processing for the significance test (t test), the following results are obtained:

**Tabel 7. t-Statistic test result**

	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<b>Leadersip style→puskesmas performance</b>	2,801	0,005
<b>Work planning preparation→Puskesmas performance</b>	3,731	0,000

Source r: *Outputresult PLS 3.0*

From data processing, partial testing is shown by the table above. In the table the results of statistical tests can be seen that the results of the leadership style testing on the performance of health centers shows a value of  $t_{count_{hitung}} 2,801 > t_{tabel} 2,052$ . So,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. While the significant value is 0.005, because the value of  $Sig.0.05 \geq 0.005$ . So the decision is that the leadership style influences the performance of the puskesmas. Based on the calculation of the t-statistic test, the leadership style referred to in this study is a leader whose leadership behavior is oriented to: 1. managing the task, 2. orientation of the cooperative relationship, and 3. managing the results to be achieved, so that performance will increase Puskesmas. This research is in accordance with .....

Based on the table above it can be seen that the test results of the preparation of work planning variables on the performance of health centers show a value of t count  $3,731 > t$  table 2,052 So,  $H_0$  is rejected and  $H_2$  is accepted. While the

significant value is 0,000, because the value of  $Sig.0,05 \geq 0,000$ . Then the decision is the preparation of work programs have a significant effect on the performance of health centers. From the results of this calculation shows that work planning or work program prepared by the Puskesmas is very important to be done in achieving optimal health center performance, work planning / work program referred to in this study is, that at the puskesmas requires work planning / work programs that are routinely prepared by the Puskesmas in the form of: Preparation of work plans / annual work programs, preparation of five-year work plans / work programs and producing budget documents / documents will encourage improving the performance of the puskesmas.

Based on the results of the survey and interviews conducted by the research team in Sawangan Health Center as much as 45% of the "YES" statement in implementing the healthy Indonesia program in 2019 severely disrupted the performance of the puskesmas in service to

the community. This is because human resources in the puskesmas are very limited to complete the volume of work in puskesmas at this time. In addition, encouraging group members to work according to targets is very difficult to do with a limited number of group members.

## **CONCLUSION**

The results of this study prove that the leadership style influences the performance of the puskesmas. It means that the leadership of Sawangan Puskesmas that is found out can provide encouragement and enthusiasm for subordinates, that give big impact in providing services to the community. This is consistent with the hypothesis made by the researcher, because the hypothesis that is made is that the leadership style influences the performance of the Puskesmas.

The results of this study prove that work planning affects the performance of Puskesmas. It means work planning on the performance of Puskesmas in Sawangan District is very detailed because Puskesmas Sawangan has an annual work program that involves staff / groups in preparing quality programs. This is in accordance with the hypothesis made. Because the hypothesis made is that work planning affects the performance of the puskesmas.

The results of this study indicate that the implementation of the Indonesia Sehat program carried out at the Sawangan District health center has an effect on the performance of the Puskesmas through the dominant leadership style approach implemented in the task implementation orientation.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aynul. 2009. "Leadership: Definisi Pemimpin". (Online). ([Http://referensi-kepemimpinan.blogspot.com /2009/03/definisi-pemimpin.html](http://referensi-kepemimpinan.blogspot.com/2009/03/definisi-pemimpin.html), diakses 11 November 2011).
- Deddy Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan dan organisasi*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Handoko, T. Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, Edisi 2*. BPFE. Yogyakarta.
- Hersey. J.P. 2004 *Perencanaan Peningkatan Kinerja Lembaga Administrasi Republik Indonesia*. Jakarta.
- Ismail, A., Mohamad, M. H., Mohamed, H. A. B., Sulaiman, A. Z., and Yusuf, M. H. (2011). An Empirical Study of The Relationship Between Transformasional Leadership, Empowerment, and Organizational Commitment. *Business and Economics Researchjournal*, Vol. 2 No. 1 pp. 89-107.
- Johanes Djohan, Agustinus, *5 Pilar kepemimpinan diabad ke 21*, MNC, Malang, 2016.
- Kartono, Kartini. 2014. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mangkunegara, Anwar P. 2007. *Manajemen Sumber Daya ManusiaPerusahaan*. Bandung : PT. Remaja Rasdakarya.
- Mujiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press.2002.
- Nisyak, Ila R. & Trijonowati. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu dan RisetManajemen*. Vol 5 (No. 4).
- Northouse, Peter G. (2017). *Kepemimpinan :Teori dan Praktik*, EdisiKeenam. Jakarta :Perebit Indeks.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi* Persi Bahasa Indonesia. Jakarta : PT.Prench allindo.
- Ristiyanti. 2006. *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*.Bandung : Penerbit CV. Mandar Maju.
- Teguh, Mochammad, dkk. *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar [LKID]*. Yogyakarta: UII Press.2001.
- Veithzal, Rivai. 2009. *Kepemimpinan dan Organisasi* . PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
2010. "Pengertian kepemimpinan menurut para ahli". (Online). ([Http://Izmanyzz.wordpress.com/2010/09/04/pengertian-kepemimpinan-menurut-para-ahli](http://Izmanyzz.wordpress.com/2010/09/04/pengertian-kepemimpinan-menurut-para-ahli), diakses 11 November 2011).

2011. "Hakekat dan Teori Kepemimpinan". (Online). ([Http://duniabaca.com/hakekat -dan- teori- kepemimpinan .html](http://duniabaca.com/hakekat-dan-teori-kepemimpinan.html), diakses 11 November 2011).

Wibowo. (2016). Manajemen Kinerja Edisi 5. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

# KORELASI PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN PECAHAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA TERPADU

<sup>1)</sup>Niken Vioreza

<sup>1)</sup>STKIP Kusuma Negara

Email: niken@stkipkusumanegara.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang korelasi pemahaman konsep bilangan pecahan terhadap hasil belajar IPA terpadu pada materi ajar cahaya di kelas VIII MTs Nurul Falah kota Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan analisis korelasional melalui metode kuantitatif. Sampel terdiri dari 30 siswa melalui teknik *Cluster Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pemahaman konsep bilangan pecahan terhadap hasil belajar IPA terpadu materi cahaya, dimana nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,947$  dengan persamaan regresi  $\hat{Y}=4,002+0,881X$ . Koefisien determinasi menunjukkan bahwa  $r^2 = (0,947)^2 = 0,8968$  atau 89,68%, artinya kontribusi pemahaman konsep bilangan pecahan terhadap hasil belajar IPA terpadu materi cahaya pada siswa kelas VIII MTs Nurul Falah sebesar 89,68%.

**Kata Kunci:** *Pemahaman Konsep, Bilangan Pecahan, Hasil Belajar*

## Abstract

*This study aims to obtain empirical data about the correlation of understanding the concept of fractions against the results of the study on the teaching material of the integrated IPA light in class VIII MTs Nurul Falah Tangerang. Research using the korelasional analysis approach through quantitative methods. The sample consisted of 30 students through Cluster Random Sampling techniques. Results of the study indicate that there is a positive correlation between the understanding of the concept of fractions against the results of the study material integrated light IPA, where the value of the correlation coefficient  $r_{xy} = 0.947$  regression equation  $\hat{Y}=4,002+0,881X$ . Determination of the coefficient indicates that  $r^2 = (0,947)^2 = 0,8968$  or 89.68%, meaning that contributions to the understanding of the concept of fractions against the results of the study on light material integrated IPA grade VIII MTs Nurul Falah of 89.68%.*

**Keywords:** *Understanding Concepts, Fractions, Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

Guna mencapai tujuan Pendidikan Nasional Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional selalu berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan, yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, profesionalitas guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan

sarana dan prasarana pendidikan. Dengan pembaharuan diharapkan dapat dihasilkan anak didik yang kreatif yang sesuai dengan tuntutan zaman, yang pada akhirnya mutu pendidikan di Indonesia meningkat, serta tercapai kesejahteraan yang diinginkan.

Mutu pendidikan akan tercapai antara lain bila proses belajar mengajar

diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Di dalam belajar terjadi proses mengamati, membaca, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, mengikuti petunjuk dan pengarahan. Kondisi yang terjadi dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil yang akan dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan tersebut terwujud dalam bentuk prestasi belajar. Prestasi belajar secara garis besar bertitik tolak kepada pelajar itu sendiri. Bila proses belajar mengajar telah dijalani, maka perlu dilakukan evaluasi.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di Sekolah, didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama yaitu Guru, siswa dan isi materi pembelajaran. Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Peran Guru dalam pembelajaran di Sekolah sangat penting. Professional Guru sangat diperlukan siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Terkadang dalam pembelajaran di Sekolah sering dijumpai masalah-masalah

yang berkaitan dengan belajar, terutama pada mata pelajaran eksak khususnya fisika.

Pemahaman tentang fisika dalam pelajaran IPA terpadu erat kaitannya dengan tingkat pemahaman anak terhadap konsep matematika. Dalam pembelajaran matematika dikenal suatu konsep bilangan pecahan. Konsep bilangan pecahan ini yang dipakai siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada materi cahaya pada mata pelajaran IPA terpadu. Setiap siswa dituntut untuk menguasai konsep-konsep matematika secara baik agar dapat menguasai konsep-konsep mata pelajaran lainnya seperti fisika, biologi, kimia, ekonomi, geografi dan lain sebagainya.

Di MTs Nurul Falah, siswa diajarkan dua mata pelajaran yang sama-sama memerlukan logika dan aplikasi serta berhubungan dengan angka-angka yaitu matematika dan IPA terpadu. Baik matematika maupun IPA terpadu keduanya merupakan mata pelajaran yang saling berhubungan. Seperti pada mata pelajaran matematika materi operasi bilangan pecahan berkaitan dengan mata pelajaran IPA terpadu materi cahaya. pada materi tersebut terdapat unsur materi bilangan pecahan juga. Maka dari itu dengan mempelajari mata pelajaran matematika terlebih dahulu, akan dapat menguasai materi IPA terpadu dengan baik.

Matematika terkenal dengan Kehierarkisan, artinya belajar matematika yang terputus-putus akan dapat mengganggu terjadinya proses belajar. Ini berarti proses belajar matematika akan terjadi dengan lancar bila belajar dilakukan dan dipelajari secara kontinu. Didalam proses belajar matematika terjadi juga proses berpikir, dalam berpikir terjadi kegiatan menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah direkam di dalam pikiran yang menghasilkan pengertian dan pemahaman dalam diri siswa.

Tentunya kemampuan berpikir seseorang itu dipengaruhi oleh intelegensinya dan setiap siswa memiliki intelegensi dan kemampuan berpikir yang berbeda. Kita menyadari bahwa kemampuan belajar siswa yang setingkat pasti tidak sama. Ada yang cepat tanggap dan mengerti, ada yang normal hanya sekedar tahu, dan ada pula yang lambat dalam merespon materi pembelajaran. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kemampuan setiap siswa dalam memahami dan menguasai suatu materi pembelajaran.

Hasil onservasi menunjukkan bahwa, matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk di pelajari siswa sehingga nilai yang diperoleh 30% bawah KKM. Rendahnya hasil belajar matematika penguasaan materi dan pemahaman konsep matematika menyebabkan nilai mata pelajaran lain yang

cara penyelesaiannya menggunakan konsep matematika terutama dibidang sains. Hal ini menjadi dasar permasalahan yang diteliti.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat korelasi pemahaman konsep bilangan pecahan terhadap hasil belajar IPA terpadu materi cahaya kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 di MTs Nurul Falah kota Tangerang?”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar Fisika**

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam hidup sesuai dengan keberadaannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Belajar senantiasa tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan baik secara lahiriah dan batiniah. Dengan belajar diharapkan terjadi perubahan dalam diri manusia agar memiliki kesiapan untuk menghadapi serta menjalani kehidupan.

Menurut Hilgard dan Marquis dalam Suyono (2011:12) menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan lain-lain sehingga terjadi perubahan didalam diri. Untuk mendapatkan suatu perubahan didalam diri seseorang maka diperlukannya suatu usaha yang dilakukan secara sadar

melalui suatu latihan pembelajaran dan pengalaman.

Sedangkan menurut Gagne dalam Suprijono (2015:3) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Belajar merupakan suatu kegiatan untuk dapat memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian yang tidak didapatkan melalui perubahan fisik atau kedewasaan melainkan melalui suatu proses belajar mengajar.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mencari ilmu yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja yang bertujuan untuk mengubah pola berpikir dan perilaku seseorang yang melalui latihan dan pembelajaran.

Menurut Jihad (2013:1) hasil belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Maksud dari unsur yang fundamental yaitu unsur yang pokok atau dasar sehingga belajar adalah kegiatan pokok dalam pendidikan.

Setelah melalui Proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan yang disebut juga sebagai hasil belajar.

Menurut Sudjana (2010:22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Kemampuan tersebut dapat juga berupa pengalaman dan pengetahuan. Kemampuan tersebut mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya Bahri (2011:13). Segala sesuatu yang dimiliki siswa tersebut dapat siswa gunakan sebagai prasyarat belajar tentang hal lain contohnya setelah siswa paham materi perkalian, siswa dapat menggunakan konsep perkalian tersebut untuk belajar FPB maupun KPK. Sedangkan menurut Mulyono (2012:9) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor dari lingkungan, jika lingkungan berisik maka hasil belajar yang diperoleh anak tidak maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang dimiliki siswa yang berupa kemampuan maupun pengetahuan setelah melalui kegiatan belajar yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi,

selain mengukur hasil belajar penilaian juga dapat ditunjukkan kepada proses pembelajaran yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya

Marhijanto (1995:198) menjelaskan bahwa Cahaya secara umum merupakan energi berbentuk gelombang yang kasat mata dengan panjang gelombang sekitar 380-750 nm. Di dalam ilmu pengetahuan alam terutama fisika cahaya adalah radiasi elektromagnetik, baik dengan panjang gelombang kasat mata maupun yang tidak. Pengertian fisika adalah suatu bidang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang zat dan energi.

Fisika merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam atau dikenal dengan sains. Sains merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. Fisika sebagai ilmu pengetahuan alam mempelajari bagaimana sifat-sifat alam itu. Berbagai keteraturan yang terjadi pada berbagai zat disekitar, biasanya dipahami sebagai hal yang wajar karena setiap orang mengamati dan mengalaminya setiap hari. Misalnya, sebelum terjadi hujan lebat, biasanya muncul awan tebal sehingga cuaca menjadi mendung dan

gelap. Jika dipelajari, akan banyak dijumpai keteraturan di sekitar.

Fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda di alam, gejala-gejala, kejadian-kejadian alam. Fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda di alam, gejala-gejala, kejadian-kejadian alam serta interaksi dari benda-benda di alam tersebut. Gejala-gejala ini pada mulanya adalah apa yang dialami oleh indera manusia, misalnya penglihatan menentukan optika/cahaya dan pendengaran menemukan pelajaran tentang bunyi. Fisika adalah ilmu pengetahuan yang tujuannya mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksi antara bagian tersebut. Materi cahaya merupakan materi pelajaran fisika yang diajarkan pada sekolah menengah pertama.

Cahaya merupakan gelombang elektromagnetik yang dapat merambat dalam udara dan ruang hampa dengan kecepatan  $3 \times 10^8$  m/s. Apabila kita melihat lampu yang menyala, terlihatlah sinar-sinar yang dipancarkan lampu itu. Jadi, benda yang dapat memancarkan sinar disebut sumber cahaya, sedangkan benda yang tidak dapat memancarkan cahaya disebut benda gelap. Contoh sumber cahaya adalah matahari, lilin menyala, dan lampu listrik. Benda gelap akan terlihat apabila benda itu dapat memantulkan sinar yang jatuh pada benda itu dan sinar pantulnya dapat diterima oleh mata. Sifat bayangan yang

dibentuk oleh cermin datar adalah sebagai berikut: sama besar, tegak, berkebalikan, maya dan jarak benda ke cermin sama dengan jarak bayangan ke cermin. Jika terdapat dua buah cermin datar yang membentuk sudut  $\alpha$  maka banyaknya bayangan yang dibentuk dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut oleh Purwanto (2009:183)

$$n = \frac{360^\circ}{\alpha} - 1 \dots \dots \dots$$

Dengan:

$n$  = jumlah bayangan yang terjadi

$\alpha$  = sudut apit dua cermin datar

**Pemahaman Konsep Bilangan Pecahan pada Matematika**

Wahyudin (2008: 65-71) mendefinisikan sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang menangkap informasi atau pesan yang disampaikan. Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh dengan cara lain. Cara lain yang dimaksud adalah: (a) menggunakan kata-kata sendiri atau menyajikan informasi tersebut dalam bentuk lain; (b) menginterpretasikan suatu data; (3) memprediksi kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan informasi yang diperoleh.

Pemahaman sebagai suatu kemampuan untuk mengetahui dan mengerti sesuatu secara mendalam, merupakan proses berpikir yang diperlukan

manusia dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan pemahaman peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan belajar dan pembelajaran.

Pemahaman menurut W.J.S Purwadaminta (1991:174) merupakan proses, perbuatan, cara memahami atau menanamkan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan rangkaian proses berpikir dan belajar. Sementara dalam teorinya Bloom dalam Arikunto (1991:50) menyatakan bahwa : “Pemahaman meliputi perilaku menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan dan mengekstrapolasi atau memperhitungkan konsep dengan menggunakan kata-kata atau symbol-simbol lain yang dipilihnya sendiri, lanjutnya juga pemahaman dan pengetahuan lahir sebagai akibat proses belajar.”

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menghubungkan fakta-fakta atau konsep-konsep yang dapat diketahuinya. Dengan pemahaman seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, memperluas, menerangkan, menyimpulkan, memberi contoh, dan mengklarifikasi. Pemahaman merupakan tingkatan kognitif yang sifatnya lebih kompleks dibandingkan dengan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman memiliki arti dan

makna yang lebih luas dan mendalam dari pengetahuan. Untuk mencapai tingkatan kognitif tentang sesuatu konsep matematika siswa harus mempunyai pengetahuan tentang konsep tersebut.

Selanjutnya Sudjana (1990: 62-63) Konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Russeffendi (1984:138) menyatakan bahwa matematika memiliki 4 cabang yaitu aritmatika, aljabar, geometri dan analisis. Dimana pada pokok bahasan aritmatika terdapat materi bilangan pecahan. Pengertian bilangan pecahan dalam matematika adalah bilangan atau suatu angka yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, dan bagian dari suatu himpunan. Bilangan pecahan adalah bilangan yang diberi nama oleh pecahan  $\frac{a}{b}$  dimana a mewakili bilangan cacah dan b mewakili bilangan asli.

Dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk pembagian a dan b (a dan b adalah bilangan bulat) yang dinyatakan sebagai  $\frac{a}{b}$  dengan  $b \neq 0$  dinamakan pecahan. Bentuk

umum  $\frac{a}{b}$  dibaca “a per b”. a sebagai pembilang dan b sebagai penyebut. Pecahan terdiri pembilang dan penyebut. Hakikat transaksi dalam bilangan pecahan adalah bagaimana cara menyederhanakan pembilang dan penyebut, penyederhanaan pembilang dan penyebut akan memudahkan dalam operasi aritmatika. Sehingga tidak menghasilkan angka yang terlalu besar tetapi mempunyai nilai yang tetap sama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan analisis korelasional yang merupakan bagian dari jenis penelitian kuantitatif. Riadi (2014:140) menjelaskan bahwa analisis korelasional adalah suatu analisis untuk mengetahui tingkat korelasi antara dua variabel atau lebih, variabel bebas (X) dengan variabel terikatnya (Y) dimana peneliti tidak memberikan perlakuan apapun pada variabel bebasnya.

Peneliti menyebarkan instrumen untuk mengumpulkan data. Variabel bebas (X) adalah sebab yang dipandang sebagai penyebab kemunculan variabel terikat, sedangkan variabel terikat (Y) adalah yang dipandang sebagai akibat. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah pemahaman konsep bilangan pecahan dan yang merupakan variabel terikat adalah hasil belajar IPA terpadu materi cahaya.

Populasi Target dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik MTs Nurul Falah Kota Tangerang Tahun Ajaran 2017/2018, dengan populasi terjangkau adalah sebagian dari populasi target yang menjadi objek penelitian. Populasi terjangkau adalah siswa kelas VIII MTs Nurul Falah Kota Tangerang Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena populasinya homogen. cluster random sampling yaitu sampel yang diambil dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Dalam penelitian ini karena populasi target dilakukan pada jenjang yang sama (homogen) yaitu MTs kelas VIII maka sampel yang diambil adalah secara acak yaitu kelas VIII-C dan VIII-D.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman konsep bilangan pecahan sebanyak 30 peserta didik, diperoleh Nilai

rata-rata mean 69,50 median 68,17 dan standar deviasi 15,12.

Hasil belajar IPA Terpadu dari 30 peserta didik diperoleh rentang nilai 40– 90 dengan nilai rata-rata (mean) 65,30 median 64,25 dan standar deviasi 13,26.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan uji liliefors. Kriteria uji normalitas adalah  $H_0$  ditolak jika  $L_0$  hitung lebih besar dari  $L_0$  tabel atau  $H_0$  diterima jika  $L_0$  hitung lebih kecil dari  $L_0$  tabel. Dengan diterimanya  $H_0$  berarti data dalam penelitian berasal dari populasi berdistribusi normal.

Variabel X, Pemahaman konsep bilangan pecahan, Setelah dilakukan perhitungan  $L_0$  hitung sebesar 0,1008. Jika dikonsultasikan dengan  $L$  tabel Liliefors pada taraf signifikansi = 0,05 dan  $N = 30$ , maka diperoleh  $L_0$  tabel 0,161. Dengan demikian  $H_0$  diterima karena  $L_0$  hasil lebih kecil dari  $L_0$  tabel ( $0,1008 < 0,161$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel X berasal dari populasi berdistribusi normal.

**Tabel 1. Uji Normalitas Variabel X 30 responden**

N	A	$L_0$ Hitung	$L_0$ Tabel	Keputusan
30	0,05	0,1008	0,161	$H_0$ diterima

Variabel Y, Hasil Belajar materi cahaya Setelah dilakukan perhitungan  $L_0$  hitung sebesar 0,0823. Jika dikonsultasikan dengan  $L$  tabel Liefors pada taraf signifikansi = 0,05 dan  $N = 30$ , maka diperoleh  $L_0$  tabel 0,161. Dengan

demikian  $H_0$  diterima karena  $L_0$  hasil lebih kecil dari  $L_0$  tabel ( $0,0823 < 0,161$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Y berasal dari populasi berdistribusi normal.

**Tabel 2. Uji Normalitas Variabel Y 30 responden**

N	A	$L_0$ Hitung	$L_0$ Tabel	Keputusan
30	0,05	0,0823	0,161	$H_0$ diterima

Selanjutnya untuk Uji liniertitas didapat persamaan regresi X dan Y sebagai berikut:  $Y^{\wedge} = a + bX$   
 $Y^{\wedge} = 4,002 + 0,881X = 4,002 + 0,881(0)$   
 $= 4,002 + 0 = 4,002$  Persamaan regresi tersebut menunjukkan variabel X sebanyak 1 skor diharapkan terjadi kenaikan pada variabel.

Selanjutnya pengujian hipotesis: (1) perhitungan uji koefisien korelasi; Pengujian hipotesis uji koefisien korelasi menggunakan uji korelasi product moment dari person, untuk mengetahui apakah ada korelasi yang positif antara pemahaman konsep bilangan pecahan terhadap hasil belajar IPA terpadu materi cahaya. Maka didapat harga  $r_{xy} = 0,947$  Jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r product moment nilai 0,947 termasuk sangat tinggi karena berada dalam interval 0,800-1,00. Hal ini berarti bahwa ada korelasi yang positif antara pemahaman konsep bilangan pecahan terhadap hasil

belajar IPA terpadu materi cahaya. (2) Interpretasi hasil penelitian; Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh  $r_{hitung} = 0,947$  jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r product moment nilai 0,947 termasuk sangat tinggi karena berada dalam interval 0,800-1,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pemahaman siswa tentang bilangan pecahan dengan hasil belajar materi cahaya dalam IPA terpadu, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman siswa tentang materi bilangan pecahan maka akan berdampak pada semakin mudah bagi siswa tersebut untuk memahami topik cahaya pada IPA terpadu yang juga akan berdampak semakin tinggi hasil belajar pada pokok bahasan cahaya. (3) Perhitungan uji keberartian koefisien korelasi (uji T); digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara pemahaman konsep

bilangan pecahan terhadap hasil belajar IPA terpadu materi cahaya. Dengan syarat  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dari hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 15,606 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai sebesar 1,6973. Maka

$t_{hitung} > t_{tabel}$  (15,606 > 1,6973). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pemahaman konsep bilangan pecahan terhadap hasil belajar IPA terpadu materi cahaya.

**Tabel 3. Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi**

N	A	t Hitung	t Tabel	Keputusan
30	0,05	15,606	1,6973	Signifikan

### Pembahasan

Perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji r (uji korelasi product moment) diperoleh hasil  $r_{hitung} = 0.947$  yang Jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r product moment nilai 0,947 termasuk sangat tinggi karena berada dalam interval 0,800-1,00.

Jadi, dapat disimpulkan terdapat korelasi positif antara pemahaman konsep bilangan pecahan dengan hasil belajar IPA terpadu materi cahaya dikelas VIII MTs Nurul Falah kota Tangerang. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang diterima adalah hipotesis alternative atau  $H_1$  diterima dan Hipotesis Nol atau  $H_0$  ditolak.

Dan dilihat dari uji signifikan diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , ini memperkuat bahwa hipotesis penelitian ini memiliki korelasi yang signifikan.

### SIMPULAN

Terdapat korelasi positif antara pemahaman konsep bilangan pecahan Terhadap hasil belajar IPA terpadu materi cahaya. Korelasi yang positif ini mengindikasikan bahwa antara variabel pemahaman konsep bilangan pecahan dengan hasil belajar IPA terpadu materi cahaya mempunyai korelasi yang berbanding lurus (uji linieritas). Hal ini dikuatkan dengan hasil perhitungan  $t_{hitung}$  (15,606) >  $t_{tabel}$  (1,6973). Artinya semakin tinggi variabel pemahaman konsep bilangan pecahan maka akan semakin tinggi pula variabel hasil belajar IPA terpadu pada materi cahaya, dan sebaliknya. Apabila variabel pemahaman konsep bilangan pecahan rendah maka variabel hasil belajar cahaya di MTs Murul Falah kota Tangerang akan rendah pula.

Adapun pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 89,68% antara pemahaman konsep bilangan pecahan

terhadap hasil belajar IPA terpadu di MTs  
Nurul Falah kota Tangerang, sedangkan  
sisanya dipengaruhi

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. *Psikolog Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Jihat, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Marhijanto, Bambang. *Kamus Lengkap B.Indonesia Populer*. Surabaya: Bintang Timur, 1995.
- Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum B.Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Purwanto, Budi. *Semesta Fenomena Fisika 2 untuk kelas VIII SMP dan MTs*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Riadi Edi. *Metode Statistika Parametrik & Nonparametrik*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014.
- Ruseffendi, E.T. *Pengajaran Matematika Modern*. Bandung: Tarsito, 1984.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Redaskarya, 2010.
- Supriyono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Wahyudin. *Pembelajaran dan Model Pembelajaran*. Bandung: UPI, 2008.

**PERANAN BADAN PENASIHAT PEMBINAAN DAN PELESTARIAN  
PERKAWINAN (BP4) DALAM MEMBERIKAN PENATARAN DAN BIMBINGAN  
PERKAWINAN DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KABUPATEN MAROS  
(Studi Kasus di Kecamatan Turikale)**

<sup>1)</sup>Sumiati

<sup>1)</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

**Abstrak**

Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) merupakan badan atau lembaga semi resmi yang bertugas membantu Departemen Agama dalam meningkatkan mutu perkawinan dengan mengembangkan gerakan keluarga sakinah dan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) ini adalah salah satu lembaga yang memberikan bimbingan dan penasihatian tentang masalah perkawinan kepada masyarakat. Dengan memperhatikan tugas-tugas Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) akan diperoleh keterangan seberapa besar peranan badan penasihat ini dalam ikut menangani masalah perkawinan. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin diantara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia, kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga maksud dari UU tersebut tidaklah cukup hanya ikatan lahir/batin saja, akan tetapi harus mencakup kedua-duanya. Oleh sebab itu, Perkawinan dilaksanakan oleh seseorang yang sudah cukup umur tidak peduli profesi, suku bangsa, kekayaan, tempat tinggal dan lain sebagainya. Setiap orang yang akan melangsungkan perkawinan tidak semuanya dapat memahami hakikat perkawinan dan tujuan perkawinan yaitu mendapatkan kebahagiaan sejati dalam rumah tangga. Perkawinan bukan sekedar berkumpulnya dua orang manusia dalam satu atap kemudian mendapat keturunan, bukan pula untuk sementara waktu tapi untuk seumur hidup. Untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan damai harus dimulai dari pembinaan keluarga terlebih dahulu. Jika semua keluarga yang merupakan anggota masyarakat sejahtera, maka akan sejahteralah masyarakat. Keluarga adalah unsur terkecil dari suatu masyarakat, sedangkan keluarga terbentuk harus melalui perkawinan. Perkawinan merupakan sarana untuk membentuk rumah tangga sebagai sebuah ikatan yang diakui oleh masyarakat di mana mereka tinggal sebagai suami istri yang sah.

**Kata Kunci :** *Badan, Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian, Perkawinan, Penataran, Bimbingan*

**Abstract**

*The Marriage Guidance and Conservation Advisory Board (BP4) is a semi-official body or institution whose task is to assist the Ministry of Religion in improving the quality of marriage by developing a sakinah family movement and religious education in the family environment. The Marriage Guidance and Conservation Advisory Board (BP4) is one of the institutions that provide guidance and insight into marital issues to the public. By paying attention to the duties of the Marriage Guidance and Conservation Advisory Board (BP4), information on the role of the advisory body in contributing to marital matters will be obtained. As explained in Article 1 of the Marriage Law No. 1 of 1974 stated that marriage is an inner bond between a man and a woman as a husband and wife with the aim of forming a happy family (eternal) based on the Godhead of God Almighty, so that the purpose of the law is not enough to just bond , but must include both. Therefore, marriage is carried out by*

someone who is old enough no matter the profession, ethnicity, wealth, place of residence and so on. Everyone who is going to get married doesn't all understand the nature of marriage and the purpose of marriage is to get true happiness in the household. Marriage is not just a gathering of two people on one roof then gets offspring, not for a while but for a lifetime. To realize a prosperous and peaceful society, it must begin with family coaching first. If all families who are members of the community are prosperous, then the community will be happy. The family is the smallest element of a society, while a family is formed through marriage. Marriage is a means to form a household as a bond that is recognized by the community where they live as a legitimate husband and wife.

**Keywords:** Body, Advisor, Coaching, and Preservation, Marriage, Upgrading, Guidance

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Maka dari itu sebelum memasuki jenjang pernikahan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan harus lebih dahulu mempersiapkan diri, sehingga memahami apa yang menjadi hak dan kewajiban sebagai suami-istri yang sudah diatur dalam Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi: "Bahwa hak dan kewajiban istri adalah seimbang dengan hak dan kewajiban

suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat." Jadi, dalam berkeluarga mampu bertanggung jawab bersama-sama dalam menyelesaikan urusan rumah tangga. Adapun tujuan perkawinan adalah untuk menciptakan sakinah (ketentraman hidup), mawaddah (rasa cinta), dan mempererat silahturrohim. Perkawinan bukan sekedar berkumpulnya dua orang manusia dalam satu atap kemudian mendapat keturunan, bukan pula untuk sementara waktu tapi untuk seumur hidup.

Tujuan yang esensi dalam kehidupan berumah tangga adalah membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia. Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dalam pasal 1 Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin diantara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia, kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga maksud dari UU tersebut tidaklah cukup hanya ikatan lahir/batin saja, akan tetapi harus mencakup kedua-duanya. Untuk dapat mencapai sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, diperlukan kerjasama dan saling pengertian antara masing-masing pihak baik suami maupun istri dan sedapat mungkin menghindari segala macam perselisihan yang ada dalam rumah tangga.

Bagi suami atau istri yang belum dapat mengatasi perselisihan masalah, jangan terlalu cepat untuk mengambil keputusan untuk bercerai karena harus diingat walaupun perceraian adalah sesuatu yang diharamkan tetapi merupakan perbuatan yang dibenci Tuhan.

Maka, Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) merupakan badan atau lembaga semi resmi yang bertugas membantu Departemen Agama dalam meningkatkan mutu perkawinan dengan mengembangkan gerakan keluarga sakinah dan pendidikan agama di lingkungan keluarga.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)**

Tujuan dibentuknya BP4 adalah untuk mempertinggi mutu perkawinan dan mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, sejahtera materil dan spiritual. Tugas yang membentang dihadapan BP4 adalah upaya menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan *akhlaqul karimah* dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, telah diterbitkan Keputusan Menteri Agama No. 30 Tahun 1977 tentang penegasan pengakuan badan penasihat perkawinan, perselisihan dan perceraian.

Kemudian pada tahun 2003 untuk ketiga kalinya BP4 berganti nama dari Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian menjadi Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan. Dengan digantinya nama

diharapkan kedepan BP4 mampu melaksanakan tugas pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang maju, mandiri, sejahtera secara lahir dan batin.

### **Tujuan dan Visi Misi Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)**

#### **a. Tujuan BP4**

Tujuan Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) BP4 yaitu :

“Mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, bahagia, sejahtera, materiil dan spirituil”.

#### **b. Visi dan Misi BP4**

Visi BP4 adalah terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Sedangkan Misi BP4 adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas konsultasi perkawinan, mediasi, dan advokasi;
- 2) Meningkatkan pelayanan terhadap keluarga yang bermasalah melalui kegiatan konseling, mediasi dan advokasi.
- 3) Memperkuat kapasitas kelembagaan dan SDM BP4 dalam rangka mengoptimalkan program dan pencapaian tujuan.

### **Program-program BP4**

Program tersebut yaitu terbagi dalam bidang-bidang dibawah ini yaitu :

- 1) Bidang Pendidikan Keluarga Sakinah dan pengembangan SDM
- 2) Bidang Konsultasi Hukum dan Penasihatn Perkawinan dan Keluarga
- 3) Bidang Penerangan, Komunikasi dan Informasi
- 4) Bidang Advokasi dan Mediasi
- 5) Bidang Pembinaan Keluarga Sakinah, Pembinaan Anak, Remaja dan Lansia

### **Upaya dan Usaha BP4**

BP4 mempunyai upaya dan usaha sebagai berikut:

- 1) Memberikan bimbingan, penasehatan dan penerangan mengenai nikah, talak, cerai, rujuk kepada masyarakat baik perorangan maupun kelompok,
- 2) Memberikan bimbingan tentang peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keluarga,
- 3) Memberikan bantuan mediasi kepada para pihak yang berperkara di pengadilan agama,
- 4) Memberikan bantuan advokasi dalam mengatasi masalah perkawinan, keluarga dan perselisihan rumah tangga di peradilan agama,
- 5) Menurunkan terjadinya perselisihan serta perceraian, poligami yang tidak bertanggung jawab, pernikahan di bawah umur dan pernikahan tidak tercatat,

- 6) Bekerjasama dengan instansi, lembaga dan organisasi yang memiliki kesamaan tujuan baik di dalam maupun di luar negeri,
- 7) Menerbitkan dan menyebarkan majalah perkawinan dan keluarga, buku, brosur dan media elektronik yang dianggap perlu,
- 8) Menyelenggarakan kursus calon/pengantin, penataran/ pelatihan, diskusi, seminar dan kegiatan-kegiatan sejenis yang berkaitan dengan perkawinan dan keluarga,
- 9) Menyelenggarakan pendidikan keluarga untuk peningkatan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah dalam rangka membina keluarga sakinah,
- 10) Berperan aktif dalam kegiatan lintas sektoral yang bertujuan membina keluarga sakinah,
- 11) Meningkatkan upaya pemberdayaan ekonomi keluarga,
- 12) Upaya dan usaha lain yang dipandang bermanfaat untuk kepentingan organisasi serta bagi kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

### **Bimbingan Perkawinan**

Pada hakekatnya tujuan bimbingan perkawinan memiliki persamaan dengan tujuan bimbingan untuk individu dan kelompok yaitu agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal dalam

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Secara operasional, tujuan bimbingan perkawinan adalah sebagai berikut:

- 1) Agar setiap anggota keluarga khususnya suami dan istri dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan syari'at Islam sehingga tercipta rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.
- 2) Agar setiap anggota keluarga khususnya suami dan istri dapat terhindar/ menghentikan diri dari perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada dosa.

Bimbingan perkawinan dilakukan dalam 2 tahap yaitu:

- 1) Bimbingan perkawinan sebelum/ menjelang perkawinan.
- 2) Bimbingan perkawinan dalam rumah tangga.

Laki-laki dan perempuan yang akan melangsungkan perkawinan perlu diberi bimbingan agar mereka paham apa yang dimaksud dengan perkawinan. Pada umumnya bimbingan yang dilakukan setelah perkawinan ditujukan agar pasangan yang bersangkutan terhindar atau dapat mengatasi konflik-konflik yang mengarah pada perceraian. Islam mensyari'atkan perceraian, tetapi Islam tidak menyukai perceraian dan mempersulit hal itu terjadi, seperti dalam hadist: *Yang halal yang paling dibenci*

Allah ialah perceraian (H.R Abu Daud dan dinyatakan shaheh oleh Al Hakim).

Dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 39 berbunyi:

- 1) Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.
- 2) Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa suami dan istri itu tidak hidup rukun sebagai suami istri.

### Tinjauan Tentang Perkawinan

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا  
فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

terjemahnya:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Kemudian Nabi Muhammad juga telah menegaskan dalam haditsnya:

“Hai golongan pemuda! Bila diantara kamu ada yang mampu kawin hendaklah ia kawin, karena nanti matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih

### Pengertian Nikah dan Anjuran Perkawinan

Adapun nikah ditinjau dari syari'at ialah pertalian (Akad) antara laki-laki dengan perempuan dengan maksud agar masing-masing dapat menikmati yang lain (*istimta'*) dan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan membangun masyarakat yang beriman dan bertaqwa.

Adapun ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjadi landasan disyari'atkannya perkawinan adalah sebagai berikut:

terpelihara. Dan bila mana ia belum mampu kawin, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu ibarat pengebir”.

### Tujuan dan Faedah Pernikahan

Tujuan yang hakiki dalam sebuah pernikahan adalah mewujudkan mahligai rumah tangga yang sakinah dan dihiasi mawadah serta rahmah. Kata mawadah yang digunakan dalam Al-Qur'an sebagaimana tertera dalam surat ar-Rum ayat 17, berbeda dengan kata *hubbun* yang juga berarti cinta. Sedangkan kata *mawaddah* mempunyai makna rasa cinta yang dituntut melahirkan ketenangan dan ketentrangan pada jiwa seseorang serta bisa

saling mengayomi antara satu dengan yang lainnya, dalam hal ini suami dan istri. Apabila kata *mawaddah* dibarengi dengan kata *warahmah* yang mempunyai makna kasih sayang.

Sebuah pernikahan yang dilandasi *mawadah wa rahmah* akan tercipta suatu bangunan rumah tangga yang kokoh dan penuh dengan kebahagiaan meskipun banyak problematika yang akan menggoyahkan rumah tangga yang telah didirikan, namun bisa diselesaikan dengan baik dan tidak terlepas untuk senantiasa berlindung pada Allah SWT.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa perkawinan bertujuan untuk membangun kesinambungan ras manusia di dunia. Mengenai faedah pernikahan, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* telah mengemukakan bahwasanya diantara faedah pernikahan adalah berpeluang mendapatkan anak yang saleh, menjaga syahwat, keteraturan hidup berumah tangga, memperbanyak keluarga, dan pahala yang diraih sebab kesungguhan menafkahi keluarga. Dengan adanya syari'at perkawinan ini akan membangun suatu hubungan yang kekal dan tidak ada yang dapat memisahkannya, kecuali kematian dan perceraian (*talak*).

Di samping faedah di atas, ada beberapa faedah lain yang berorientasi individual, yaitu seperti perkawinan dapat menyembuhkan penyakit jiwa,

menimbulkan *ghirah* kerja dan tanggung jawab, menimbulkan keberanian keuletan dan kesabaran, saling menolong di antara keduanya dan menjaga kehormatan (seksual) masing-masing.

Dari hikmah perkawinan itu, dapat diperoleh kejelasan tentang fungsi perkawinan yang paling mendasar, yakni menjadi lembaga preventif (*mani*) terjadinya hal-hal yang diharamkan sebab tabiat dan naluri manusia tidak stabil dalam menjaga kehormatan diri dan kemuliaannya.

#### **Kantor Urusan Agama (KUA)**

Kantor Urusan Agama mempunyai fungsi melaksanakan pencatatan pernikahan, mengurus dan membina masjid, zakat, wakaf, baitul maal dan ibadah sosial, kependudukan dan pengembangan keluarga sakinah. Adapun implementasi pelaksanaan tugas tersebut diantaranya:

- 1) Penataan Internal Organisasi.
- 2) Bidang Dokumentasi dan Statistik (Doktik).
- 3) Bimbingan Keluarga Sakinah dan Pelayanan Pernikahan.
- 4) Pembinaan Kemasjidan, Zakat dan Wakaf.
- 5) Pelayanan Hewan Kurban.
- 6) Pelayanan Hisab dan Rukyat.
- 7) Pelayanan Sosial, Pendidikan, Dakwah dan Ibadah Haji.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan obyek dalam jurnal ini dengan melakukan observasi, interview, dan dokumentasi.

### **Observasi**

Dalam melakukan observasi perlu mempergunakan panca indera secara keseluruhan, sehingga dapat menjiwai obyek penelitian. Observasi terbagi dua bagian, yaitu:

- 1) Tehknik observasi langsung yaitu pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung
- 2) Teknik observasi tak langsung, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan sebuah alat. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kursus pranikah, dan situasi kantor serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung terlaksananya kursus pranikah.

### **Interview/ wawancara**

Adapun dari segi tujuannya, inteview dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu :

- 1) Interview Survey, yaitu bersifat refresentatif untuk kelompok

populasi, dalam hal ini adalah pasangan pengantin yang mengikuti penataran dan bimbingan.

- 2) interview Diagnosis, yaitu interview yang diadakan untuk menolong memecahkan sesuatu masalah yang dihadapi oleh orang yang diinterview. Dalam pengumpulan data dengan tehknik wawancara yang berkaitan dengan pernikahan dan pembimbingan baik sebelum ataupun setelah pernikahan.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pemilihan atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Jadi dokumentasi merupakan bukti-bukti tertulis dalam hubungan dengan data dalam jurnal ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan BP4 Dalam Memberikan Penataran atau Bimbingan Perkawinan Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Maros**

Salah satu tugas BP4 ialah memberikan bimbingan pada paracalon pengantin yang hendak melakukan pernikahan, di mana tenggang waktu 10 haridari pendaftaran itu dimanfaatkan untuk pembekalan dan pengetahuan bagi calon pengantin yang akan memasuki gerbang baru yaitu gerbang rumah tangga atau keluarga. Dalam penelitian ini, menemukan

tiga pelaksanaan bimbingan pra nikah yang dilakukan oleh BP4 di Kantor Urusan Agama yaitu, (a) pembimbing dalam bimbingan pra nikah, (b) materi bimbingan pra nikah dan, (c) metode bimbingan pra nikah.

### **1. Pembimbing dalam Bimbingan Pra Nikah**

Jadi dari segi profesional setiap pembimbing mempunyai kompetensi yang seimbang antara teoritik dan praktik. Berkaitan dengan itu Bapak Kepala KUA khususnya di Kabupaten Maros, mengatakan bahwa:

“Pembimbing pra nikah di KUA di Kabupaten Maros biasa juga disebut sebagai narasumber, dimana pembimbing tersebut dilihat dari segi akademis adalah Master Hukum Islam fakultas syariah yang mengerti tentang hukum pernikahan dan juga mempunyai pengalaman yang memadai dalam hal tersebut”.

Pembimbing dalam proses pelaksanaan bimbingan pra nikah bagi calon pengantin di KUA di Kabupaten Maros terdiri dari kepala KUA, penghulu, dan penyuluh, pembimbing-pembimbing pra nikah atau narasumber yang ditunjuk untuk memberikan materi. Materi keluarga sakinah diberikan oleh penyuluh, kepala KUA dan pemuka agama selanjutnya untuk kesehatan reproduksi diberikan oleh pihak puskesmas. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa, pembimbing pra nikah

berharap calon pengantin dapat membina keluarga mereka dengan baik dan mudah-mudahan bekal yang diberikan oleh para pembimbing pra nikah dalam hal ini KUA di Kabupaten Maros dapat bermanfaat untuk rumah tangga mereka dalam menempuh kehidupan yang baru. Berikut petikan hasil wawancara dengan salah satu Penghulu KUA di Kabupaten Maros:

“Kami sebagai pembimbing pra nikah hanya bisa memberikan pembekalan materi tentang arti suatu pernikahan dan semoga pembekalan materi pernikahan ini dapat menambah pengetahuan mereka tentang keluarga sakinah, pernikahan dan kesehatan reproduksi”.

### **2. Materi Pembimbingan Pra Nikah di Kabupaten Maros**

Adapun materi bimbingan pra nikah yang diberikan terbagi kedalam tiga kelompok yaitu, kelompok dasar, kelompok inti dan kelompok penunjang.

#### *Kelompok Dasar*

1) Materi Peraturan Perundang-undangan Tentang Perkawinan.

Perkawinan diatur dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Inti sari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah apa yang disebut enam azas Undang-undang perkawinan.

a) Azas pertama, arti dan tujuan perkawinan,

- b) Azas kedua, perkawinan dilakukan menurut masing-masing agamanya, kepercayaannya dan harus tercatat,
- c) Azas ketiga, perkawinan di Negeri kita menganut azas monogami,
- d) Azas keempat, perkawinan di bawah umur dilarang,
- e) Azas kelima, perceraian hanya dapat dilakukan di pengadilan agama,
- f) Azas keenam, hak dan kedudukan suami istri seimbang.

## 2) Materi Hukum Munakahat

### Hukum Nikah:

- a) Jaiz, atau boleh
- b) Sunnat, bagi orang berkehendak dan cukup nafkah sandang, papan, pangan dan lainnya,
- c) Wajib, bagi orang yang cukup nafkah dan dikhawatirkan terjerumus kelembah perzinahan,
- d) Makruh, bagi orang tidak mampu memberi nafkah,
- e) Haram, bagi orang yang berkehendak menyakiti perempuan yang akan dinikahinya.

Berkaitan dengan hal ini Kepala KUA Turikale yang ada di Kabupaten Maros menyatakan bahwa:

“Kami selaku pembimbing pra nikah dalam hal ini KUA Turikale memberikan materi hukum suatu pernikahan karena tidak menutup kemungkinan bahwa ada orang ingin melangsungkan suatu pernikahan

dengan niat yang kurang baik, sehingga tidak salah kalau kami memberikan pemahaman kepada calon pengantin bahwa hukum suatu pernikahan itu ada 5”

Pada materi pelajaran kelompok dasar ini pasangan calon pengantin diberikan pengetahuan dasar dan landasan suatu perkawinan menurut hukum agama dan negara.

### *Kelompok Inti*

Pada materi kelompok inti ini, peserta kursus pra nikah atau pasangan calon pengantin akan dihadapkan dengan empat materi pelajaran, dimana keempat materi tersebut merupakan pengetahuan dasar untuk membina dan menjaga keharmonisan suatu keluarga.

Adapun hasil wawancara dengan Muh. Tang selaku penghulu, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk materi kelompok inti terdapat empat mata pelajaran yang akan diberikan kepada calon pengantin yaitu, pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, merawat cinta kasih dalam keluarga, manajemen konflik dalam keluarga, dan psikologi perkawinan dan keluarga. Dan harapan kami sebagai pembimbing kursus pra nikah di KUA Turikale kepada pasangan calon pengantin, apabila kelak menghadapi masalah dalam rumah tangganya dapat diselesaikan dengan kepala dingin”.

Selanjutnya Bapak Muh. Tang, memberi ulasan mengenai keempat materi

pelajaran dalam kelompok inti yang diberikan kepada calon pengantin. Adapun ulasan itu adalah:

- 1) Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga,
- 2) Merawat cinta kasih dalam keluarga
- 3) Manajemen konflik dalam keluarga
- 4) Psikologi perkawinan dan keluarga.

#### *Kelompok Penunjang*

Materi pembelajaran dalam kelompok penunjang terbagi ke dalam empat bagian, yaitu:

- 1) Pendekatan andragogi,
- 2) Penyusunan SAP (satuan ajaran pembelajaran) dan micro teaching,
- 3) Pra test dan post test,
- 4) Penugasan / penegasan aksi.

### **3. Metode Bimbingan Pra Nikah**

Dari data pengamatan yang di dapatkan berkaitan dengan metode bimbingan yang dipakai oleh BP4 dalam bimbingan pra nikah adalah metode tanya jawab dan ceramah. Hal ini juga dipertegas oleh kepala KUA yang menyatakan bahwa: “Terkait dengan metode yang di terapkan dalam memberikan materi bimbingan kepada calon pengantin yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab, itu kami lakukan agar terjadi interaksi antara narasumber dengan pasangan calon pengantin itu sendiri dan kami menerapkannya dengan santai sehingga para peserta tidak malu dan tidak sungkan untuk bertanya kepada pembimbing”.

Bimbingan pra nikah dilakukan pada hari senin dan kamis, pembimbing memberikan masukan bagi calon pengantin yang akan menjalani kehidupan rumah tangga. Adapun pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA yang ada di Kabupaten Maros yang diselenggarakan oleh BP4 bertujuan memberikan pengetahuan dan arahan serta masukan bagi pasangan calon pengantin. Bimbingan pra nikah KUA Kabupaten Maros juga berfungsi menyampaikan informasi tentang pentingnya memiliki dasar pengetahuan agama bagi pasangan suami istri dan menerapkannya dalam lingkungan keluarga kelak, seperti shalat berjamaah dimana laki-laki berfungsi sebagai imam dan perempuan sebagai makmum, orang tua juga harus mengajarkan nilai-nilai agama terhadap anak-anak dalam kehidupan, seperti mengajarkan Al-Qur'an, akhlak yang baik dan mengajarkan ibadah seperti shalat, puasa dan lain-lain. Maka dari itu pembimbing membacakan dua kalimat Syahadat di depan peserta dan pembimbing meminta peserta membaca dua kalimat Syahadat bersama-sama.

Pembimbing juga menanyakan tentang rukun Islam kepada peserta dan meminta peserta kursus pra nikah untuk membacanya, karena tidak menutup kemungkinan diantara peserta ada yang tidak mengetahui rukun Islam padahal sudah seharusnya menjadi dasar

pengetahuan mereka. Untuk itu saya berpendapat bahwa masyarakat memang membutuhkan pendidikan dan informasi dari para pembimbing pra nikah sebelum melaksanakan pernikahan dan oleh sebab salah satu KUA di Kabupaten Maros yaitu Turikale mewajibkan kepada calon pengantin untuk mengikuti bimbingan pra nikah. Tahap pemberian bimbingan pra nikah oleh KUA Turikale yang diselenggarakan oleh BP4 kepada para calon pengantin yang akan membentuk rumah tangga, dimaksudkan agar mereka memahami secara baik dan benar peran masing-masing dalam kehidupan rumah tangga serta memahami tanggung jawabnya masing-masing dalam menciptakan kebahagiaan rumah tangganya kelak. Sedangkan metode yang digunakan oleh KUA Turikale dalam memberikan bimbingan kepada calon pengantin secara garis besar adalah ceramah dan tanya jawab.

### **Dampak BP4 Dalam Memberikan Penataran atau Bimbingan Perkawinan Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Maros**

Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) yang berperan memberikan bantuan bimbingan demi membina keluarga muslim agar mampu menjalankan fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 6 Anggaran Dasar

BP4 tentang upaya dan usaha BP4 dalam memberikan bimbingan penasehatan dan penerangan mengenai nikah, talak, cerai, rujuk, kepada masyarakat maupun kelompok.

Bimbingan Pra Nikah khusus Muslim ini berkonsentrasi pada pembekalan ilmu bagi para muda dan mudi yang akan segera menikah atau sebagai bekal penambah ilmu saat mereka akan ke jenjang pernikahan nanti, Inayah Rahim menyatakan bahwa:

“Bimbingan ini menjadi sangat penting karena pernikahan bukanlah bersatunya laki-laki dan perempuan saja, tapi lebih dari itu memiliki makna ibadah yang luar biasa besar pahalanya dan memiliki daya ubah dan daya gugah pelakunya. Bimbingan Pra Nikah yang diberikan ini tidak hanya dari sudut pandang Agama Islam tapi juga ilmu-ilmu pemberdayaan diri yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dimana materi meliputi seputar pernikahan, manajemen keuangan, mendidik anak dan lain sebagainya.

Peserta kursus calon pengantin di salah satu KUA yang ada di Kabupaten Maros yaitu ada empat pasang calon pengantin yang menjadi sampel dalam penelitian ini, pada saat dilakukan observasi terdapat 2 pasang calon pengantin yang kursus pra nikah pada bulan Februari dan 2 pasang calon pengantin yang kursus pada bulan Maret 2017, para calon

pengantin merasakan manfaat dari bimbingan pra nikah yang merupakan program BP4 yang diadakan di KUA Turikale.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan calon pasangan pengantin yang mengikuti kursus pra nikah:

“Dengan adanya kursus pra nikah yang diadakan oleh BP4, dapat menambah pengetahuan kami tentang arti suatu pernikahan. Bimbingan pra nikah juga mendekatkan pasangan calon pengantin, karena kami berdua dapat belajar bersama, mendengarkan Pak Penghulu memberi ilmu mengenai pernikahan, nasehat, bertukar pikiran bahkan kami dapat menanyakan sesuatu yang ada hubungannya dengan rumah tangga”.

Pendapat yang sama tentang diadakannya bimbingan pra nikah atau kursus calon pengantin juga disampaikan oleh Hamzah dan Salma. Berikut hasil wawancara penulis dengan calon pasangan pengantin:

“Kursus calon pengantin yang diadakan oleh BP4 di Kantor Urusan Agama bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan sangat bagus. Dan kami berdua baru tahu kalau ada program kursus pra nikah seperti ini, karena memang bukan kami yang mengurus pendaftaran nikah di KUA. Jadi kami baru mengetahui hal ini dan menurut kami dengan adanya bimbingan pra nikah bagi calon pengantin

sangat bermanfaat karena memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan juga memberikan pengetahuan untuk membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah”.

Dampak bimbingan kursus pra nikah di KUA Kecamatan Turikale, yaitu adanya persiapan dari calon pengantin baik dari segi fisik maupun psikis. Selain adanya persiapan dari calon pengantin, ada pula kesadaran dari pasangan calon pengantin akan hak dan tanggung jawab sebagai pasangan suami istri. Kesadaran yang dimiliki oleh pasangan calon pengantin ini dalam memahami akan hak dan tanggung jawab menjadi tolok ukur dalam keberhasilan program bimbingan konseling pra nikah ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pasangan calon pengantin, mereka mengaku bahwa bimbingan pra nikah ini sangat penting dan bermanfaat bagi mereka. Pasangan calon pengantin mengaku mendapatkan ilmu pengetahuan baru terutama terkait dengan materi-materi yang disampaikan, karena mereka tidak pernah mengetahui tentang hal-hal yang terkait dengan proses bimbingan pra nikah ini.

Bekal inilah yang menjadi dasar untuk lebih siap dalam mengarungi kehidupan barunya yaitu kehidupan rumah tangga.

## SIMPULAN

1) Pelaksanaan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam memberikan penataran atau bimbingan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) Turikale Kabupaten Maros yaitu Pelaksanaan bimbingan pra nikah bagi calon pengantin di BP4 KUA Kecamatan Turikale Kabupaten Maros dilakukan secara efektif dan dilaksanakan setiap hari senin dan hari kamis pukul 09.00-12.00 WITA. Pelaksanaan bimbingan pra nikah bagi calon pengantin dilakukan dengan memberikan materi UU perkawinan dan agama, ketentuan dalam pernikahan, materi kesehatan reproduksi, dan materi keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. Materi tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

2) Dampak Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam Memberikan Penataran atau Bimbingan Perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) khususnya di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros yaitu bimbingan pra nikah ini sangat penting dan bermanfaat bagi mereka, karena adanya bimbingan pra nikah ini banyak pengetahuan baru yang mereka dapatkan. Selain itu, mereka juga menyadari betul akan pentingnya persiapan-persiapan pernikahan, baik dari segi fisik maupun psikis. Bimbingan pra nikah dianggap penting karena awal terbinanya kehidupan rumah tangga sangat bergantung pada pembekalan awal sebelum calon pengantin melangsungkan pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penasihatatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), *Hasil Munas Ke XI*, 1998, Jakarta: BP4 Pusat.
- Badan Penasihatatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), *Hasil Munas Ke XIV*, 2009, Jakarta : BP4 Pusat.
- BP4, *Buku Pintar Keluarga Muslim*, Semarang: BP4 Jateng: 2003.
- Dadang Mutaqien, *Cakap Hukum Dalam Bidang Hukum dan Perjanjian*, Cet. Ke-1 Yogyakarta: Insania Citra Press, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Indah Press. 1995.
- Depag Provinsi Jawa Tengah. *Modul Kursus Calon pengantin di Propinsi Jawa Timur* Semarang: Depag Jateng, 2007.
- Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedia Islam*, Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Penyelesaian Perceraian, Jakarta: Departemen Agama RI, 1993.
- Ibn Rusyd al-Qurtuby al-Andalusi, *Bidayah al-Mujtahid*, juz 4, Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini ad-Dimasyqi al-Syafi'i, *Kifayah al-Akhyar*, juz 2, Semarang: Toha Putra.
- Imam Muslim bin Hujjaj al-Qusyairi an-Naisabury, *Shahih Muslim*, juz 3, Beirut-Libanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, t.th.
- Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, alih bahasa Rahman Astuti, cet. Ke-2 Bandung: Pustaka Pelajar, 1995.
- Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Pidana Islam tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Khoirudin Nasution, *Hukum Perkawinan I : Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Komtemporer*, Yogyakarta: TAZZAFa, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum*, Beirut: A'-Katolikiyyah, CET. 15, 1956.
- M. Amin Amirullah, *Panduan Menyusun Proposal Skripsi Tesis dan Disertasi*, Cet. I, Jakarta: Smart Pustaka, 2013.

- M. Saleh Al-Utsaimin dan A. Aziz Muhammad Daud, *Pernikahan Islami Dasar Hukum Hidup Berumah Tangga*, ttp. : Risalah Gusti, 1991.
- Muhammad Asmawim *Nikah Dalam Perbincangan dan Perdebaikan*, cet. Ke -1 Yogyakarta: Darusslam2004.
- Muhammad Yunus, *Hukum Perkawinan menurut madzhab Syafi'I, Hanafi, Malaiki, dan Hambali*, cet. Ke-1, Jakarta; Hadakarya Agung, 1956.
- Nj. Aisjah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Jamunu, 1996.
- Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VII, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Syaikh Kamil Muhammad' Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, alih bahasa M.Abdul Ghoffar EM., cet. Ke-21 Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas , 2015.
- Winarto Surakhmat, *Dasar dan Tehknik Research*, Ed. VI, Bandung : Tarsito, 1987.
- Yusuf Qordhowi, *Halal dan Haram dalam Islam*, alih bahasa Achmad Sunarto, Surabaya: Karya utama, 2005.

# PENGARUH SUPERVISI DAN KEPERCAYAAN TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI PADA GURU SMA NEGERI SE KOTA BEKASI

<sup>1)</sup>Purwani Puji Utami  
<sup>1)</sup>STKIP Kusuma Negara

Email : purwani\_puji@stkipkusumanegara.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh supervisi dan kepercayaan terhadap komitmen organisasi pada guru SMA Negeri se-Kota Bekasi. Penelitian. Sampel penelitian sebanyak 85 guru yang diambil secara acak. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Supervisi berpengaruh langsung positif pada komitmen organisasi, (2) Kepercayaan berpengaruh langsung positif pada komitmen organisasi, (3) Supervisi berpengaruh langsung positif pada kepercayaan.

**Kata Kunci :** *Supervisi, Kepercayaan, Komitmen Organisasi*

## Abstract

*This research goal to know the effect of supervision and trust toward organizational commitment of the state of public Senior High School's teachers in Bekasi District. Sample study involving 85 teachers that are determined by using the random technique. The method used in this research is survey method with path analysis. The result show that: (1) There is a direct positive effect of supervision on organizational commitment, (2) There is a direct positive effect of trust on organizational commitment, (3) There is a direct positive effect of supervision on trust. The study's finding concluded that the organizational commitment of teacher can be increased by improving supervision and trust.*

**Keywords:** *Supervision, Trust, Organizational Commitment*

## PENDAHULUAN

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara didunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur dapat dilihat dari kualitas pendidikannya, karena seperti yang diketahui bahwa pendidikan tentunya akan mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual,

intelengensi, dan *skill*, sehingga pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila *output* dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Bagi bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Maka tentunya peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa.

Dalam hal ini guru memiliki andil yang sangat besar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Guru harus berusaha dengan semaksimal mungkin serta berusaha penuh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan tugas sebagai guru. Proses pembelajaran senantiasa dilaksanakan dengan baik, memperhatikan metode pembelajaran yang tepat serta memenuhi segala macam administrasi guru yang telah ditentukan.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas, seorang guru dituntut memiliki komitmen kerja yang ditampakkan dengan pengenalan secara baik terhadap organisasi. Namun, tidak hanya mengenal saja, guru pun secara nyata berketetapan dalam pencapaian tujuan dari organisasi tersebut. Berkaitan dengan itu, Kadarisman (2000: 162) mengatakan bahwa komitmen organisasi merupakan tingkat pengenalan seseorang terhadap organisasi dan berketetapan untuk mencapai tujuan organisasi. Sebab itu pula, bisa kita katakan bahwa komitmen organisasi terjadi saat seseorang yang bekerja dan berketetapan mencapai tujuan organisasi di tempatnya bekerja, misalnya ditunjukkan dengan tidak mencari pekerjaan lain, serta menunjukkan dengan tindakan dan perilaku bahwa menyiapkan diri sebagai bagian dari organisasi, dan rekan-rekan dalam sebuah tim.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, komunikasi, dan kehadiran media cetak maupun elektronik yang begitu pesat tidak lagi dapat diikuti dengan kasat mata sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat rumit dan kompleks, serta memerlukan pemecahan secara proporsional. Dalam bidang pendidikan misalnya, diperlukan berbagai teknologi dan inovasi untuk memecahkan berbagai permasalahan yang menyangkut proses belajar- mengajar, baik yang berkaitan dengan kebijaksanaan, manajemen, pendekatan, strategi, isi maupun sumber-sumber pendidikan dan pembelajaran. Untuk itu, para para pendidik harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya agar dapat mengelola proses belajar- mengajar secara efektif dan efisien yang didasarkan pada fondasi pendidikan yang memiliki prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial.

Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Namun tidak semua guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja. Oleh karena itu, sangat dirasakan perlunya pembinaan yang kontinue dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap para guru dan personil pendidikan lain di sekolah.

Program pembinaan guru dan personil pendidikan tersebut biasa disebut dengan supervisi pendidikan, sebagai suatu rangkaian dari kegiatan manajemen pendidikan. Untuk itu para pembina dan kepala sekolah perlu pemahaman tentang supervisi, baik yang menyangkut konsep, pengertian, tujuan, sasaran, fungsi maupun teknik melakukan supervisi agar mereka dapat melakukannya dengan tepat, karena supervisi dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan komitmen kerja guru yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan hal diatas, komitmen organisasi seorang guru juga di pengaruhi oleh Supervisi. Dalam hal ini baik Kepala Sekolah maupun Pengawas sekolah juga menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karena pengawas sekolah memegang peran yang signifikan dan

strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Sebab itu pula, di sekolah diadakan kegiatan pengawasan (*supervisi*), yaitu kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru. Kegiatan supervisi memerlukan kesungguhan, kemauan, dan penguasaan terhadap teknik dan metode supervisi yang baik. Mensupervisi bukanlah sebuah tindakan yang bersifat semaunya, bukan pula disesuaikan dengan selera seorang pengawas (subjektif), tetapi harus dilakukan secara objektif sehingga tidak dijadikan alat untuk melakukan penghukuman atas ketidaksukaan atau ketidaksenangan pengawas terhadap guru. Hal yang juga penting dalam supervisi adalah proses menindaklanjuti hasil supervisi tersebut. Jika tidak ditindaklanjuti, proses supervisi yang sudah dilaksanakan berarti sia-sia. Penindaklanjutan tersebut perlu, sebab akan memperbaiki kualitas akademik guru yang bersangkutan jika hasil supervisi menunjukkan adanya kelemahan pada guru tersebut.

Selain supervisi, yang mempengaruhi komitmen guru adalah *trust* (kepercayaan). Robbins dan Judge (2009:

458) membagi kepercayaan ke dalam lima dimensi, yaitu 1) integritas, mengacu kepada kejujuran, merupakan aspek yang paling dominan untuk memperoleh predikat apakah seseorang dapat dipercaya atau tidak; 2) kompetensi, mengacu kepada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap individu; 3) konsistensi, mengacu kepada kesesuaian antara kata dan tindakan dalam menangani suatu situasi atau masalah. Konsistensi dapat juga bermakna bahwa seorang dapat diandalkan dalam menangani suatu permasalahan; 4) loyalitas, berarti seseorang yang berani membela untuk kepentingan orang lain, dan 5) keterbukaan, berarti tidak ada hal yang ditutupi terhadap informasi atau suatu kondisi manakala dipertanyakan atau diperlukan.

Di Kota Bekasi peran-peran Guru Sekolah Menengah Atas sangat dibutuhkan dalam rangka pencapaian visi Kota yang salah satu penekannya pada penciptaan Sumber Daya Manusia berkualitas. Untuk mewujudkan hal itu Guru SMA dituntut untuk meningkatkan perannya dalam melahirkan lulusan SMA yang sesuai disyaratkan. Peningkatan peran tersebut tidak berdiri sendiri, namun sangat terkait dan terintegrasi dengan peningkatan komitmen guru yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk menganalisis pengaruh supervisi, kepercayaan, terhadap komitmen organisasi pada guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bekasi. Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh supervisi terhadap komitmen organisasi.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan terhadap komitmen organisasi.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh supervisi terhadap kepercayaan.

### **Supervisi**

Pengertian Supervisi dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu etimologis, morfologis dan semantik. Secara etimologis, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *supervision*, artinya pengawasan. Oteng mengatakan bahwa penggunaan istilah supervisi sering diartikan sama dengan *directing* atau pengarahan. Sementara Suharsimi mengatakan bahwa dahulu istilah yang banyak digunakan untuk kegiatan serupa ini adalah inspeksi, pemeriksaan, pemngawasan atau penilaian.

Secara morfologis, kata supervisi terdiri atas dua kata, super dan visi (*super dan vision*). Menurut Ametembun super berarti atas atau lebih, sedangkan visi berarti lihat, tilik, dan awasi. Jadi supervisi berarti melihat, menilik dan mengawasi dari atas; atau sekaligus menunjukkan bahwa

orang yang melaksanakan supervisi berada lebih tinggi dari orang yang dilihat, ditilik, dan diawasi. Secara semantik, para ahli memberikan berbagai corak definisi, tapi pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Poerwanto menyatakan, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dalam Carter Good's Dictionary of Education seperti dikutip oleh Mulyasa, supervisi didefinisikan sebagai: *“Segala usaha pejabat sekolah yang dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki pengajaran; termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar, serta evaluasi pengajaran”*.

Supervisi merupakan aktifitas pengamatan terhadap penyimpangan terhadap hal-hal yang keluar dari garis yang telah ditetapkan, dan sekaligus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembalikan hal-hal yang menyimpang tersebut pada jalur yang seharusnya. Dengan demikian, tujuan supervisi adalah menjamin agar keputusan dan tindakan konsisten dengan hasil yang ditetapkan.

## **Kepercayaan**

Salah satu yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya adalah *trust* (kepercayaan). Karena kepercayaan merupakan modal utama bagi guru dalam bekerja. Andre menjelaskan kepercayaan digambarkan sebagai sebuah konsep yang kompleks yang dianggap pusat hubungan interpersonal yang merupakan ciri khas dari organisasi, bahkan kepercayaan adalah dasar bagi hubungan interpersonal dan dasar bagi stabilitas di lembaga-lembaga sosial dan bisnis.

Drafke, mengartikan kepercayaan adalah kesediaan seseorang untuk menerima tindakan orang lain. Orang tidak akan mengikuti orang lain yang tidak ia percayai. Debra menyatakan dengan redaksi yang sama, kepercayaan adalah kesediaan untuk menerima tindakan orang lain. MC Shane berpendapat bahwa, kepercayaan adalah keadaan psikologis yang terdiri dari tujuan untuk menerima kerugian berdasarkan harapan positif terhadap tujuan atau perilaku orang lain.

Kepercayaan adalah konsep beraneka segi yang menangkap keyakinan atau kepercayaan seseorang dalam integritas atau keandalan orang lain. "secara sederhana, kepercayaan berarti keyakinan. ketika anda mempercayai orang lain, anda memiliki keyakinan dalam hal integritas dan kemampuan mereka.

Ada lima dasar kepercayaan sebagaimana diungkapkan oleh Schindler dan Timothy sebagai berikut: a) *Integrity*, ini mengacu kepada kejujuran dan apa adanya. Dari kelima dimensi ini tampaknya yang paling rawan ketika seseorang menilai orang lain; b) *Competence*, mencakup skill, pengetahuan dan teknik individu dan interpersonal; c) *Consistency*, berhubungan dengan kehandalan, bisa diprediksi dan punya perhitungan yang baik dalam menangani situasi. Tidak konsistennya antara ucapan dan tindakan akan menurunkan kepercayaan. Elemen ini secara khusus sesuai dengan manajer; d) *Loyalty*, kesediaan untuk melindungi dan menjaga kehormatan orang lain; e) *Openness*, kesediaan memberikan kepercayaan penuh kepada orang lain dan kerelaan untuk berbagi ide-ide dan informasi secara bebas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa kepercayaan adalah Penilaian karyawan terhadap tindakan atasan karena mengharapkan sesuatu yang positif dari tindakannya dengan indikator: 1) Kejujuran; 2) Peduli; 3) kesetiaan; 4) Konsisten; 5) Keterbukaan.

### **Komitmen Organisasi**

Colquitt, Lepine, dan Wesson mengatakan Komitmen organisasi mempengaruhi apakah seorang karyawan tetap anggota organisasi (dipertahankan) atau keluar untuk mengejar pekerjaan lain.

Richard I. Daft memberikan pengertian Komitmen organisasi hal yang penting dalam keberhasilan suatu organisasi dan komitmen memegang peranan penting. dan juga menyatakan bahwa komitmen organisasi merujuk kepada loyalitas karyawan kepada organisasi dan ingin tetap berada dalam organisasi. Newstrom mendefinisikan komitmen organisasi, atau loyalitas karyawan, adalah tingkatan dimana seorang karyawan berpihak kepada organisasi dan ingin terus berpartisipasi aktif di dalamnya. Pengertian senada juga dikemukakan oleh Kreitner dan Kinicki, komitmen organisasi mencerminkan dimana seorang individu berpihak kepada organisasi dan berkomitmen untuk tujuan-tujuannya.

Sejalan dengan yang dijelaskan Greenberg menyatakan menyatakan konsep komitmen organisasi berkaitan dengan sejauh mana orang-orang terlibat dengan organisasi mereka dan tertarik untuk tetap menjadi bagian dari organisasi. Sementara Hellriegel dan Slocum mengemukakan, Komitmen organisasi mengacu kepada kuatnya keterlibatan karyawan pada suatu organisasi dan berpihak kepada organisasi tersebut. Komitmen organisasi yang kuat ditandai oleh: sebuah dukungan dan penerimaan tujuan organisasi dan nilai-nilai; kesediaan untuk mengerahkan usaha sungguh-sungguh atas nama organisasi; dan keinginan untuk mempertahankan

keanggotaan dan tetap berada di dalam organisasi.

Mowday, Porter, dan Steers dikutip Luthans, Komitmen organisasi didefinisikan sebagai: (1) keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi; (2) keinginan untuk berusaha keras sesuai dengan keinginan organisasi; (3) Keyakinan tertentu, dan penerimaan nilai dan tujuan organisasi sikap yang tercermin tersebut merupakan sikap yang merefleksikan loyalitas karyawan pada suatu organisasi dan proses berkelanjutan dimana anggota organisasi mengepresikan perhatian terhadap organisasi dan keberhasilan organisasi.

Newstrom menjelaskan lebih lanjut, komitmen organisasi berhubungan erat dan ikut serta dengan organisasi pada tingkat emosional. Komitmen organisasi sering merefleksikan kepercayaan karyawan kepada misi dan tujuan-tujuan perusahaan, bersedia mengerahkan upaya dalam mencapai keberhasilan dan berniat untuk terus bekerja di organisasi tersebut.

Andre mengungkapkan komitmen organisasi adalah keterikatan emosional dan identifikasi seseorang kepada Organisasi. Griffin dan Pustay, mengatakan komitmen organisasi mencerminkan keberpihakan individu dan loyalitas terhadap organisasi. Komitmen organisasi merupakan rasa keberpihakan, keterlibatan,

dan loyalitas yang diungkapkan oleh seorang karyawan terhadap perusahaan.

Gibson, et al. mengatakan Komitmen untuk suatu organisasi melibatkan tiga sikap: (1) rasa keberpihakan dengan tujuan organisasi, (2) perasaan keterlibatan dalam tugas-tugas organisasi, dan (3) perasaan kesetiaan bagi organisasi. Karyawan yang mempunyai komitmen organisasi yang tinggi lebih banyak mendukung pada tujuan-tujuan dan nilai-nilai organisasi, dan mau berusaha lebih giat untuk kepentingan organisasi.

Demikian pentingnya komitmen organisasi dalam menakar dan memperdiksi level suatu organisasi di masa depan, ada banyak cara yang bisa ditempuh. Berikut ini adalah cara yang paling menonjol yang ditemukan dalam berbagai literatur sebagaimana yang dikemukakan oleh McShane dan Von Glinow, yaitu: (1) *Justice and Support*; (2) *Shared values*; (3) *trust*; (4) *Organizational Comprehension*; (5) *Employee Involvement*.

Sementara itu, menurut Rae Andre ada tujuh faktor yang membuat pegawai menjadi komitmen yaitu; 1) percaya kepada pimpinan senior (*trust in senior leadership*); 2) kesempatan untuk menggunakan skill dan kemampuan (*the chance to use one's skills and abilities*); 3) gaji yang memuaskan (*pay satisfaction*); 4) keamanan kerja (*job security*); 5) kualitas layanan dan produk perusahaan (*the quality*

*of the company's products and services*); 6) pekerjaan tidak berkaitan dengan stress (*absence of work-related stress*); dan 7) kejujuran dan integritas kelakuan bisnis perusahaan (*honesty and integrity of the company's business conduct*). Dari ketujuh faktor komitmen tersebut, kepercayaan merupakan faktor paling penting.

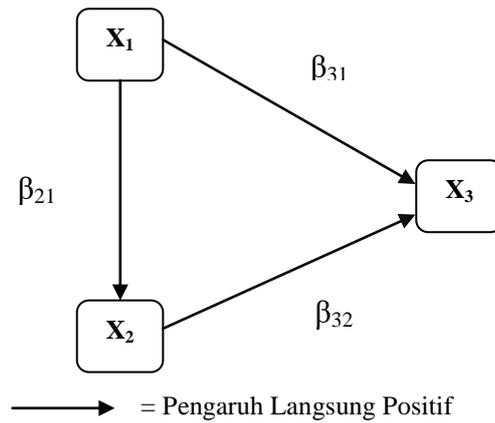
Upaya memperkuat komitmen dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara manapun yang ditempuh, hasilnya akan meningkat, jika diberi kepercayaan, mendapat penghargaan atas hasil kerjanya, merasa mendapat keadilan di tempat kerja dan mendapatkan tantangan untuk menunjukkan kompetensinya serta mengoptimalkan kesejahteraan. Untuk itu perlu diciptakan situasi dan kondisi kerja yang mampu memberikan perasaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan komitmen organisasi karyawan adalah suatu janji karyawan terhadap organisasi dengan tanggung jawab yang dirasakan oleh anggota organisasi. dengan indikator: (1) keinginan untuk tetap loyal terhadap organisasi; (2) rasa tanggung jawab; (3) keinginan untuk tetap membantu organisasi; (4) keterikatan secara emosional dengan institusi; (5) keterlibatan dalam organisasi; (6) merasa berhutang budi pada organisasi.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi yaitu Guru sekolah Menengah Atas Negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*). Ada tiga variabel yang diteliti masing-masing (1) Supervisi ( $X_1$ ), (2) Kepercayaan ( $X_2$ ), (3) Komitmen Organisasi ( $X_3$ ). Populasi target penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Atas Negeri se Kota Bekasi sebanyak 108 orang guru yang tersebar pada 12 sekolah Menengah Atas Negeri. Sampel penelitian sebanyak 85 orang guru dari populasi dengan cara dilihat pada daftar penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*. Metode pengambilannya ditentukan dengan menggunakan teknik "proporsional random sampling".

Variabel yang dikaji terdiri dari tiga, yaitu; Supervisi ( $X_1$ ), Kepercayaan ( $X_2$ ) dan Komitmen Organisasi ( $X_3$ ). Pola keterkaitan antar variabel yang ada dalam penelitian ini dijelaskan pada model hipotetik sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Hipotetik**

Keterangan:

$X_1$  = Supervisi

$X_2$  = Kepercayaan

$X_3$  = Komitmen Organisasi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh Langsung Positif Supervisi Terhadap Komitmen Organisasi

Untuk menguji bahwa Supervisi ( $X_1$ ) berpengaruh langsung positif terhadap Komitmen Organisasi ( $X_3$ ), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_{31} \leq 0$

$H_1 : \beta_{31} > 0$

$H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

**Keterangan:**

$H_0$  = Hipotesis Nol

$H_1$  = Hipotesis Penelitian

$\beta_{31}$  = Koefisien pengaruh langsung  $X_1$  terhadap  $X_3$

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung supervisi terhadap

komitmen organisasi, nilai koefisien jalur sebesar 0,273 dimana nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 2,539. Nilai Koefisien  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  sebesar 1,99. Oleh karena nilai koefisien  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu bahwa supervisi berpengaruh secara langsung terhadap komitmen organisasi dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis pertama memberikan temuan bahwa supervisi berpengaruh secara langsung positif terhadap komitmen organisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi dipengaruhi secara langsung positif oleh supervisi. Meningkatnya supervisi akan mengakibatkan peningkatan komitmen organisasi.

### Pengujian Hipotesis 2: Pengaruh Langsung Positif Kepercayaan Terhadap Komitmen Organisasi.

Untuk menguji bahwa Kepercayaan ( $X_2$ ) berpengaruh langsung positif terhadap

Komitmen Organisasi ( $X_3$ ), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{32} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{32} > 0$$

$H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

**Keterangan:**

$H_0$  = Hipotesis Nol

$H_1$  = Hipotesis Penelitian

$B_{32}$  = Koefisien pengaruh langsung  $X_2$  terhadap  $X_3$

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kepercayaan terhadap komitmen organisasi, nilai koefisien jalur sebesar 0,254 dan nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 2,357 sedangkan nilai koefisien  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  sebesar 1,99. Oleh karena nilai koefisien  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai koefisien  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian kepercayaan berpengaruh secara langsung terhadap komitmen organisasi dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis kedua menghasilkan temuan bahwa kepercayaan berpengaruh secara langsung positif terhadap komitmen organisasi. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi dipengaruhi secara langsung positif oleh kepercayaan. Meningkatnya kepercayaan akan mengakibatkan peningkatan komitmen organisasi.

**Pengujian Hipotesis 3: Pengaruh Langsung Positif Supervisi Terhadap Kepercayaan.**

Untuk menguji bahwa Supervisi ( $X_1$ ) berpengaruh langsung positif terhadap Kepercayaan ( $X_2$ ), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{21} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{21} > 0$$

$H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

**Keterangan:**

$H_0$  = Hipotesis Nol

$H_1$  = Hipotesis Penelitian

$B_{21}$  = Koefisien pengaruh langsung  $X_2$  terhadap  $X_1$

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung supervisi terhadap kepercayaan, nilai koefisien jalur sebesar 0,386 dimana nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 3,588. Nilai Koefisien  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  sebesar 1,99. Oleh karena nilai koefisien  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu bahwa supervisi berpengaruh secara langsung terhadap kepercayaan dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis pertama memberikan temuan bahwa supervisi berpengaruh secara langsung positif terhadap kepercayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dipengaruhi secara langsung positif oleh supervisi. Meningkatnya supervisi akan mengakibatkan peningkatan kepercayaan.

Model pengaruh sebagaimana tabel.1. sebagai berikut:  
dijelaskan dapat divisualisasikan pada

**Tabel 1. Ringkasan Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Uji Statistik	Keputusan	Kesimpulan
Supervisi berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi	$H_0 : \beta_{31} \leq 0$ $H_1 : \beta_{31} > 0$	$H_0$ ditolak	berpengaruh langsung positif
Kepercayaan berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi	$H_0 : \beta_{32} \leq 0$ $H_1 : \beta_{32} > 0$	$H_0$ ditolak	berpengaruh langsung positif
Supervisi berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan	$H_0 : \beta_{21} \leq 0$ $H_1 : \beta_{21} > 0$	$H_0$ ditolak	berpengaruh langsung positif

### Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa supervisi berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi, sebab diperoleh nilai koefisien sebesar 0,273 dengan nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 2,539. Nilai koefisien  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  sebesar 2,64. Oleh karena itu,  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu bahwa supervisi berpengaruh secara langsung terhadap komitmen organisasi dapat diterima

Mowday, Porter, dan Steers mendefinisikan komitmen organisasi sebagai: *“the relative strength of an individual's identification with and involvement in a particular organization”*. Definisi ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi memiliki arti lebih dari sekedar

loyalitas yang pasif, tetapi melibatkan hubungan aktif dan keinginan karyawan untuk memberikan kontribusi yang berarti pada organisasinya. Proses supervisi yang dilakukan di sekolah oleh pengawas sekolah tidak akan berlangsung dengan baik tanpa keterlibatan guru.

Dalam supervisi ini, kepala sekolah bukanlah objek langsung dari kepengawasan, guru-gurulah yang menjadi sasaran langsungnya. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan supervisi yang dilakukan pengawas sekolah, terbukti bahwa supervisi mempunyai pengaruh secara langsung terhadap komitmen organisasi pada guru SMA Negeri Se Kota Bekasi.

Temuan penelitian ini sekaligus menguatkan pendapat Hawkins dan Shohet menyebutkan ada tiga fungsi supervisi,

yaitu “*the developmental function, the resourcing function, dan the qualitative function*”. Adanya ketiga fungsi supervisi itu yang diyakini ternyata memberikan efek penting, yaitu meningkatkan komitmen Organisasi. Kondisi itu disebabkan oleh kesadaran guru bahwa fungsi-fungsi yang dijalankan dalam supervisi bukan semata-mata sebuah pengawasan yang membatasi ruang gerak kerja, bahkan lebih dari itu sebab di dalamnya termasuk pengembangan keterampilan dan kecakapan guru yang dibutuhkannya.

Pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa *trust* (kepercayaan) berpengaruh langsung positif terhadap komitmen organisasi, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,254 dengan nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 2,357. Nilai koefisien  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  sebesar 2,64. Oleh karena itu,  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu bahwa kepercayaan berpengaruh secara langsung terhadap komitmen organisasi dapat diterima.

Greenberg berpendapat bahwa kepercayaan “*are referring to a person’s degree of confidence in the words and actions of another.*” Jadi, menurut Greenberg, kepercayaan mengacu kepada derajat kepercayaan diri seseorang terhadap kata-kata atau tindakan orang lain. Dalam kaitan tersebut, tampak bahwa kepercayaan punya hubungan interpersonal. Trust

(kepercayaan) berperan penting dalam hubungan interpersonal.

*Trust* (kepercayaan) adalah dasar terjalannya sebuah interaksi antarsesama manusia baik dalam konteks hubungan kerja maupun lainnya. Dalam konteks hubungan kerja, atasan dan bawahan saling bergantung dalam landasan *trust* yang mereka bangun bersama. Atasan memberikan pekerjaan kepada bawahannya, misalnya, sebab percaya bahwa bawahannya tersebut akan melaksanakan pekerjaan yang diberikannya. Sebaliknya, bawahan mau melakukan pekerjaan sebab percaya bahwa atasannya akan memberikan upah sesuai dengan hasil kerja dan kompetensinya yang sebelumnya sudah mereka sepakati. Demikian pula, dalam hal kesepakatan yang mereka buat, tentu berdasarkan *trust* bahwa kesepakatan itu tidak akan dilanggar atau diabaikan oleh salah satu pihak. Oleh karena itu, *trust* pun bisa dikatakan sebagai persepsi dalam hubungan kerja.

Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan (*trust*) akan meningkatkan komitmen organisasi guru. Komitmen organisasi sebagai salah satu ekspresi bentuk loyalitas tidak mungkin muncul jika dalam organisasi tersebut tidak adanya *trust*.

Pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa supervisi berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan, dari

hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung supervisi terhadap kepercayaan, Nilai koefisien jalur sebesar 0,386 dengan nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 3,588. Nilai koefisien  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  sebesar 2,64. Oleh karena itu,  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima yaitu bahwa supervisi berpengaruh secara langsung terhadap kepercayaan dapat diterima. dinyatakan sangat signifikan.

*Trust* (kepercayaan) adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan interaksi sosial antarmanusia. Sebab manusia adalah makhluk sosial maka manusia yang satu akan bergantung pada manusia lain. Dalam kondisi interdependensi itulah diperlukan adanya *trust*. Demikian juga, baik dalam tata hubungan dalam pranata sosial maupun dalam hubungan pekerjaan, *trust* memainkan peranan penting.

Dalam pekerjaan, misalnya, *trust* berbentuk keyakinan bahwa apa yang dilakukan dihargai atau dinilai oleh orang lain yang memiliki hubungan dengan pekerjaan tersebut. Hal itu selaras dengan apa yang dikatakan oleh Nelson dan Quick, kepercayaan adalah “*the willingness to be vulnerable to the actions of another*”. Dari definisi tersebut terlihat bahwa kepercayaan merupakan suatu kerelaan untuk peka terhadap aksi orang lain. Sebagai kepala sekolah, seseorang pastinya memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa apa

yang sudah dikerjakannya dinilai orang lain. Tentu saja, siapa pun mengharapkan penilaian positif terhadap apa yang dikerjakannya.

Dalam konteks tertentu, supervisi dapat juga dimaknai sebagai sebuah penilaian terhadap komitmen organisasi guru. Dengan demikian diperlukan upaya meningkatkan pelaksanaan dan kualitas supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah di kota Bekasi. Peningkatan kualitas pelaksanaan supervisi itu tidak akan terlepas dari upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengawas atau supervisor itu sendiri. Selain itu, pemahaman atau hakikat sebagai supervisor yang baik harus ditanamkan kepada para supervisor sebab selama ini sering ditemukan supervisor yang merasa bahwa jabatan sebagai supervisor, bukan jabatan bergengsi atau sekadar jabatan untuk menunggu pensiun saja. Pemahaman seperti ini tentu saja dikhawatirkan akan berdampak pada kinerja dan sekaligus juga kualitas pekerjaan yang dilakukannya.

Jika guru-guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, demikian juga halnya dengan supervisor. Mereka pun harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melakukan pengawasan. Mereka sudah selayaknya juga mendapatkan pelatihan dan pendidikan kesupervisian modern yang berkualitas.

Selain itu, kepala sekolah pun harus mampu meyakinkan bawahannya bahwa proses supervisi yang dilaksanakan itu berlangsung secara objektif, transparan, dan menggunakan teknik serta metode yang sesuai dengan kondisi yang ada.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1) Terdapat pengaruh langsung positif supervisi terhadap komitmen organisasi guru di SMA Negeri Se Kota Bekasi. Artinya, peningkatan pada supervisi

akan menyebabkan peningkatan pada komitmen organisasi guru.

2) Terdapat pengaruh langsung positif *trust* (kepercayaan) terhadap komitmen organisasi guru di SMA Negeri Se Kota Bekasi. Artinya, peningkatan pada *trust* akan menyebabkan peningkatan pada komitmen organisasi guru.

3) Terdapat pengaruh langsung positif supervisi terhadap *trust* (kepercayaan) guru di SMA Negeri Se Kota Bekasi. Artinya, peningkatan pada supervisi akan menyebabkan peningkatan pada kepercayaan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, *Supervisi pendidikan*. Bandung: Suri, 1981.
- André, Rae. *Organizational Behavior: an Introduction to Your Life in Organizations*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008.
- Colquitt, Jason A., Jeffery A. Le Pine, Michael J. Wesson. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill companies, Inc., 2009.
- Daft, Richard L. *New Era of Management*. South-Western: Cengage Learning, 2010.
- Debra L. Nelson and James Campbell Quick, *Principles Organizational Behavior: Realities & Challenges*. South-Western: Thomson, 2006.
- Drafke, Michael. *The Human Side of Organizations*. New Jersey: Pearson Prentice-Hall, 2009.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Gibson, James L. et al.. *Organizations: Behavior, Structure, Process*. New York: McGraw Hill Companies, Inc., 2009.
- Greenberg, Jerald, *Managing Behavior in Organizations*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2010.
- Griffin, Ricky W. and Michael W. Pustay. *International Business: A Managerial Perspective*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2007.
- Hawkins, Peter dan Robin Shohet. *Supervision in The Helping Professions*, 3<sup>rd</sup> Edition. New York: Open University, 2008.
- Hellriegel, Don, John W. Slocum Jr. and Richard W. Woodman. *Organizational Behavior*. Ohio: South-Western College Publishing, 2001.
- Ivancevich, John M., Robert Konopaske, and Michael T. Matteson. *Organizational Behavior and Management*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2011.
- John M Enchols & Shadily, Hassan, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia, 1983.
- Kreitner, Robert and Angelo Kinicki. *Organizational Behavior: Key Concepts, Skills & Best Practices*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2008.
- Luthan, Fred. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2008.
- McShane, Steven L. and Mary Ann Von Glinow. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2010.

- Mowday, R. T., L. W. Porter, dan R. Steers. *Organizational Linkages: The Psychology of Commitment, Absenteeism and Turnover*. San Diego: Academic Press, 1982.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nelson, Debra I., dan James Campbell Quick, *Organizational Behavior: Foundations, Relaties and Challenges*. Ohio: South-Western, 2006.
- Newstrom, John W., *Organizational Behavior: Human Behavior at Work*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2011.
- Ngalim Poerwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Mutiara, 1986.
- Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Aksara, 1983.
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

## PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI BERDASARKAN STANDAR ACRL MELALUI PEMANFAATAN MULTIMEDIA BAGI GURU SEKOLAH DASAR

<sup>1)</sup>Dyoty Auliya Vilda Ghasya, <sup>2)</sup>Gio Mohamad Johan, dan <sup>3)</sup>Lili Kasmini

<sup>1),2),3)</sup>STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: dyoty70@gmail.com

### Abstrak

Literasi informasi merupakan suatu keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi. Sehingga literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki seseorang terutama pada dunia pendidikan, dalam hal ini guru sekolah dasar karena pada saat ini semua orang dihadapkan dengan berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat pesat, namun belum tentu semua informasi yang ada dan diciptakan tersebut dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan informasi para pencari informasi. Berdasarkan observasi secara langsung yang dilakukan oleh tim pengusul Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pada sekolah dasar mitra ditemukan data dan informasi bahwa kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar masih dibawah standar *Association Of College and Research Libraries (ACRL)*. Standar literasi informasi ini berisi daftar sejumlah kemampuan yang digunakan dalam menentukan kemampuan seseorang dalam memahami informasi. Melihat permasalahan kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar mitra masih dibawah standar ACRL tersebut, maka tim pengusul akan memanfaatkan multimedia sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar mitra. Keunggulan dari pemanfaatan multimedia yang paling menonjol adalah interaktivitas yang artinya media ini secara inheren memaksa pengguna untuk berinteraksi dengan materi. Interaksi ini bervariasi dari yang paling sederhana hingga yang kompleks. Program ini akan dilaksanakan pada guru sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar. Adapun tujuan dari program ini adalah (1) Melalui kegiatan pendampingan ini diyakni dapat menambah khasanah pengetahuan guru sekolah dasar mengenai program peningkatan kemampuan literasi informasi, (2) Melalui kegiatan pendampingan akan meningkatkan kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar berdasarkan standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)* melalui pemanfaatan multimedia. (3) Mengembangkan keterampilan guru sekolah dasar dalam mendesain media literasi informasi sederhana yang mudah dibuat dan aplikatif dengan pembelajaran yang disajikan.

**Kata Kunci:** Literasi Informasi, Standar ACRL, Multimedia.

### Abstract

*Information literacy is a skill needed to search, analyze and utilize information. So that information literacy is a very important ability that is owned by a person, especially in the world of education, in this case elementary school teachers because at this time all people are faced with various types of information resources that are developing very rapidly, but not necessarily all the information that is available and created can be trusted and in accordance with the information needs of information seekers. Based on direct observations made by the team proposing the Community Partnership Program (PKM) in partner primary schools found data and information that the information literacy skills of elementary school teachers are still below the standards of the Association of College and Research Libraries (ACRL). This information literacy standard lists a number of abilities used in determining a person's ability to understand*

*information. Seeing the problem of information literacy ability of partner elementary school teachers is still below the ACRL standard, the proposer team will utilize multimedia as one solution to improve information literacy skills of partner primary school teachers. The advantage of using multimedia the most prominent is interactivity which means that this media inherently forces users to interact with the material. This interaction varies from the simplest to the complex. This program will be implemented for elementary school teachers in Aceh Besar District. The objectives of this program are (1) through this mentoring activity it is believed that it can increase the repertoire of knowledge of primary school teachers regarding information literacy capacity building programs, (2) Through mentoring activities will improve elementary school teacher information literacy skills based on the standards of the Association of College and Research Libraries (ACRL) through multimedia utilization. (3) Develop the skills of elementary school teachers in designing simple information literacy media that are easy to make and applicable to the learning presented.*

**Keywords:** *Information Literacy, ACRL Standard, Multimedia.*

## **PENDAHULUAN**

Literasi informasi merupakan suatu hal yang tidak ada habisnya untuk dibicarakan. Literasi informasi dipandang sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia sebagai warga masyarakat dunia yang bergerak dengan sangat cepat. Sebagian besar pakar pendidikan menganggap bahwa kemampuan literasi informasi sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh negara selaku penyelenggara proses pendidikan. Literasi informasi sendiri merupakan suatu keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi. Sehingga literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki seseorang terutama pada dunia pendidikan, dalam hal ini guru sekolah dasar karena pada saat ini semua orang dihadapkan dengan

berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat pesat, namun belum tentu semua informasi yang ada dan diciptakan tersebut dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan informasi para pencari informasi.

Pentingnya kemampuan literasi informasi dimiliki oleh guru sekolah dasar karena guru sekolah dasar merupakan tenaga pendidik bagi siswa yang memiliki rentang usia dari 7-12 tahun. Pada usia ini, guru dapat menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sangatlah mudah, bahkan siswa usia sekolah dasar memiliki kemampuan progresi berkesinambungan dari gerakan dan refleks spontan ke kebiasaan yang diperoleh untuk menuju kecerdasan. Siswa sekolah dasar juga merupakan makhluk aktif dan peniru yang ulung serta pada fase tahap perkembangan kognitif pra operasional konkrit. Oleh karena itu, guru sekolah dasar

tidak boleh memberikan informasi yang salah kepada siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan observasi secara langsung yang dilakukan oleh tim pengusul Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pada sekolah dasar mitra ditemukan data dan informasi bahwa kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar masih dibawah standar *Association Of College and Research Libraries (ACRL)*. Standar literasi informasi ini berisi daftar sejumlah kemampuan yang digunakan dalam menentukan kemampuan seseorang dalam memahami informasi. Adapun standar kemampuan literasi informasi berdasarkan *ACRL* tersebut yaitu (1) guru yang literat informasi mampu menentukan jenis dan sifat informasi yang dibutuhkan, (2) guru yang literat informasi mengakses kebutuhan informasi secara efektif dan efisien, (3) guru yang literat mengevaluasi informasi dan sumber-sumber secara kritis dan menjadikan informasi yang dipilih sebagai dasar pengetahuan, (4) guru yang literat menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif dan efisien, serta (5) guru yang literat informasi memahami isu ekonomi, hukum dan sosial sekitar penggunaan dan pengaksesan informasi secara etis dan hukum.

Alasan tim pengusul Program Kemitraan Masyarakat (PKM) menggunakan standar ini karena standar ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi informasi akademis guru sekolah dasar. Melihat permasalahan kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar mitra masih dibawah standar *ACRL* tersebut, maka tim pengusul Program Kemitraan Masyarakat (PKM) akan memanfaatkan multimedia sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar mitra. Keunggulan pemanfaatan multimedia yang paling menonjol adalah interaktivitas yang artinya media ini secara inheren memaksa pengguna untuk berinteraksi dengan materi. Interaksi ini bervariasi dari yang paling sederhana hingga yang kompleks.

Kelebihan dari multimedia sendiri dapat memunculkan berbagai macam media seperti teks, suara, gambar, grafik, animasi dan lain-lain. Sehingga melalui pemanfaatan multimedia, guru dapat memperoleh berbagai macam literasi informasi yang sangat luas. Peningkatan kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar mitra melalui pemanfaatan multimedia akan dilakukan dengan cara bekerja sama dan menggunakan tutor sebaya pada kelompok guru sekolah dasar mitra. Aktivitas sosialisasi, pelatihan,

dan pendampingan ini akan lebih banyak terkonsentrasi pada peningkatan kemampuan literasi informasi personal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Melalui kelompok guru sekolah dasar mitra inilah, harapannya dapat menyentuh secara langsung kepada guru yang lainnya agar dapat didiseminasikan secara luas mengenai peningkatan kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar berdasarkan standar *ACRL* melalui pemanfaatan multimedia.

### **PERMASALAHAN MITRA**

Guru merupakan tenaga pendidik yang harus memiliki kompetensi pedagogik. Sehingga dalam hal ini guru diharapkan memiliki kemampuan literasi informasi agar bisa menentukan informasi yang akurat dan lengkap yang akan menjadi dasar dalam membuat keputusan, membatasi informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi sumber informasi potensial, mengembangkan strategi penelusuran yang sukses, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, serta menggunakan informasi untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar dan lain-lain.

Menurut Bundy dalam Hasugian (2009:200) “Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan

memanfaatkan informasi”. Tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas dalam laporan penelitian *America Library Association’s Presidential Commite on Information Literacy* (1989:1) dikatakan bahwa “*Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information*”.

Literasi informasi dibutuhkan pada era globalisasi agar guru memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi teknologi komunikasi dan aplikasinya untuk mengakses dan membuat informasi serta menyaring atau memfilter berbagai macam informasi. Misalnya kemampuan dalam menggunakan alat penelusuran internet yang begitu luas harus disertai dengan kemampuan literasi informasi yang tepat. Berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas, maka literasi informasi memiliki tujuan dalam membantu guru dalam memenuhi kebutuhan informasi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan observasi secara langsung yang dilakukan oleh tim pengusul Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pada sekolah dasar mitra ditemukan data dan informasi bahwa kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar masih dibawah standar *Association Of College and Research*

*Libraries (ACRL)*. Hal ini dikarenakan minimnya sosialisai, pelatihan dan pendampingan kepada guru mengenai peningkatan kemampuan literasi informasi. Mengingat bahwa kemampuan literasi informasi begitu penting dimiliki oleh guru sekolah dasar dalam proses kegiatan belajar mengajar maka diperlukan terobosan untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

### **METODE PELAKSANAAN**

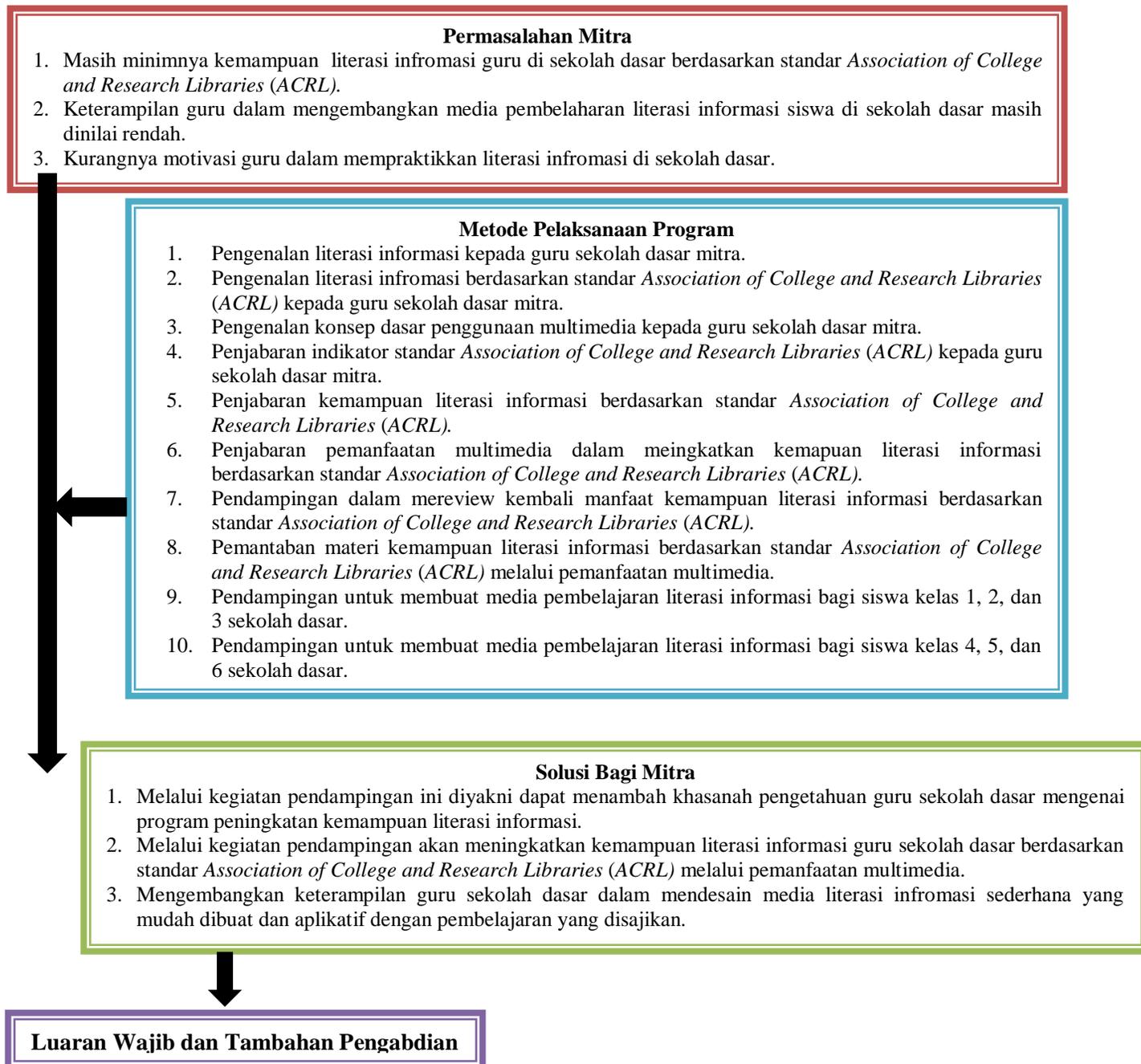
Berpijak pada permasalahan peningkatan kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar berdasarkan standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)* melalui pemanfaatan multimedia, metode pelaksanaan yang hendak dilakukan oleh tim pengabdian adalah pendampingan kepada guru dengan rincian sebagai berikut.

1. Pengenalan literasi informasi kepada guru sekolah dasar mitra.
2. Pengenalan literasi informasi berdasarkan standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)* kepada guru sekolah dasar mitra.
3. Pengenalan konsep dasar penggunaan multimedia kepada guru sekolah dasar mitra.
4. Penjabaran indikator standar *Association of College and Research Libraries*

(*ACRL*) kepada guru sekolah dasar mitra.

5. Penjabaran kemampuan literasi informasi berdasarkan standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)*.
6. Penjabaran pemanfaatan multimedia dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi berdasarkan standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)*.
7. Pendampingan dalam mereview kembali manfaat kemampuan literasi informasi berdasarkan standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)*.
8. Pemantaban materi kemampuan literasi informasi berdasarkan standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)* melalui pemanfaatan multimedia.
9. Pendampingan untuk membuat media pembelajaran literasi informasi bagi siswa kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar.
10. Pendampingan untuk membuat media pembelajaran literasi informasi bagi siswa kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar.

Adapun metode pelaksanaan program tersebut secara terperinci dapat digambarkan dalam bentuk bagan alir pada halaman selanjutnya sebagai berikut.



**Gambar 1** Skema dan Tahapan Pelaksanaan Pelaksanaan Program

**HASIL KEGIATAN**

Sekolah sebagai sarana pendidikan yang bersifat terbuka untuk diakses oleh publik. Sekolah dengan segala aktivitasnya

yang melembaga dan memasyarakat pada hakikatnya merupakan sebuah modal sosial yang sangat besar perannya bagi masa depan suatu bangsa. Peran teknologi dan informasi

dalam mengembangkan proses pembelajaran menjadi suatu keniscayaan dan tidak dapat dibantah lagi. Pembinaan dan pengembangan kemampuan guru seringkali menekankan pada aktivitas yang berdimensi sosial saja, dan masih jauh dari dimensi profesional dan berorientasi pada pemberdayaan kemampuan personal individu.

Upaya pembinaan dan pendampingan aktivitas guru di dalam melakukan proses

pembelajaran sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat lebih dikembangkan ke arah kegiatan yang lebih mengembangkan kemampuan personal seorang guru seperti kemampuan pedagogik. Mengingat keberadaan TIK pada masa kini sudah sangat besar dampaknya terhadap beragam aspek kehidupan.



**Gambar 2.** Dokumentasi Kegiatan PKM

Karena itu perlu adanya suatu terobosan dalam pembinaannya, tidak hanya berorientasi secara manual, tetapi juga melekat dengan adanya teknologi di sekitar. Termasuk dalam hal ini diintegrasikan dalam pengembangan literasi informasi di sekolah dasar. Pelaksanaan PKM ini untuk mendukung upaya peningkatan kapasitas guru sebagai tenaga pendidik profesional melalui pelatihan dan pendampingan guru sekolah dasar dalam

meningkatkan kemampuan literasi informasi. Adapun langkah-langkah solutif yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana PKM bersama sekolah mitra yakni:

1. Melalui kegiatan pendampingan ini diyakini dapat menambah khasanah pengetahuan guru sekolah dasar mengenai program peningkatan kemampuan literasi informasi.

2. Melalui kegiatan pendampingan akan meningkatkan kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar berdasarkan standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)* melalui pemanfaatan multimedia.
3. Mengembangkan keterampilan guru sekolah dasar dalam mendesain media literasi informasi sederhana yang mudah dibuat dan aplikatif dengan pembelajaran yang disajikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan pada dua mitra yaitu pada (1) SDN Perumnas

Neuheun, (2) SD Islam Laboratorium PKPU. Kedua mitra terletak di Kabupaten Aceh Besar. Tim pengabdian sesuai kepakaran memberikan kontribusi dalam kegiatan program PKM. Selain itu, tim pengabdian juga mengundang tutor literasi yaitu Rismawati, M. Pd. selaku pegiat literasi Nasional terpilih dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi serta dosen-dosen bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar yaitu Zaki Al Fuad, M. Pd., Cut Marlina, M. Pd., Helminsyah, M. Pd. Berikut tabel kegiatan PKM tahap kemajuan pendanaan 70% yang telah dilaksanakan.

**Tabel 1** Capaian Kegiatan serta Waktu Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahap Kemajuan Pada Mitra (1) SDN Perumnas Neuheun dan Mitra (2) SD Islam Laboratorium PKPU Kabupaten Aceh Besar

No	Jenis kegiatan	Tanggal	Hasil Kegiatan
1	Menyusun rencana kerja dan pembagian tugas tim pengabdian	19 April 2018	Rencana kerja dan pembagian tugas tim pengabdian telah tersusun
2	Mengurus perizinan di kampus dan sekolah mitra pengabdian	24 April 2018	Memperoleh izin pengabdian dari ketua dan LPPM STKIP Bina Bangsa Getsempena dan sekolah mitra
3	Rapat koordinasi dengan pihak sekolah mitra	30 April 2018	Mendapat jadwal pengabdian di sekolah mitra
4	Melakukan observasi awal di lokasi mitra pengabdian untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan literasi informasi yang dimiliki guru SDN Perumnas Neuheun	3 Mei 2018	Memperoleh informasi kemampuan literasi informasi guru pada sekolah mitra
5	Melakukan observasi awal di lokasi mitra pengabdian untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan literasi informasi yang dimiliki guru SD Islam Laboratorium PKPU	4 Mei 2018	Memperoleh informasi kemampuan literasi informasi guru pada sekolah mitra

6	Memotivasi untuk pengembangan diri guru SDN Perumnas Neuheun	14 Mei 2018	Guru pada sekolah mitra termotivasi dan terbuka untuk memperoleh ilmu baru
7	Memotivasi untuk pengembangan diri guru SD Islam Laboratorium PKPU	16 Mei 2018	Guru pada sekolah mitra termotivasi dan terbuka untuk memperoleh ilmu baru
8	Pengenalan literasi informasi kepada guru SDN Perumnas Neuheun	17 Mei 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui dan mengenali tentang literasi informasi
9	Pengenalan literasi informasi kepada guru SD Islam Laboratorium PKPU	22 Mei 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui dan mengenali tentang literasi informasi
10	Pengenalan kemampuan literasi informasi berdasarkan standar ACRL melalui pemanfaatan multimedia kepada guru SDN Perumnas Neuheun	28 Mei 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui dan mengenali tentang literasi informasi berdasarkan standar ACRL melalui pemanfaatan multimedia
11	Pengenalan kemampuan literasi informasi berdasarkan standar ACRL melalui pemanfaatan multimedia kepada guru SD Islam Laboratorium PKPU	31 Mei 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui dan mengenali tentang literasi informasi berdasarkan standar ACRL melalui pemanfaatan multimedia
12	Pengenalan konsep dasar penggunaan multimedia kepada guru SDN Perumnas Neuheun	4 Juni 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui dan mengenali tentang konsep dasar penggunaan multimedia
13	Pengenalan konsep dasar penggunaan multimedia kepada guru SD Islam Laboratorium PKPU	5 Juni 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui dan mengenali tentang konsep dasar penggunaan multimedia
14	Penjabaran indikator dari standar ACRL kepada guru SDN Perumnas Neuheun	7 Juni 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui penjabaran indikator dari standar ACRL
15	Penjabaran indikator dari standar ACRL kepada guru SD Islam Laboratorium PKPU	9 Juni 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui penjabaran indikator dari standar ACRL
16	Penjabaran kemampuan literasi informasi berdasarkan standar ACRL kepada guru SDN Perumnas Neuheun	10 Juli 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui penjabaran kemampuan literasi informasi berdasarkan standar ACRL
17	Penjabaran kemampuan literasi informasi berdasarkan standar ACRL kepada guru SD Islam Laboratorium PKPU	12 Juli 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui penjabaran kemampuan literasi informasi berdasarkan standar ACRL
18	Penjabaran pemanfaatan multimedia dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi berdasarkan standar ACRL kepada guru SDN Perumnas Neuheun	16 Juli 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui penjabaran pemanfaatan multimedia dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi berdasarkan standar ACRL
19	Penjabaran pemanfaatan multimedia dalam	19 Juli 2018	Guru pada sekolah mitra mengetahui penjabaran pemanfaatan multimedia dalam

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diajukan adalah tim pengabdian memperoleh informasi kemampuan literasi informasi guru pada sekolah mitra, guru pada sekolah mitra termotivasi dan terbuka untuk memperoleh ilmu baru, guru pada sekolah mitra mengetahui dan mengenali tentang literasi informasi berdasarkan standar ACRL melalui pemanfaatan multimedia, guru pada sekolah mitra mengetahui dan mengenali tentang konsep dasar penggunaan multimedia, guru pada sekolah mitra mengetahui penjabaran indikator dari standar ACRL, guru pada sekolah mitra mengetahui penjabaran kemampuan literasi informasi berdasarkan standar ACRL, guru pada sekolah mitra mengetahui penjabaran

pemanfaatan multimedia dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi berdasarkan standar ACRL.

Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekolah dasar dalam hal literasi informasi berdasarkan standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)* maka berdasarkan pengalaman tim pengabdian kepada masyarakat hendaknya kegiatan sejenis ini dapat terus dilaksanakan dan disebarluaskan kepada seluruh guru sekolah dasar Provinsi Aceh. Mengingat bahwa guru sekolah dasar merupakan pendidik tombak utama pada usia keemasan siswa sekolah dasar, sehingga perlu pendampingan intensif untuk mengembangkan empat kompetensi utama seorang guru yaitu profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Association of Collage and Research Libraries. 2000. *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*.

Chicago Gunawan, Agustin Wydia, dkk. 2008. *7 Langkah Literasi Informasi: Knowledge Management*. Jakarta: Universitas Atma Jaya Hasugian,

Hasugian, Jonner. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.

# EFEKTIVITAS BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK JIGSAW TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI

<sup>1)</sup>Krisna Anggraeni dan <sup>2)</sup>Devi Afriyuni Yonanda

<sup>1),2)</sup>Universitas Majalengka

Email: krisnaanggraeni24@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw terhadap keterampilan menulis deskripsi. Metode penelitian menggunakan eksperimen kuasi dengan desain dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan pada kelas kontrol cenderung tidak mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan pada kelas eksperimen terjadi peningkatan. Nilai rata-rata keterampilan menulis deskripsi kelas kontrol pada pretest 61.25 pascates 71.40 peningkatan sebesar 16.57% dengan rata-rata n-gain 0.274 termasuk kategori rendah. Sementara itu, nilai rata-rata keterampilan menulis deskripsi kelas eksperimen saat pretest 61,22 pada pascates menjadi 83,31 peningkatan sebesar 36.08% dengan rata-rata n-gain 0.570 termasuk kategori sedang. Perbedaan peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.

**Kata Kunci:** Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal, Model Pembelajaran Teknik Jigsaw, Keterampilan Menulis Deskripsi

## Abstract

*The purpose of this study was to describe the effectiveness of a teaching materials based on local wisdom in jigsaw learning model to skill of writing description. The method used in this study is a quasi experimental design with two groups: the experimental class and control class. The results showed differences in the skills of writing description between the two classes. In the control class tend to not experience a significant increase, while the experimental class increased. The average value of the current skill of writing description in control class pretest to post-test by 61.25 to 71.40, increased 15.57% with average value of n-gain 0.274 in low category. Meanwhile, the average value in experimental class pretest to post-test by 61.22 to 83.31, increased 36.08% with average value of n-gain 0.570 in medium category. The difference of gain indicates that a teaching materials based on local wisdom in jigsaw learning model effectively used to improve the skills of writing description.*

**Keywords:** Teaching Materials Based On Local Wisdom, Jigsaw Learning Model, Skill Of Writing Description

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mengarahkan peserta didik menguasai empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan

menulis adalah keterampilan yang paling akhir dikuasai (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 248). Seperti halnya berbicara, menulis adalah usaha mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang pemakai bahasa, namun berbeda

cara pengungkapannya. Berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan menulis secara tertulis. Melalui tulisan peserta didik dapat mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat dan idenya. Oleh karena itu, sebuah tulisan akan menggambarkan diri penulis itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Don DeLillo (dalam Anggraeni, 2017: 4) bahwa:

*Writing is a form of personal freedom. It frees us from the mass identity we see all around us. In the end, writers will write not to be outlaw heroes of some underculture but mainly to save themselves, to survive as individuals.*

Sokolik mengemukakan bahwa *'writing is a combination of process and product'*, sedangkan Olson berpendapat bahwa *'the concept that writing is a process is very useful to young writers'* (Linse, 2005: 98). Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah perpaduan proses dan hasil yang bermakna bagi penulis dan harus diajarkan sejak dini. Tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah agar peserta didik dapat menghasilkan tulisan secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks.

Pentingnya keterampilan menulis di sekolah dasar belum diimbangi dengan hasil pembelajaran keterampilan menulis yang baik. Menurut Abidin (2013:191) faktor penyebab rendahnya keterampilan

menulis peserta didik adalah kecenderungan guru yang lebih mengutamakan tata bahasa dalam menulis dibanding dengan bagaimana mengemukakan gagasan dalam menulis. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi mampu bertata bahasa dengan baik namun isi tulisan kurang berbobot.

Memperkuat pendapat Abidin, Alfianto (2008: 1) menyatakan adanya penurunan minat peserta didik baik pada pembelajaran menulis maupun pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan. Faktor penyebabnya adalah anggapan bahwa pembelajaran menulis itu membosankan karena hanya berupa pemberian tugas mengarang/menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia juga dianggap terlalu kaku dan beracuan untuk mengejar materi saja, monoton, dan kurang bervariasi. Hal ini memunculkan asumsi bagi peserta didik bahwa pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang sulit.

Menyadari pentingnya keterampilan menulis di sekolah dasar yang ternyata belum diimbangi dengan hasil pembelajarannya yang baik, maka perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran menulis dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tahapan pembelajaran menulis. Untuk itu pada penelitian ini dikembangkan suatu bahan

ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Untuk memperjelas variabel penelitian, berikut ini peneliti menjabarkan kajian dari (1) bahan ajar, (2) kearifan lokal, (3) teknik jigsaw, dan (4) keterampilan menulis deskripsi.

*Pertama*, bahan ajar. Prastowo (2014: 17) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, ataupun teks yang disusun secara sistematis dan menampilkan secara utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Soegiranto (2010) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi yang disusun oleh guru secara sistematis yang digunakan peserta didik dalam pembelajaran. Bahan dapat dikemas dalam bentuk cetakan dan bersifat visual. Bahan ajar disusun dalam bentuk buku dan sebagainya. Berdasarkan definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Tujuan dari pengembangan bahan ajar adalah agar bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu cara pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik adalah dengan menambahkan kearifan lokal.

*Kedua*, kearifan lokal. Kata “lokal” dalam konteks pengertian masalah yang dibahas di sini dimaksudkan sebagai lingkungan tempat peserta didik berdomisili, hidup, dan dibesarkan pada suatu kelompok masyarakat adat tertentu yang memiliki suatu sistem nilai budaya tertentu pula. Rahyono (2009: 9) menambahkan bahwa faktor-faktor yang menjadikan pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang sangat strategis yaitu (1) kearifan lokal merupakan pembentuk identitas sejak lahir; (2) kearifan bukanlah sebuah keasingan bagi pemiliknya; (3) kearifan lokal mampu mengangkat martabat bangsa.

*Ketiga*, model pembelajaran teknik jigsaw. Dalam mengembangkan model pembelajaran salah satu model yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran kooperatif. Pada pendekatan kooperatif, guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran tetapi guru menjadi fasilitator dan mediator, sehingga dengan menggunakan model ini guru bukan bertambah pasif, tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan peserta didik bersama dengan kelompoknya. Silberman (2007: 220) *Jigsaw Learning* atau belajar jigsaw merupakan teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok”

(*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Teknik ini tepat digunakan dalam pembelajaran menulis. Peserta didik dapat saling berbagi hasil tulisannya dalam pertukaran grup tersebut.

*Keempat*, keterampilan menulis deskripsi. Yunus (2006:46) menjelaskan bahwa deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan sesuatu hal. Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilakukan penulis, karangan ini bermaksud menyampaikan pesan tentang sesuatu dengan sifat dan gerak-geriknya kepada pembaca. Keraf (2008: 93) menjelaskan bahwa ada dua jenis karangan deskripsi, yaitu deskripsi sugetif dan deskripsi ekspositoris. Pada penelitian ini jenis karangan deskripsi yang dimaksud adalah deskripsi ekspositoris mengenai kearifan lokal Indramayu.

Secara umum tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw terhadap keterampilan menulis deskripsi. Sementara itu, tujuan khusus yang dapat dicapai penelitian ini, yaitu: (1) merancang

pengembangan produk bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi, (2) memaparkan implementasi bahan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi, dan (3) menjelaskan perbedaan keterampilan menulis deskripsi antara kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw dengan kelas kontrol yang menggunakan bahan ajar dan model pembelajaran konvensional.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar dan metode pembelajaran yang teruji keefektifannya untuk diterapkan pada proses pembelajaran menulis deskripsi di sekolah dasar. Untuk mencapai hal tersebut maka digunakan metode penelitian eksperimen kuasi (*Quasi Experimental Design*) dengan *the nonrandomized control group, pratest–posttest*. Cresswell (2012, hlm. 307) mengemukakan bahwa dalam sebuah penelitian eksperimen, peneliti menguji sebuah ide atau gagasan (baik praktik ataupun prosedur) untuk menentukan apakah hal yang diujikan tersebut mempengaruhi hasil atau variabel terikat.

Ary dkk (2010, hlm. 316) menyebut bahwa the *nonrandomized control group, pratest–posttest* adalah salah satu desain yang paling banyak digunakan dalam metode penelitian eksperimen kuasi dalam pendidikan. Peneliti dalam desain *nonrandomized control group, pratest–posttest* menentukan kelompok eksperimen (O1) dan kelompok kontrol (O2), melakukan prates untuk kedua kelompok dengan maksud untuk mengetahui

homogenitas dan normalitas kedua kelompok, melakukan perlakuan eksperimen (X) yang dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan model pembelajaran teknik jigsaw hanya dengan kelompok eksperimen (O1), dan kemudian melakukan pascates untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok. Desain penelitian digambarkan dalam gambar dan tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.** Desain Kuasi Eksperimen

Kelompok	Prates	Variabel Bebas	Pascates
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

(diadaptasi dari Ary dkk, 2010: 316)

Keterangan:

O<sub>1</sub> : Tes awal pada kelompok eksperimen

O<sub>2</sub> : Tes akhir pada kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> : Tes awal pada kelompok kontrol

O<sub>4</sub> : Tes akhir pada kelompok kontrol

X<sub>1</sub> : Pemberian perlakuan, bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan model pembelajaran teknik jigsaw

X<sub>2</sub> : Pemberian perlakuan dengan metode konvensional

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan subjek peserta didik sekolah dasar di mana peneliti mengembangkan kearifan lokal budaya Indramayu, sehingga dipilihlah SDN Srengseng 1, SDN Krangkeng 4, SDN Kalianyar 2, SDN Tanjakan 1, dan SDN Kapringan 1 sebagai subyek penelitian. Alasan pemilihan kelima sekolah tersebut, selain karena lokasi yang berada di daerah Indramayu, jumlah siswa kelima sekolah

tersebut juga representatif untuk digunakan sebagai subjek penelitian.

Instrumen pembelajaran terdiri dari bahan ajar yang dikembangkan berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw berupa buku guru dan buku siswa. Sedangkan instrumen pengumpul data berupa lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik, lembar wawancara, dan lembar tes menulis deskripsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni data kualitatif

dan kuantitatif maka teknik yang akan digunakan untuk menganalisis data kualitatif adalah analisis secara deskriptif. Tahapan analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistik dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah (1) analisis data deskriptif, (2) analisis uji normalitas dan homogenitas, (3) analisis uji beda dengan menggunakan uji t atau uji lain yang sesuai, dan (4) analisis uji beda dengan menggunakan n-gain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahapan pelaksanaan penelitian diawali dengan pengembangan produk bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan model pembelajaran teknik jigsaw, selanjutnya produk bahan ajar diuji keefektifannya dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan metode kuasi eksperimen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **Pengembangan Produk Bahan Ajar**

Pengembangan produk bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan metode pembelajaran teknik jigsaw didasarkan pada modifikasi dari prosedur Borg & Gall dengan tahapan (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) uji coba produk, dan (6) produk akhir.

Pertimbangan yang mendasari penggunaan model pengembangan Borg & Gall yaitu (1) model ini diawali dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan pada penelitian ini menggunakan angket guru dan siswa. Diharapkan produk yang dihasilkan adalah produk yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa sebagai pengguna produk. Diharapkan pula sesuai dengan kearifan lokal Indramayu sebagai dasar budaya dari guru dan siswa dan (2) model pengembangan ini memiliki tahapan-tahapan yang rinci dan sesuai untuk mengembangkan suatu produk tertentu serta dapat menjawab masalah-masalah dalam pembelajaran.

Hasil Penelitian dan pengembangan berupa produk buku bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw untuk keterampilan menulis deskripsi untuk guru dan siswa yang telah valid dan praktis digunakan. Hasil uji validasi ahli yaitu 86,45% dengan kategori sangat valid. Hasil uji keterbacaan wacana 89. Hasil uji kepraktisan respon guru sangat praktis dengan persentase 91,67% sedangkan respons siswa terhadap bahan ajar sangat praktis dengan persentase 86,57%. Contoh produk buku bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw disajikan pada Gambar 1.

## Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam enam kali pertemuan pembelajaran baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Materi dan tahapan kegiatan sesuai pertemuan sesuai dengan buku guru dan buku siswa. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam satu hari kegiatan pembelajaran dan mencakup seluruh mata

pelajaran sesuai jadwal pembelajaran di sekolah. Produk buku guru dan buku siswa hanya digunakan pada kelas eksperimen, sementara kelas kontrol menggunakan buku guru dan buku siswa yang telah ada sebelumnya di sekolah. Tahapan pembelajaran mencakup prakegiatan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.



**Gambar 1** Contoh Isi Produk Akhir Bahan Ajar Buku Siswa  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

## Analisis Data dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah skor prates, pascates dan n-gain

keterampilan menulis deskripsi siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen. Skor prates menunjukkan skor sebelum

perlakukan dan skor pascates menunjukkan skor setelah perlakuan dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik

jigsaw. Deskripsi data skor prates, pascates dan n-gain keterampilan menulis deskripsi disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Deskripsi Data Prates dan Pascates Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Variabel	Kelas	N	Skor <sub>mi</sub> n	Skor <sub>ma</sub> ks	Rata-rata	Rata-rata N-gain
Keterampilan Menulis Deskripsi	Eksperimen	Prates	25	63	61,2	0,570 (sedang)
		Pascates	55	84	100	
	Kontrol	Prates	55	28	38	61,2

Berdasarkan tabel di atas, pada keterampilan menulis deskripsi diketahui bahwa kemampuan siswa sebelum perlakuan (prates) sama baik pada kelas eksperimen maupun kontrol yaitu rata-rata kelas 61. Namun, pasca perlakuan penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw pada kelas eksperimen rata-rata

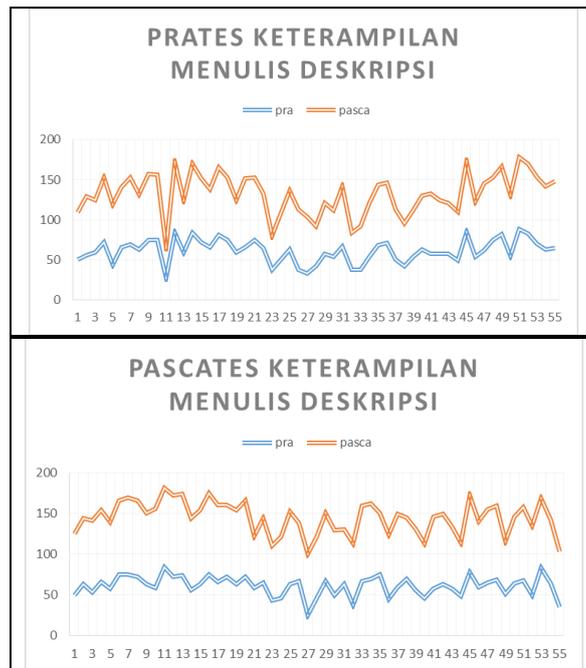
berubah. Rata-rata pascates kelas eksperimen mencapai 83 sedangkan kelas kontrol hanya 71. Mutu peningkatan juga dapat dilihat dari n-gain kedua kelas yang berbeda. N-gain pada kelas eksperimen mencapai 0.570 yang termasuk kategori sedang, sedangkan n-gain kelas kontrol hanya 0.274 yang termasuk kategori rendah.

**Tabel 3.** Hasil Uji *n-gain* Keterampilan Menulis Deskripsi

Uji Normalitas	Eksperimen	0.160	< 1.180	Normal
Uji Normalitas	Kontrol	0.093	< 1.180	Normal
Uji Homogenitas		8.648	> 1.530	Tidak Homogen
Uji t		8.690	> 1.960	Terdapat perbedaan (H <sub>0</sub> positif)

Perbedaan data prates dan pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol pada keterampilan menulis deskripsi juga dapat dilihat berdasarkan Gambar 2 Grafik menunjukkan bahwa pada kelas kontrol

jarak grafik tidak terlalu jauh, karena n-gain kecil, sedangkan pada kelas eksperimen jarak grafik berjauhan, karena n-gain besar.



**Gambar 2.** Grafik Perbandingan Nilai Prates dan Pascates Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 8.690. Dikarenakan  $t_{hitung} 8.690 > t_{tabel} 1.960$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, maka terdapat perbedaan n-gain keterampilan keterampilan menulis deskripsi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari rata-rata N-gain kelas eksperimen (0.570) dengan kategori sedang yang berada di atas rata-rata N-gain kelas kontrol (0.262) dengan kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Efektivitas ditunjukkan dengan ada peningkatan nilai prates dan pascates kelas eksperimen.

Selain itu mutu peningkatan juga dapat ditunjukkan dari nilai gain yang tinggi.

Keberhasilan peningkatan keterampilan menulis deskripsi ini sesuai dengan kelebihan dari kearifan lokal yang dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana; kearifan lokal memiliki nilai-nilai positif untuk mentransformasikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian positif (Mulyasa, 2012: 2). Hal ini juga sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 yang salah satunya adalah pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Model pembelajaran teknik jigsaw pun dirasa tepat digunakan guna meningkatkan

keterampilan menulis deskripsi karena setiap kali peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, ada dua simpulan yang peneliti dapatkan. *Pertama*, keterampilan membaca nyaring pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada prates adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki keterampilan awal yang relatif sama. Keterampilan menulis deskripsi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pascates, menunjukkan perbedaan. Rata-rata nilai menulis deskripsi kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Mutu peningkatan juga dapat dilihat dari nilai *n-gain* kelas eksperimen yang termasuk kategori sedang sedangkan kelas kontrol kategori rendah.

*Kedua*, keterampilan menulis deskripsi kelas eksperimen pascates berbeda dengan kelas kontrol. Rata-rata nilai menulis deskripsi kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Secara empirik, bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan taraf signifikansi kenaikan mencapai 36.08%.

didik lain, maka akan membentuk kumpulan pengetahuan yang bertalian atau keahlian.

Saran yang peneliti rekomendasikan yaitu *pertama*, bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw merupakan alternatif pengembangan bahan ajar dan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas IV di daerah Indramayu.

*Kedua*, bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw pada penelitian ini menunjukkan hasil yang efektif karena digunakan dalam pembelajaran menulis yang mendukung untuk digunakannya bahan ajar dan model pembelajaran tersebut. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji kembali keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam model pembelajaran teknik jigsaw dalam aspek keterampilan berbahasa lain atau pada mata pelajaran lain secara lebih lama, lebih luas dan lebih mendalam, sehingga tidak terbatas hanya pada keterampilan menulis. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal lain selain daerah Indramayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refik Aditama.
- Alfianto. (2008). *Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar*. (Online), (<http://id.forum.wordpress.com/topic/pelajaran-bahasa-indonesia.co.id>), diakses 21 Maret 2017.
- Anggraeni, K. (2017). Efektivitas Model Menulis Kolaborasi dengan Media Bigbook Terhadap Keterampilan Menulis Kreatif. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3 (2) hlm 1-10.
- Ary, D., Jacobs, L. C & Sorensen, C. K. (2010). *Introduction to research in education eighth edition*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research 4th edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Keraf. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustakan Utama.
- Linse, C.T. (2005). *Practical English Language Teaching Young Learners*. New York: McGraw Hill.
- Mulyasa, E. (2012). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Pres.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama
- Silberman, M.L. diterjemahkan oleh Sarjuli dkk. 2007. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Soegiranto, R.E. (2010). *Acuan Penulisan Bahan Ajar Dalam Bentuk Modul*. Pokja Kurikulum dan Sprevisi Pusat Pengembangan Madrasah Kementrian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Yunus M, dkk. (2009). *Menulis 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## PERMAINAN TRADISONAL “KAULINAN BARUDAK” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSIKAP EMPATI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

<sup>1)</sup>Fajar Nugraha dan <sup>2)</sup>Riza Fatimah Zahrah

<sup>1),2)</sup>Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email : fajar.ngrha@gmail.com

### Abstrak

Keterampilan menyelesaikan perselisihan siswa sekolah dasar dengan teman sebaya dalam interaksi di sekolah dapat ditanamkan sejak dini. Berkaitan juga dengan keterampilan siswa untuk memberikan pengaruh hal positif terhadap teman sebayanya. Dewasa ini seiring kemajuan teknologi permainan tradisional kaulinan barudak sudah banyak ditinggalkan oleh anak usia SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peningkatan keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif siswa kelas V antara siswa yang kegiatan pembelajarannya konvensional dengan siswa yang kegiatan pembelajarannya menggunakan permainan tradisional. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan bentuk *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Panawangan dan SDN 2 Panawangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan di lapangan, hasil penelitian menyatakan bahwa keterampilan menyelesaikan perselisihan dan keterampilan untuk memberikan pengaruh positif kelas eksperimen lebih unggul dari pada kelas kontrol dan dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut memberikan arti bahwa keterampilan menyelesaikan perselisihan dan keterampilan untuk memberikan pengaruh positif siswa kelas V di SDN 3 Panawangan terjadi peningkatan lebih tinggi dengan peningkatan sebesar 16,25%.

**Kata Kunci:** *Permainan Tradisonal “Kaulinan Barudak” , Keterampilan Sosial*

### Abstract

*Resolving disputes skills primary school students with their peers in Interaction implanted in school early. Also related with the skill of students for influence it give a positive response to their peers. Today, traditional games “kaulinan barudak” have been left by primary school-aged children .This study aims to to know about an increase in solving disputes skills and is able to provide a positive influence students of fifth grade between students who had conventional learning activities and students who had traditional games in learning activities. Method of research used quasi eksperimen Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design type. Population in this research was all student of fifth grsde at Elementary School 3 Panawangan and 2 Panawangan. An instrument used in this research was structured observation , field notes , and documentation. Based on the findings in the class, the results of the study stated that solving disputes skills and is able to provide a positive influence students the average score class experimen superior to on the value student average class control and expressed there are significant differences. The outcome of this research giving the meaning of that solving disputes skills and is able to provide a positive influence students student of fifth grade in Elementary School 3 panawangan has been an increase in higher 16,25%.*

**Keywords :** *Traditional Game "Kaulinan Barudak", Social Skills*

## PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan ranah penting yang harus dikuasai oleh setiap individu. Keterampilan sosial setiap individu cenderung dipengaruhi oleh sentuhan-sentuhan secara langsung maupun tidak langsung dari lingkungan hidupnya. Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Geldard & Geldard (2012) bahwa lingkungan hidup merupakan bagian terbesar yang memberikan pengaruh pada perubahan perilaku setiap individu. Hal tersebut terjadi karena lingkungan hidup cenderung lebih intens menyentuh setiap aspek perkembangan anak. Salahsatu aspek dari keterampilan social, membina hubungan intrapersonal yaitu keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif bagi temannya.

Berdasarkan hasil studi lapangan di SDN 3 Panawangan Kabupaten Ciamis dan di SDN 2 Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dinyatakan sebagai persoalan yang berkaitan dengan keterampilan sosial yaitu keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap teman sebaya siswa kelas V dan stimulus guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi keterampilan sosial siswa tersebut. Persoalan

tersebut cenderung perlu dilakukan penyelesaian secara intensif dalam kegiatan belajar mengajar. Persoalan terkait keterampilan sosial keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap teman sebaya siswa kelas V di SDN 3 Panawangan Kabupaten Ciamis dan di SDN 2 Panawangan Kabupaten Ciamis terlihat belum optimal jika dilihat dari setiap perilakunya secara kasat mata. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kemudian persoalan lain terkait stimulus guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi keterampilan sosial siswa kelas V di SDN 3 Panawangan Kabupaten Ciamis dan di SDN 2 Panawangan Kabupaten Ciamis terlihat belum berani melakukan penerapan metode-metode pembelajaran secara khusus di sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswanya. Sejalan dengan hasil penelitian Morris, et al. (2017) yang menyatakan bahwa "*Research indicates that academic growth and student behavior are inextricably linked.*" Anak-anak cenderung lebih dekat dengan dunia bermain. Gandana (2016) menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan jenis permainan yang cenderung diminati oleh anak-anak dan dipandang dapat memberikan stimulus secara positif untuk setiap aspek perkembangan

anak. Oleh karena itu permainan Tradisioanal “Kaulinan Barudak” merupakan salah satu bentuk permainan yang dapat diterapkan dan dijadikan sebagai metode khusus untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap teman sebaya siswa kelas V SD.

Kondisi yang muncul berdasarkan fakta lapangan yang cenderung terlihat belum mampu mencapai setiap harapan ideal menggugah pola pikir peneliti bahwa betapa pentingnya penanaman dan pengembangan potensi keterampilan sosial siswa kelas V SD melalui pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan alam secara tradisional. Diintegrasikan dengan peran permainan tradisional “kaulinan barudak” yang diyakini terkandung nilai-nilai pendidikan sebagai unsur pendukung pencapaian setiap kompetensi anak, maka peneliti memandang hal tersebut dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam rangka meningkatkan keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap teman sebaya siswa kelas V di SDN 3 Panawangan Kabupaten Ciamis dan SDN 2 Panawangan Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan pengkajian terhadap latar belakang masalah, maka peneliti mengambil fokus penelitian ini pada penerapan

permainan tradisonal “Kaulinan Barudak” dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap teman sebaya siswa kelas V sekolah dasar.

Kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan temannya dapat dilihat dari sikap anak itu sendiri dalam membina hubungan interpersonal maupun hubungan intrapersonal (Beaty, 1994). Sedangkan, kemampuan membina hubungan intrapersonal di dalamnya meliputi, mampu meyelesaikan perselisihan, dan mampu memberikan pengaruh secara positif kepada orang lain. (Goleman, 2001; Nurhidayah, 2006; Harms & Crede, 2010; Ruiz, dkk, 2010; Wahyudin & Agustin ,2012; dan Yusuf, 2012).

## **METODE**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen untuk melihat peningkatan keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap teman sebaya siswa kelas V SD melalui permainan tradisional “kaulinan barudak”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan bentuk *Nonequivalent Pretest-Posttest Control*

*Group Design*. Hal tersebut merujuk kepada Creswell (2010, hlm 132) bahwa penelitian ini akan melakukan Pretest dan Posttest terhadap dua kelas untuk dilihat perbedaan pencapaian keterampilan sosialnya. Penelitian ini akan dilakukan di dua sekolah yang berada di sekitar Kabupaten Ciamis. SDN 3 Panawangan akan dijadikan kelas eksperimen dan SDN 2 Panawangan akan dijadikan sebagai kelas kontrol. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu

memberikan pengaruh positif terhadap teman sebaya siswa kelas V di SDN 3 Panawangan Kabupaten Ciamis dan SDN 2 Panawangan Kabupaten Ciamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pretest, maka dapat terlihat area profil aspek keterampilan sosial siswa kelas V di SDN 3 Panawangan dan SDN 2 Panawangan dalam tabel 3.1

**Tabel 3. 1** Profil Keterampilan sosial Siswa Kelas V Sebelum Diterapkan Permainan Tradisional “Kaulinan Barudak”

No.	Definisi Operasional	SDN 3 Panawangan		SDN 2 Panawangan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Kemampuan bersikap empati (1-13)	343	43, 97%	292	37,44 %
2.	Kemampuan menjalin hubungan sosial (14-27)	379	45, 11%	312	37,14 %

Tabel 3.1 menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa kelas V sebelum diterapkan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan definisi operasional keterampilan sosial itu sendiri. Keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap temannya terkandung dalam kemampuan

menjalinkan hubungan sosial di kelas eksperimen mencapai 45,119% dan di kelas kontrol mencapai 37,14%.

Setelah dilakukan treatment dengan penggunaan permainan “kaulinan barudak” berikut profil setiap aspek keterampilan sosial siswa kelas V di SDN 3 Panawangan dan SDN 2 Panawangan dalam tabel 3.2

**Tabel 3.2** Profil Keterampilan sosial Siswa kelas V Setelah Diterapkan Permainan Tradisional “Kaulinan Barudak”

No	Definisi Operasional	SDN 3 Panawangan		SDN 2 Panawangan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Kemampuan bersikap empati(1-13)	468	60 %	383	49,1 %
2.	Kemampuan menjalin hubungan sosial (14-27)	579	68,92 %	383	45,59 %

Berdasarkan tabel 3.2 menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa kelas V setelah diterapkan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan definisi operasional keterampilan sosial itu sendiri. Keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif

terhadap temannya terkandung dalam kemampuan menjalin hubungan sosial di kelas eksperimen mencapai 68,92% dan di kelas kontrol mencapai 45,59%. Rekapitulasi data hasil *Pretest* dan data hasil *posttest* kelas eksperimen SDN 3 Panawangan disajikan pada tabel 3.3.

**Tabel 3. 3** Rekapitulasi data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen SDN 3 Panawangan

No.	Definisi Operasional	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Kemampuan bersikap empati (1-13)	343	43,974 %	468	60 %
2.	Kemampuan menjalin hubungan sosial (14-27)	379	45,119 %	579	68,92 %

Data hasil *Pretest-Posttest* pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan intrapersonal siswa kelas V di SDN 3 Panawangan setelah dilakukan *treatment* permainan tradisional “kaulinan barudak” dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai rata-rata hasil *pretest* di kelas tersebut yang mencapai 36,1 dan nilai rata-rata hasil *posttest* mencapai 52,35. Sehingga berdasarkan data tersebut,

antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* terjadi peningkatan dengan selisih nilai rata-rata 16,25.

Selain itu, data pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap temannya terkandung dalam kemampuan intrapersonal yang terkandung di dalam kemampuan menjalin hubungan sosial lebih

unggul setelah diberikan perlakuan dengan mencapai 68,92% dari pada sebelum diberikan perlakuan yang hanya mencapai

45,119%. Uji N-Gain *pretest-posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.4** Uji N-Gain *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama Anak	Y1	Y2	Gain	N
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	(d)	Gain
1	S 1	40	50	10	0.24
2	S 2	34	47	13	0.28
3	S 3	36	54	18	0.4
4	S 4	33	45	12	0.25
5	S 5	38	53	15	0.35
6	S 6	36	55	19	0.42
7	S 7	34	55	21	0.45
8	S 8	32	49	17	0.35
9	S 9	40	57	17	0.41
10	S 10	36	56	20	0.44
11	S 11	33	57	24	0.5
12	S 12	37	54	17	0.39
13	S 13	37	54	17	0.39
14	S 14	36	57	21	0.47
15	S 15	32	46	14	0.29
16	S 16	38	58	20	0.47
17	S 17	35	51	16	0.35
18	S 18	37	51	14	0.32
19	S 19	41	57	16	0.4
20	S 20	37	41	4	0.09
<b>Jumlah</b>		722	1047	325	7.24
<b>Rata-rata</b>		36.1	52.35	16.25	0.36

Berdasarkan tabel 3.4, hasil uji N-Gain yang dilakukan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 20 anak didapat nilai N-Gain dengan jumlah 7,24 dan nilai rata-rata

0,36. Uji N-Gain *pretest-posttest* kelas Kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. 5** Uji N-Gain *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama Anak	Y1	Y2	Gain	N
		<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>	(d)	Gain
1	S 1	44	50	6	0.16
2	S 2	40	45	5	0.12
3	S 3	41	46	5	0.13
4	S 4	32	44	12	0.24
5	S 5	37	48	11	0.25
6	S 6	36	42	6	0.13
7	S 7	34	45	11	0.23
8	S 8	34	44	10	0.21
9	S 9	38	46	8	0.19
10	S 10	31	43	12	0.24
11	S 11	31	42	11	0.22
12	S 12	36	44	8	0.18
13	S 13	32	42	10	0.2
14	S 14	32	46	14	0.29
15	S 15	33	44	11	0.23
16	S 16	35	43	8	0.17
17	S 17	38	52	14	0.33
<b>Jumlah</b>		604	766	162	3.52
<b>Rata-rata</b>		35.52	45.05	9.52	0.20

Berdasarkan tabel 3.5, hasil uji N-Gain yang dilakukan pada kelas kontrol yang terdiri dari 17 anak didapat nilai N-Gain dengan jumlah 3,52 dan nilai rata-rata 0,20. Istilah keterampilan sosial mengandung arti bahwa kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan temannya dapat dilihat dari sikap anak itu sendiri dalam membina hubungan interpersonal maupun hubungan intrapersonal (Beaty, 1994).

Keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap temannya

terkandung dalam tersebut dapat tercermin dalam bentuk perilaku seperti saling memaafkan dan saling meminta maaf atas segala kesalahan, mengarahkan cara bermain kepada temannya, dan memberikan contoh cara bermain kepada orang lain. Sejalan dengan Mashar (2011) dan Yusuf (2012), bahwa keterampilan sosial setiap individu dapat dilihat dari sisi perilaku individu itu sendiri dalam bentuk perilaku komunikasi sosial baik menggunakan mimik wajah maupun sikap tubuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk melihat

keterampilan sosial khususnya keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap temannya terkandung dalam anak dapat dilakukan melalui penilaian terhadap setiap aspek perilaku maupun ekspresi diri tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional “kaulinan barudak” dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap temannya terkandung dalam siswa kelas V di SDN 3 Panawangan secara signifikan.

Hal tersebut terlihat dari temuan dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan permainan tradisional kaulinann barudak sebanyak 8 pertemuan. Pada indikator mampu menyelesaikan perselisihan memunculkan perilaku meminta maaf kepada temannya saat berbuat salah dan memaafkan kesalahan temannya. Pada indikator mampu memberikan pengaruh secara positif kepada temannya memunculkan perilaku mengarahkan cara penyelesaian tugas kepada temannya dan memberikan contoh cara penyelesaian tugas kepada temannya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa Permainan tradisional dapat membentuk sikap mandiri anak (Iswinarti, 2010).

Kemudian pendapat lain menyatakan bahwa permainan tradisional dapat menjadikan anak mau berbagi, menolong, dan membantu temannya. Selain dari itu, Permainan tradisional dapat menjadikan siswa bersikap antusias untuk bermain secara kooperatif dan positif bersama temannya memberikan dorongan kepada siswa untuk memahami aturan dan membiasakan anak untuk taat terhadap aturan yang berlaku serta melalui permainan tradisional dapat menjadikan anak untuk mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. (Syaodih dan Agustin, 2013; Megarisna, 2013; dan Gandana 2016)

Berkaitan dengan permainan tradisional “kaulinan barudak”, dikemukakan oleh Iswinarti (2010) terdapat unsur-unsur yang menekankan pada proses stimulasi terhadap setiap aspek perkembangan anak melalui aturan-aturan yang harus disepakati bersama teman sepermainannya. Salah satu contoh permainan yang memiliki aturan kompleks adalah sondah.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, ternyata memberikan bukti secara nyata bahwa melalui penerapan permainan tradisional “kaulinan barudak” di sekolah dasar khususnya pada siswa kelas V memberikan kontribusi secara lebih efektif terhadap peningkatan keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu

memberikan pengaruh positif terhadap temannya terkandung dalam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 3 Panawangan dan SDN 2 Panawangan Kabupaten Ciamis terkait peningkatan keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap temannya pada siswa kelas V, maka peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Profil keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap temannya siswa kelas V di SDN 3 Panawangan setelah diterapkan permainan tradisional “kaulinan barudak” dan SDN 2 Panawangan setelah diterapkan metode konvensional hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat selisih dari nilai rata-rata. Selisih tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih unggul dari pada nilai

rata-rata siswa kelas kontrol. Hasil penelitian tersebut memberikan arti bahwa keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap temannya siswa kelas V di SDN 3 Panawangan terjadi peningkatan lebih tinggi.

- 2) Peningkatan keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap temannya siswa kelas V di SDN 3 Panawangan melalui permainan tradisional “kaulinan barudak” dengan SDN 2 Panawangan melalui metode konvensional dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut memberikan arti bahwa permainan tradisional “kaulinan barudak” dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan perselisihan dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap temannya pada siswa sekolah dasar dengan taraf kepercayaan 95%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J. J. (1994). *Observing Development of the Young Child*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gandana, G. (2016). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional "Kaulinan Barudak"*. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. 4, (1). 58-72.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Iswinarti. (2010). *Nilai-Nilai Terapeutik Permainan Tradisional Engklek Untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Megarisna, A. (2013). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek Pada Peserta Didik Kelompok Bermain Pelangi Batang: Artikel Penelitian*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP PGRI Semarang.
- Morris, T., Margit McGuire & Bridget Walker. (2017). *Integrating social studies and social skills for students with emotional and behavioral disabilities: A mixed methods study*. *The Journal of Social Studies Research*. Elsevier.
- Nikmah, S. (2012). *Penggunaan Metode Permainan dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Sungai Melayu Rayak: Artikel Penelitian*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tanjungpura: Pontianak.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, E. dan Agustin, M. (2013). *Penelitian Bidang Keilmuan: Penerapan Permainan Tradisional "Kaulinan Barudak" untuk mengembangkan Nilai Karakter Anak*. Bandung: UPI.
- Wahyudin, U. dan Agustin, M. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung. Refika Aditama.
- Wardani, D. (2010). *33 Permainan Tradisional yang Mendidik*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Yusuf. LN., S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# PENGARUH PERASAAN, KETERTARIKAN DAN KETERLIBATAN TERHADAP MINAT BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK PADA SMA PABA BINJAI

<sup>1)</sup>Andy Hakim dan <sup>2)</sup>Saiful Amir

<sup>1),2)</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

Email : 2509.andyhakim@gmail.com

## Abstrak

Permasalahan pendidikan selama ini berdampak pada kualitas pendidikan serta prestasi belajar peserta didik, seperti permasalahan perasaan kurang memadai terutama di daerah terpencil, perbedaan perasaan peserta didik antara kota dan desa, ketertarikan belajar dan keterlibatan peserta didik yang rendah, kualitas guru yang rendah, serta permasalahan lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis penelitian verifikatif yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji teori atau hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh hasil yang memperkuat atau mengugurkan teori hasil penelitian sebelumnya. Penelitian kolerasional bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor Perasaan ( $X_1$ ), Ketertarikan ( $X_2$ ) dan Keterlibatan ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Minat Belajar ( $Y$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yakni Perasaan, Ketertarikan, dan Keterlibatan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Minat Belajar

**Kata Kunci :** Perasaan, Ketertarikan, dan Keterlibatan terhadap Minat Belajar

## Abstract

*Education problems have had an impact on the quality of education as well as students' learning achievements, such as inadequate feelings, especially in remote areas, differences in students' feelings between city and village, learning interest and low involvement of students, low teacher quality, and other problems. This research is a quantitative research type of verification research which is a type of research that aims to test the theory or results of previous research, so that the results are obtained that strengthen or abort the results of previous research theories. Kolerasional research aims to find out how the feeling factor ( $X_1$ ), interest ( $X_2$ ) and involvement ( $X_3$ ) influence learning interest ( $Y$ ). The results showed that the three variables namely Feelings, Interests and Involvement had a significant influence on Learning Interest.*

**Keywords:** *Feelings, Interests, and Involvement in Learning Interest*

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Dalam beberapa dasawarsa ini sejumlah negara-negara berkembang, kadang-kadang

dengan dukungan badan bantuan internasional, telah melakukan upaya besar-besaran untuk menyekolahkan anak-anak usia sekolah. Pencapaian pendidikan yang lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan “Wajib Belajar”, terutama pendidikan dasar (9 th), dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan standar kehidupan di negara berkembang

dan juga untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara. (Azwar, 2015:23).

Pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat.

Seperti yang tertuang dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, dengan kata lain bahwa pendidikan tidak hanya sebatas terlaksana tetapi perlu adanya perencanaan yang matang dan sungguh-sungguh dalam pengupayaannya hal tersebut terkait dengan mutu pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan dapat terlaksana atau terwujud. Maka dari itu kualitas atau mutu dari pendidikan adalah bagian yang integral dari pendidikan itu sendiri sehingga diharapkan dengan pendidikan yang bermutu maka sumberdaya manusia dapat ditingkatkan.

Desentralisasi pendidikan merupakan salah satu produk dari kebijakan

pemerintah akibat dari konsekuensi pemberlakuan Undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah tanggung jawab pendidikan setingkat SD/SMP dalam lingkup pemerintah kabupaten kota sedangkan pemerintah provinsi bertanggung jawab atas pendidikan setingkat SMA/SMK dan pemerintah pusat bertanggung jawab bertanggung jawab atas pendidikan tinggi. Kewenangan-kewenangan yang dimaksud antara lain menyangkut alokasi dana dari APBN dan APBD, tenaga pengajar, infrastruktur sekolah, pembangunan sekolah, dan peserta didik. (Djaali, 2010:80).

Pendidikan merupakan jenjang atau anak tangga yang digunakan oleh peserta didik untuk meraih atau mendapatkan segala sesuatu yang peserta didik dambakan atau inginkan, dengan pendidikan peserta didik dapat mencapai cita-citanya dengan mudah yang dikarenakan peserta didik mendapatkan banyak ilmu untuk meraih kesejahteraan untuk dirinya maupun orang tuanya.

Pendidikan kewarganegaraan sejatinya adalah sebuah bentuk pendidikan untuk generasi penerus yang bertujuan agar mereka menjadi warga negara yang berpikir tajam dan sadar mengenai hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membangun kesiapan

seluruh warga negara agar menjadi warga dunia (*global society*) yang cerdas.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan me-ngembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting. Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan itu berisi antara lain mengenai pluralisme yakni sikap menghargai keragaman, pembelajaran kolaboratif, dan kreatifitas. Pendidikan itu mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kerangka identitas nasional.

Kebijakan di bidang pendidikan bertujuan untuk mencapai setidaknya program wajib belajar 12 tahun tercapai sehingga anak didik dapat bersekolah hingga ke tingkat sekolah menengah atas atau sederajat. Terkait dengan kualitas pendidikan, salah satu cara untuk mengetahui mutu pengajaran dalam sekolah adalah dengan cara melihat hasil sementara kinerja murid (Loekmono, 1994:16). Ada beberapa cara untuk mengevaluasi “mutu” murid yang berkaitan dengan pendidikan formal, tetapi indikator yang paling dapat dilacak adalah bagaimana kinerja murid yang bersangkutan ketika mengikuti suatu tes. Jadi tolak ukur dari sebuah pendidikan bermutu atau tidak, dapat dilihat dari

prestasi belajar yang dicapai atau kinerja dari murid (*output*) didasarkan pada nilai hasil evaluasi belajar peserta didik baik nilai evaluasi di setiap semester maupun nilai akhir ujian nasional.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; kemampuan peserta didik Ketertarikan belajar, Keterlibatan, Perasaan, lingkungan belajar serta faktor-faktor lainnya. Ketertarikan belajar merupakan energi pendorong yang ada pada diri tiap-tiap peserta didik baik yang muncul dari diri sendiri ataupun sesuatu yang diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan sehingga peserta didik melakukan kegiatan belajar. Lingkungan serta sarana dan prasarana (Perasaan) baik di sekolah maupun di rumah mempunyai peran penting dalam proses belajar peserta didik. Jika Perasaan peserta didik tidak mencukupi maka akan membuat proses pembelajaran tidak maksimal, terhambat atau bahkan tidak terlaksana. Minat merupakan perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya. Oleh karena itu minat

besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar.

Selain itu banyak dijumpai permasalahan terkait dunia pendidikan kita yang berdampak pada kualitas pendidikan serta prestasi belajar peserta didik seperti halnya Perasaan yang kurang memadai terutama di daerah-daerah terpencil, perbedaan Perasaan peserta didik antara di kota dan didesa, Ketertarikan belajar dan Keterlibatan peserta didik yang rendah, kualitas guru yang rendah, serta permasalahan-permasalahan yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perwujudan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut hanya dapat dicapai jika didukung oleh komponen pembelajaran yang terencana, dimana proses pembelajaran yang saling berkaitan antara pembelajaran formal disekolah dan non formal di luar sekolah.

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah kurang berkualitasnya proses pembelajaran dan keluhan tentang rendahnya pemahaman peserta didik pada berbagai mata pelajaran yang ada disekolah. Maka muncul berbagai bentuk metode pembelajaran di kelas seperti metode ceramah, metode diskusi, metode kooperatif dan lain-lain.

Kepandaian peserta didik di sekolah sangat di dukung dengan kebiasaan peserta didik belajar di rumah atau

mengulangi kembali pembelajaran sekolah di rumah, sehingga daya serap tentang pelajaran disekolah sangat tinggi dan cukup dipahami oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah subjek dalam penelitian di Kelas XII IPS SMA PABA Binjai yaitu 23 peserta didik dengan nilai yang diperoleh adalah pujian sampai mencapai standar KKM. Hal ini terjadi bukan karena peserta didik di sekolah mendapatkan pembelajaran yang berbeda-beda sehingga kecerdasan peserta didik pun berbeda-beda (Bambang Ismaya, 2015) bukan pula metode pembelajaran yang setiap pergantian kabinet terus berubah. Namun yang harus kita pertimbangkan adalah bagaimana peserta didik di luar sekolah.

Mengingat lokasi SMA PABA Binjai yang jauh dari perkotaan, minat belajar peserta didik yang diduga masih rendah dapat di temui pada kelas IPS SMA PABA Binjai. Seringnya meng-abaiakan terhadap tugas-tugas yang diberikan, terutama tugas mata pelajaran Pendidikan Kewarga-negaraan, kurangnya pendalaman materi di luar waktu pembelajaran disekolah serta ciri-ciri lain yang mengindikasikan masih rendahnya minat serta ketertarikan peserta didik dalam belajar.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis penelitian verifikatif

(*verificative research*) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji teori atau hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh hasil yang memperkuat atau menggugurkan teori hasil penelitian sebelumnya. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor Perasaan (X1), Ketertarikan (X2), dan Keterlibatan (X3) berpengaruh terhadap Minat Belajar (Y). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, observasi dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data adalah merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Observasi, dilakukan dengan meninjau dan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.
- b) Angket yaitu dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden dapat mengisinya dengan mudah.
- c) Dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh dari tempat penelitian langsung, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, arsip nilai peserta didik, buku rapor dan data-data yang relevan penelitian.

#### **a. Deskripsi data**

Data Penelitian diperoleh dari peserta didik kelas IPS SMA PABA Binjai. Data penelitian terdiri dari tiga variabel bebas yaitu, Perasaan belajar peserta didik (X1), Ketertarikan Belajar peserta didik (X2), dan Keterlibatan peserta didik (X3) serta variabel terikat yaitu Minat Belajar peserta didik kelas IPS SMA PABA Binjai semester Genap 2017/2018. Data variabel Perasaan (X1), Ketertarikan Belajar (X2) dan Keterlibatan (X3) diperoleh dari instrumen berupa angket, dengan model jawaban berskala *likert* dengan 5 (lima) opsi jawaban. Instrumen masing-masing diberikan kepada peserta didik sebanyak 70 eksemplar kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Dari data induk yang diperoleh dari angket tersebut kemudian dilakukan tabulasi data untuk memudahkan dalam pengolahan data. Sedangkan untuk minat belajar menggunakan rerata nilai ujian akhir peserta didik semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Sebelum pengambilan data pada sampel penelitian terlebih dahulu dilakukan pengambilan data untuk uji validitas dan reliabilitas angket dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabulasi data (lihat pada lampiran), selanjutnya dapat dilakukan perhitungan untuk validasi dan reliabilitas instrumen. Jumlah ins-

trumen angket Perasaan sebanyak 19 butir pertanyaan. Melalui uji validitas dan uji reliabilitas (lampiran), sebanyak 19 pertanyaan dinyatakan valid. Jumlah instrumen angket Ketertarikan belajar Peserta didik sebanyak 6 butir pertanyaan dan dinyatakan valid serta reliabel, dan instrumen angket Keterlibatan Peserta didik sebanyak 8 butir pertanyaan yang juga dinyatakan valid serta reliabel.

Setelah dilakukan uji validasi dan reliabilitas selanjutnya angket tersebut digunakan untuk pengambilan data pada sampel dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabulasi data agar bisa digunakan di dalam uji analisis dan uji hipotesis. Deskripsi data yang disajikan menggunakan teknik statistik deskriptif yang tujuannya lebih pada penggambaran data. Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk diskripsi dari masing-masing variabel, baik variabel

bebas maupun variabel terikat. Disamping itu juga disajikan tabel distribusi frekuensi, histogram distribusi frekuensi dan kecenderungan skor.

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden diperoleh melalui penyebaran kuisioner yang disebarakan kepada 70 orang responden pada peserta didik SMA PABA Binjai. Dalam penelitian ini akan dianalisis keterkaitan karakteristik responden yang diteliti dengan Minat belajar peserta didik pada SMA PABA Binjai tahun ajaran 2017-2018

#### Jumlah Peserta Didik Kelas IPS TA 2017/2018

Siswa-siswi peserta didik SMA PABA Binjai terdapat berbagai jenis kelas dan jenis kelamin sesuai jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 70 orang sebagaimana tabel berikut ini :

**Tabel 1.** Jumlah Responden Peserta Didik SMA PABA Binjai

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
<b>X</b>	10	15	25
<b>XI</b>	12	13	25
<b>XII</b>	9	11	20
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>39</b>	<b>70</b>

*Sumber : Data Olahan 2018*

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa total seluruh responden peserta didik kelas (X) laki-laki dan perempuan berjumlah 25 peserta didik, dimana peserta

didik laki-laki berjumlah 10 orang, sedangkan perempuan berjumlah 15 orang (35%). Berikutnya total seluruh responden peserta didik kelas (XI) laki-laki dan perempuan berjumlah 25 peserta didik,

dimana peserta didik laki-laki berjumlah 12 orang, sedangkan perempuan berjumlah 13 orang (35%). Selanjutnya total seluruh responden peserta didik kelas (XII) laki-laki dan perempuan berjumlah 20 peserta didik, dimana peserta didik laki-laki berjumlah 9 orang, sedangkan perempuan berjumlah 16 orang (28%).

## 2. Pengujian Instrument Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuisisioner, agar instrumen dalam penelitian ini dapat memberikan data-data yang sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilakukan pengujian terhadap instrumen tersebut. Pengujian terhadap instrumen penelitian tersebut dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas.

Uji instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua tahapan yaitu: uji validasi instrumen dan uji reliabilitas. Uji validasi instrumen penelitian bertujuan untuk menguji menentukan tingkat validasi dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen sudah valid untuk digunakan sebagai alat untuk mengukur data yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas adalah untuk menentukan apakah instrumen penelitian yang digunakan menghasilkan data yang dibutuhkan sudah konsisten atau reliabel.

## 3. Uji Validitas Instrumen

Teknik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi momen produk dari Pearson berbasis komputerisasi (Sugiyono, 2010:356) yaitu: dengan cara mengkorelasikan skor setiap item pertanyaan/pernyataan dengan formulasi sebagai berikut :

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dimana :

$r$  = Koefisien Validitas item yang dicari

$X$  = Skor yang diperoleh dari subyek dalam tiap item

$\sum X$  = Jumlah skor dalam distribusi  $X$

$\sum Y$  = Jumlah skor dalam distribusi  $Y$

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat pada masing-masing  $X$

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat pada masing-masing  $Y$

$\sum XY$  = Jumlah skor total dalam distribusi  $X$  dan  $Y$

$N$  = Jumlah Responden

Uji keberartian koefisien  $r$  dilakukan dengan uji  $t$  (taraf signifikansi 5%) rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut: (Umar, 2001:134)

$$t = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}; db = n - 2$$

Keputusan pengujian diambil dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Item pertanyaan diputuskan valid bila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Demikian pula sebaliknya diputuskan tidak valid bila  $t_{hitung}$  sama dengan atau lebih kecil dari tabel.

Pengujian validitas instrumen penelitian berdasarkan persamaan di atas dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS, bahwa jumlah sampel yang ideal untuk pengujian validasi instrumen umumnya menggunakan minimal 30 sampel, dalam penelitian ini menggunakan 70 sampel.

Hasil uji validitas instrumen (lampiran) menunjukkan semua variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah valid ditunjukkan dengan nilai signifikansi bernilai di bawah  $\alpha: 0,05$ . Selain dengan menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*), indikasi lain menunjukkan dimana nilai *Person Correlation* untuk semua variabel bertanda bintang (\*\*). Dengan demikian instrumen yang digunakan adalah valid sehingga layak digunakan untuk menentukan data yang diperlukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Uji Validasi Instrumen**

Berdasarkan formulasi tersebut di atas, dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Jumlah responden yang digunakan untuk menguji validasi

instrumen sebanyak 70 orang dengan nilai probability kesalahan atau  $\alpha: 0,05$ . Hasil uji validitas menjelaskan bahwa semua item pertanyaan dari setiap variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah valid ditunjukkan melalui nilai sig. (*2-tailed*) kurang dari 0,05. Selain itu nilai *Person Correlation* untuk semua item pertanyaan pada masing-masing variabel memiliki tanda dua bintang (\*\*). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan menjangkau data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain memiliki tingkat signifikansi, instrumen perlu diuji tingkat reliabilitasnya untuk menilai tingkat konsistensi dari jawaban responden atas sejumlah pertanyaan kuesioner.

### **4. Uji Reliabilitas Instrumen**

Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi belah dua (*Split-Half*) dengan menggunakan formula *Spearman-Brown* (Sugiyono, 2008:90). Skor interval dari item-item yang berurutan ganjil dijumlahkan sehingga diperoleh skor total belahan ganjil. Demikian halnya interval item-item berurutan genap dijumlahkan dan diperoleh skor total belahan genap. Selanjutnya skor total belahan ganjil dan genap dikorelasikan dengan menggunakan koefisien korelasi momen produk dari

Pearson (Sugiyono, 2008:104) sebagai berikut :

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

dimana :

$r_i$  = Reliabilitas internal dari seluruh instrumen atau pertanyaan

$r_b$  = Korelasi mome produk antara belahan pertama dan belahan kedua.

Uji keberartian koefisien  $r_i$  dilakukan dengan uji  $t$  (taraf signifikansi 5%) rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut: (Umar, 2001:35)

$$t = \frac{r_i \sqrt{(n - 2)}}{\sqrt{1 - r_i^2}} ; db = n - 2$$

Keputusan pengujian diambil dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Instrumen dapat diputuskan reliabel bila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Demikian sebaliknya diputuskan tidak reliabel bila  $t_{hitung}$  sama dengan atau lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Berdasarkan persamaan di atas dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian menunjukkan hasil yang reliabel, dimana dari total responden 70 menghasilkan nilai yang signifikan seperti yang tampak pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Pengujian Reliabilitas Data

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.515	4

Nilai *Cronbach Alpha* 0,515 menunjukkan tingkat reliabilitas yang layak, sehingga dapat dikemukakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi jawaban responden yang reliabel. Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa hasil pengukuran reliabilitas instrumen di atas 0,5 dapat dikatakan instrumen penelitian tersebut reliabel. Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi jawaban responden yang

layak atau reliabel.

### 1. Deskripsi Variabel

Penelitian ini mengacu pada kajian Pengaruh Perasaan, Ketertarikan Belajar dan Keterlibatan Terhadap Minat Belajar Peserta Didik SMA PABA Binjai. Bauran sumber daya manusia yang menjadi kajian dalam penelitian ini merupakan variabel bebas (*independent variable*) meliputi : a) Perasaan (X1) yang terdiri dari : gedung sekolah layak (X1.1), gedung sekolah

membuat ter Ketertarikan (X1.2), ruang belajar yang layak (X1.3), ruang kelas membuat lebih giat (X1.4), penataan, kebersihan disekolah (X1.5), dilengkapinya perpustakaan sekolah (X1.6), perpustakaan selalu dipakai belajar (X1.7), buku-buku perpustakaan lengkap (X1.8), media pembelajaran membantu kesulitan (X1.9), media pembelajaran sudah tepat dan efisien (X1.10), alat-alat tulis dan buku pelajaran sangat bermanfaat (X1.11), buku-buku pelajaran IPS belum menunjang (X1.12), uang atau pembiayaan sudah cukup (X1.13), uang atau pembiayaan masih minim (X1.14) adanya Perasaan dirumah yang nyaman (X1.15), lampu belajar dirumah nyaman (X1.16), adanya laptop yang membuat semangat (X1.17), handphone membuat ter Ketertarikan (X1.18), handphone membuat semakin malas (X1.19); b) Ketertarikan Belajar (X2) yang terdiri dari : senang belajar tanpa di suruh (X2.1), lama belajar di rumah (X2.2), frekuensi jumlah putaran ulang peristiwa dalam kegiatan (X2.3), presistensi atau kekuatan kegiatan di sekolah (X2.4), devois dan pengorbanan sudah terlaksana (X2.5), mengikuti pembelajaran sudah cukup tabah dan ulet (X2.6), c) Keterlibatan (X3) yang terdiri dari : sangat senang belajar mata pelajaran IPS (X3.1), lebih senang belajar sendiri di rumah (X3.2), membuat senang atau tertarik dalam mata pelajaran IPS (X3.3), senang belajar tanpa disuruh oleh

orang tua (X3.4), setuju bila orang tua anda menyuruh belajar tiap malam (X3.5), mengerjakan PR di sela aktivitas pekerjaan diluar mata pelajaran (X3.6), senang terlibat kegiatan di sekolah (X3.7), pendapat tentang orang tua terlibat secara aktif (X3.8).

Adapun kategorisasi tanggapan responden menjelaskan empat kategori, yaitu: Rendah, Kurang, Cukup, dan Tinggi. Kategori tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai kategorinya menunjukkan bahwa umumnya responden memiliki jawaban pada skala 5 atau 4 pada skala likert. Sebaliknya jika semakin rendah atau kurang, menunjukkan bahwa responden memilih jawaban 2 atau 1 di bawah nilai 3 atau cukup. Adapun pilihan berdasarkan skala likert adalah: nilai 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3= ragu-ragu, 2 = tidak setuju, dan 1= sangat tidak setuju.

#### **a. Perasaan Peserta Didik**

Hasil penelitian diperoleh tanggapan responden mengenai Perasaan mengacu gedung sekolah layak (X1.1), gedung sekolah membuat terKetertarikan (X1.2), ruang belajar yang layak (X1.3), ruang kelas membuat lebih giat (X1.4), penataan, kebersihan disekolah (X1.5), dilengkapinya perpustakaan sekolah (X1.6), perpustakaan selalu dipakai belajar (X1.7), buku-buku perpustakaan lengkap (X1.8), media pembelajaran membantu

kesulitan (X1.9), media pembelajaran sudah tepat dan efisien (X1.10), alat-alat tulis dan buku pelajaran sangat bermanfaat (X1.11), buku-buku pelajaran IPS belum menunjang (X1.12), uang atau pembiayaan sudah cukup (X1.13), uang atau pembiayaan masih minim (X1.14) adanya

Perasaan dirumah yang nyaman (X1.15), lampu belajar dirumah nyaman (X1.16), adanya laptop membuat yang membuat semangat (X1.17), handphone membuat terKetertarikan (X1.18), handphone membuat semakin malas (X1.19)

**Tabel 3** Interval Kategori Tanggapan Responden Terhadap Perasaan

<b>Perasaan</b>	<b>Frekuensi Jawaban (Item Pertanyaan)</b>	<b>Persentase %</b>
<b>Sangat Senang</b>	<b>(5)</b>	120
<b>Senang</b>	<b>(4)</b>	120
<b>Cukup Senang</b>	<b>(3)</b>	400
<b>Kurang Senang</b>	<b>(2)</b>	600
<b>Tidak Senang</b>	<b>(1)</b>	200
		10
<b>JUMLAH</b>	<b>1330</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Diolah, 2018*

Pada Tabel 3., terdapat 70 responden yang mengisi untuk 19 pertanyaan, sehingga jumlah total jawaban adalah 1330. Total seluruh jawaban dari kuesioner responden peserta didik yang memberi tanggapan terhadap variabel Perasaan (X1) yang memilih jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju dari 70 responden peserta didik yang telah mengisi kuesioner adalah sebanyak 1330 jawaban atau (100%), dimana tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban sangat setuju yang bernilai (5) dari pertanyaan kuesioner (X1.1 sampai X1.19) variabel

Perasaan (X1) yang menjawab sebanyak 120 jawaban atau (9,2%). Selanjutnya tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban setuju yang bernilai (4) dari pertanyaan kuesioner (X1.1 sampai X1.19) variabel Perasaan (X1) yang menjawab sebanyak 400 jawaban atau (30%). Berikutnya tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban ragu-ragu yang bernilai (3) dari pertanyaan kuesioner (X1.1 sampai X1.19) variabel Perasaan (X1) yang menjawab sebanyak 600 jawaban atau (30%). Kemudian tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban tidak setuju yang bernilai

(2) dari pertanyaan kuesioner (X1.1 sampai X1.19) variabel Perasaan (X1) yang menjawab sebanyak 200 jawaban atau (15%) dan tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban sangat tidak setuju yang bernilai (1) dari pertanyaan kuesioner (X1.1 sampai X1.19) variabel Perasaan (X1) yang menjawab sebanyak 10 jawaban atau (0.8%).

### b. Ketertarikan Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian diperoleh tanggapan responden mengenai Ketertarikan

belajar dengan mengacu pada senang belajar tanpa di suruh (X2.1), lama belajar di rumah (X2.2), frekuensi jumlah putaran ulang peristiwa dalam kegiatan (X2.3), presistensi atau kekuatan kegiatan di sekolah (X2.4), devois dan pengorbanan sudah terlaksana (X2.5), mengikuti pembelajaran sudah cukup tabah dan ulet (X2.6) menunjukkan hasil seperti yang tampak pada tabel sebagai berikut:

Adapun frekuensi dari tanggapan responden terhadap Ketertarikan belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4** Interval Kategori Tanggapan Responden Terhadap Ketertarikan Belajar

Ketertarikan Belajar	Frekuensi Jawaban (Item Pertanyaan)	Persentase
Sangat Senang	(5)	-
Senang	(4)	-
Cukup Senang	(3)	-
Kurang Senang	(2)	189
Tidak Senang	(1)	147
		84
		-
<b>JUMLAH</b>		<b>420</b>
		<b>100</b>

Sumber : Data Diolah, 2018

Pada Tabel 4. dijelaskan bahwa total seluruh jawaban dari kuesioner responden peserta didik yang memberi tanggapan terhadap variabel Ketertarikan belajar (X2) yang memilih jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju dari 70 responden peserta didik dengan 6 pertanaay, sehingga total

jawaban adalah 420 jawaban atau (100%), yang dimana tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban sangat setuju yang bernilai (5) dari pertanyaan kuesioner (X2.1 sampai X2.6) variabel Ketertarikan belajar (X2) yang menjawab sebanyak 98 jawaban atau (24%). Selanjutnya tanggapan responden peserta didik yang memilih

jawaban setuju yang bernilai (4) dari pertanyaan kuesioner (X2.1 sampai X2.6) variabel Ketertarikan belajar (X2) yang menjawab sebanyak 120 jawaban atau (29%). Berikutnya tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban ragu-ragu yang bernilai (3) dari pertanyaan kuesioner (X2.1 sampai X2.6) variabel Ketertarikan belajar (X2) yang menjawab sebanyak 92 jawaban atau (22%). Kemudian tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban tidak setuju yang bernilai (2) dari pertanyaan kuesioner (X2.1 sampai X2.6) variabel Ketertarikan belajar (X1) yang menjawab sebanyak 70 jawaban atau (16%) dan tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban sangat tidak setuju yang bernilai (1) dari pertanyaan kuesioner (X2.1 sampai X2.6) variabel Ketertarikan belajar (X2) yang menjawab sebanyak 40 jawaban atau (9%).

### c. Tanggapan Terhadap Keterlibatan (X3)

Keterlibatan merupakan salah satu indikator atau variabel yang sangat berpengaruh terhadap minat belajar Peserta Didik IPS. Dalam penelitian ini mengkaji item pertanyaan sangat senang kewarganegaraan (X3.1), lebih senang belajar sendiri di rumah (X3.2), membuat senang atau tertarik dalam pelajaran kewarganegaraan (X3.3), senang belajar tanpa disuruh oleh orang tua (X3.4), setuju bila orang tua anda menyuruh belajar tiap malam (X3.5), mengerjakan PR di sela aktivitas pekerjaan diluar mata pelajaran (X3.6), senang terlibat kegiatan di sekolah (X3.7), pendapat tentang orang tua terlibat secara aktif (X3.8). Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh berbagai tanggapan responden seperti yang tampak pada tabel berikut.

**Tabel 5** Interval Kategori Tanggapan Responden Terhadap Keterlibatan

Keterlibatan	Frekuensi Jawaban item pertanyaan	Persentase %
<b>Sangat Senang</b> (5)	-	-
<b>Senang</b> (4)	-	-
<b>Cukup Senang</b> (3)	-	-
<b>Kurang Senang</b> (2)	196	35%
<b>Tidak Senang</b> (1)	252	45%
	112	20%
	-	-
<b>JUMLAH</b>	560	100

Sumber : Data Diolah, 2018

Pada Tabel 5., dijelaskan bahwa total seluruh jawaban dari kuesioner responden peserta didik yang memberi tanggapan terhadap variabel Keterlibatan (X3) yang memilih jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju dari 70 responden peserta didik yang telah mengisi 8 pertanyaan pada kuesione rsehingga berjumlah 560 jawaban atau (100%), dimana tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban sangat setuju yang bernilai (5) dari pertanyaan kuesioner (X3.1 sampai X3.8) variabel Keterlibatan (X3) tidak ada yang menjawab atau (0%). Selanjutnya tanggapan responden yang memilih jawaban setuju yang bernilai (4) dari pertanyaan kuesioner (X3.1 sampai X3.8) dari variabel Keterlibatan (X3) yang menjawab sebanyak 196 jawaban atau (35%). Berikutnya tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban ragu-ragu yang bernilai (3) dari pertanyaan kuesioner (X3.1 sampai X3.8) variabel Keterlibatan (X3) yang menjawab sebanyak 252 jawaban atau (45%). Kemudian tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban tidak setuju yang bernilai (2) dari pertanyaan kuesioner (X3.1 sampai X3.8) variabel Keterlibatan (X3) yang menjawab sebanyak 112 jawaban atau (20%) dan tanggapan responden peserta didik yang memilih jawaban sangat tidak setuju yang bernilai

(1) dari pertanyaan kuesioner (X3.1 sampai X3.8) variabel Keterlibatan peserta didik (X3) tidak ada yang menjawab (0%).

## 2. Uji Hipotesis

Hasil analisis statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan regresi berganda atau *Uji t (Partial) dan Uji F Simultan* untuk mengetahui pengaruh positif secara parsial dan simultan variabel bebas Perasaan (X1), Ketertarikan Belajar (X1), Keterlibatan (X3) terhadap Minat belajar peserta didik.

### a. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial ataupun simultan.

Hasil analisis persamaan linear dengan menggunakan bantuan program statistik berbasis komputerisasi SPSS v For Windows yang meliputi: uji determinan, uji T dan Uji F. Hasil uji determinan menunjukkan besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas (*independent variable*) secara simultal terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Selanjutnya uji T merupakan uji untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yang

ditunjukkan dengan hasil uji dimana terdapat pengaruh jika nilai  $T_{hitung} >$  dari nilai  $T_{tabel}$ . Sebaliknya tidak terdapat pengaruh jika nilai  $T_{hitung} <$  nilai  $T_{tabel}$ . Selanjutnya terdapat pengaruh secara simultan, jika nilai  $F_{hitung} >$   $F_{tabel}$  dan sebaliknya tidak terdapat pengaruh jika  $F_{hitung} <$   $F_{tabel}$ .

### 1) Uji Parsial

Dalam pengujian ini menggunakan tingkat probabiliti kesalahan sebesar  $\alpha: 0,05$  dengan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) sebesar 69 maka diperoleh nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,667.

Hasil uji parsial pada output SPSS di kolom t menunjukkan menunjukkan nilai  $T_{hitung} >$  nilai  $T_{tabel}$ . Selain itu dapat dilihat pada kolom sig. memiliki nilai di bawah dari  $\alpha: 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara parsial semua variabel Perasaan, Ke-tertarikan belajar dan Keterlibatan terhadap Minat siswa. Adapun besarnya kontribusi signifikansi masing-masing variabel di-tunjukkan melalui nilai yang ada pada kolom sig. dalam hal ini nilai signifikansi yang tertinggi ditunjukkan oleh variabel “Keterlibatan” dengan nilai t-hitung sebesar 3.292 lebih besar dari nilai tabel sebesar 1,667 dengan sig 0,002. Selanjutnya diikuti dengan variabel “Ketertarikan Belajar” dengan nilai t-hitung 3.061 lebih besar dari nilai tabel sebesar 1.667 dengan sig 0,003. Berikutnya

variabel “Perasaan” dengan nilai tabel t-hitung 3.112 lebih besar dari nilai tabel sebesar 1,667 dengan sig 0,005. Artinya semakin besar nilai signifikansi dari  $\alpha: 0,05$  maka semakin signifikan pengaruh sebuah variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel bebas (Perasaan, Ketertarikan belajar dan Keterlibatan) variabel X3 (Keterlibatan) yang sangat berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat Y (Minat Belajar Peserta Didik).

### 2) Uji Simultan

Uji simultan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai besarnya tingkat pengaruh variabel bebas dalam hal ini variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu peningkatan minat belajar. Dengan menggunakan  $\alpha: 0,05$  dengan dof numerator atau residual sebesar 70 dan dof denominator sebesar 69 maka ditemukan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 1.667. Nilai  $F_{hitung}$  pada *output* SPSS adalah 4.977 lebih besar dari nilai  $T_{tabel} : 1.667$ . Selain itu besarnya nilai pada kolom sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha: 0,05$  dengan demikian dapat dikemukakan bahwa variabel bebas (Perasaan, Ketertarikan Belajar dan Keterlibatan) secara simultan memiliki tingkat signifikansi

pengaruh yang tinggi terhadap minat belajar peserta didik.

## PEMBAHASAN

Kajian ini menekankan pada aspek pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) kaitannya dengan peningkatan minat siswa didik. Hasil analisis menjelaskan bahwa variabel Keterlibatan dilanjutkan dengan Keterampilan belajar memegang peran penting dibanding variabel lainnya, dan berikutnya adalah variabel Perasaan.

Hasil analisis menunjukkan tingkat pengaruh masing-masing variabel sangat signifikan dan dampaknya terhadap variabel terikat, demikian halnya secara simultan dapat ditunjukkan dengan besaran kontribusi pengaruh melalui nilai determinan *R square*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa semua hipotesis uji diterima.

### 1) Perasaan (X1)

Perasaan dan emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan (*state*) yang ada pada individu atau organisme pada sesuatu waktu. Misal seseorang merasa sedih, senang, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu. Dengan kata lain perasaan dan emosi disifatkan sebagai satu keadaan kejiwaan pada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa

atau persepsi yang dialami oleh organisme. Sikap dan perasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelajaran apapun, demikian pula dalam pembelajaran bahasa asing, pengaruhnya sangat besar. Ketidaknyamanan belajar bahasa asing, dirasakan oleh pembelajar karena keadaan kelas yang traumatik. Mereka menilai bahasa asing adalah pelajaran yang sangat sulit, namun di dalam kelas, mereka seakan tidak mendapatkan apa-apa dan akan cepat melupakan akan apa yang mereka pelajari di kelas. Selain mungkin mengenai kurikulum yang diterapkan, hal ini dapat juga disebabkan oleh kelemahan atau ketidakpekaan pengajar dan metode pengajarannya. Sehingga, saat ditanya bagaimana belajar bahasa asing menurut mereka, hanya satu jawaban yang diujarkan, "sulit". Terdapat dua macam keadaan kelas, yaitu kelas hidup dan kelas mati. Dalam kelas mati, pembelajaran bersifat mekanistik, rutin, ritual yang berlebihan, pasif, dan membosankan. Guru seperti robot dan siswa diumpamakan seperti sebuah wadah yang hanya bisa menerima dan menampung semua hal yang diberikan guru. Kelas seperti ini tidak akan memberikan pengertian apapun tentang suatu mata pelajaran malah akan membuat siswa bosan dan pada akhirnya membenci pelajaran dan guru tersebut. Tentu saja tidak ada motivasi bagi mereka untuk mencapai prestasi yang memuaskan.

Sedangkan kelas hidup penuh dengan kegiatan belajar dimana siswa berpartisipasi dengan antusias. Tiap siswa pun dihargai dan diperlakukan seperti manusia oleh gurunya, sehingga pembelajaran pun ikut hidup. (Dalyono, 2015:67).

## **2) Ketertarikan Belajar (X2)**

Menurut Sardiman (2014) ketertarikan adalah proses yang dialami setiap individu tetapi sulit dijelaskan. Kartono (1995) menyampaikan, tertarik adalah suka atau senang, tetapi belum melakukan aktivitas. Rasa tertarik merupakan rasa yang dimiliki setiap individu dalam ungkapan suka, senang dan simpati kepada sesuatu sebelum melakukan aktivitas, sebagai penilaian positif atau suatu objek. Keterampilan mengajar guru sebagai salah satu faktor yang ada di dalam lingkungan sekolah yang turut mempengaruhi minat belajar menjadi sangat penting tatkala minat belajar siswa muncul atas dasar ketertarikan. Kemampuan guru dalam meningkatkan ketertarikan belajar siswa sangat penting dan besar pengaruhnya. (Unokur, 2006:68).

## **3) Keterlibatan Siswa (X3)**

Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Menurut Dimjati dan Mudjiono (1994:56-

60), keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya. Untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukannya dengan ; keterlibatan secara langsung siswa baik secara individual maupun kelompok; penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran (Jamarah, 2008:68).

## **4) Minat Belajar (Y)**

Menurut Hardjana (1994:90), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu (Lockmono, 1994:20).

Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena

itu Keterlibatan adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman (Hardjana, 1994:70).

Menurut Gie (1998:45), minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, Keterlibatan adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap biologi akan mempelajari biologi dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran biologi, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan dan praktikum karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mempelajari biologi. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat berhubungan erat dengan Ketertarikan. Ketertarikan muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat Ketertarikan. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa

agar pelajaran yang diberikan mudah siswa mengerti (Hasnawiyah, 1994:87).

Dari penjelasan diatas pengaruh signifikan dari variabel Ketertarikan belajar sangat ditentukan oleh :

Sangat senang belajar mata pelajaran IPS (X3.1), lebih senang belajar sendiri di rumah (X3.2), membuat senang atau tertarik dalam mata pelajaran IPS (X3.3), senang belajar tanpa disuruh oleh orang tua (X3.4), setuju bila orang tua anda menyuruh belajar tiap malam (X3.5), mengerjakan PR di sela aktivitas pekerjaan diluar mata pelajaran (X3.6), senang terlibat kegiatan di sekolah (X3.7), pendapat tentang orang tua terlibat secara aktif (X3.8).

Dengan ini disimpulkan bahwa variabel Ketertarikan belajar merupakan salah satu faktor penting yang turut berperan dalam meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik peserta didik SMA PABA Binjai. Hal ini terlihat dari uji validitas maupun reliabilitas menunjukkan r-hitung lebih besar dari r-tabel yang berarti setiap butir pertanyaan dari variabel Keterlibatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan reliable. Indikator yang dominan dalam membentuk variabel Keterlibatan adalah lebih senang belajar sendiri di rumah (X3.2), membuat senang atau tertarik dalam mata pelajaran IPS (X3.3) dan mengerjakan Pekerjaan Rumah di sela

aktivitas pekerjaan diluar mata pelajaran (X3.6) dengan tingginya tabulasi pertanyaan dari variabel Keterlibatan yang artinya Peserta Didik peserta didik senang belajar dirumah, senang atau tertarik dalam pelajaran IPS dan mengerjakan Pekerjaan Rumah disela aktivitas pekerjaan luar secara langsung dapat meningkatkan minat belajar Peserta Didik di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan antara lain :

- 1) Perasaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap minat belajar Peserta Didik Kelas IPS SMA PABA Binjai dengan nilai *Unstandardized coefficients* sebesar 10.170, ini berarti pengaruh Perasaan terhadap minat belajar peserta didik kelas IPS SMA PABA Binjai pengaruh yang bernilai positif dan signifikan yaitu dengan lengkapnya Perasaan yang ada maka berdampak pada peningkatan Perasaan sarana prasana dan taraf pendidikan di sekolah dan secara langsung meningkatkan minat belajar Peserta Didik kelas IPS SMA PABA Binjai.
- 2) Ketertarikan belajar peserta didik berpengaruh dan signifikan secara langsung terhadap minat belajar peserta didik kelas IPS SMA PABA Binjai dengan nilai *Unstandardized*

*coefficients* sebesar 3.061 dengan sig 0.003 ini berarti pengaruh Ketertarikan belajar peserta didik terhadap minat belajar Peserta Didik kelas IPS SMA PABA Binjai mempunyai pengaruh positif yang baik dikarenakan peserta didik di sekolah sangat menyadari bahwa Ketertarikan dari dalam diri merupakan salah satu yang terpenting dan utama dalam memacu atau meningkatkan minat belajar peserta didik kelas IPS SMA PABA Binjai.

- 3) Keterlibatan peserta didik berpengaruh dan signifikan secara langsung terhadap minat belajar peserta didik kelas IPS SMA PABA Binjai, dengan nilai *Unstandardized coefficients* sebesar 3.292 dengan sig 0,002 ini berarti pengaruh Keterlibatan peserta didik terhadap minat belajar peserta didik adalah pengaruh signifikan disebabkan karena adanya minat yang baik yang dilakukan oleh peserta didik kelas IPS SMA PABA Binjai dengan adanya keterlibatan yang baik oleh peserta didik maka secara langsung dapat meningkatkan minat belajar Peserta Didik di sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas dan tujuan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran penelitian sebagai berikut.

- 1) Terhadap variabel-variabel diatas antara lain Perasaan, Ketertarikan belajar dan Keterlibatan merupakan salah satu konsep strategi pengembangan SDM bagi sebuah sekolah dalam menghadapi era globalisasi yang menuntut agar para Peserta Didik lebih proaktif lagi didalam proses pendidikan disekolah.
- 2) SMA PABA Binjai diharapkan tidak hanya menekankan pada salah satu aspek (variabel/bidang) saja, namun sedapat mungkin mampu

mengkombinasikan unsur-unsur (variabel/bidang) yang ada, dalam hal ini peningkatan Perasaan disekolah sehingga dapat memacu peningkatan minat peserta didik di sekolah dan menjadi suatu keunggulan sekolah dalam pe-ngelolaan SDM dan menjadi contoh untuk sekolah di daerah lain didalam peningkatan mutu kualitas pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. (Edisi ke-2). Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi aksara.
- Djaali, 2017. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara.
- Gie, The liang. 1995. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Hasnawiyah. *Minat dan Ketertarikan Siswa terhadap Jurusan Biologi pada SMA di Ujungpandang*. Skripsi FPMIPA IKIP Ujung pandang.
- Hardjana. 1994. *Kiat Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, Tursang. 2000. *Belajar secara efektif*. Jakarta: puspa swara.
- Jamarah S.B, 2008, *Psikologi Belajar*, Edisi 2, Jakarta, Rineka Cipta.
- Kartono, K. 1995. *Bimbingan Belajar di SMU dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Loekmono. 1994. *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manullang, M. 2012. *Manajemen dan Personalia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moekijat. 2014. *Kamus Manajemen*. Alumni : Bandung.
- Sardiman, A.M, 2015, *Interaksi dan Ketertarikan Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarmono. 1994. *Tuntunan Metodologi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung
- Umar, Hamalik. 2001. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi aksara.
- Unokur, H. B. 2006. *Teori Ketertarikan dan Penguannya*. Jakarta : Bumi Aksara.

**PENGEMBANGAN MODEL LATIHAN KOMBINASI *DRIBBLING* DAN *SHOOTING*  
DALAM PERMAINAN SEPAKBOLA DI SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB)  
UNIBRAW '82 MALANG**

**<sup>1)</sup>Yulianto Dwi Saputro, <sup>2)</sup>Sudarsono, dan <sup>3)</sup>Luthfie Lufthansa**  
<sup>1,2,3)</sup>IKIP Budi Utomo Malang

Email : yulianto@budiutomomalang.ac.id

**Abstrak**

Sepakbola merupakan cabang olahraga paling populer di dunia. Para pemain sepakbola wajib menguasai teknik dasar *Dribbling* dan *Shooting*. Dari hasil penelitian awal di sekolah sepakbola Unibraw "82 Malang, penerapan model latihan *Dribbling* dan *Shooting* belum menerapkan prinsip efektif dan efisien. Model penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yaitu model pengembangan instruksional dari Sadiman (2003). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru yang berupa model latihan kombinasi *dribbling and passing* dalam permainan sepakbola yang di sekolah sepakbola Unibraw "82 Malang. Perancangan penelitian pengembangan model kombinasi *dribbling and shooting* terdapat tahapan sebagai berikut: (1) penentuan ide-ide, dengan mengumpulkan informasi sebagai landasan pemikiran untuk membuat suatu konsep; (2) penulisan naskah media (produk), didalamnya berisi sketsa model-model latihan *shooting*; (3) evaluasi produk, (4) revisi produk I; (5) produk *prototipe*, dengan memberikan model latihan *shooting* kepada kelompok kecil maupun kelompok besar; (6) uji coba *prototipe*; (7) revisi produk II; dan (8) reproduksi. Hasil penelitian ini adalah 10 model latihan kombinasi *dribbling and shooting* dalam permainan sepakbola, model latihan ini dapat diterapkan untuk menambah variasi model latihan siswa sekolah sepakbola Unibraw "82 Malang sehingga kejenuhan siswa dalam latihan mampu teratasi dengan baik.

**Kata Kunci:** *Penelitian Pengembangan, Model Latihan Kombinasi Dribbling and Shooting, Variasi*

**Abstract**

*Football is the most popular sport in the world. Football players must master the basic techniques of Dribbling and Shooting. From the results of preliminary research at the Unibraw soccer school in Malang, the implementation of the Dribbling and Shooting training model has not applied the effective and efficient principle. This study used research and development method instructional development model from Sadiman (2003).. This study aimed to produce a new product in the form of dribbling and passing combination training models in football game speed and agility with base at Unibraw 82 Football School of Malang. The design of research and development of dribbling and shooting combination models there were stages as follows: (1) determining ideas, by collecting information as the idea base to create a concept; (2) writing media scripts product containing shooting practice model sketches; (3) product evaluation; (4) product revision I; (5) prototype product by shooting training models to small groups as well as large groups; (6) prototype try-out; (7) product revision II; and (8) reproduction. Overall the dribbling and shooting combination training model is feasible to implement as a training models for students at Unibraw 82 football school of Malang. The development of dribbling and shooting combination training models in football game with speed and agility base for students at Unibraw 82 football school of Malang there are 10 dribbling and shooting combination training models, these training models can be applied to add*

*training models for the students of Unibraw 82 football school of Malang to overcome the students saturation in training football and add more variation.*

**Keywords:** *Research and Development, Dribbling and Shooting Combination Training Model, Variation*

## **PENDAHULUAN**

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer. Permainan olahraga merupakan gabungan dari beberapa teknik individu dan tim yang menyatu untuk kerja sama secara keseluruhan yang menghasilkan permainan yang efektif. Pada dasarnya sepakbola adalah permainan sederhana (Batty, 2003:1). Permainan olahraga yakni untuk memasukkan bola ke dalam gawang lawan tanpa menggunakan tangan atau lengan (Gifford, 2003:7). Dalam permainan sepakbola terdapat teknik–teknik dasar yang harus dikuasai oleh setiap pemain. Teknik dasar bermain sepakbola tersebut adalah: teknik menendang (*shooting*), teknik menahan bola dalam hal ini *controlling*, yakni teknik menggiring bola *dribble*, teknik gerak tipu, teknik menyundul bola, teknik merebut bola, dan teknik lemparan kedalam.

Pemain sepakbola diharakan menguasai teknik– teknik dasar tersebut dan dapat berlatih dengan rutin serta penuh kedisiplinan. Teknik *shooting* merupakan proses untuk memindahkan bola dari satu tempat ketempat yang lain, untuk menciptakan peluang dalam membuat gol.

*Shooting* yang baik yang dimulai ketika tim yang sedang menguasai menciptakan ruang diantara lawan dengan bergerak dan membuka ruang disekeliling pemain. Keterampilan dasar mengontrol bola perlu dilatih secara berulang-ulang dan sistematis sehingga pada saat melakukan *shooting* hasil yang diperoleh akan menjadi lebih baik. Selain melatih teknik bermain kemampuan fisik, taktik dan mental bertanding dalam sepakbola harus didasari landasan pembinaan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hal tersebut harus dilatih dan secara sistematis agar kemampuan bermain sepakbola semakin baik. Diketahui bersama permainan sepakbola adalah suatu permainan yang menuntut kemampuan teknik–taktik dan strategi yang baik, kemampuan fisik yang baik juga dituntut kemampuan kerjasama tim yang optimal. Tentu pelatih harus mempertimbangkan program latihan yang berbeda bagi anak anak, remaja dan juga orang dewasa sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan gerak anak tersebut. Suharno (1993:5), latihan adalah suatu proses penyempurnaan atlet secara sadar untuk mencapai mutu prestasi maksimal

dengan diberi beban fisik, teknik, taktik, mental yang teratur, terarah, meningkat, bertahap, dan berulang-ulang waktunya. Apabila hal ini dikaitkan dengan permainan sepakbola terutama dalam hal latihan *shooting*, teori diatas harus benar-benar dipahami dan diperhatikan, agar tujuan dari latihan yang diberikan dapat mencapai hasil maksimal, yang mana hal tersebut dapat diketahui dengan kemampuan pemain mengaplikasikannya dalam sebuah pertandingan.

Bompa (1987:3), menjelaskan bahwa latihan bertujuan: (1) untuk mencapai dan meningkatkan perkembangan fisik secara multilateral; (2) untuk mengembangkan fisik khusus sesuai dengan kebutuhan olahraga yang ditekuni; (3) untuk penyempurnaan teknik dari cabang olahraganya; (4) untuk meningkatkan dan menyempurnakan teknik maupun strategi yang dibutuhkan; (5) untuk meningkatkan kepribadian; (6) untuk menjamin dan mengamankan persiapan individu maupun tim secara optimal; (7) untuk memperahankan kesehatan atlet; (8) untuk mencegah cedera; dan (9) untuk meningkatkan teori. Latihan *shooting* dalam sebuah latihan bertujuan untuk lebih mengasah kemampuan pemain dalam hal menendang bola dengan terarah. Hal ini juga akan melatih suatu kebiasaan untuk melatih tingkat "*feeling ball*" pada diri setiap pemain sehingga akan lebih mudah

dalam menghasilkan kemenangan. Latihan yang baik adalah latihan yang mendekati atau menyerupai permainan sesungguhnya (Scheunemann, 2005:133). Oleh karena itu peranan pelatih sangat penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pelatih diharapkan lebih berwawasan dan berpengalaman dalam memberikan metode latihan agar nantinya suatu tim dalam permainan atau pertandingan akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari hasil penelitian awal di sekolah sepakbola Unibraw 82 Malang, penerapan model latihan belum menerapkan prinsip efektif dan efisien. Model latihan yang dilakukan masih secara konvensional terutama pada saat melakukan pelatihan kemampuan *dribblingandshooting* jarang sekali dan hampir tidak pernah diberikan oleh pelatih, kemudian pelaksanaan metode latihan *shooting* jarang sekali pemain baik secara individu atau tim diberi latihan khusus dari bentuk-bentuk latihan *shooting* beserta variasinya, sehingga ketika dalam permainan atau ketika melakukan pertandingan kerjasama tim serta pelaksanaan strategi bermain sepakbola belum berjalan dengan maksimal sehingga jarang memperoleh kemenangan, dan kemampuan individu serta tim tidak pernah mengalami peningkatan, hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari permainan sepakbola belum dicapai. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti

berkesimpulan bahwa dirasa perlu untuk mengembangkan model latihan kombinasi *dribblingandshooting* dalam permainan sepakbola pada siswa di sekolahsepakbola (SSB) Unibraw 82 Malang.

Rumusan masalah dari penelitian ini, yakni mengembangkan model-model latihan kombinasi *dribblingandshooting* dalam permainan sepakbola di sekolah sepakbola Unibraw 82 Malang. Tujuan penelitian meliputi beberapa hal dengan tujuan menjawab permasalahan yang ada yang sesuai penelitian ini dengan cara mengembangkan model latihan kombinasi *dribbling* dan *shooting* dalam permainan sepakbola di sekolahsepakbola (SSB) Unibraw 82 Malang. Dan juga manfaat penelitian pengembangan model latihan kombinasi *dribblingandshooting* diantaranya sebagai berikut. 1) pemain sepakbola untuk meningkatkan kemampuan *dribbling* dan *shooting* dalam bermain sepak bola; 2) pelatih sebagai bahan acuan untuk pelaksanaan latihan *dribbling* dan *shooting* yang mengakomodasi juga latihan kecepatan dan kelincahan, sehingga pelatih akan lebih mudah untuk menerapkan model-model latihan yang dibutuhkan; dan untuk peneliti lain dapat mengembangkan menjadi penelitian ini yang lebih baik dan sempurna, dan juga dapat digunakan sebagai acuan referensi dalam penelitian yang terkait.

## METODE

Model penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan atau *Research andDevelopment* (R&D). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru yaitumodel latihan kombinasi *dribblingandpassing* dalam permainan sepakbola yang . Dalam penelitian ini model pengembangan yang digunakan, yakni model pengembangan instruksional dari Sadiman (2003). Pemilihan model ini berdasarkan kesesuaian produk yang dikembangkan dengan model yang digunakan, dengan kata lain model pengembangan Sadiman merupakan model pengembangan media pembelajaran. Perancangan pengembangan instruksional dari Sadiman memiliki langkah sebagai berikut: (1) Penentuan ide-ide, dengan mengumpulkan informasi sebagai landasan pemikiran untuk membuat suatu konsep, (2) Penulisan naskah media (Produk), didalamnya berisi sketsa model-model latihan *shooting*, (3) Evaluasi produk, (4) Revisi produk I, (5) Produk prototipe, dengan memberikan model latihan shooting kepada kelompok kecil maupun kelompok besar, (6) Uji coba prototipe, dengan mengujicobakan hasil revisi produk I. Uji coba dilakukan oleh pemain Sekolah Sepakbola Unibraw 82 Malang. Diharapkan dari uji coba ini akan mendapatkan data-data yang akan digunakan untuk perbaikan pada produk

akhir model latihan kombinasi *dribbling* dan *shooting*, (7) Revisi produk II, revisi dari pemain Sekolah Sepakbola Unibraw „82 Malang sebagai subjek, (8) Reproduksi, penyempurnaan produk untuk menuju produk akhir yang diharapkan pada pengembangan. Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah sepakbola (SSB) Unibraw 82 Malang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengembangan model latihan kombinasi *dribblingandshooting* ini adalah dengan menggunakan teknik kuesioner yang disebarakan kepada para ahli permainan sepakbola dan siswa sekolah sepakbola (SSB) Unibraw 82 Malang. Menurut Arikunto (1998:140), kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Bentuk kuesioner untuk para ahli berbeda dengan kuesioner untuk para pemain sekolah sepakbola Unibraw 82 Malang. Pemilihan instrumen dalam bentuk

kuesioner memberi kesempatan untuk berfikir secara teliti kepada responden tentang item-item pertanyaan pada kuesioner. Sedangkan analisis merupakan satu langkah penting dalam kegiatan penelitian pengembangan untuk mengkaji tingkat keterpakain yang diteliti. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase. Teknik ini digunakan pada data hasil kuesioner uji coba kelompok kecil dan besar.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan,

P = Persentase yang dicari

F = Frekwensi subyek yang memilih alternatif

N=Jumlah keseluruhan subyek

Sudjana, (1990:131).

**Tabel 1. Klasifikasi Persentase Kombinasi *Shooting and Dribbling* SSB Unibraw “82 Malang**

PERSENTASE	KLASIFIKASI	MAKNA
0 – 20,0 %	Tidak Baik	Dibuang
20,1 – 40,0 %	Kurang Baik	Diperbaiki
40,1 – 70,0 %	Cukup	Digunakan (bersyarat)
70,1 – 90,0 %	Baik	Digunakan
90,1 – 100 %	Sangat Baik	Digunakan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, menghasilkan 10 model latihan kombinasi *dribbling and shooting* dalam permainan sepakbola pada siswasekolah sepak bola Unibraw 82 Malang diantaranya sebagai berikut. 1) Model Latihan *Dribbling Silang and Shooting* Lurus, 2) Model Latihan *Dribbling Lurus and Shooting* Lurus, 3) . Model Latihan *Dribbling Zigzag* dan *Zigzag* Tanpa Bola, 4) Model Latihan *Wall Pass Shooting*, 5) Model Latihan *Shooting* Berputar, 6) Model Latihan *Dribbling and Shooting* Individu, 7) Model Latihan Pemain *Shooting* Sendiri, 8) Model Latihan *Passing* Bola Berhenti dan *Shooting*, 9) Model Latihan *Dribbling* dari Samping dan *Shooting*, 10) Model Latihan *Dribbling* dari Samping dan *Shooting* dari Tengah.

Dari keseluruhan model diatas dapat disimpulkan bahwa model latihan kombinasi *dribbling and shooting* dalam meningkatkan kecepatan dan kelincahan permainan sepakbola pada siswa sekolah sepakbola Unibraw 82 Malang sebagai berikut: (1) model latihan *dribbling* silang dan *shooting* lurus tinjauan ahli dan uji coba lapangan pada kelompok kecil terdapat 87,5% sedangkan kelompok besar terdapat 93,3%; (2) model latihan *dribbling zig-zag* dan *zig-zag* tanpa bola tinjauan ahli dan uji coba lapangan pada kelompok terdapat kecil 75% sedangkan kelompok

besar terdapat 80%; (3) model latihan *dribbling zig-zag* dan *zig-zag* tanpa bola mendapatkan tinjauan ahli dan uji coba lapangan pada kelompok kecil terdapat 62,5% sedangkan kelompok besar terdapat 73,3%; (4) model latihan *wall pass shooting* tinjauan ahli dan uji coba lapangan pada kelompok kecil terdapat 80% sedangkan kelompok besar terdapat 86,6%; (5) model latihan *shooting* berputar tinjauan ahli dan uji coba lapangan pada kelompok kecil terdapat 62,5% sedangkan kelompok besar terdapat 80,6 %; (6) model latihan *dribbling and shooting* individu tinjauan ahli dan uji coba lapangan pada kelompok kecil terdapat 75% sedangkan kelompok besar terdapat 86,6%; (7) model latihan pemain *shooting* sendiri tinjauan ahli dan uji coba lapangan pada kelompok kecil terdapat 75% sedangkan kelompok besar terdapat 86,6%; (8) model latihan *passing* bola berhenti dan *shooting* tinjauan ahli dan uji coba lapangan pada kelompok kecil terdapat 87,5% sedangkan kelompok besar terdapat 93,3%; (9) model latihan *dribbling* dari samping dan *shooting* tinjauan ahli dan uji coba lapangan pada kelompok kecil terdapat 87,5% sedangkan kelompok besar terdapat 93,3%; dan (10) model latihan *dribbling* dari samping dan *shooting* dari tengah tinjauan ahli dan uji coba lapangan pada kelompok kecil terdapat 87,5% sedangkan kelompok besar terdapat 93,3%. Secara keseluruhan model

latihan kombinasi *dribbling and shooting* layak di implementasikan sebagai model latihan pada siswa sekolah sepakbola Unibraw 82 Malang.

## **KESIMPULAN**

Produk penelitian dan pengembangan ini adalah model latihan kombinasi dribbling dan shooting yang

berupa buku panduan. Buku tersebut berisi 10 variasi model latihan kombinasi dribbling dan shooting. Produk ini digunakan untuk menambah referensi dan variasi latihan sepakbola di Sekolah Sepakbola (SSB) Unibraw '82 Kota Malang, sehingga permasalahan kejenuhan siswa dalam berlatih mengalami penurunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarukmi, H. D. dkk. (2007). *Pelatihan Pelatih Fisik Level 1*. Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Tenaga dan Pembinaan Keolahragaan Deputi Bidang Peningkatan Prestasi dan IPTEK Olahraga Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi IV*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bompa, Tudor. 1987, *Theory and Methodology of Training: The Key to Athletic Performance*. Toronto, Ontario Canada: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Batty, Eric C. 2003. *Latihan Sepakbola: Metode Baru Serangan*. Bandung: Pioner.
- Dedeng, NY. 2002. *Konsep Penelitian Pengembangan*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Nasional Angkatan II Metodologi Penelitian Pengembangan. Bidang Pendidikan dan Pembelajaran. Pusat Penelitian Pendidikan Lembaga Penelitian Jurusan Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, Hotel Anda Batu, Malang, 2002, 22-24 Maret.
- Dangsina Moeloek dan Arjadino Tjokro. 1984. *Kesehatan dan Olahraga*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Gifford, Clive. 2003. *Sepak Bola*. Jakarta: Airlangga.
- Harsono. 1998. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Herwin. 2004. *Keterampilan Sepakbola Dasar*. Diktat. Yogyakarta: FIK UNY.
- Kehl, Karen Stanley. 2003. *Soccer Today*. USA: Peter Marshal.

## EVALUASI PROGRAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI PANDEGLANG

<sup>1)</sup>M. Rosi Siumaparri Djadjas, <sup>2)</sup>Kurniawati, dan <sup>3)</sup>Umasih

<sup>1,2,3)</sup>Universitas Negeri Jakarta

Email: rosi.siumaparri@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi secara komprehensif tentang pelaksanaan program implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Pandeglang. Penelitian ini menggunakan model CIPP. Komponen- Komponen yang menjadi fokus penelitian ini yaitu (1) context, terdiri dari latar belakang program, kendala program, studi kelayakan; (2) input, terdiri dari peserta didik, guru, kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, kalender akademik; (3) process, terdiri dari kompetensi guru, kegiatan pembelajaran di kelas; (4) product, terdiri dari nilai sumatif dan nilai formatif peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan kuantitatif. Langkah-langkah penelitian diawali dengan membuat kriteria evaluasi, tahap selanjutnya membuat kisi-kisi instrument, membuat instrument penelitian, pengumpulan data, analisis data dan kesimpulan. Uji Validitas instrumen menggunakan triangulasi sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen Context berada pada kriteria sangat baik dengan angka evaluasi 100%, komponen input 100 % sangat baik, komponen process 75 % baik, dan komponen product 100 % sangat baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa implemntasi Kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah dapat berjalan dengan sangat baik dan efektif.

**Kata Kunci:** *Evaluasi Program, CIPP, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah*

### Abstract

*The purpose of this research is to obtain information comprehensively about the implementation of curriculum 2013 subjects history in SMA Negeri Pandeglang. This research uses CIPPmodel. The components that become the focus of this research are 1). Context, consist of program background, program constraints, feasibility study, 2). Inpuh, consists of student, teachers, curriculum, infrastructure, financing, academic calender, 3). Process, consists of teacher copetence ;earningactivities in class 4). Product, consisting of sumatif value and formative value of leraners.This research uses qualitative methode combined with quantitative approach. The steps of the research begins by making evaluation criteria, the next stage of making the instrument research, making the instrument grille, data collection, data analysis and conclusions. The instrument validation test uses expert validation, and reliability test. Data collection techniques, using observation technique, interviews, documentation studies, and questionnaires. The result of reseearch show that context competent is in very good criteria, with 100% evaluation, 100 % input component is very good, 75 % good process component, and 100 % excellent product component. Thus, it can be concluded that the 2013 Curriculum implementation of history subjects can run very well.*

**Keywords:** *Program Evaluation, CIPP, Curriculum 2013 History Subjects*



## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan (Permendikbud no 59 tahun 2014 tentang Kurikulum SMA). Empat komponen yang menjadi fokus perubahan dalam kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat

internasional. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. (Kemendikbud: 2015)

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Mata pelajaran Sejarah dalam kurikulum dilandasi oleh kemampuan konten mata pelajaran sejarah dalam mengembangkan berbagai potensi dasar peserta didik sebagai manusia. Kurikulum berupaya merubah paradigma pelajaran sejarah yang kaku dan membosankan menjadi pelajaran menyenangkan, kritis, dan menarik. Perkembangan kurikulum sejarah dipersiapkan untuk menyiapkan Indonesia emas 2045 karena menjadi wahana pendidikan yang ampuh dalam

membangun manusia Indonesia yang akan menghadapi tantangan global.

Sejarah merupakan salah satu disiplin dalam ilmu pengetahuan yang mengkaji aktivitas manusia sebagai individu, kelompok, atau masyarakat dalam konteks ruang dan waktu. Aktivitas individu, kelompok, atau masyarakat tersebut melahirkan peristiwa. Tidak semua peristiwa penting untuk perkembangan dan perubahan masyarakat, melainkan peristiwa yang bermakna sosial dan berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Mengkaji tokoh dalam sejarah memiliki nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan sumber dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian peristiwa dan tokoh merupakan kajian penting dalam disiplin ilmu sejarah.

Selain kajian terhadap suatu peristiwa, sejarah juga mengkaji perkembangan suatu masyarakat. Masyarakat dalam konteks yang lebih luas pada kajian sejarah bisa menjadi kajian terhadap suatu bangsa seperti kajian perkembangan bangsa Indonesia dan dunia.

Perubahan Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 mengakibatkan perubahan yang signifikan pula bagi mata pelajaran sejarah di tingkat SMA. Di dalam Kurikulum 2013 pelajaran Sejarah terbagi menjadi dua mata Pelajaran, yaitu mata pelajaran Sejarah Indonesia dan mata pelajaran Sejarah.

Menurut Hasan, tujuan pendidikan Sejarah di SMA adalah: (1) mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional; (2) mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif; (3) membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan; (4) mengembangkan rasa ingin tahu, inspiratif, dan aspirasi; (5) mengembangkan nilai dan sikap kepahlwanan dan kepemimpinan; (6) mengembangkan kemampuan berkomunikasi; (7) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Di dalam kurikulum 2013 Mata pelajaran Sejarah memiliki tujuan antara lain: (1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain; (2) mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu; (3) membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berpikir kesejarahan (*historical awareness*); (4) mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan

kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini; (5) mengembangkan perilaku yang didasari pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa; (6) menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau; (7) memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya; (8) mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global. (Permendikbud no 59 tahun 2014 tentang Kurikulum SMA).

Muatan mata pelajaran Sejarah mengembangkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik, pewaris nilai-nilai kebangsaan dan memiliki kepedulian terhadap permasalahan kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa kini dan masa depan. Pembelajaran Sejarah dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan berpikir sejarah, membentuk kesadaran sejarah, menumbuhkan kebanggaan nilai-nilai kebangsaan, mengembangkan inspirasi, dan mengaitkan peristiwa lokal, nasional dengan peristiwa global dalam satu rangkaian sejarah.

Mata pelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam mengatasi masalah bangsa, terutama pengetahuan generasi muda tentang ilmu sejarah dan kesejarahan.

Dukungan kurikulum berupa jumlah jam peminatan yang memungkinkan penanaman keilmuan kesejarahan disatu sisi, tapi disisi lain dapat menjadi sebuah blunder, yaitu kejenuhan belajar. Hal ini menuntut kreatifitas guru dan segala macam sarana prasarana pendukungnya agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Jumlah jam pelajaran Sejarah untuk kelas X sebanyak 3 jam pelajaran, kelas XI 4 jam pelajaran, dan kelas XII sebanyak 4 jam pelajaran, jumlah jam ini jika ditambah dengan Mata Pelajaran Sejarah Indonesia sebanyak 2 jam pelajaran, maka diharapkan keilmuan kesejarahan peserta didik terutama yang memilih bidang Ilmu pengetahuan Sosial akan meningkat.

Jumlah jam yang sangat banyak membutuhkan tenaga pengajar yang banyak dan profesional pula. Jumlah jam belajar mengajar membuat sekolah berusaha untuk memenuhinya, karena sedikitnya guru Sejarah, maka biasanya diambil dari guru mata pelajaran lain yang satu rumpun dengan mata pelajaran Sejarah. Guru adalah tonggak keberhasilan kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen no 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Untuk menjadi guru profesional setidaknya guru dituntut untuk kreatif dalam mengemas pembelajaran di kelas agar pelajaran sejarah diminati.

Pemilihan minat dan bakat peserta didik terhadap rumpun Ilmu pengetahuan Sosial dilakukan saat peserta didik memasuki Sekolah Menengah Atas yang dasar nilai raport dan Hasil SKHUN (Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional). Pemilihan bakat minat ini selanjutnya dikuatkan dengan tes potensi akademik atau tes psikologis yang dilakukan sekolah. Kecenderungan pemilihan ini membuat peserta didik akan berfikir ulang dan cenderung pindah minat setelah beberapa waktu duduk di kelas X. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah dipengaruhi oleh input peserta didik dan perhatian dari pengambil kebijakan.

Mata Pelajaran peminatan terutama Sejarah kurang mendapat perhatian dari pengambil kebijakan. Perlakuan yang berbeda dengan mata pelajaran Wajib (kelompok A), dimana setiap tahun diadakan pelatihan implementasi kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran, termasuk dengan Mata Pelajaran Sejarah Indonesia, sedangkan pelajaran sejarah tidak pernah. Hal inilah salah satu hal yang menarik untuk dievaluasi agar mata Pelajaran Sejarah lebih terimplementasi dengan baik.

Mata Pelajaran Sejarah sudah berjalan di sekolah secara komprehensif sejak awal diberlakukannya kurikulum 2013. Untuk mengevaluasi program penyelenggaraan Kurikulum 2013 pada

Mata Pelajaran Sejarah dibutuhkan sebuah evaluasi. Dengan evaluasi program ini diharapkan diperoleh data yang valid dan reliabel tentang pelaksanaan mata pelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum 2013.

Fokus penelitian ini kepada evaluasi program implementasi kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimakah landasan yuridis (formal), analisis kebutuhan, dan analisis kelayakan sekolah penyelenggaraan program Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah tahapan konteks (context) di SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang? (2) Bagaimanakah persyaratan peserta didik, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, kalender akademik penyelenggaraan program Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah pada tahapan masukan (input) di SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang? (3) Bagaimanakah kompetensi mengajar guru, profil guru yang disyaratkan, proses (process) pembelajaran di kelas Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang? (4) Bagaimanakah nilai formatif dan nilai sumatif pada tahapan produk (product) Mata Pelajaran Sejarah di

SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang?

Evaluasi menurut Stufflebeam merunut Joint Komitee 1994 adalah sebuah assesment yang sistematis dan bermakna terhadap sesuatu objek. Assesment yang sistematis dan bermakna membutuhkan metode dan struktur ilmiah. Sedangkan sebuah evaluasi yang di assesment mengandung makna atau tidak tergantung hasil dari evaluasi tersebut. Di dalam buku *The CIPP evaluation Model*, Stuffle beam and Guli Zhang menjeaskan bahwa evaluasi Program adalah berbagai proses yang berlaku di berbagai wilayah lintas organisasi dan tingkatannya, batas negara, dan semua disiplin dan wilayah pelayanan publik. Sementara itu menurut Hasan(1988), bahwa penelitian evaluasi berhubungan dengan kriteria, dan dengan kriteria pula dapat diberikan pertimbangan mengenai berbagai komponen yang dianggap memenuhi persyaratan. Suharsimi Arikunto (2013) menjelaskan bahwa maksud dari penelitian evaluasi adalah untuk mengumpulkan hasil tentang implementasi kebijakan. Sedangkan Aman (2009) menjelaskan evaluasi program pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk.

Penelitian evaluasi dapat digunakan untuk melihat sejauh mana suatu program kegiatan telah dilaksanakan dan sejauh mana kesesuaian hasil kegiatan tersebut dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mengevaluasi merupakan salah satu aspek dari fungsi pengawasan.

Titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keinginan menyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai apa belum. Rencana harus diimplementasikan dan diawasi yang memerlukan modifikasi agar tetap berguna. Perencanaan harus memperhatikan kebutuhan fleksibel agar menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal dan dapat dipercaya. Penentuan kebijaksanaan akan tetap apabila data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut besar, akurat, dan lengkap.

Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 159 tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum adalah serangkaian kegiatan terencana, sistematis, dan sistemik dalam mengumpulkan dan mengolah informasi, memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menyempurnakan kurikulum.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 9 dijelaskan bahwa kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan mengenai fungsi kurikulum dijelaskan di dalam pasal 37, tujuan pendidikan dalam pasal 13, dan fungsi penilaian dimuat dalam pasal 43 yakni tentang penilaian kegiatan dan kemajuan belajar, serta pasal 44 tentang penilaian hasil belajar.

Kurikulum 2013 menurut Kemendikbud, dalam buku Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum, Jakarta: Kemendikbud (2015) dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir, Penguatan tata kelola kurikulum, penguatan materi, dan karakteristik.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

- 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 5) Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 6) Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

Konten kurikulum 2013 yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap terintegrasi dalam pembelajaran dan dalam rancangan kurikulum, silabus dan RPP. Aktivitas sikap dikembangkan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) (Hamid Hasan; 2012).

Pelajaran sejarah merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran sejarah peminatan. Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 64 tahun 2014 tentang peminatan pada pendidikan menengah pasal 1, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peminatan

adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan atau pendalaman mata pelajaran dan atau muatan kejuruan.

Model evaluasi CIPP adalah kerangka kerja komprehensif untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif terhadap program, proyek, personil, produk, organisasi, kebijakan dan sistem evaluasi. Pada dasarnya model ini menyediakan arahan untuk menilai konteks (dalam hal kebutuhan akan koreksi atau perbaikan); input atau masukan (strategi, rencana operasional, sumber daya, dan kesepakatan untuk melanjutkan intervensi yang dibutuhkan); proses (implementasi dan pembiayaan); dan produk (hasil positif dan negatif dari sebuah proses. (Stufflebeam Daniel and Coryn Chris L.S:39). Peneliti memfokuskan penelitian pada model Context, Input, Process dan Product (CIPP) dari Stufflebeam.

Sri Budaiani, Sudarmin, dan Rodio Syamwil dalam jurnal menyebutkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah pelaksana mandiri dapat berjalan sangat baik dengan dukungan pemenuhan standar nasional pendidikan dan para guru yang memiliki motivasi, kreativitas, dan kinerja yang baik. Relevansi tulisan itu adalah tentang implementasi kurikulum 2013, perbedaannya tulisan itu meneliti di

Sekolah dasar sedangkan dalam penelitian ini di tingkat SMA. Selain itu, tulisan itu meneliti implementasi kurikulum di sekolah pelaksana mandiri tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini meneliti khusus pelajaran Sejarah di SMA Pandeglang. Metode yang digunakan adalah metode Countenan Stake sedangkan saya CIPP.

Siskandar menjelaskan mengenai evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah menyatakan bahwa faktor kesuksesan kurikulum 2013 tergantung kepada: infrastruktur kurikulum, kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas sekolah, lingkungan dan budaya sekolah, pemantauan dan evaluasi kurikulum. Hambatan kurikulum 2013 yaitu: ketidakfahaman Kurikulum 2013 dan desain implementasi yang lemah, pengajaran guru di kelas, penerapan IT, fasilitas mengajar dan manajemen sekolah.

Ervawi meneliti tentang analisis kesiapan SMP pilot projek di kabupaten Bangka, dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Meskipun penelitian mengenai KBK, penelitian ini terkait dengan yang saya teliti karena KBK merupakan awal dari kurikulum 2013, atau kurikulum sebelum kurikulum 2013. Dalam penelitiannya Ervawi menemukan bahwa kesiapan sekolah pilot projek dalam implementasi KBK sudah terwujud, baik dalam hal kesiapan kepala sekolah, kesiapan

guru, kesiapan pihak lain yang terkait, dan dukungan Dinas Pendidikan. Namun masih ada kendala yaitu kepala sekolah belum melaksanakan evaluasi perencanaan dan pelaksanaan KBK, guru masih menggunakan satu metode, tidak menggunakan alat peraga, dan pendekatan masih berpusat pada guru. Diharapkan kepala sekolah mengadakan evaluasi perencanaan dan pelaksanaan KBK, guru memperhatikan strategi pembelajaran, yang meliputi: pengelolaan kelas yang berpusat pada anak, penggunaan multi metode, alat peraga, dan berbagai sumber yang mendukung proses pembelajaran.

Penelitian ini mendalami empat komponen model CIPP yaitu komponen konteks (context, komponen masukan (input), komponen proses (process), dan komponen produk (product). Kajian yang dievaluasi yaitu seberapa efektif implementasi kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah.

Dalam penelitian ini efektivitas dipandang dari sudut mata pelajaran yaitu yang mengimplementasikan program kurikulum 2013 pelajaran sejarah di SMAN Pandeglang. Untuk mengetahui efektivitas dilanjutkan dengan mengukur konteks, input, proses dan produk baik secara kuantitas maupun kualitas yang dikategorikan sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program implementasi kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang yang pada prinsipnya menuju perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan. Sebagai penelitian evaluasi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai komponen yang dapat mempengaruhi efektivitas program. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang sebagai sekolah yang ditunjuk sebagai pelaksana kurikulum 2013 di Pandeglang. Waktu penelitian evaluasi ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai Juni 2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau gabungan keduanya. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam evaluasi program untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data yang berbentuk angka-angka dengan pengolahan data menggunakan analisis statistik. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data yang berupa kata-kata dan atau kalimat yang menggambarkan kenyataan atau informasi sebagaimana adanya di lapangan. Pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam evaluasi program untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data yang

berbentuk angka-angka dan bukan angka-angka dengan analisis gabungan statistik dan nonstatistik.

Model penelitian evaluasi yang dipakai yaitu model CIPP yang dikembangkan Stufflebeam dan kawan-kawan. Evaluasi model CIPP terdiri dari empat komponen, yaitu: context, input, process, and product. Keunggulan model ini adalah memberikan suatu kajian yang komprehensif dari suatu fenomena sosial yang sedang diamati. Model CIPP berorientasi pada pengambilan keputusan (decision oriented).

Data yang digunakan dalam studi ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan angket peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua peserta didik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini melalui wawancara baik melalui wawancara tidak terstruktur maupun wawancara terstruktur, kuesioner (angket), observasi dan dokumentasi.

Penelitian evaluasi ini menggunakan analisis data secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing variabel konteks, masukan (input), proses, dan hasil (produk) yang dievaluasi. Untuk variabel konteks, analisis akan dilakukan

dengan menyajikan data secara deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif tentang latar belakang program, lingkungan geografis, dan latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi orangtua.

Untuk variabel masukan (input), teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan menelaah kesiapan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana belajar, guru dan kelengkapan administrasi. Variabel proses akan menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Aspek yang akan dianalisis yaitu, aktivitas guru dalam pembelajaran tatap muka, aktivitas peserta didik dalam belajar mandiri, dan supervise oleh kepala sekolah. Variabel hasil (produk) akan dianalisis dengan membandingkan hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketuntasan minimal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Evaluasi Program Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah ini akan menguraikan hasil evaluasi untuk setiap komponen yang dievaluasi. Data yang didapat berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh secara kuantitatif yang dijabarkan melalui angket akan disajikan dalam bentuk tabel atau grafik, sedangkan data kuantitatif dari wawancara, observasi, dokumentasi

dideskripsikan secara naratif dan dimaknai untuk setiap komponen evaluasi. Evaluasi Program Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah ini menggunakan model CIPP, yaitu model yang meliputi komponen context, input, process, dan product.

Pertama, Komponen *Konteks*, Latar Belakang Program. Program kurikulum 2013 secara nasional merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 160 tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013. Satuan pendidikan yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun 2014/2015 kembali melaksanakan kurikulum 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015. Sedangkan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap menggunakan kurikulum 2013.

SMA Negeri 4 Pandeglang melaksanakan kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2014, karena menjadi sekolah pilot project Kurikulum 2013. Sedangkan SMA Negeri 1 Pandeglang melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 160 tahun 2014. Sempat melaksanakan kurikulum 2013 selama satu semester pada tahun ajaran 2014/2015, lalu semester keduanya kembali ke KTSP atau kurikulum

2006. Akan tetapi baru melaksanakan kembali kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018.

Evaluasi program kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah dilakukan dengan menelaah dokumen program sekolah yang dicocokkan dengan indikator evaluasi. Indikator terlihat dari visi dan misi, dan tujuan sekolah.

Visi dan misi SMA Negeri 1 Pandeglang adalah:

1. Visi: Cerdas, intelektual, emosional, spiritual dan berbudaya lingkungan serta mampu bersaing di tingkat lokal dan global.
2. Misi:
  - i. Mengelola lembaga pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan;
  - ii. Meningkatkan kompetensi olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga;
  - iii. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas, kompetitif, produktif yang berbasis ICT;
  - iv. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berlandaskan iman, taqwa dan berbudaya lingkungan;
  - v. Menumbuhkan semangat keunggulan dalam bidang kreatifitas peserta didik sebagai wujud apresiasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi;

- vi. Menyelenggarakan pembinaan riset dalam bidang sains dan teknologi;
- vii. Menjalin kemitraan dengan lembaga nasional dan internasional.

Visi dan Misi SMA Negeri 4 Pandeglang.

1. Visi: Terwujudnya lulusan yang agamis, berprestasi dan Peduli lingkungan.
2. Misi:
  - i. Mewujudkan budaya islami dan ahlaqul karimah;
  - ii. Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, efisien, kreatif, inovatif dan menyenangkan;
  - iii. Mewujudkan Meningkatkan dan pengembangan kualitas SDM seluruh warga sekolah;
  - iv. Mewujudkan budaya tertib, disiplin dan berprestasi
  - v. Mewujudkan nilai-nilai, pembiasaan dan kepekaan terhadap kepedulian serta pelestarian lingkungan hidup.

Tujuan yang hendak dicapai oleh SMA Negeri 1 Pandeglang adalah:

1. Menduduki peringkat satu dalam perolehan hasil Ujian Akhir Nasional tingkat SMA se Kabupaten Pandeglang;
2. Meningkatkan hasil perolehan UAN rata-rata dari tahun sebelumnya;

3. Meningkatkan jumlah peserta didik yang diterima di perguruan tinggi negeri;
4. Memiliki team olah raga yang berprestasi tinggi di tingkat SMA Kabupaten Pandeglang;
5. Memiliki tim kesenian (seni musik, seni degung, qasidah, seni tari cheer leaders) yang berprestasi tingkat SMA Kabupaten Pandeglang;
6. Memiliki kelompok remaja musholla, kelompok pengajian yang kegiatannya rutin dan teratur;
7. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan mengikutsertakan lomba-lomba kebahasaan;
8. Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman dan aman, dengan penataan lingkungan yang menyenangkan;
9. Membangun Aula/ Ruang Serba Guna untuk mendukung kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler;
10. Membangun Laboratrium IPA (Biologi,) untuk mendukung KBM dengan jumlah kelas 21 kelas, Laboratorium Fisika dan Kimia sudah ada;
11. Membangun lapangan Olah Raga;
12. Membangun satu ruang kelas baru yang didanai dari APBN/APBD;

13. Memiliki Laboratorium Komputer untuk pelatihan peserta didik dan guru.

Tujuan SMA Negeri 4 Pandeglang meliputi:

1. Meningkatkan kinerja sekolah untuk mencapai target standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana prasarana, standar penilaian, standar proses dan standar pembiayaan;
2. Meningkatkan daya serap lulusan ke perguruan tinggi negeri;
3. Mempersiapkan seluruh komponen warga sekolah untuk menghadapi tantangan lokal, regional, maupun global;
4. Meningkatkan keunggulan komparatif maupun kompetitif sekolah baik lokal, regional, maupun nasional, meningkatkan kultur dan peran serta sekolah sebagai pusat pembinaan nilai dan norma pelestarian lingkungan hidup.

Kendala program, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak S, kepala sekolah SMA Negeri 1 Pandeglang bahwa: “kendala dalam implementasi kurikulum 2013 terutama mata pelajaran sejarah ada dua hal: pertama adalah faktor sumber daya guru. Kedua, sarana penunjang”.

Sedangkan menurut DS, kepala SMA Negeri 4 Pandeglang kendala

program Kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah adalah:“... penghambat atau kendala implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah adalah paradigma dari guru. Pada satu sisi kurikulum harus terus berubah menjawab tantangan secepat-cepatnya, tetapi paradigma guru seolah-olah tidak mengikuti perubahan. Jadi akibatnya disatu sisi pembelajaran dengan sumber-sumber berlangsung melejit maju, faktor guru yang akan memberikan fasilitas dalam hal prosesnya agak terbelakang, itulah yang menjadi penghambat. Sehingga faktor yang disadari dari guru yang dominan nanti sehingga tuntutan kurikulum semakin tinggi, tapi gurunya yang seolah jalan ditempat”.

Sedangkan fakta yang didapat dari wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah bahwa faktor penghambat implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah sebagaimana disampaikan IL guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Pandeglang:

”... secara umum tidak ada hambatan yang berat dalam pembelajaran sejarah, jika pun ada persepsi peserta didik yang menyatakan sejarah kurang diminati, itu dikarenakan peserta didiknya sendiri yang memang tidak butuh mata pelajaran sejarah, dan mereka tidak minat. Hal ini terjadi pula di pelajaran lain”.

Sedangkan menurut HW guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 4

Pandeglang hambatan dalam implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah adalah: "hambatan paling utama adalah menanamkan pentingnya belajar sejarah, karena pandangan peserta didik belajar asal lalu tidak penting. Kedua, bagaimana merekonstruksi masa lalu dihadirkan dikelas, paradigma awal peserta didik tentang pelajaran sejarah". Berdasarkan kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat utama dari pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah adalah paradigma guru. Faktor lain adalah sarana penunjang yang langsung terkait dengan mata pelajaran sejarah. Tetapi faktor penunjang bisa ditutupi dengan faktor guru yang kreatif dan inovatif. Pekerjaan berat dari guru sejarah bagaimana merubah persepsi mengenai pelajaran sejarah adalah sesuatu yang tidak penting dibandingkan dengan pelajaran yang lain."

Studi Kelayakan Program, berdasarkan dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan hasil observasi SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang bahwa fasilitas sarana prasarana yang ada kedua sekolah tersebut memiliki standar pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah dalam kondisi baik. Tercukupinya sarana prasarana yang layak menjadi kekuatan SMA Negeri Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang. Dengan demikian pada

evaluasi konteks SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang memiliki ketiga komponen tersebut

Komponen Kedua, Masukan (Input), a. Peserta didik, Sistem penerimaan peserta didik baru untuk kelas X berdasarkan permendikbud No 17 tahun 2017, sedangkan menurut untuk kelas XI menggunakan permendikbud No 18 tahun 2016. Sistem penerimaan peserta didik baru 2016 menggunakan jejaring online sekolah, sedangkan tahun 2017 menggunakan cara online dengan alamat web: [ppdb.bantenprov.go.id](http://ppdb.bantenprov.go.id).

Berdasarkan permendikbud No. 17 tahun 2017 pasal 7, persyaratan calon peserta didik baru kelas 10 (sepuluh SMA, SMK, atau bentuk lain yang sederajat:

1. Berusia paling tinggi 21 (dua puluh satu) tahun.
2. Memiliki ijazah/STTB atau bentuk lain yang sederajat.
3. Memiliki SHUN SMP atau bentuk lain yang sederajat.

Tahun 2017 penerimaan peserta didik baru kewenangan sepenuhnya ada di tangan Dinas Pendidikan Provinsi Banten. Pihak sekolah hanya menerima jumlah peserta didik yang sudah daftar online melalui mekanisme tersebut. Nilai SHUN menjadi kriteria utama dari sistem penerimaan peserta didik baru. Nilai Rapot menjadi salah satu pertimbangan siswa di tempatkan di program IPS atau IPA. Nilai

rapot SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandglang memiliki standar yang baik, karena kedua sekolah merupakan sekolah favorit jika dilihat dari daya tampung sekolah.

Jumlah total peserta didik kelas X program IPS tahun ajaran 2017/2018 SMA Negeri 1 Pandeglang berjumlah 133 orang yang dibagi menjadi 4 rombel (rombongan belajar atau kelas), kelas XI program IPS berjumlah 144 dibagi menjadi 4 rombel (rombongan belajar atau kelas). Sedangkan jumlah total peserta didik kelas X program IPS tahun ajaran 2017/2018 SMA Negeri 4 Pandeglang berjumlah 123 orang yang dibagi menjadi 4 rombel (rombongan belajar atau kelas), kelas XI program IPS berjumlah 139 dibagi menjadi 4 rombel (rombongan belajar atau kelas).

SKHUN SMP sebagai salah satu sarat masuk SMA tidak dijelaskan secara khusus oleh server PPDB propinsi Banten, dan cenderung dirahasiakan. Sekolah hanya menerima list nama peserta didik yang diterima di sekolah yang bersangkutan.

Guru, (1) Latar belakang pendidikan (S1). Evaluasi latar belakang guru sebagai pendidik di kedua sekolah sudah memenuhi sarat implementasi kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. Iis lufiandi, guru mata pelajaran sejarah kelas X dan kelas XI di SMA Negeri 1 Pandeglang berlatar belakang strata 1 (s1) dan Heni Winart, guru sejarah SMA Negeri 4

Pandeglang juga telah menempuh S1 dibuktikan dengan ijazah. (2) Mengajar sesuai dengan ijazah. IL guru sejarah SMA Negeri 1 Pandeglang berlatar belakang strata 1 (s1) Pendidikan sejarah Universitas negeri Yogyakarta (UNY) dan Strata 2 (S2) Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS). Sedangkan HW sebagai guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Pandeglang berlatar belakang pendidikan di Universitas Pendidikan (UPI) program studi Pendidikan Sejarah strata 1 (S1). (3) Telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 Pelaksana Kurikulum terutama guru sebagai ujung tombak implementasi Kurikulum 2013 kedua sekolah sudah memiliki pengalaman lima tahun mengajar. Pengalaman mengajar didukung dengan diadakannya pelatihan Kurikulum 2013 oleh masing-masing sekolah maupun dinas pendidikan provinsi. Sekolah mengadakan pelatihan kurikulum 2013 setiap awal ajaran baru. Pelatihan Kurikulum 2013 berbentuk In House Training dan On House Training. Pelatihan dilakukn di sekolah dan diluar sekolah. (4) Telah mengikuti Ujian Kompetensi Guru Kurikulum SMA Negeri 1 Pandeglang menggunakan Kurikulum integrated, yaitu kurikulum 2013, kurikulum bermuatan lokal, science competency based, serta pengembangan life skill yang diharapkan menjadikan lulusan yang unggul. SMA Negeri 1 Pandeglang menggunakan

Kurikulum 2013 sejak tahun 2016 dengan pendalaman, perluasan, dan pengayaan bahan kajian sesuai dengan karakter sekolah yang religius, ekonomi, sosial budaya, IPTEK dan peduli lingkungan.

SMA Negeri 4 Pandeglang dipilih sebagai pilot project dalam program Kurikulum 2013, dengan demikian SMA Negeri 4 Pandeglang menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2014.

Pencapaian Kurikulum adalah Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan diukur berdasarkan terpenuhi atau tidaknya Ketercapaian Kompetensi Minimal (KKM). Berdasarkan Instrumen VI B nomor 5 yang berisi Apakah saudara melakukan pencatatan terhadap pencapaian SKL dan KKM. Jawaban guru dapat disimpulkan bahwa guru selalu mencatat pencapaian SKL dan KKM di dalam buku administrasi guru.

Sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran sejarah yang ada di SMA Negeri 1 Pandeglang dan di SMA Negeri 4 Pandeglang cukup baik keadannya seperti: ruang belajar, perpustakaan, sumber belajar lainnya. Sarana dan prasarana tersebut digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran sejarah.

Berdasarkan observasi dan melihat inventori ceklist ruang belajar di SMA Negeri 1 Pandeglang untuk kelas X IPS sebanyak 4 kelas dan kelas XI ada 4 kelas.

Sedangkan di SMA Negeri 4 Pandeglang untuk kelas X ada 4 kelas dan untuk kelas XI ada empat kelas pula. Perpustakaan di kedua sekolah ini terdapat buku penunjang pembelajaran sejarah. Sumber belajar yang lain berupa keberadaan jaringan internet yang bisa di akses langsung oleh peserta didik. Meski pun ada perbedaan di mana di SMA Negeri 1 Pandeglang peserta didik diperkenankan membawa telepon genggam, sedangkan di SMA Negeri 4 diperbolehkan menggunakan telepon genggam pada saat pembelajaran tertentu saja atau seijin dari guru yang akan menggunakan sumber internet melalui telepon genggam.

Berdasarkan data yang diperoleh maka sarana prasarana SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang dalam kondisi baik.

Selain melakukan inventory ceklis, angket peserta didik terhadap fasilitas atau sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran sejarah hasilnya baik pula.

Pembiayaan untuk pengembangan program implementasi kurikulum 2013 bersumber dari dana BOS dari pemerintah pusat dan dana BOSDA dari Pemerintah provinsi Banten, serta iuran Komite dari orang tua. Besaran uang Komite dihasilkan dan disepakati dari setiap musyawarah dengan orang tua di awal ajaran baru. Pembiayaan yang dialokasikan untuk pengembangan atau pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah berupa

pengadaan buku sebagai penunjang mata pelajaran sejarah, serta sarana prasarana sekolah lainnya.

Data yang didapat dari instrumen IV pertanyaan nomor 5 Sejauh mana bapak/ibu kerjasama bapak/ibu memberikan dukungan terutama pembiayaan, kontrol, dan saran-saran terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013? Jawaban dari orang tua wali dan komite secara umum asalkan ada komunikasi dan keterlibatan orang tua siswa, wali atau komite maka dukungan akan dilakukan secara penuh untuk perkembangan peserta didik dan sekolah.

Kalender pendidikan merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Kalender akademik tersusun dan tersedia di setiap sekolah, baik SMA Negeri 1 Pandeglang maupun SMA Negeri 4 Pandeglang. Kalender tersebut dibuat dan sahkan oleh pihak sekolah bersama dengan guru di awal pelajaran. Pembuatan program pembelajaran harus sesuai dengan kalender akademik yg ditelah disahkan oleh pihak sekolah.

Kalender akademik mempermudah guru untuk membuat program tahunan dan program semester. Kedua program tersebut selanjutnya diimplementasikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan

Kegiatan Pembelajaran. Dokumen kalender akademik didapatkan dari dokumen KTSP sekolah.

Komponen Ketiga, Proses (proces), a. Kompetensi Guru, Evaluasi proses terdiri dari dua indikator yaitu guru memiliki minat mengajar dan persepsi peserta didik tentang profil guru mata pelajaran sejarah. Guru memiliki minat mengajar pembelajaran mata pelajaran sejarah.

Angket yang disebar kepada peserta didik, jawaban terhadap pertanyaan apakah guru bersemangat dalam mengajar dari 245 orang menjawab selalu bersemangat 162 orang (66,1%), sering bersemangat 72 orang (29,4%), jarang bersemangat 10 orang (4,1%).

Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru sejarah. Hasil wawancara terhadap guru sejarah melalui pertanyaan no 35. Apakah Bapak/ Ibu berminat pada mata pelajaran sejarah? jawabannya dari guru sejarah SMAN 1 Pandeglang sebagai berikut: "sangat berminat sekali, setelah dipelajari sejarah menarik sekali. Makanya saya membeberanikan diri meneruskan ke pasca sarjana pendidikan sejarah, karena makin dipelajari makin menarik." Sedangkan Guru Sejarah SMAN 4 Pandeglang menjawab:

"Sangat berminat, makanya saya jadi guru sejarah. Guru saya membuat saya suka pelajaran sejarah".

Persepsi peserta didik tentang profil guru, berdasarkan wawancara dengan peserta didik, guru sejarah mempunyai profil yang baik, menyenangkan, sering memberi motivasi. Sedangkan berdasarkan angket yang disebar kepada peserta didik sebanyak 25 pertanyaan tentang profil guru atau kinerja guru sejarah didalam kelas, maka dapat disimpulkan peserta didik menjawab 68,041% atau sangat setuju, 20,564% setuju.

Kegiatan Pembelajaran di kelas, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah. Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran mata pelajaran Sejarah sangat penting dalam implementasi kurikulum 2013. Faktor penunjang dari persepsi siswa terhadap pembelajaran mata pelajaran sejarah adalah iklim kelas pembelajaran. Berikut dipaparkan persepsi peserta didik terhadap iklim kelas pembelajaran sejarah mata pelajaran sejarah dalam bentuk tabel.

Data memberikan gambaran mengenai interaksi antara peserta didik dengan dirinya sendiri, peserta didik dengan teman sekelasnya, dan peserta didik dengan guru mata pelajaran sejarah, begitupun sebaliknya. Hubungan antara guru dan peserta didik akan memberikan respon berupa persepsi apakah guru di mata peserta didik dinilai positif atau negatif.

Data yang didapat dari instrumen II/31 yang berisi bagaimana tanggapan

peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah? guru secara umum menjawab jika pelajaran sejarah dikelola dan dikemas menarik maka peserta didik secara otomatis akan respon positif terhadap pelajaran sejarah. Sedangkan hasil wawancara dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa pelajaran sejarah menarik jika gurunya menyampaikan secara menarik pula. Pentingnya peran guru menjadikan catatan bagi perubahan kesan terhadap pelajaran sejarah selama ini.

Penggunaan metode dan media yang bervariasi. Berdasarkan instrumen XI penilaian kualitas pembelajaran sejarah, respon peserta didik terkait pertanyaan no 17 apakah guru menggunakan metode mengajar yang variasi, Jawaban tidak pernah 2 (0,8%), jarang sekali 4 (1,6%), jarang 28 (11,4%), sering 102 (41,6%), selalu 109 (44,5%). Dari data ini dapat diuraikan bahwa guru menggunakan metode dan media yang bervariasi. Penggunaan metode dan media yang bervariasi diperuntukan agar pembelajaran tidak monoton dan menjenuhkan. Dibutuhkan guru yang kreatif dan mahir manajemen pembelajaran.

Komponen keempat, *Produk* (product):  
a. KKM, Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik adalah sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan

kriteria, akuntabel. Penilaian hasil belajar diukur berdasarkan kriteria yang disebut dengan KKM Kriteria ketuntasan Minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pertimbangan dalam menentukan KKM adalah karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek, yaitu kompleksitas materi/kompetensi, intake (kualitas peserta didik), serta guru dan daya dukung satuan pendidikan.

Berdasarkan dokumen guru mata pelajaran sejarah SMAN 1 Pandeglang dan SMAN 4 Pandeglang KKM Kelas X (semester 1 yaitu 75, semester 2 yaitu 76), dan Kelas XI (semester 1 yaitu 77, semester 2 yaitu 78).

## SIMPULAN

Simpulan berdasarkan analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, adalah sebagai berikut:

Evaluasi komponen *context* yang terdiri dari latar belakang program, kendala program, studi kelayakan berkaitan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pandeglang dan 4 Pandeglang dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Pandeglang dan SMA Negeri 4 Pandeglang telah memenuhi syarat. Hasil evaluasi

komponen *context* pelaksanaan evaluasi konteks program kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah mendapatkan kategori sangat baik, dengan persentase penilaian yang didapatkan sebesar.

Evaluasi masukan (*input*) evaluasi konteks program kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah yang berkaitan dengan peserta didik, guru, kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, kalender akademik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Komponen *proses* terdiri dari Kompetensi guru dan komponen pembelajaran di kelas, hasil evaluasi komponen proses pada evaluasi program kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah mendapatkan kategori baik, dengan persentase penilaian yang didapatkan sebesar 75 %. Komponen guru sudah memenuhi kriteria, akan tetapi komponen pembelajaran di kelas indikator persepsi peserta didik terhadap pembelajaran sejarah belum sangat baik, begitu juga dengan penggunaan metode dan media yang bervariasi serta keberagaman tugas.

Komponen *product* yang berkaitan dengan ketercapaian kriteria kelulusan maksimal, dan nilai rata-rata. Kedua indikator dari data dokumen guru didapat sudah memenuhi indikator yang ditetapkan. Dengan demikian evaluasi proram implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah unsur produk ketercapaiannya mencapai 100%.

Secara keseluruhan hasil evaluasi komponen evaluasi proram implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pandeglang dan di SMA Negeri 4 Pandeglang menggunakan CIPP

yang terdiri dari komponen *context*, *input*, *proses*, *product* menunjukkan penilaian yang sangat baik, hanya unsur proses saja penilaiannya tidak sempurna, tapi masih dalam penilaian baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Djuwairiah, Understanding the 2013 Curriculum of English Teaching through the Teachers' and Policymakers' Perspectives, *International Journal of Enhanced Research in Educational Development (IJERED)*, ISSN: 2320-8708 Vol. 2, Issue 4, July-August, 2014, halaman: (6-15)
- Aman, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: FIS UNY, 2009.
- Diektorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Diektorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2016.
- Dirjen dikdasmen. 2018. *Modul Pelatihan Kurikulum 2013 SMA*.
- Ervawi, *Analisis Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: UPI, tesis, 2001.
- Hasan. S. H, *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud RI, 1988.
- Hasan Hamid, *Pendidikan Sejarah Indonesia*, Bandung: Rizqi Press, 2012.
- Hasan Said Hamid, History Education In curriculum 2013. *HISTORIA: Internastional Journal of History Education*, Vol. XIV, No 12, Desember 2013, Halaman 163-178.
- Hamid Said Hasan, Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter, *Jurnal Paramita* Vol. 22 No. 1 - Januari 2012, halaman. 81—95.
- Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- Lampiran Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian.
- Ningrum, E, Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan". *Jurnal Geografi (GEA) Sumber Daya Manusia Indonesia*, 2009.
- Noor Chairani, 2013 Curriculum Reflected in an International Oriented Senior High School, Yogyakarta, Sino-US English Teaching, August 2015, Vol. 12, No. 8, 568-574.
- Panduan Penilaian SMA Permendikbud No 16 tahun 2007.
- Permendiknas No. 24 Tahun 2007.
- Permendikbud No. 59 tahun 2014 tentang Kurikulum SMA.
- Permendikbud no. 64 tahun 2014.
- Permendikbud No. 69 Tahun 2014.
- Permendikbud No. 159 tahun 2014.

Permendikbud No 18 tahun 2016.

Permendikbud No. 17 tahun 2017.

Safitri Mardiana dan Sumiyatun, Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Metro, *Jurnal HISTORIA* Volume 5, Nomor 1, Tahun 2017. Halaman 45-53.

Siskandar, Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah, Jakarta: Institut Perguruan Tinggi ilmu Islam, *Jurnal Cendekia*, Vol. 10, N0.2, Oktober 2016.

Sri Budaiani, Sudarmin, dan Rodio Syamwil, Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri, Semarang: *Innovative Journal of Curriculum and Education technology UNES*, dipublikasikan Juni 2017.

Stufflebeam Daniel and Coryn Chris L.S, *Evaluation, Theory, Models, & Applications*, San Francisco; Jossey –Bass.2014.

Stufflebeam Daniel and Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model*, London: Guilford Press, 2017.

Subyanto, *Evaluasi pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, Jakarta: PPLPTK, 1998.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: AlfaBeta, 2015.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatam Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Suyanto & Asep Jihad, *Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Esensi: Erlangga, 2013.

Suyanto Slamet, The Implementation Of The Scientific Approach Through 5ms Of The Revised Curriculum 2013 In Indonesia, *CAKRAWALA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Edisi Februari2018, TH XXXVIIINOI, <http://orcid.org/00000002-9581-0596>.

*Tuena*

VISIPENA